

**SUTTAPIṬAKA**  
**KHUDDAKANIKĀYA**

**BUDDHAVAMSA**

**Penerjemah : Nafta S. Meika**  
**Editor : Drs. Handaka Vijjānanda**  
**Penyelia Naskah : Y. M. Bhikkhu Dharmmsurya Bhūmi Mahāthera**

**Diterbitkan oleh:**  
**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2010**

---

Penerjemah : Nafta S. Meika  
Editor : Drs. Handaka Vijjānanda  
Penyelia Naskah : Y.M. Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera  
Diterbitkan oleh : INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)  
Sekretariat : YAYASAN DHAMMAVICAYO INDONESIA  
Jl. Letjen. S. Parman, No. 168  
Medan - 20153  
Tel. : 061-4534997  
Faks. : 061-4534993  
Contact : 0816 317 0885  
E-mail : itc\_sumut@yahoo.com  
Website : www.indonesiatipitaka.net

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Melanjutkan usaha kami untuk menerjemahkan dan menerbitkan kitab-kitab yang terkumpul dalam Tipitaka, pada kesempatan kali ini kami sungguh bahagia dapat mempersembahkan Kitab Buddhavaṃsa ke hadapan sidang pembaca. Kitab Buddhavaṃsa yang terdiri dari 28 Bab ini merupakan salah satu dari kitab suci Agama Buddha, bagian dari Khuddaka-Nikāya di dalam Sutta-Piṭaka.

Dalam kitab ini kita bisa menemukan aneka kisah yang berhubungan dengan Buddha Gotama dan 24 Buddha terdahulu. Semoga melalui narasi tentang para Buddha ini para pembaca dapat terinspirasi sehingga tergugah pula mengumpulkan parami sebagai bekal pencapaian pencerahan di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih dan anumodana kepada penerjemah, editor, dan penyelia naskah, demikian juga kepada para donatur tetap dan donatur sukarela, yang telah memberikan sumbangsih mereka sehingga memungkinkan terbitnya kitab suci ini.

Apabila para pembaca ada menemukan sejumlah kesalahan dalam edisi kali ini, kami akan dengan senang hati menerima masukan saran untuk kami teliti ulang. Semua kitab suci yang

kami terbitkan, apabila terdapat salah cetak atau kekeliruan akan kami koreksi untuk cetakan ulang secara berkesinambungan.

Semoga Sang Tiratana memberkahi kita semua. Semoga semua makhluk hidup bahagia. Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Medan, 25 September 2010

Mettacittena,

Penerbit

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
PRAKATA .....	1
1. SKEMA BUDDHAVAMSA .....	20
2. PARA BUDDHA DAN KAPPA-KAPPA .....	33
3. “PELEPASAN AGUNG” .....	49
4. POHON-POHON BODHI 28 BUDDHA .....	53
5. BODHISATTA PADA SAAT BUDDHA-BUDDHA SEBELUMNYA DAN PERBUATAN-PERBUATAN JASANYA .....	69
SINGKATAN-SINGKATAN .....	79
I. BAGIAN MENGENAI JEMBATAN PERMATA .....	82
II. A. RIWAYAT SUMEDHA .....	98
B. RIWAYAT PERTAMA: MENGENAI BUDDHA DĪPAÑKARA .....	130
III. RIWAYAT KE-2: MENGENAI BUDDHA KONDAÑÑA .....	137
IV. RIWAYAT KE-3: MENGENAI BUDDHA MAṄGALA ....	143
V. RIWAYAT KE-4: MENGENAI BUDDHA SUMANA .....	149
VI. RIWAYAT KE-5: MENGENAI BUDDHA REVATA .....	155
VII. RIWAYAT KE-6: MENGENAI BUDDHA SOBHITA .....	161
VIII. RIWAYAT KE-7: MENGENAI BUDDHA ANOMADASSIN .....	166
IX. RIWAYAT KE-8: MENGENAI BUDDHA PADUMA .....	171
X. RIWAYAT KE-9: MENGENAI BUDDHA NĀRADA .....	176
XI. RIWAYAT KE-10: MENGENAI BUDDHA PADUMUTTARA .....	182
XII. RIWAYAT KE-11: MENGENAI BUDDHA SUMEDHA ...	188
XIII. RIWAYAT KE-12: MENGENAI BUDDHA SUJĀTA .....	194
XIV. RIWAYAT KE-13: MENGENAI BUDDHA PIYADASSIN .....	200
XV. RIWAYAT KE-14: MENGENAI BUDDHA ATTHADASSIN .....	205
XVI. RIWAYAT KE-15: MENGENAI BUDDHA DHAMMADASSIN .....	210

XVII.	RIWAYAT KE-16: MENGENAI BUDDHA SIDDHATTHA .....	214
XVIII.	RIWAYAT KE-17: MENGENAI BUDDHA TISSA .....	218
XIX.	RIWAYAT KE-18: MENGENAI BUDDHA PHUSSA .....	223
XX.	RIWAYAT KE-19: MENGENAI BUDDHA VIPASSIN .....	228
XXI.	RIWAYAT KE-20: MENGENAI BUDDHA SIKHIN .....	234
XXII.	RIWAYAT KE-21: MENGENAI BUDDHA VESABHŪ .....	239
XXIII.	RIWAYAT KE-22: MENGENAI BUDDHA KAKUSANDHA .....	245
XXIV.	RIWAYAT KE-23: MENGENAI BUDDHA KOṆĀGAMANA .....	251
XXV.	RIWAYAT KE-24: MENGENAI BUDDHA KASSAPA .....	257
XXVI.	RIWAYAT KE-25: MENGENAI BUDDHA GOTAMA .....	266
XXVII.	SERBA-SERBI MENGENAI PARA BUDDHA .....	271
XXVIII.	KISAH PEMBAGIAN RELIK .....	275



## PRAKATA

Terjemahan prosa kitab *Buddhavaṃsa* ini (Bv), sebuah karya yang tersusun sepenuhnya dari syair-syair, didasarkan pada (1) sebuah teks Latinisasi yang disunting oleh Richard Morris untuk PTS pada tahun 1882, yang saya rujuk pula sebagai Bv, terutama dalam catatan-catatan, (2) edisi *Chaṭṭhasaṅgāyana* (Be), Rangoon, 1960<sup>1</sup>, yang berhubungan erat dengan (3) edisi Latin dari Kitab Komentari, *Madhuratthavilāsinī* (BvAC) yang saya buat untuk PTS pada tahun 1946 dari edisi Simon Hewavitarne Bequest., dan (4) edisi *Chaṭṭhasaṅgāyana* dari Kitab Komentari ini (BvAB), Rangoon, 1959<sup>2</sup>. Yang mana, di dalam catatan-catatan dan lain sebagainya, saya merujuk kepada Kitab Komentari ini, serta baik edisi Sri Lanka maupun Myanmar yang saling selaras, maka saya berikan simbol BvA atau BvACB. Yang mana saya hanya mengutip edisi Sri Lanka yang terlupakan dari Kitab Komentari (BvAC) dengan nomor halaman, ini hanya untuk rujukan yang mudah dan tidak berarti edisi Myanmar berbeda. Ia berbeda hanya pada bacaan yang secara spesifik disebutkan, meskipun tidak semua perbedaan bacaan dicatat di sini.

---

<sup>1</sup> Saya berterima kasih kepada Mr. R.E. Iggleden untuk meminjami saya kedua pustaka ini dari rangkaian *Chaṭṭha Saṅgāyana* miliknya yang merupakan satu-satunya naskah lengkap yang ada di Inggris ketika saya sedang membuat terjemahan ini. PTS sekarang memiliki satu set yang terdiri dari 117 buku.

<sup>2</sup> Idem.



Berbagai pernik-pernik informasi menarik terkadang bisa terkumpul dalam sebuah terjemahan, bahkan jika ini bukanlah tempat yang ideal untuk kritik naskah secara terperinci. Rujukan kembali kepada Kitab Komentar yang berkaitan karena itu tidak hanya diperlukan, tetapi kadang juga tidak bisa dihindarkan. Di sini, tidak diragukan lagi bahwa *Madhuratthavilāsini* memiliki manfaat yang nyata, selain memunculkan banyak ketertarikan. Tetapi, saya telah berupaya untuk membuat catatan sependek mungkin sepanjang terjemahan ini, karena saya yakin bahwa ada pembaca yang lebih menyukai naskah yang sederhana dan lugas. Berbagai sumber lain untuk penelaahan lebih lanjut bisa dimanfaatkan, seperti DPPN karya Dr. G.P. Malalasekera.

Ada dua terjemahan penuh lainnya dari Bv ke dalam bahasa Inggris yang saya ketahui: yang dibuat oleh Dr B.C. Law (BCL) dengan judul "*The Lineage of the Buddhas*", yang diterbitkan pada tahun 1938 dalam *Minor Anthologies of the Pāli Canon*, Bagian III (SBB. No. 9) yang sudah tidak dicetak lagi selama beberapa tahun; dan yang diperbarui oleh Dr (Ny.) M.V. Talim<sup>3</sup>. Demi menjaga agar aktivitas penerjemahan tetap hidup dan menyediakan terjemahan baru bagi PTS jika kesempatan itu ada, saya memutuskan menerjemahkan ulang Bv ketimbang mencetak ulang versi BCL.

---

<sup>3</sup> *The Genealogy of the Buddha-s*, edisi dengan Catatan Kritis dan Pendahuluan oleh Dr M.S. Bhat dan terjemahan dengan Catatan Penjelasan oleh Dr (Smt) M.V. Talim, Bombay Univ. Publications, Devanāgarī-Pāli Text Series, No. 15, Bombay 1969.

Akan tampak terlihat bahwa betapa pun lamanya Bv muncul sebagai pendatang baru dalam Kanon Pāli, atau betapa pun sedikitnya minat di dalamnya terhadap rima<sup>4</sup>, nilai-nilai naskahnya mungkin bisa dikatakan berada dalam cara penjabarannya yang jelas di mana ia mengatur isinya yang tidak biasa, sehingga nilainya sebagai karya tidak bisa dikatakan berkurang. Bahkan, Bv memiliki penampilan sebagai dasar dari bagian-bagian yang relevan dalam karya-karya lainnya, di mana, dalam memusatkan perhatian mereka pada aspek-aspek khusus dari materi yang mereka sajikan, bisa dipecah dalam tingkatan lebih besar atau kecil. Karya-karya itu terutama adalah *Jātaka-nidāna* (Jā. i. 1-29). Meliputi seluruh riwayat Sumedha dan riwayat Dīpaṅkara (Bv IIA., II B.), bagian ini diterjemahkan dengan sukacita seperti biasanya dan pengetahuannya yang selalu tepat oleh T.W. Rhys Davids dalam karyanya *Buddhist Birth Stories*, yang diterbitkan oleh Trubner & Co., London, 1880, hal. 1-31. Di sini, seperti juga dalam ApA 2-47 (yang belum diterjemahkan), setelah riwayat Dīpaṅkara, muncul syair pertama mengenai setiap Buddha setelahnya seperti yang ditemukan dalam Bv, diikuti dengan sebuah rangkuman singkat dalam gaya komentatorial mengenai fitur-fitur dalam kehidupannya. Sebagai tambahan, terdapat misalnya Mhvs, Thūp, Mhbv, DA (ii. 410ff), DAT (i. 86-130, ii. 7ff), CpA (276-332), dan Jkm yang berasal dari periode lebih lanjut (sekitar 1517/8 Masehi) dan lebih

---

<sup>4</sup> A.K. Warder, *Pāli Metre*, lihat Index di sana s.v Bv. Juga lihat *Genealogy of the Buddha-s*, loc. Cit. Intr. Xviif., yang memberikan daftar panjang *pāda-pāda* hipermetrik, dll.

banyak lagi selain itu<sup>5</sup>. Setiap karya ini mengandung materi Bv meskipun masih terbuka untuk pertanyaan apakah Bv sendiri adalah sumber mereka.

Dalam Vin, M, S, MA, AA, ThagA, ThīgA, Ap, dan ApA, dan di tempat lainnya, kelahiran dari berbagai Thera sebelumnya dan seterusnya dimasukkan pada waktu salah satu atau para Buddha lainnya yang riwayat-riwayatnya ada dalam Bv. Sehingga, meskipun rujukan-rujukan kanonikal dan komentatorial lainnya terlalu banyak untuk bisa dikumpulkan di sini, sejumlah Buddha ini bisa ditemukan dalam berbagai bagian Kanon Pāli dan Kitab Komentar yang berkaitan dengan kisah-kisah dari masa silam. Lebih lanjut, para penyusun *Mahāvastu* tampaknya mengetahui mengenai sebuah naskah *Buddhavaṃsa*, mungkin versi Sanskritnya<sup>6</sup>. Lalu, di Bharhut terdapat pahatan-pahatan (abad ke-3 dan ke-2 SM) yang menggambarkan Pohon-pohon Pencerahan dengan ukiran-ukiran yang terlampir merujuk kepada beberapa Buddha<sup>7</sup>. Terdapat juga seri pahatan di koridor pagoda Nagayon milik Raja Kyanzitha di Pagán (sekitar 1090 M) menggambarkan masing-masing Buddha dalam *Buddhavaṃsa* dalam urutan mereka, dengan Bodhisatta

---

<sup>5</sup> Lihat EC. hal xliii dalam “Pengamatan” Dr Manavidura untuk daftar 24 kutipan naskah Jkm di mana disebutkan mengenai biografi para Buddha masa lalu dan sekarang. Lihat juga *Āṭānāṭṭiya Sutta* (D Sta. 32, iii, 194ff).

<sup>6</sup> Lihat Mhvu Trans. i. 240ff. 230-239; juga E.J. Thomas *Hist. of Buddhist Thought*, London, 1933, pp. 172, 209.

<sup>7</sup> A. Cunningham, *The Stūpa of Bharhut...* London, 1879, p. 45ff.

dalam sebuah panel di bawahnya sedang memberikan persembahannya.<sup>8</sup>

Dīpaṅkara, Buddha keempat dari para Buddha ini, dikatakan hidup empat *kappa* tak terhitung dan seratus ribu *kappa* yang lalu. Namun juga merupakan tradisi umum bahwa para Buddha lainnya yang tak terhitung banyaknya pernah muncul di dunia sebelumnya—selalu di alam manusia, tidak pernah dalam sebuah alam dewa, dan selalu di *Jambudīpa* (India). Sepantasnya, karena itu, Bv bisa merujuk pada “tak terhitung *crore* raja-raja Dhamma lainnya yang telah menunjukkan Jalan”<sup>9</sup>, atau DhA menyatakan bahwa “tidak terhitung ribuan Buddha telah hidup dengan melakukan *piṇḍacāra*”<sup>10</sup>, dan Mhvu menyatakan bahwa “empat ribu Penakluk di zaman kuno telah duduk di kaki Pohon”<sup>11</sup>. Sebagian besar catatan-catatan Pāli tampaknya tidak merujuk lebih ke belakang, ketimbang Buddha Taṇhaṅkara, Medhaṅkara, dan Saraṇaṅkara, yang muncul lebih dulu ketimbang Dīpaṅkara, tetapi dalam *kappa* yang sama<sup>12</sup>. Tetapi tidak seorang pun dari tiga Buddha ini yang membuat “pernyataan” mengenai pencapaian Kebuddhaan Bodhisatta pada masa depan. Kepentingan mereka ada di

---

<sup>8</sup> Untuk informasi mengenai pagoda ini saya berhutang pada Profesor G.H. Luce. Juga untuk melihat buku beliau *Old Burma—Early Pagán*, 3 vols. New York, 1969-1970, Vol. I, 139, 154, 204 dan Lempeng-lempeng 195-201.

<sup>9</sup> xxvii. 20.

<sup>10</sup> DhA. iii. 164.

<sup>11</sup> Mhvu. ii. 36.

<sup>12</sup> Bv. xxvii. 1, DA. 410, dll. Lihat juga Mhvu. iii. 224ff. pada “Buddha-Buddha Sebelumnya”.

tingkatan lain, yang mendapatkan sorotan lebih lanjut dalam naskah Jkm yang muncul dalam periode lebih lanjut.

Karya kecil yang menarik ini (Jkm) merujuk ke belakang tidak hanya sampai empat *kappa* tak terhitung yang lalu, tetapi sampai setidaknya tujuh periode-dunia tak terhitung yang lalu. Yang pertama yang dicantumkan adalah Yang Tercerahkan Sempurna bernama Brahmadeva.<sup>13</sup> Profesor Jayawickrama mengajukan sebuah usulan menarik<sup>14</sup> bahwa naskah Pāli dari periode Polonnuruwa (abad ke-11 sampai ke-13 Masehi) yang berjudul *Mahāsampiḍanidāna*<sup>15</sup> (Msn) dan berbagai karya berbahasa Sri Lanka pada abad pertengahan lainnya tampaknya mengindikasikan bahwa karya Pāli berbahasa Sri Lanka ini lebih dekat masa pembuatannya dengan karya berbahasa Sri Lanka ini ketimbang sumber-sumber Pāli sebelumnya. Hal ini mungkin juga berlaku untuk *Sotatthakī*, yang mana Profesor Luce dengan baik hati telah munculkan ke dalam perhatian saya. Naskah ini adalah sebuah karya Pāli yang dinarasumberkan pada Cūḷa Buddhagosa dan masih eksis di Burma<sup>16</sup>. Di sini, seperti juga dalam Jkm, nama-nama

---

<sup>13</sup> Lihat EC. 7f. Ini adalah terjemahan Jkm oleh Prof. N.A. Jayawickrama.

<sup>14</sup> EC. xix.

<sup>15</sup> Diharapkan bahwa Ven. Ñāṇāvāsa akan menyunting naskah ini untuk diterbitkan.

<sup>16</sup> Naskah ini dikatakan telah ditulis dalam bahasa Sri Lanka. Sebuah naskah dengan nama ini disebutkan dalam *Piṭakatthamain*, lihat PLB. 104, n. 2. Untuk kesepakatan umum mengenai pengarangnya dianggap sebagai karya kontemporer

dari orangtua dan pohon Bodhi juga dicantumkan untuk tiga Buddha sebelum Dīpaṅkara. Sebuah legenda yang dicantumkan dalam BvA<sup>17</sup> berargumen bahwa nama-nama dari kota, ayah, dan ibu seorang Buddha harus dicantumkan atau para dewa akan berpikir ia terlahir secara spontan (yang tidak pernah terjadi) dan tidak akan bersedia mendengarkan-Nya. Jika demikian, maka tidak akan ada penembusan Dhamma dan kata-kata Buddha akan sia-sia. Terdapat juga ukiran-ukiran di pagoda-pagoda Pagán lainnya yang berhubungan dengan pohon-pohon di mana para Buddha “bermekaran”.<sup>18</sup> Keselarasan umum di antara naskah-naskah ini, Jkm<sup>19</sup> dan *Sottathakī* patut diperhatikan.

Tetapi dengan cakupan<sup>20</sup> sebaran materinya atau dari sumber-sumber lain yang serupa, tidak mengejutkan bahwa Bv dianggap sebagai *Buddhavacana*, meskipun isinya berbeda dari yang sumber yang sudah biasa dalam *Vinaya* dan *Nikāya-Nikāya* di mana ia ditempatkan sebagai buku ke-14 dalam *Khuddaka-nikāya*.<sup>21</sup>

---

*Buddhagosācariya* lihat DPPN. I. 900 dan PLC. 126; juga BA Shin, *Loka-hteikpan*, hal. 159f.

<sup>17</sup> BvAC. 128f.

<sup>18</sup> Lihat di bawah.

<sup>19</sup> Jkm. 9 (Lihat EC. 12f) memberikan perincian lainnya juga mengenai tiga Buddha ini. Saya mohon maaf karena tidak mengetahui apakah ini muncul dalam *Sotatthakī* atau di tempat lain, misalnya dalam Msn.

<sup>20</sup> Saya tidak melakukan lebih banyak ketimbang memberikan indikasi umum mengenai cakupannya. Untuk menyelidikinya secara penuh akan merupakan tugas yang besar.

<sup>21</sup> VA. 18, DA. 17.

Bahasanya sebagian besar “tradisional” dan “simbolis”, bukannya tidak sejalan dengan legenda-legenda rakyatnya. Untuk mengatasi batasan-batasan yang dihadirkan oleh bahasa kebijaksanaan kuno ini mengembangkan bahasanya tersendiri: isinya bisa dipahami selama kuncinya tidak terlupakan atau hilang. Pada saat yang sama Bv menghadirkan sebuah riwayat Buddha yang sangat berkembang, setiap Buddha dijabarkan dalam kata-kata pujian dan kekaguman yang sangat tinggi, misalnya, setara dengan yang tiada taranya (para Buddha), sebagai makhluk yang paling menakjubkan di dunia, terluhur di antara manusia<sup>22</sup>, pancaran cahaya dari kerangka fisiknya lebih bersinar dari matahari dan bulan<sup>23</sup>, sering dihiasi atau “bermekaran”<sup>24</sup> dengan 32 Markah Makhluk Agung, dan yang relik-relik tubuhnya, jika tidak disebarkan, dibuatkan sebuah *thūpa* di atas mereka untuk dihormati semua pengikutnya. Buddha-buddha ini memang harus demikian. Mereka penting agar, di antara berbagai hal,

---

<sup>22</sup> Bv menggunakan tiga kata atau bentuk majemuk untuk konsep ini: *dipaduttama*, *purisuttama*, *naruttama*. Yang pertama secara harfiah berarti “terluhur di antara yang berkaki dua”, tetapi hal ini kedengarannya tidak anggun dan aneh, karena unggas juga berkaki dua, seperti yang diperhatikan dalam Vin. iii. 52, saya tidak membedakan makna ketiga istilah ini dan menerjemahkan ketiga istilah majemuk ini sebagai “terluhur di antara manusia”.

<sup>23</sup> Matahari kadang disebut *satarāmsi*, ia yang memiliki seratus sinar (i. 15, vii. 24, xiii 2, xix 22) dan bulan sebagai *uḷurājā*, raja bintang-bintang (xv. 22, xix. 22).

<sup>24</sup> Pahatan-pahatan tembok dalam bahasa Mon Tua dan Burma Tua mengatakan bahwa mengenai setiap Buddha mekar atau berbunga di Pohonnnya, lihat G.H. Luce *Old Burma—Early Pagán*, I. 392ff.

“sejarah” dari seorang Bodhisatta yang akan menjadi Buddha Gotama bisa diceritakan ulang, untuk menunjukkan bahwa sebagai seorang Buddha ia tidak menyandang abnormalitas sebagai satu-satunya yang unik, dan bahwa Pencerahan dengan upaya sendiri-Nya yang sempurna diperoleh hanya setelah ia menghabiskan *kappa* demi *kappa* dan kelahiran demi kelahiran berjuang untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan, *pāramī*, *pāramitā*<sup>25</sup>. Untuk menyempurnakan mereka semua sampai tingkat tertinggi merupakan persiapan-diri yang harus dilalui demi memenangkan Kesempurnaan Pencerahan. Meskipun mungkin terdapat kemunduran-kemunduran, para Bodhisatta tidak bisa dialihkan secara permanen dari cita-cita mereka.<sup>26</sup>

Karena itu, bersama dalam Bv juga dihadirkan sebuah doktrin Bodhisatta yang telah matang<sup>27</sup>. Ini merupakan satu-satunya naskah Kanon Pāli yang melakukan dengan skala penuh, di mana Cp melakukannya di skala yang lebih rendah, meskipun doktrin ini dibayangi oleh *Mahāpadāna Sutta*<sup>28</sup> dan *Acchariyabbhutaḍḍhamma Sutta*<sup>29</sup>. Sebagai contoh, pilihan sengaja Bodhisatta untuk menunda

---

<sup>25</sup> Disebut dalam Bv. i. 76, II Ā. 116ff.

<sup>26</sup> Kemunduran-kemunduran Gotama sebagai Bodhisatta dalam berbagai kelahiran sebelumnya dirinci dalam Ap. 299ff. bersama dengan hasil-hasil mereka dalam kehidupan ini sebagai Buddha. Serigala dalam Ja. No. 300 yang tergoda begitu mudah untuk mengabaikan hari *uposatha*-nya tentu saja jauh dari citra seorang Bodhisatta.

<sup>27</sup> Lihat E.J. Thomas, *Hist. of Buddhist Thought*, pp. 172, 204.

<sup>28</sup> D. Sta. 14 (ii. 1ff).

<sup>29</sup> M. Sta. 123 (iii, 118ff).



pencapaian terakhir-Nya sendiri demi kesejahteraan para dewa dan manusia<sup>30</sup> menunjukkan tidak hanya cinta kasih atau belas asih, *karuṇā*, yang merupakan akarnya, *mūla*, dari Pencerahan Sempurna dengan upaya sendiri<sup>31</sup>, selain juga, *mahākaruṇā*, bersama dengan *mahāprajñā*, kebijaksanaan besar, yang merupakan ideal *Bodhisattva Mahāyāna*.

Kesempurnaan-kesempurnaan (*pāramī*) juga termasuk dalam doktrin yang matang mengenai Bodhisatta ini. Mereka tidak dikenal dalam artian ini dalam berbagai bagian Kanon Pāli lainnya, kecuali *Cariyāpiṭaka*. Tetapi Bv dan sejumlah Kitab Komentari, termasuk syair *Jātaka*, bisa menyebutkan mengenai Kesempurnaan, maupun juga merujuk pada tiga kelompok di mana Sepuluh Kesempurnaan memiliki aspek tiga puluh: Sepuluh Kesempurnaan, Sepuluh Kesempurnaan yang lebih tinggi, dan Sepuluh Kesempurnaan tertinggi<sup>32</sup>. Contoh yang dipilih untuk menggambarkan hal ini adalah urutan yang meningkat ini selalu adalah Kesempurnaan pertama, yaitu Memberi, *dāna*. Kesempurnaannya adalah memberikan

<sup>30</sup> Bv. II A. 55-58; bandingkan dengan Mhvu. i. 3.

<sup>31</sup> DAT. i. 9 mengenai *karuṇasītaladaya* dalam DA. i. 2.

<sup>32</sup> Bv. I, 76, 77, DA. 60, MA. i. 45, ii. 2, iii. 22, AA. i. 103, UdA. 128, BvAC. 15. Lihat juga penjelasan panjang dalam DAT. i. 86ff., dan misalnya karya saya *Ten Jātaka Stories*, London, 1957. Saya telah menerjemahkan sepuluh *pāramī* yang kedua, *upapāramī*, sebagai “Kesempurnaan yang lebih tinggi” sebagai yang “lebih tinggi” dari sepuluh Kesempurnaan. PED menyebutkan “Kesempurnaan minor, yang berlawanan dengan *paramatthapāramī*”, yang saya terjemahkan sebagai “Kesempurnaan tertinggi”, dan karenanya mengambil *upa-* dari bagian tengah sepuluh menjadi *paramattha* dan bukannya *pāramī*.

istri, anak, dan harta kekayaan; Kesempurnaan yang lebih tinggi adalah memberikan tubuh sendiri atau kedua mata; Kesempurnaan tertinggi adalah memberikan nyawa sendiri<sup>33</sup>.

Dua di antara Sepuluh Kesempurnaan ini sangat penting untuk penyempurnaan mereka semua. Yang pertama, tidak hanya Kesempurnaan ke-8, “keteguhan tekad, *adhiṭṭhāna*, dari para Bodhisatta memiliki kekuatan<sup>34</sup>”, tetapi ini telah dianggap sebagai alasan mengapa Bodhisatta dengan teguh bertekad, *adhiṭṭhāsini*, *adhiṭṭhahini*, tidak kurang dari dua puluh satu kali dalam praktik selanjutnya untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan setelah ia mendengar pernyataan-pernyataan para Buddha bahwa ia akan menjadi seorang Buddha suatu saat pada masa depan. Kedua kalinya, dan sangat bisa dipahami, energi, *virīya*, Kesempurnaan kelima, adalah “sarana Pencerahan”<sup>35</sup>; juga sebagai salah satu dari tujuh faktor Pencerahan diri, *bojjhaṅga*, *sambojjhaṅga*, selain sebagai sebuah kemampuan utama, *indriya*, dan kekuatan, *bala*. Tidak ada hal yang bisa dilakukan jika energinya lengah atau lembam.

---

<sup>33</sup> Hal ini tampaknya berhubungan dengan lima pengorbanan besar yang disebutkan dalam DA. 427 dan dijelaskan di sana dan oleh Kitab Komentar lainnya dan DAT. ii. 24 sebagai pengorbanan besar akan bagian tubuh, mata, kekayaan (*dhana*; atau *attā* dalam MA. ii. 2, DAT. ii. 24), kerajaan, anak, dan istri. Lihat juga catatan terhadap iv. 2 di bawah mengenai pemberian-pemberian besar Maṅgala ketika ia menjadi seorang Bodhisatta.

<sup>34</sup> Jā. iv. 376, meskipun “memiliki kekuatan”, *samijjhati*, tidak digunakan di sini dalam hubungannya dengan *pāramī-pāramī*.

<sup>35</sup> Mhvu. iii. 249.

Akan tetapi, berjuang memenuhi Kesempurnaan saja bukanlah semuanya. Sebelum Bodhisatta bisa mulai ia harus melakukan tekad batin, *manopañidhāna*, untuk menjadi Bodhisatta dan mencapai Kebuddhaan pada masa depan. Tekad batin ini dibuat sekali dan selamanya dan tidak perlu diulang. Hal ini untuk sampai pada pengaruh di mana penekadnya menyadari keinginannya untuk menunjukkan kepada manusia jalan menuju kesejahteraan segigih kesigapannya dan kemampuannya untuk berjuang dalam upaya yang dahsyat dan penuh kesulitan ini tidaklah tergoyahkan. Yang kedua, ia harus membuat sebuah cita-cita, *abhinihāra*, di hadapan serangkaian Buddha secara berurutan demi membuat niatnya untuk mencapai Pencerahan Sempurna diketahui. Yang ketiga, ia harus melakukan berbagai tindakan jasa, *adhikāra*, terhadap setiap Buddha sebagai janji atau jaminan akan keseriusan yang mendalam akan cita-citanya. Kemudian setiap Buddha ini harus membuat sebuah pernyataan, *vyākaraṇa* kepadanya bahwa cita-citanya akan berhasil. Untuk bisa melakukannya kombinasi dari delapan kondisi dibutuhkan<sup>36</sup>. Karena itu tampaknya para Buddha bisa mengenali seorang Bakal-Buddha, yaitu seorang Bodhisatta, seorang makhluk yang bertekad mencapai Pencerahan dengan upaya sendiri, yaitu tanpa bantuan seorang guru, dan bisa menguraikan masa depan Bodhisatta. Hal ini hanya dimungkinkan oleh kemahatahuan mereka yang mana mereka mengetahui dan

---

<sup>36</sup> Bv. II A. 59, sering dikutip.

melihat masa depan maupun juga masa lalu.<sup>37</sup> Setiap Buddha selalu pernah menjadi seorang Bodhisatta sampai saat ia memenangkan Pencerahan dengan upaya sendiri di bawah sebatang pohon. Karenanya setiap riwayat dalam Bv memberikan perincian mengenai kehidupan Buddha baik sebelum maupun setelah Pencerahan-Nya. Buddha Gotama, dalam menceritakan *Buddhavaṃsa* kepada Sāriputta, juga mengatakan siapa Ia sebelumnya sebagai Bodhisatta pada zaman Buddha-buddha sebelumnya ini, dan apa perbuatan jasa yang telah Ia lakukan; Ia kemudian mengkonfirmasi bahwa Ia menerima “pernyataan” dari setiap Buddha.

Ia membuka setiap kisah pendek mengenai diri-Nya dengan kata-kata: *aham tena samayena*, Aku (penekanan) pada saat itu (adalah ini-atau-itu). Pada akhir setiap kisah *Jātaka* Ia mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam kisah itu dengan orang-orang yang masih hidup pada saat Ia menceritakannya; dan Ia menutupnya dengan mengatakan; Aku sendiri, *aham eva* (penekanan yang sangat) adalah yang ini-atau-itu. Penekanan kata “aku” seringkali telah membuat saya bingung, seperti juga telah membingungkan orang-orang lain sebelum saya, dalam kenyataan mengenai fakta bahwa tradisi Buddhis mengajarkan atau muncul untuk mengajarkan bukan-diri, *anattā*. Jawaban yang biasa muncul adalah bahwa Buddha menceritakan kisah-kisah *Jātaka* kepada orang-orang tak terpelajar, orang-orang dari pasar, yang bagi mereka ketiadaan inti-diri, *attā*, tidak dipahami, atau terlalu

---

<sup>37</sup> Lihat di bawah.

abstrak; ataupun dipandang mereka sebagai kebenaran. Seringkali ia berbicara kepada para bhikkhu, yang seperti seseorang mungkin asumsikan, setidaknya memiliki beberapa latihan dalam Ajaran. Semakin jelas terlihat dalam kasus *Buddhavaṃsa*, karena kisah ini diceritakan kepada Sāriputta, yang terbaik kedua dalam kebijaksanaan setelah Buddha Gotama sendiri. Jadi untuk terhadap pertanyaan: bagaimana mungkin ia mengatakan *aham tena samayena* dan *aham eva ahosi*, jawabannya pasti bahwa *aham* yang digunakan adalah bentuk konvensionalnya, *sammuti*, dalam artian “Aku” dan bukan dalam arti lebih tinggi, dan mutlaknya, *paramattha*. Sebuah jawaban yang lebih ragu-ragu juga mungkin muncul jika diterima bahwa para Buddha, karena mahatahu, memabarkan *Buddhavaṃsa* dan *Jātaka* dari alam kemahatahuan. Dalam cahayanya, yang disimbolkan sepanjang bagian Pertama Bv dengan penekanan yang kuat akan terang, masa lalu segera hadir ke hadapan Yang Mahatahu kapan pun Ia mau. Demikianlah sehingga dalam sebuah dialog dengan Vacchagotta, misalnya, Buddha mampu mengatakan: “Aku, Vaccha, kapan pun Aku mau, bisa mengingat berbagai kehidupan lampau dari kelahiran seseorang sampai seratus ribu kelahiran yang lampau, dan sebanyak *kappa-kappa* penyusutan, pengembangan, penyusutan-pengembangan; dan Aku mengetahui: demikian dan demikianlah Aku pada saat itu memiliki nama.... Meninggal di sana Aku muncul di tempat lain di mana

demikian dan demikianlah Aku pada saat itu memiliki nama....<sup>38</sup>

Karena itu Bv adalah sebuah kisah ganda, *vaṃsa*.<sup>39</sup> Bv adalah kisah dari sifat-sifat tertentu, selalu sama meskipun perinciannya berbeda, mengenai kehidupan terakhir di bumi, baik sebagai Bodhisatta dan Buddha, dari dua puluh empat Buddha yang membuat “pernyataan” kepada “Bodhisatta kita”; dan sebuah kisah mengenai sifat-sifat tertentu dalam kehidupan-kehidupan lampau dari Bodhisatta yang ini yang akan menjadi Buddha Gotama yang dicantumkan pada masa setiap Buddha sebelumnya. “Riwayat Para Buddha”, karena itu agaknya adalah sebuah terjemahan yang pantas untuk kata majemuk Pāli *Buddhavaṃsa*. Tidak ada artikel pasti sebelum “para Buddha” yang muncul karena hal itu bisa, dengan salah, membatasi jumlah para Buddha pada “orang-orang” yang tercatat Bv.<sup>40</sup>

Di antara banyak topik yang tidak dibahas di sini, terdapat satu hal yang ingin saya kemukakan meskipun buku ini sama sekali bukanlah tempat untuk memeriksanya secara terperinci. Hal ini menyangkut Buddha Metteya. Ia disebutkan hanya sekali dalam Bv<sup>41</sup>, dan dalam sebuah syair yang mengikuti syair yang menurut Morris, “Di sinilah *Buddhavaṃsa* sebenarnya

---

<sup>38</sup> M. i. 484, dirujuk dalam Miln 102.

<sup>39</sup> Bandingkan dengan judul-judul Pāli lainnya yang berakhir dengan: *-vaṃsa*; *Dīpavaṃsa*, *Mahāvaṃsa*, *Cūlav-*, *Thūpav-*, *Mahābodhiv-*, *Anāgataṃ-*, *Dhātuv-*, *Gandhav-*, *Hatthavalagallavihārav-*, *Sāsanav-*, dan lebih banyak lagi selain itu.

<sup>40</sup> Lihat di atas.

<sup>41</sup> xvii. 19.

berakhir.” Akan tetapi, seperti yang disebutkannya, meskipun mungkin ini merupakan bagian Bv yang ditambahkan (?), mungkin saya akan menyatakan permasalahan saya: Mengapa, dalam Kanon Pāli, tampaknya tidak pernah dikatakan, atau tidak pernah disebutkan dalam Kanon atau Kitab Komentar, bahwa Buddha Gotama melakukan “pernyataan” mengenai Kebudhaan pada masa depan dari Bodhisatta (yang bernama Ajita dalam beberapa tradisi) yang akan menjadi Buddha berikutnya, Metteya? Di sisi lain, *Mahāvastu*<sup>42</sup>, misalnya, dan catatan-catatan lainnya<sup>43</sup> juga, mencantumkanannya demikian.

Kepada beberapa sahabat yang telah selalu sedia menolongku, saya menghaturkan rasa syukur nan tulus. Rasa terima kasih khusus kepada Mr. R.E. Iggleden untuk

---

<sup>42</sup> Mhvu. iii. 240, 245, meskipun tidak ada nama yang disebutkan di sini mengenai Bodhisatta yang akan menjadi Metteya, naskahnya hanya mengatakan “Aku yang adalah Sakyamuni telah menyatakan Maitreya”.

<sup>43</sup> Lihat sebagai contoh, sebuah daftar dalam bahasa Burma kuno mengenai para Buddha dalam Balairung Pagoda Wetkyu-in Kubyauk-gyi di Pagán yang bisa kita baca dalam G.H. Luce, *Old Burma—Early Pagán*, i. 397 yang mengatakan “Buddha masa depan Mitryā, setelah menjadi seorang bhikkhu junior bernama Acita, di hadapan Kot(a)ma Buddha menerima ramalan.” Juga dalam *Travels of Fa-Hsien (399-414 M)* atau *Record of Buddhistic Kingdoms*, yang diterjemahkan ulang oleh H.A. Giles, Cambridge, 1923, hal. 61: “Di mana, enam puluh langkah ke utara Buddha duduk menghadap ke timur dan mulai memabarkan Keyakinan dan memberikan keselamatan kepada *Kaunḍinya* dan yang lainnya, semuanya lima orang; di mana, dua puluh langkah lebih lanjut ke utara, Buddha menyampaikan ramalan mengenai Maitreya, Buddha selanjutnya...” Saya berhutang kepada Dr Saddhatissa yang menarik perhatian saya kepada naskah ini.

pinjaman dua naskahnya yang tak tergantikan, yang tanpa bantuan beliau tidak bisa saya dapatkan, serta Profesor G.H. Luce yang telah memberi waktu pada saya, dan penjelasannya yang sangat dermawan telah memunculkan sebuah minat yang hidup dalam perkembangan karya ini, dan seringkali membuat usulan-usulan yang menyenangkan dan memicu semangat. Kepada saya saya berhutang naskah-naskah menakjubkan buaatannya mengenai tulisan-tulisan dalam pagoda-pagoda Pagán di mana nama-nama para Buddha dan pohon-pohon Bodhi Mereka dicantumkan. Kepada saya juga saya berhutang pemberian foto-foto dari seri lengkap ukiran-ukiran di Koridor Nagayon di Pagán bersama dengan usulan yang saya tulis kepada *Burma Historical Commission* untuk meminta izin mereproduksi ulang foto-foto tersebut. Izin ini diberikan dengan sangat dermawan dan saya sangat berterima kasih. Nama-nama pohon Bodhi seperti yang ditemukan di Pagán, dengan tafsiran dari Profesor Luce, dan reproduksi ulang dari berbagai pahatan Pagán mengenai para Buddha dan Bodhisatta tidak diragukan lagi akan menambah minat terhadap naskah ini. Akan tetapi, karena ini hanyalah sebuah buku kecil, saya dengan sungkan memutuskan untuk memasukkan foto-foto pilihan alih-alih seluruh serinya demi menyesuaikan dengan ukuran buku ini. Karena itu, saya sangat senang untuk mengucapkan bahwa Profesor Luce sendiri memiliki seri lengkapnya yang direproduksi ulang dalam bukunya yang menakjubkan: *Old Burma—Early Pagán*. Pada saat yang sama, saya merasa semakin terhormat karena ia dengan begitu dermawan memberi saya kesempatan untuk



memasukkan semua foto-foto yang ada di sini atau apa pun yang saya pilih.

Lebih lanjut, semakin jelas sekarang bahwa saya telah memanfaatkan secara penuh naskah *Epochs of the Conqueror* karya Profesor N.A. Jayawickrama. Ketika saya pertama kali memperkenalkan beliau akan Jkm<sup>44</sup> saya belum terpikir untuk menerjemahkan Bv sendiri. Sehingga saya tidak memiliki atau sama sekali menyangka betapa akan bergunanya kelak “separuh bagian pertama” dari EC bersama dengan Pendahuluan dan catatan-catatan dari Profesor Jayawickrama. Ia mendapat rasa syukur dan terima kasih nan hangat dari saya karena telah membaca dalam-dalam ketikan seluruh naskah Pendahuluan dan terjemahan saya ini. Saran-saran beliau untuk perbaikan dan pemahaman lebih baik, dan oleh sebab itu, terjemahan yang lebih baik dari berbagai naskah yang tak ternilai dan amat menarik. Meskipun saya telah memasukkan hampir semuanya dan sangat sadar mengenai manfaat-manfaat dari kerja sama beliau, pilihan terakhir tetaplah merupakan tanggung jawab saya dan kesalahan-kesalahan yang ada adalah tanggung jawab saya semata.

Ketika sampai pada pendahulu-pendahulu atau “separuh-pendahulu-pendahulu” saya, nama-nama mereka terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi saya sangat berhutang terutama kepada dua orang. Yang pertama adalah T.W. Rhys Davids yang selalu adalah

---

<sup>44</sup> Lihat EC. xv.

sumber inspirasi dan bantuan,<sup>45</sup> baik dengan terjemahan *Jātaka-nidāna* dan model daftar-daftarnya mengenai kehidupan tujuh Buddha, dari Vipassin seterusnya, yang dilampirkan dalam Dial. ii. 6, 7. Yang kedua adalah Dr. E.J. Thomas yang sangat tertarik akan Bv dan Kitab Komentarnya, yang telah mengirim saya banyak catatan pembimbing ketika saya tengah menyunting naskah kitab komentarnya. Banyak komentar beliau yang mencerahkan mengenai dua karya ini, terutama Bv, yang bisa dipelajari dalam dua karya beliau: *The Life of Buddha as Legend and History* dan *History of Buddhist Thought*.

I.B. Horner

London, 1974

---

<sup>45</sup> Akan tetapi, saya harus sejujurnya mengatakan bahwa saya tidak bisa menyetujui semua yang beliau katakan dalam bagian Pendahuluan beliau mengenai *Mahāpadāna Suttanta*, Dial. ii. 1-3.

# PENDAHULUAN

## 1. SKEMA BUDDHAVAMSA

Naskah ini dibuka dengan menggambarkan sebuah mukjizat yang menakjubkan, yang tampaknya tidak memiliki bandingannya dalam Kanon Pāli. Dengan tujuan untuk mengurangi kritikan dari relasi-relasi suku Sakyanya yang angkuh, dan mengakhiri ejekan-ejekan mereka—“Ia hanya seorang bocah, masih muda, masih junior ketimbang kita, cucu saudari kami”<sup>46</sup>—Gotama, yang baru saja menjadi seorang Buddha, memutuskan untuk memperlihatkan kepada mereka Buddha macam apakah Beliau itu dan bagaimanakah kekuatan adibiasanya. Jadi, ia menciptakan sebuah Jembatan-Permata di angkasa, sepanjang sepuluh-ribu sistem-dunia, dan berjalan bolak-balik di atasnya, menyebabkan kekaguman dan sukacita dari setiap jenis makhluk. Kemudian Sāriputta, yang menyadari semua keriuhan itu, bersama dengan lima ratus orang *Arahanta* mendatangi Buddha Gotama dan menanyai-Nya mengenai tekad dan cita-cita yang dulu Ia buat untuk mencapai Kebuddhaan dan mengenai pemenuhan Kesempurnaan-kesempurnaan-Nya.<sup>47</sup>

Setelah bagian pembukaan mengenai Jembatan-Permata ini, dimulailah pelafalan yang membentuk inti dari Bv. Dimaksudkan diucapkan Buddha Gotama sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Sāriputta, Bv

---

<sup>46</sup> BvAC. 24; bandingkan dengan Jkm. 32.

<sup>47</sup> Lihat II A.

mengisahkan berbagai karakteristik dari “kehidupan-kehidupan” dua puluh empat Buddha pada masa silam mulai dari Dīpaṅkara, Buddha pertama yang membuat “pernyataan (kepada petapa Sumedha)”, sampai ke Kassapa, Buddha terakhir yang memberikan “pernyataan”-Nya. Dalam setiap “kehidupan” atau riwayat ini Gotama menceritakan siapa diri-Nya dan apa yang Ia lakukan sebagai Bodhisatta pada masa setiap Buddha ini.<sup>48</sup>

Kisah yang diberikan Gotama mengenai diri-Nya ketika Ia berada dalam kehidupan yang paling awal di antara kehidupan-kehidupan yang diceritakan ini, sewajarnya adalah yang paling panjang dan terperinci.<sup>49</sup> Pada saat itu, ketika Buddha Dīpaṅkara telah muncul di dunia, ia sebagai Petapa Sumedha pertama kalinya membuat ikrar dalam batinnya untuk memenuhi cita-citanya mencapai Kebuddhaan pada masa yang akan datang, selagi ia berbaring dalam di kubangan lumpur. Tujuan ini, yang melibatkan sebuah pelepasan yang sangat besar<sup>50</sup>, adalah perbuatan jasanya karena batinnya tertuju sepenuhnya untuk membantu segenap makhluk untuk menyeberang.<sup>51</sup> Ia berbaring di dalam lumpur sehingga Dīpaṅkara bisa menginjak di atas dirinya yang tengah bersujud<sup>52</sup> sebaliknya adalah sebuah tindakan yang

---

<sup>48</sup> Lihat di atas.

<sup>49</sup> Lihat II A.

<sup>50</sup> II A. 55, 56.

<sup>51</sup> Idem. 57, 58.

<sup>52</sup> Sebuah ukiran, yang diukur berasal dari paruh kedua abad ke-12 atau abad ke-13 Masehi di Pagoda Wetkyi-in Kubyaukgyi di Pagan menyebutkan setelah diterjemahkan “Sumedhā berbaring berlutut dalam lumpur, membuat dirinya menjadi sebuah

dilakukannya semata-mata demi kesejahteraan sendiri<sup>53</sup> dan bukan demi kepentingan para dewa atau manusia. Tetapi selagi Sumedha masih berada dalam postur inilah Dīpaṅkara mengumumkan “pernyataan” kepadanya bahwa dalam *kappa-kappa* tak terhitung dari sekarang ia akan menjadi seorang Buddha di dunia.<sup>54</sup> Dīpaṅkara kemudian memberikan beberapa perincian<sup>55</sup> dari peristiwa-peristiwa yang mendahului Pencerahan yang diharapkan itu, diikuti oleh berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosok Yang Tercerahkan bernama Gotama setelah Pencerahan-Nya.<sup>56</sup>

Saya tidak akan berupaya menggambarkan naskah sebelum ataupun setelahnya yang dihadirkan dalam Riwayat Sumedha yang telah menjadi seorang petapa dengan praktik sangat keras sebelum pertemuannya dengan Dīpaṅkara. Berbagai macam perumpamaan dan metafora yang digunakan secara luas, berbagai fenomena aneh dirinci, semuanya adalah tanda-tanda sebelumnya dan pertanda-pertanda Kebuddhaan yang muncul kembali sekarang setelah “pernyataan” dibuat, keyakinan-peyakinan bahwa ini adalah jaminan-jaminan tak

---

jembatan, dan menerima pernyataan.” Bandingkan dengan *Mahākapi* Jā. (No. 407) di mana Bodhisatta sebagai raja kera membuat dirinya menjadi sebuah jembatan sehingga para pengikutnya bisa melewati dirinya menuju ke tempat yang aman.

<sup>53</sup> II A. 53.

<sup>54</sup> Idem. 61.

<sup>55</sup> Saya pikir dimaksudkan bahwa setiap Buddha meramalkan detil-detil mengenai Bodhisatta dalam istilah-istilah yang kurang lebih sama; tetapi biasanya naskahnya disingkat.

<sup>56</sup> II A. 62-70.

tergoyahkan akan pencapaian Kebuddhaan pada masa depan,<sup>57</sup> keyakinan Bodhisatta sendiri yang makin berkembang bahwa hal ini memang akan terjadi karena para Buddha adalah pengucap-pengucap kebenaran,<sup>58</sup> dan praktik-praktik beliau selanjutnya pada Sepuluh Kesempurnaan dalam urutan<sup>59</sup> tingkat mereka, lebih baik dibaca dalam rincian mereka yang puitis.

Riwayat Dīpaṅkara<sup>60</sup> yang muncul setelah Riwayat Sumedha, menetapkan pola untuk riwayat-riwayat Buddha yang lainnya. Ketepatan dari setiap urutan dari pernyataan-pernyataan Mereka, Buddha demi Buddha, nyaris merupakan keindahan secara matematis dalam hal sifat ketetapan Mereka yang tidak bervariasi. Karakteristik yang diungkapkan adalah tetap, hanya isinya yang bervariasi. Urutan dari pernyataan-pernyataan ini dikendalikan oleh *pariccheda-pariccheda*, batasan-batasan, konsep-konsep, spesifikasi-spesifikasi, topik-topik, tema-tema, yang berhubungan dengan “biografi-biografi” para Buddha. Mereka semua dirinci jumlahnya dalam BvA.<sup>61</sup> Dua puluh dua hal yang pertama dirinci meliputi *kappa*, nama, garis keturunan (*gotta*), kelahiran, kota, ayah, ibu, pohon Bodhi, memutar Roda Dhamma, penembusan-

---

<sup>57</sup> II A. 82-108.

<sup>58</sup> Idem. 110-115.

<sup>59</sup> Ibid, 116-166.

<sup>60</sup> II B.

<sup>61</sup> BvAC. 2f. Juga mengenai tujuh Buddha terakhir dalam DA. 413 ff.

penembusan serta realisasi-realisasi<sup>62</sup>, jumlah pertemuan agung murid-murid<sup>63</sup>, murid-murid utama, pelayan (atau pembantu pribadi dalam kehidupan monastik), murid-murid utama perempuan, jumlah bhikkhu-bhikkhu pengikut<sup>64</sup>, cahaya-cahaya atau aura, tinggi secara fisik, perbuatan jasa Bodhisatta, “pernyataan” para Buddha, dan perjuangan-Nya sebagai seorang Bodhisatta, jangka waktu hidup-Nya, dan *Parinibbāna*-Nya. Kepada semua hal ini harus ditambahkan sepuluh hal lagi, yang disebutkan BvA lebih lanjut: (jangka) kehidupan sebagai perumah tangga, (nama-nama) dari tiga istana, (jumlah) pelayan perempuan, (nama-nama) dari permaisuri utama dan putranya, (jenis) kendaraan atau sarana bepergian (*yāna*) yang digunakan dalam peristiwa Meninggalkan Keduniawian dari istana, perjuangan-Nya, (nama-nama) pengikut (awam), *vihāra* (biara).

Dalam riwayat setiap Buddha, Bv mengikthisarkan sebagian besar sifat-sifat dari dua daftar dalam urutan berikut ini: *kappa* (kadang), jumlah penembusan (*abhisamaya*), jumlah pertemuan agung, siapakah Bodhisatta pada saat itu dan apa jenis perbuatan jasa yang ia lakukan terhadap Buddha, nama-nama kota asal, ayah

---

<sup>62</sup> *Abhisamaya*, merujuk pada jumlah kejadian pada masa seorang Buddha (biasanya tiga kali) dan jumlah orang yang mengalami penembusan Dhamma pada setiap kejadiannya.

<sup>63</sup> Selalu tiga, kecuali empat orang Buddha di *kappa* ini yang hanya terjadi sekali.

<sup>64</sup> *Parivārabhikkhu*. Ini tampaknya berarti baik seperti di atas dan juga jumlah bhikkhu yang hadir ketika Buddha mengadakan sebuah upacara *Pavāraṇā* (“Undangan”) pada akhir masa *vassa*.

dan ibu<sup>65</sup>, lama kehidupan sebagai perumah tangga, nama tiga istananya, jumlah para pelayan perempuan (di dalam istana-istana), nama-nama istri dan putranya, caranya meninggalkan rumah yaitu sarana bepergian yang dengannya ia melakukan Pelepasan Agung (atau meninggalkan kehidupan rumah menuju kehidupan tanpa-rumah), jangka waktu yang ia habiskan dalam perjuangan (dan kemudian, setelah mencapai Pencerahan) pemutaran Roda Dhamma, nama siswa utama, nama pelayan utama (dalam kehidupan monastik), nama siswi utama, pohon Bodhi, nama pengikut (awam) utama, yang pertama laki-laki dan kemudian perempuan, tinggi postur fisik Buddha,<sup>66</sup> pancaran cahaya-Nya (jika memilikinya), jangka waktu hidup-Nya,<sup>67</sup> akhir atau *Parinibbāna*-Nya.<sup>68</sup>

Dari awal sampai akhir daftar ini tampaknya diatur oleh sebuah kesinambungan secara kronologis dan logis mengenai karier para Buddha dengan sebuah pengecualian tertentu dalam posisi ini pada pohon Bodhi. Karena Roda

---

<sup>65</sup> Tiga kata yang digunakan untuk ibu: *janettikā* (jarang dipakai), *mātā*, dan *janikā*, penghasil, ibu (yang melahirkan) dan ibu kandung. Saya tidak selalu membedakan antara kata-kata ini. Kombinasi kata *janikā* dan *mātā*, saya pikir, adalah metode untuk membedakan antara ibu “fisik” yang melahirkan seorang putra dengan ibu angkat yang, dalam kasus Gotama, membesarkannya setelah ibu yang melahirkannya meninggal ketika ia berumur satu minggu, seperti yang “normal” bagi ibu-ibu kandung para Bodhisatta, lihat D. ii. 14.

<sup>66</sup> Sama dengan orang-orang sezamannya, DA. 415; bandingkan VA. 190.

<sup>67</sup> Idem.

<sup>68</sup> Biasanya diungkapkan dengan kata *nibuto*, padam (seringkali dengan tambahan kata; dengan murid-muridnya”).



Dhamma hanya bisa diputar setelah Pencerahan telah dicapai di bawah pohon itu, maka posisinya yang benar seharusnya berada di antara periode perjuangan dan pemutaran Roda. Tetapi nyatanya, nama dari pohon itu selalu muncul dalam syair yang sama ketika dan setelah nama dari dua siswi utama. Agaknya cukup menarik bahwa urutan kronologis ini muncul dengan cara ini, tetapi pembuat syair pasti memiliki alasan-alasannya sendiri.

Mungkin juga bisa dicatat di sini bahwa salah satu dari empat *avijahitaṭṭhānāni*, atau kejadian-kejadian wajib atau tidak terelakkan bagi semua Buddha,<sup>69</sup> adalah Pemutaran Roda Dhamma di sebuah *migadāya* (taman rusa) di sebuah *isipātana* (tempat kediaman para petapa<sup>70</sup>). Akan tetapi, hal ini tampaknya tidak sepenuhnya dimuat dalam Bv. Karena ia mencatat hanya delapan Buddha (Dhammadassin, Siddhattha, Phussa, Vipassin, Sikhin, Kakusandha, Koṇāgamana, Kassapa) yang memutar Roda Dhamma di sebuah *migadāya* dan hanya Gotama yang tercatat telah memutarnya di sebuah *migadāya* di sebuah *isipātana*.

Mengenai ukuran-ukuran yang diberikan untuk ketinggian atau tinggi para Buddha, dua kata digunakan, yang maknanya tampaknya bisa saling dipertukarkan: *hattha* dan *ratana*. *Hattha* bisa diterjemahkan sebagai kubit, tetapi karena tidak ada terjemahan yang sesuai untuk

---

<sup>69</sup> BvAC. 131, 297-298, DA. 424.

<sup>70</sup> Adalah mungkin bahwa *isi* adalah seorang pencari, *gavesin*, ketimbang seorang petapa (seperti yang biasanya diterjemahkan), yaitu orang yang mencari kelompok-kelompok besar moralitas, dll. Lihat BvAC. 98 (pada II A. 71).

*ratana*, saya membiarkan kata itu tetap dalam bentuk Pāli.<sup>71</sup> Meskipun adanya beberapa ketidakjelasan mengenai ukuran linier yang dimaksudkan kedua istilah ini, keduanya mungkin bisa dinalarkan sebagai ukuran dari siku ke ujung jari tengah yang terentang.<sup>72</sup>

Tentu saja, selain syair-syair yang menekankan *pariccheda-pariccheda*, Bv juga memiliki syair-syair lainnya, beberapa yang memuji dan mengagungkan para Buddha dan para *Arahanta*-Nya dalam istilah-istilah penghormatan dan pengagungan yang besar. Lebih lanjut, seperti sifat-sifat *pariccheda* yang mungkin sama, demikian pula sifat-sifat yang bukan termasuk *pariccheda*. Contohnya, setiap syair yang mencatat mengenai pemutaran Roda Dhamma mengatakan bahwa peristiwa itu adalah sebagai akibat permintaan sesosok *brahmā*. Karena semua Buddha harus diminta oleh sesosok *brahmā* yang karenanya melenyapkan keraguan Buddha untuk mengajar. Lebih lanjut, dalam syair yang sama, setiap Buddha selalu menerima julukan “Pahlawan Besar” atau *mahāvīra*. Dalam legenda dan mitologi adalah tugas dari pahlawan untuk membuka sebuah jalan bagi orang-orang lain untuk mengikuti<sup>73</sup> jalan yang ia sendiri telah lalui di antara karang-karang yang saling bertumbukan, atau *symplegades*, sampai mencapai keamanan dari dunia di luar sana di mana terdapat sebuah

---

<sup>71</sup> *Hattha*, harfiahnya berarti tangan, dan *ratana*, kubit, keduanya sama dengan dua *vidatthi*, rentang atau jengkal.

<sup>72</sup> Lihat BD. ii. Intr. p. li. “jari kelinking” sekarang diartikan sebagai “jari tengah”.

<sup>73</sup> “Para *Tathāgata* menunjukkan Jalan” (Dh. 276), tetapi tidak melakukan lebih dalam hal ini (M. iii. 6).

tanah yang kering, *thala*, di mana ia bisa *berdiri*, tak tergoyahkan terhadap pemunculan dan pelenyapan, kelahiran dan kematian semua bentukan atau wujud, *samkhāra*.

Sekali lagi, syair sebelum terakhir dalam enam belas riwayat mengomentari mengenai kelenyapan total setelah Ia meninggal dari segalanya yang telah menyusun kehidupan Sang Penakluk. Ia kemudian menanyakan sebuah pertanyaan yang tajam, jika bukannya retorik, “Tidakkah semua bentukan, *samkhāra*, adalah hampa?” sehingga menarik perhatian kepada ketidakekalan di mana tidak seorang pun Buddha atau Ajaran dapat lolos. Riwayat-riwayat Buddha yang di dalamnya memuat disebutkannya pertanyaan ini adalah Maṅgala, Paduma, Padumuttara, Sumedha, Atthadassin, Dhammadassin, Siddhattha, Tissa, dan Phussa. Sebagai tambahan, dalam syair terakhir setiap riwayat, termasuk juga yang non-*pariccheda*, biasanya mencatat penyebaran relik-relik setiap Buddha setelah *Parinibbāna*-Nya. Apakah mereka disebar-sebarkan ataukah sebuah *thūpa* didirikan di atasnya, yang tingginya disebutkan.

Adalah hal yang sebenarnya tidak perlu di sini untuk mendaftar jumlah-jumlah mereka yang “menembus” atau hadir dalam pertemuan-pertemuan agung, ataupun berbagai macam nama kota, orangtua, istri, putra, istana-istana, pelayan, siswa-siswa utama, dan seterusnya. Semuanya bisa ditemukan dalam syair-syair yang bersangkutan. Terdapat delapan hal lainnya di mana para

Buddha berbeda satu sama lain<sup>74</sup>, yaitu dalam jangka masa kehidupan Mereka, tinggi Mereka, keluarga, masa menjalani perjuangan,<sup>75</sup> sinar-sinar, kendaraan bepergian (*yāna*), pohon Bodhi, dan sampai batas ketika ia masih seorang Bodhisatta, mereka menutupi bagian dari dasar pohon dengan menyebarkan daun-daun untuk posisi duduk, *pallaṅka*, di mana semua Bodhisatta duduk untuk Pencerahan Sempurna mereka. Meskipun Bv tidak mengatakan demikian, BvA hampir selalu mencatat bahwa Pencerahan terjadi pada bulan *Vesākha* (April-Mei) pada saat bulan purnama.<sup>76</sup> Saya tidak mengetahui pentingnya bulan Mei atau *Vesākha* atau mengapa peristiwa ini dianggap telah terjadi pada bulan ini setiap tahunnya. Bv juga mencatat dalam penjelasannya terhadap setiap riwayat bahwa delapan genggam rumput<sup>77</sup> yang diberikan sebagai alas duduk dan selalu oleh seorang pria, apakah oleh seorang petapa telanjang, seorang perambah hutan, atau seorang penjaga lahan, dan dua kali hal ini terjadi oleh seorang petapa dan seekor raja *nāga*. Orang-orang ini kebanyakan berasal dari tempat-tempat terbuka ketimbang dari rumah tangga. Di lain pihak, makanan terakhir yang

---

<sup>74</sup> BvAC. 296. Delapan lain yang sedikit berbeda disebutkan dalam SnA. 407f.

<sup>75</sup> Perjuangan untuk mencapai delapan perolehan dan lima *abhīññā*, BvAC. 78.

<sup>76</sup> Pengecualian adalah untuk Buddha Sobhita dan Dhammadassin, yang keduanya “pergi” dengan menggunakan istana-istana mereka.

<sup>77</sup> A.K. Coomaraswamy, *Hinduism and Buddhism*, hal. 53, merujuk kepada “delapan ikat rumput yang digunakan dalam upacara-upacara pengorbanan”.

dimakan seorang Buddha sebelum Pencerahan-Nya tercatat selalu diberikan oleh seorang perempuan, biasanya gadis muda yang berasal dari keluarga pedagang atau brahmana; dan dalam kejadian-kejadian di mana Pelepasan Agung dilakukan Bodhisatta dalam salah satu istana-istananya<sup>78</sup>, makanan terakhir dipersembahkan kepadanya oleh ibunya atau permaisuri utamanya. Lebih sering ketimbang bukan BvA memberikan nama-nama dari pemberi ini. Sebuah dikotomi terlihat antara kurungan dalam kehidupan perumah tangga dan sebuah kehidupan yang lebih besar, bebas, di alam bebas. “Terhalang sungguh kehidupan rumah tangga, sebuah jalan penuh debu; melepaskan keduniawian ada di alam bebas”<sup>79</sup> adalah suatu ungkapan yang selalu muncul dalam *nikāya-nikāya* dan dianggap memiliki makna mendalam.

Dalam bukunya, *Observations* dalam *The Epochs of the Conquerors*, Dr. S. Manavidura memberikan sebuah daftar dua puluh lima naskah Pāḷi di mana biografi-biografi dari Buddha masa lalu sampai masa kini muncul.<sup>80</sup> Mengesampingkan BvA yang sangat lengkap dan rinci, tampaknya setidaknya empat dari karya-karya lain ini mengambil beberapa dari *pariccheda* dan membahas mereka dalam urutan runut untuk setiap Buddha.

Sebagai contoh, *Jātakatṭhakathā* dan ApA (yang hampir serupa, keduanya berdasarkan pada Bv dan BvA) mencatat daftar jumlah pertemuan agung dan jumlah pendengarnya

---

<sup>78</sup> Lihat di atas, dan di bawah di Bagian Metode-Metode Pelepasan Agung.

<sup>79</sup> D. i. 63, M. i. 179, dll.

<sup>80</sup> EC. hal. xliii.

pada setiap pertemuan; mereka mengatakan siapa Bodhisatta pada saat itu dan persembahkan apakah yang ia berikan kepada Buddha; mereka mencatat setiap “pernyataan” Buddha; nama-nama kota, ayah, ibu, siswa-siswa utama, pelayan utama, siswi-siswi utama, pohon Pencerahan, tinggi tubuh fisik, dan jangka masa hidupnya.

Thūp. kadang mencatat *kappa-kappa*; dan selalu mencatat siapa Bodhisatta pada saat itu dan kadang menyebutkan sesuatu mengenai dirinya dan persembahkan yang ia berikan; ia menyebutkan setiap “pernyataan” Buddha; dan kemudian menyebutkan apa yang terjadi pada relik-relik, termasuk tinggi *thūpa* yang didirikan di atas relik-relik itu jika mereka tidak disebarkan.

*Jinakālamāli*, yang sebagian besar dituliskan sekitar tahun 1517-1518 A.C.<sup>81</sup> memuat berdasarkan tradisi, dan lebih senada dengan Bv dan BvA, dan lebih terperinci ketimbang Jā, ApA, atau Thūp. Naskah ini (kadang) menyebutkan *kappa-kappa*, nama-nama kota para Buddha, ayah dan ibunya; masa kehidupan sebagai perumah tangga; sarana Pelepasan Agung; jangka menjalani perjuangan; pohon; jangka masa kehidupan; lokasi *Parinibbāna*. Kemudian mencatat siapa Bodhisatta pada saat itu dan apa perbuatan jasa yang ia lakukan; dan menyimpulkan komentar-komentarnya mengenai setiap Buddha dengan memberikan kata-kata yang merupakan

---

<sup>81</sup> Catatan lanjutan dari karya ini membicarakan peristiwa-peristiwa sampai tahun 1528 M; lihat EC. xxix.

“pernyataan” Buddha menyangkut masa depan Kebuddhaan Bodhisatta.

*Mahāvastu* juga tertarik dalam riwayat-riwayat ini. Naskah ini mencatat bahwa Mahā-Kāśyapa bertanya kepada Mahā-Kātyāyana apa nama-nama Buddha yang dihormati oleh Bodhisatta kita (ketika ia berada dalam *bhūmi* kelima), siapa keluarga-keluarga Mereka, berapa jumlah hadirin dalam pertemuan-pertemuan agung murid-murid Mereka, dan apakah pancaran (kemilau cahaya) yang Mereka miliki, dan berapa lama masa kehidupan Mereka.<sup>82</sup>

Saya tidak mengusulkan untuk membuat studi perbandingan terperinci apa pun mengenai biografi-biografi ini. Semua yang berasal dari naskah-naskah Pāli cukup sama atau serupa antara satu sama lain. Hanya nama dari orangtua, sebuah istana, murid, pelayan, dan lain sebagainya, serta sampai batasan kecil bahkan pohon Bodhinya bisa berbeda, karena mereka bisa berbeda antara versi-versi Sri Lanka dan Burma dari naskah itu, serta Kitab Komentar. Nama-nama tiga istana Buddha mungkin menunjukkan lebih banyak kerancuan ketimbang nama-nama lainnya.

Saya mengajukan sekarang bahwa yang setelah sedikit ringkasan mengenai Skema *Buddhavaṃsa* ini pembahasan mengenai para Buddha dan *kappa-kappa*, sarana-sarana pelepasan dari Buddha-buddha sebelumnya ketika mereka masih menjadi Bodhisatta, dan pohon-pohon Bodhi mereka, serta siapakah “Bodhisatta kita” pada saat setiap

---

<sup>82</sup> Mhvu. i. 111.

Buddha sebelumnya. Beberapa tabel juga dimasukkan di mana mereka dianggap perlu.

## 2. PARA BUDDHA DAN KAPPA-KAPPA

Dalam tradisi Hindu, Jain, dan Buddhis, karena waktu tidak memiliki awal dan akhir, maka waktu berbentuk siklus-dan siklus dalam skala kosmik. Batin kita harus menjangkau periode-periode dunia yang tak terhitung, *asaṅkheyya*<sup>83</sup>, dan sampai ke eon-eon, atau *kappa* (*kappa*), yang melibatkan jutaan dan miliaran tahun yang berada di luar perhitungan, bahkan oleh astronomi modern. Umat-umat Hindu, Jain, dan Buddhis sama-sama tersibukkan oleh masalah ketidakajekan, perubahan terus menerus atau *anitya*, kesementaraan, sebagai unsur paling dasar dari segala hal yang menyusun dunia yang mereka ketahui. *Saṁsāra*, sebuah perjalanan terus menerus dalam dan pada kelahiran dan kematian berulang, hanyalah sebuah aspek dari ketidakajekan alam semesta yang terhubung dengan berjalannya waktu. Waktu bagi tiga sistem pemikiran Asia ini memiliki sebuah kepentingan yang bahkan lebih berat ketimbang ruang. Waktu adalah prinsip dinamis yang darinya alam semesta terukur, mungkin oleh, perhitungan tahun atau terbit dan tenggelamnya matahari yang menghasilkan siang dan malam, perubahan musim-musim yang teratur dan seterusnya. Tidak ada titik henti dari berjalannya waktu ataupun siklus penciptaan-kehancurannya yang berirama, yang ditarikan oleh Siva

---

<sup>83</sup> CpA. 12 mengatakan empat *asaṅkheyya* setara dengan satu *mahākappa*.



sebagai Naṭarāja ketika ia (Siva) tengah mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi ketika kaum Hindu dan Jain mengembangkan spekulasi-spekulasi kompleks mengenai masalah waktu, Kanon Pāli melarang semua pertanyaan filosofis mengenai sifat alam ini sebagai sesuatu yang berada di luar inti Ajaran Gotama: “Lepaskanlah masa lalu dan lepaskanlah masa depan”<sup>84</sup>. Urusan utama manusia seharusnya adalah di sini-dan-kini, di mana ia seharusnya mengembangkan bagi dirinya sebuah jalan keluar dari rantai semua makhluk hidup, bahkan sampai ke Penakluk-Penakluk paling luhur sampai ke momen Pencerahan mereka, telah terikat dan terkubang dalam *dukkha*, kedukaan, dan kegelisahan mendalam, selama berbagai jenis kelahiran selama *kappa* demi *kappa* tanpa akhir dan awal.

Sebuah *kappa* adalah sebuah jangka yang tidak terbayangkan sehingga Kanon Pāli hanya bisa menyiratkan jangkanya melalui perumpamaan-perumpamaan dan berbagai ungkapan.<sup>85</sup> Sebuah ungkapan “Tidak terbilang satu *kappa*”, yang adalah salah satu frasa yang digunakan dalam upaya untuk menjelaskan betapa luasnya jarak dari periode-periode waktu ini, “terdefinisi” dalam *Āṅguttara*<sup>86</sup>: “Terdapat empat periode tak terbilang dari sebuah *kappa*: ketika sebuah *kappa* bergulung, ketika sebuah *kappa* yang telah bergulung kemudian diam, ketika sebuah *kappa* menyebar, ketika sebuah *kappa* yang telah menyebar diam.” Konsepsi ini mungkin bisa dibandingkan dengan

---

<sup>84</sup> M. ii. 32

<sup>85</sup> S. ii. 178ff.

<sup>86</sup> A. iii. 142; bandingkan dengan CpA. 11.

tradisi Hindu di mana dunia kembali-menyatu, berkembang, atau bergulung ketika *brahmā* bangkit, dan hancur, mengecil, atau menggulung ketika ia tidur, dalam sebuah siklus dan proses siang dan malam kosmik yang tak dapat kembali, dari keselarasan kembali menjadi kekacauan.

Dunia kita ini, yang hanyalah sebuah alam di dalam yang disebut sepuluh-ribu sistem dunia,<sup>87</sup> harus berada dalam sebuah keadaan keselarasan yang cukup bagi para Buddha untuk muncul dan agar pesan mereka bisa diterima dan bekerja. Mereka bangkit setelah mereka berhasil dalam upaya-upaya mereka yang teguh, yang berlangsung selama *kappa-kappa* (seperti yang Bv jelaskan), untuk mematangkan Kesempurnaan-kesempurnaan sampai pada tingkatan ketiga dan yang tertinggi. Waktu dalam sebuah dunia kosmik harus ada, baik untuk periode persiapan-diri yang sangat lama yang diperlukan untuk memenangkan Pencerahan, dan karena itu sungguh jaranglah munculnya para Buddha di dunia. Tidak pernah ada dua Buddha yang muncul bersamaan<sup>88</sup>—tidak mungkin terdapat kemunculan bersama dari dua peristiwa yang begitu luar biasa. Dan waktu dalam skala kosmik harus ada demi kesempurnaan kerja hukum karma dalam proses *samsara*.

---

<sup>87</sup> Saya pikir “sistem-dunia”, *lokadhatu*, lebih seperti galaksi alih-alih tata surya.

<sup>88</sup> M. iii. 65, A. i. 27, Vbh. 336. Alasan-alasan yang diberikan Miln. 236ff. dan seluruh dilemanya dikutip dalam MA. iv. 118-121, AA, ii. 11-14, VbhA 434-436.

Meskipun *kappa-kappa* tidak bisa dihitung atau diukur secara sains, mereka bisa dikategorikan. Terdapat dua macam *kappa*<sup>89</sup>: terdapat *kappa* hampa, *suññakappa*, yang kosong akan para Buddha, *Paccekebuddha*, dan raja-raja universal; dan juga terdapat *kappa* bukan-hampa, *asuññakappa*. Yang ini terdiri dari lima kelas di mana dua puluh delapan Buddha yang disebutkan dalam Bv dan BvA, dan berikut ini digolongkan sebagai:

1. *Sāra-kappa*, tatkala hanya satu Buddha muncul: Koṇḍañña/Padumuttara/Siddhattha/Vipassin, masing-masing satu setiap *kappa*.
2. *Maṇḍa-kappa*, tatkala dua Buddha muncul: Sumedha, Sujāta/Tissa, Phussa/Sikhin, Vesabhū.
3. *Vara-kappa*, tatkala tiga Buddha muncul, dan yang pertama meramalkan atau menyatakan yang kedua, dan yang kedua menyatakan yang ketiga<sup>90</sup>: Anomadassin, Paduma, Nārada/Piyadassin, Atthadassin, Dhammadassin.
4. *Sāramaṇḍa-kappa* tatkala empat Buddha muncul: Taṇhaṅkara, Medhaṅkara, Saraṇaṅkara, Dīpaṅkara/Maṅgala, Sumana, Revata, Sobhita.
5. *Bhadda-kappa*, tatkala lima Buddha muncul: Kakusandha, Koṇāgamana, Kassapa, Gotama, Metteya (yang akan datang).

---

<sup>89</sup> BvAC 191; bandingkan dengan Jkm. 20f., dst.

<sup>90</sup> BvAC. 191.

Agaknya, tradisi ini tidak pernah berubah, dan telah bertahan sepanjang zaman. Saya senang bisa mengutip di sini beberapa tulisan dalam Balairung Wet-kyi-in Kubyauk-gyi di Pagán yang dikirimkan kepada saya oleh Professor Luce. Ia mengatakan, “Lempeng-lempeng dari ke-25 Buddha disusun dalam dua tingkatan sepanjang puncak dinding-dinding sebelah selatan dan barat atau di kedua sisi balairung mulai dari sudut tenggara dari dinding selatan. Lukisan di tingkat yang lebih atas menunjukkan Buddha membuat ramalan, berikut dengan pohon bodhi-Nya. Lalu tingkat di bawahnya menunjukkan Buddha masa depan, Gotama, yang menerima ramalan. Taṇhaṅkara, Medhankara, dan Saraṇaṅkara tidak ditunjukkan; tetapi sebagai pengganti mereka terdapat tiga buah panel pengenalan, di bagian atas dan bawah, yang bisa diterjemahkan sebagai berikut:

- I. (bagian atas) “Nama-nama dari *kambhā* adalah lima: *suññakap*; *sāarakap*; *mantakap*; *sāramantakap*; *bhattakap*.”
- II. (bagian atas) [tidak terbaca, tetapi diperkirakan menjelaskan tiga *kap* pertama].
- III. (bagian atas) “Untuk *sāramantakap*, terdapat 3 atau 4 [Buddha]. Dalam *bhattakap* 5 [Buddha]. *Kambhā* ini adalah *bhattakap*.”
- I. (bagian bawah) “Dalam sebuah *kambhā* di mana para Buddha akan muncul, sebuah tempat bagi teratai mekar akan pertama kali muncul pada saat mulainya *kambhā* (?)”
- II. (bagian bawah) “Di mana Buddha-buddha akan datang (?) melampaui jumlah tumpukan pasir di

bumi, terdapat juga tempat-tempat untuk pengajaran hukum *Dhammacakra (tryā)*”.

- III. (bagian bawah) “Setelah membabarkan hukum di dalam *Devaloka (natruā)* tempat di mana Buddha akan turun adalah di sini [yaitu *Saṅkassa?*]. Yang pertama muncul adalah yang terakhir mati” (?).

Sebuah pernyataan yang jelas mengenai suksesi para Buddha dalam *kappa-kappa* mereka disebutkan dalam DA.<sup>91</sup> “Sebelum cita-cita Buddha kita dibuat empat orang Buddha Taṅhaṅkara, Medhaṅkara, Saraṅkara, Dīpaṅkara, muncul dalam satu *kappa*. Ini kemudian diikuti oleh satu periode dunia tidak terhitung yang hampa akan para Buddha. Dalam *kappa* terakhir dari *kappa* tak terhitung itu hanya satu orang Buddha bernama Koṇḍañña yang muncul dalam *kappa* itu. Kemudian ada lagi sebuah *kappa* periode dunia yang tak terhitung yang hampa akan para Buddha. Pada akhir dari *kappa* tak terhitung itu, empat orang Buddha yaitu: Maṅgala, Sumana, Revata, Sobhita, muncul dalam satu *kappa*. Kemudian ada lagi sebuah *kappa* periode dunia yang tak terhitung yang hampa akan para Buddha. Namun dalam *kappa* terakhir dari ini dan seratus ribu *kappa* dan satu *kappa* tak terhitung yang lalu muncul tiga orang Buddha, yaitu Anomadassin, Paduma, Nārada, muncul dalam satu periode *kappa*. Kemudian ada lagi sebuah *kappa* periode dunia yang tak terhitung yang hampa akan para Buddha. Dalam *kappa* terakhir terakhir dari *kappa* periode dunia tak terhitung ini hanya Buddha

---

<sup>91</sup> DA. 410f.

Padumuttara yang muncul dalam satu *kappa*. Tiga puluh ribu *kappa* yang lalu dua orang Buddha, Sumedha dan Sujāta, muncul dalam satu *kappa*. Delapan belas ribu *kappa* yang lalu, tiga orang Buddha, Piyadassin, Atthadassin, Dhammadassin, muncul dalam satu *kappa*. Sembilan puluh empat *kappa* yang lalu, satu Buddha bernama Siddhattha muncul dalam satu *kappa*. Sembilan puluh dua *kappa* yang lalu dua orang Buddha, Sikhin dan Vesabhū, muncul. Dalam *Bhadda-kappa* ini empat orang Buddha, Kakusandha, Koṇāgamana, Kassapa, dan Buddha kita yang Tercerahkan Sempurna telah muncul. Metteya akan muncul pada masa depan.”

Demikian kita sekarang berada dalam sebuah *Bhadda-kappa* yang tampaknya tercatat. Buddha-buddha lainnya akan menyusul Metteya. Karena, selain Bodhisatta yang sekarang (Ajita?) yang akan menjadi Buddha Metteya<sup>92</sup>, nama-nama dari sembilan orang Bodhisatta selanjutnya disebutkan dalam *Dasabodhisattuppattikathā*<sup>93</sup> atau Riwayat Munculnya Sepuluh Bodhisatta. Setiap Bodhisatta ini dipastikan Kebuddhaannya, tetapi hanya Metteya yang akan muncul dalam *kappa* ini. Penyusunan *kappa-kappa* yang tidak hampa dari para Buddha secara tradisional tampaknya tidak memungkinkan adanya lebih dari lima orang Buddha dalam satu *kappa* yang sama. Dan memang sebuah syair muncul dalam naskah BvA Myanmar,

---

<sup>92</sup> Lihat misalnya *Anāgatavaṃsa*, JPTS, 1886, hal. 33ff., 46f. di mana dengan kuat tersirat bahwa Ajita adalah Bodhisatta yang akan menjadi Buddha berikutnya yang muncul.

<sup>93</sup> YM Dr. H. Saddhatissa menyunting dan menerjemahkan karya ini.

meskipun tidak ditemukan dalam naskah versi Sri Lankanya, yang dinarasumberkan kepada *the ancients, porāṇā*, adalah kata-kata ini:

Satu orang Buddha dalam *Sāra-kappa*, dalam *Maṇḍa-kappa* Penakluk adalah dua, dalam sebuah *Vara-kappa* tiga Buddha, dalam sebuah *Sāramaṇḍa-kappa* empat Buddha, lima Buddha dalam *Bhadda-kappa*; tidak ada lagi Penakluk yang melebihi itu.

Sebuah asumsi lainnya yang mendasari garis penurunan panjang para Buddha yang menjangkau hingga masa lalu yang tak terukur dan tidak kurang sampai ke masa depan jauh yang tak terbilang, adalah mungkin karena Jalan Dhamma. Meskipun Jalan bisa runtuh dan menjadi tertutupi<sup>94</sup> dan hilang secara sementara ketika dunia hampa akan para Buddha dan Ajaran mereka, akan tetapi selalu ada di sana, seperti halnya Dhamma: “Kereta kencana melapuk, tetapi Dhamma tidak lekang oleh waktu”<sup>95</sup>. Karena Buddha (Gotama) dan Dhamma dapat diidentifikasi<sup>96</sup>, maka berarti seorang Buddha mesti tak lekang waktu<sup>97</sup>, melampaui *kappa*—baik ke masa lalu maupun masa depan<sup>98</sup>, yang terbebas dari *kappa-kappa*<sup>99</sup>. Bahwa Beliau tidak menua mengusulkan pembenaran dan penjelasan dari salah satu dari banyak gelar Beliau, “Tertua di dunia”, *lokajetṭha*. Ini, saya pikir, merujuk pada

---

<sup>94</sup> Lihat Miln. 217

<sup>95</sup> Dh. 151

<sup>96</sup> “Ia yang melihat Dhamma melihat Aku”, S. iii. 121, It. 99-100, dll.

<sup>97</sup> A. iv. 406, dll.

<sup>98</sup> Sn. 373.

<sup>99</sup> Idem. 860 dan juga lihat SnA.

kemahatahuan-Nya, meski ini adalah kondisi di mana hanya yang mahatahu bisa “nikmati” atau alami dalam kelimpahannya. Kitab Komentar biasanya menghaluskan *jetṭha*, yang tertua, sebagai *setṭha*, yang terbaik. Tetapi karena urutannya, *dhammatā*, yang segera setelah kelahirannya, para bayi Bodhisatta mesti nyatakan, *aggo... jetṭho... setṭho* “*ham asmi lokassa*”<sup>100</sup>, “Aku adalah yang terdepan... tertua... terbaik di dunia”, maka Kitab Komentar seharusnya menggunakan kedua kata yang sedang dibahas ini sebagai dua kata yang terpisah dengan makna yang berbeda. *Setṭha* juga merupakan bentuk penghalusan yang sering digunakan untuk *brahmā*.<sup>101</sup> Saya percaya bahwa dalam banyak konteks *brahmā* dan *brahmāloka* seharusnya ditafsirkan sebagai pencapaian kesadaran-supra, yaitu lenyapnya kesadaran rangsangan-indra belaka, termasuk mentalitas, di mana para yogi di India kuno merupakan praktisi-praktisinya yang piawai, dan Buddha sebagai yang terunggul dalam penguasaannya. Di sinilah alam kemahatahuan itu menjadi sah.

Kanon Pāli mengetahui kemampuan untuk mencapai alam *brahmā* sementara seorang masih mendiami tubuh ini, *kāyena*, di sana memberikan wujud atau bentuknya, *rūpa*, sampai nama-nama, *nāma*, simbol-simbol yang maknanya dilampaui meditator ketika ia berada pada tahap berhentinya pencerapan dan perasaan dengan hanya tanda-tanda kehidupan dan kehangatan minimal yang

---

<sup>100</sup> D. ii. 15.

<sup>101</sup> Mengenai *Brahmā* lihat juga MLS. i. Intr. p. xxf.



tersisa dalam tubuhnya yang bisa membedakannya dari tubuh yang telah mati.<sup>102</sup> Demikian keabsahan dan makna lebih dalam dari pertanyaan yang dimunculkan dalam Sn. oleh sesosok brahmana<sup>103</sup> bisa dengan lebih sigap ditangkap meski jawabannya dibawa turun sampai ke tingkat pemahaman brahmana itu: “Oleh diri yang manakah seorang pergi ke alam *brahmā*... bagaimana seorang muncul di alam *brahmā*?”<sup>104</sup>

Karena itu, Yang Tersepuh di Dunia, mampu, selagi berada dalam meditasi pada sebuah alam kesadaran-supra, melampaui batasan-batasan arus waktu dan mencerpap kejadian-kejadian dalam sebuah dimensi yang tak lejang waktu. Lebih lanjut, ia adalah seorang Pembuka, yang mengangkat tabir dunia, karena dalam mengingat kejadian-kejadian lampau tetapi tak lejang waktu ini ia bisa memberi tahu mereka kepada para pendengarnya.

Pada saat yang sama, pengingatan kembali kehidupan-kehidupan lampau tidak sepenuhnya adalah kemampuan unik seorang Buddha. Sebagai contoh, ketika Bodhisatta yang akan menjadi Buddha Gotama adalah seorang petapa, *tāpasa*, yang bernama Nārada, ia mampu, demikian telah dikatakan<sup>105</sup>, mengingat, *anussarati*, delapan puluh *kappa* atau empat puluh *kappa* pada masa lampau dan empat puluh pada masa depan. Sekali lagi, Vism

---

<sup>102</sup> M. i. 295f., 334.

<sup>103</sup> Sn. 508.

<sup>104</sup> Bandingkan dengan teguran Buddha kepada Sāriputta pada M. ii. 195.

<sup>105</sup> DhA. i. 41.

menyebutkan<sup>106</sup> enam jenis orang yang bisa mengingat sejumlah *kappa* atau periode dunia tak terhitung sesuai dengan jenis mereka: para petapa kaum sektarian, murid-murid biasa, murid-murid besar, murid-murid utama, *Pacceka-buddha*, dan Buddha. Semua ini mampu mengingat masa lalu mereka masing-masing sebanyak empat puluh *kappa*, seratus dan seribu *kappa*, seratus ribu *kappa*, sebuah *kappa* tak terhitung dan seratus ribu *kappa*, dua *kappa* tak terhitung dan seratus ribu *kappa*. “Tetapi”, demikian naskah ini menyimpulkan, “Tidak ada batasan bagi para Buddha.” Sehingga adalah “Ia yang mereka sebut sebagai seorang Buddha yang, telah mencapai hancurnya kelahiran... bisa membedakan antara, *viceyya*, totalitas *kappa-kappa*, *kappāhi kevalāni*”<sup>107</sup>. Tidak semua totalitas ini muncul kepadanya seketika, ataupun mereka selalu ada secara ajek, tetapi Ia bisa “pergi ke” atau secara batin merujuk pada yang mana pun, baik yang pada masa lalu ataupun masa depan yang ingin Ia “ingat”<sup>108</sup>, melewati *crore-crore kappa* untuk meraih seketika yang Ia butuhkan<sup>109</sup>.

Karena, di dalam kisah-kisah Kanon Pāli dan kitab komentar mengenai para Buddha ini terlibat periode-periode waktu yang luar biasa besar, tak terhitung oleh penghitungan di luar semua metode penanggalan, tampaknya masuk akal dan sesuai bahwa para Buddha

---

<sup>106</sup> Vism. 411.

<sup>107</sup> Sn. 517.

<sup>108</sup> Bandingkan dengan M. i. 482, ii. 32 di mana pengetahuan dan visi yang menjangkau semua dikatakan tidak selalu ajek tersedia di hadapan seorang Buddha.

<sup>109</sup> Vism. 411f, bandingkan dengan VA. 161. Juga petapa Kāladevala, Jā. i. 54.

sendiri, selain postur raksasa mereka, bisa hidup, seperti orang-orang sezaman Mereka, selama ratusan dan ribuan tahun. Di luar jumlah masa kehidupan Mereka dalam tahun yang mereka habiskan dalam kehidupan perumah tangga sebagai Bodhisatta semuanya, kecuali dalam dua kasus Dhammadassin dan Tissa yang memiliki hubungan “matematis” terhadap jumlah ini.

Tabel berikut ini memberikan informasi tinggi tubuh dua puluh lima orang Buddha dalam Bv, jumlah tahun yang mereka habiskan dalam kehidupan perumah tangga sebagai Bodhisatta sebelum “pelepasan agung” mereka darinya,<sup>110</sup> dan jangka masa kehidupan mereka dari lahir sebagai Bodhisatta sampai *Parinibbāna* mereka sebagai Buddha:

No.	Buddha	Tinggi <sup>111</sup>	Masa Kehidupan Berumah tangga (tahun)	Jangka Masa Kehidupan <sup>112</sup> (tahun)
1	Dīpaṅkara	80	10.000	100.000
2	Koṇḍañña	88	10.000	100.000
3	Maṅgala	88 <i>ratana</i>	9.000	90.000
4	Sumana	90	9.000	90.000
5	Revata	80	6.000	60.000
6	Sobhita	58 <i>ratana</i>	9.000	90.000
7	Anomadassin	58 <i>ratana</i>	10.000	100.000
8	Paduma	58 <sup>113</sup>	10.000	100.000

<sup>110</sup> Lihat tabel di bawah untuk sarana Pelepasan Agung.

<sup>111</sup> Dalam *hattha*, kubit, kecuali jika kata *ratana* disebut. Untuk satuan-satuan ini lihat halaman di atas.

<sup>112</sup> Ini adalah jangka masa kehidupan normal dalam epos itu.

9	Nārada	88	9.000	90.000
10	Padumuttara	58	10.000	100.000
11	Sumedha	88	9.000	90.000
12	Sujāta	50 <i>ratana</i>	9.000	90.000
13	Piyadassin	80	9.000	90.000
14	Atthadassin	80	10.000	100.000
15	Dhammadassin	80	8.000	100.000
16	Siddhattha	60	10.000	100.000
17	Tissa	60	7.000	100.000 <sup>114</sup>
18	Phussa	58	9.000	90.000 <sup>115</sup>
19	Vipassin	80	8.000	80.000
20	Sikhin	70	7.000	70.000
21	Vessabhū	60 <i>ratana</i>	6.000	60.000
22	Kakusandha	40	4.000	40.000 <sup>116</sup>
23	Koṇāgamana	30	3.000	30.000
24	Kassapa	20	2.000	20.000
25	Gotama	18	29	80-100

Bv memberikan informasi mengenai masa kehidupan dari dua puluh empat Buddha sebelum Gotama dengan empat cara yang berbeda. Yang paling sering muncul

---

<sup>113</sup> Sebuah daftar Pagán, yang diberikan oleh G.H. Luce, *Old Burma—Early Pagán*, i. p. 392ff. juga selaras begitu tepat dengan Bv sampai ke tinggi dan jangka kehidupan para Buddha sehingga saya pikir “setinggi 88 kubit” pada halaman 394 mungkin adalah kesalahan cetak untuk angka 58; ini adalah satu-satunya kerancuan.

<sup>114</sup> Mhvu. iii. 244 menyebutkan 95.000 untuk Tissa dan 92.000 untuk Phussa.

<sup>115</sup> Idem.

<sup>116</sup> Mhvu iii. 244 menyebutkan 50.000.

adalah dengan menyatakan total tahun kehidupan yang masing-masing Buddha jalani dan kemudian mengatakan *āyu vijjati tāvade*, jangka kehidupan saat itu. Berdasarkan asumsi bahwa jangka masa kehidupan setiap Buddha sama dengan orang-orang sezaman-Nya, saya telah menerjemahkan ini sebagai “jangka kehidupan (normal) saat itu”. Terhadap cara ini, akan tetapi, terdapat delapan pengecualian. Karena cara kedua, yang muncul tiga kali dan sangat mungkin empat kali, adalah ungkapan *āyu tassa mahesino*, “Jangka kehidupan petapa agung itu” (adalah sekian banyak tahun) seperti pada xxi. 25, xxiii. 24, xxv. 43<sup>117</sup>. Yang meragukan terjadi pada xxii. 27. Di sini bacaan Bv lebih ke *āyu vijjati tāvade* yang biasa muncul, tetapi Be, BvAC semuanya terbaca *āyu tassa mahesino*. Ini adalah bacaan yang saya ikuti. Bukan hanya karena merupakan mayoritas sumber-sumber yang digunakan untuk terjemahan ini, tetapi karena memberikan sebuah urutan yang tidak putus dari enam kali perubahan dari *āyu vijjati tāvade* yang biasa. Karena dalam urutan ini, dengan cara ketiga, terdapat pengecualian lain ketimbang ungkapan standar, yang muncul dua kali dan terbaca *āyu buddhassa tāvade*, “Jangka kehidupan Buddha saat itu”, pada xx. 32 dan xxiv. 26. Sementara ini tampaknya adalah bentuk kompromi antara *āyu vijjati tāvade* dan *āyu tassa mahesino*, harus dikatakan bahwa ini lebih sejalan dengan yang kedua karena hal ini mendeskripsikan panjang jangka kehidupan hanya kepada Buddha, Sang Petapa Agung. Tinggal para pendengar atau pembacanya untuk

---

<sup>117</sup> Juga pada II B. 217.

menafsirkan hal ini berarti sama pula untuk orang-orang sezaman dua Buddha ini.

Yang keempat, sebuah pengucapan unik untuk Buddha Tissa pada xvii. 25: *tassāpi atulatejassa āyu āsi anuttaro*, “jangka masa kehidupan Beliau yang cahaya-Nya tiada tara”. BvAC. 231 mengatakan, “Tiada tara berarti tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek. Artinya masa kehidupan-Nya 100.000 tahun” seperti yang disebutkan dalam syair 25 berikutnya. Jika ini adalah ideal, atau setidaknya ideal bagi komentator, adalah menarik untuk merenungi betapa jauh lebih singkatnya jangka kehidupan Buddha Gotama. Pertanyaan juga muncul mengapa Tissa yang jangka kehidupan-Nya sendiri yang disebut sebagai *anuttaro*, tiada tara. Adalah benar bahwa tidak ada Buddha lagi setelah-Nya yang tercatat hidup demikian lama, tetapi tidak hanya delapan Buddha sebelumnya yang telah menjalani hidup sampai 100.000 tahun seperti Beliau, tetapi itu juga adalah jangka kehidupan maksimum yang disebutkan bagi setiap Buddha. Saya tidak melihat pemecahan yang nyata dari masalah kecil ini kecuali jika diartikan masa kehidupannya tak tertandingi oleh orang-orang sezaman-Nya meskipun sama dengan beberapa Buddha lainnya.

#### Kata-kata unik untuk menyebutkan masa kehidupan

No.	Buddha	Rujukan	Bacaan atau tulisannya
A	Dīpaṅkara	II B. 217	<i>āyu assa mahesino</i>
	Sikhin	xxi. 25	<i>āyu assa mahesino</i>
	Vessabhū	xxii. 27	(idem dalam Be, BvAC)

	Kakusandha	xxiii. 24	<i>āyu assa mahesino</i>
	Kassapa	xxv. 43	<i>āyu assa mahesino</i>
B	Vipassin	xx. 32	<i>āyu Buddhassa tāvade</i>
	Koṇāgamana	xxiv. 26	<i>āyu Buddhassa tāvade</i>
C	Tissa	xviii. 25	Pemilihan kata yang unik: <i>āyu āsi anuttaro</i>

Para Buddha padam pada akhir dari jangka kehidupan mereka yang berakhir pada ribuan ini. Tidak diragukan karena Bv seperti yang kita miliki sekarang memasukkan kisah pembagian relik Buddha Gotama (Bv xxvii), maka jelas layak dikatakan, dengan singkat, apa yang terjadi pada relik dari para Buddha sebelumnya. Bentuk-bentuk ini bergantung dari syair terakhir dalam setiap Riwayat Buddha, tetapi diabaikan oleh Kitab Komentar. Karenanya, kita menemukan relik-relik 8 Buddha disebarkan ke sejumlah daerah. Relik-relik 16 Buddha memiliki sebuah *thūpa* atau (dua kali disebut) sebuah *cetiya* yang dibangun sampai bermacam-macam ketinggian. Untuk menunjukkan *thūpa* itu setinggi ketinggian yang dimaksud dalam syair, yang biasanya dalam satuan *yojana*, dua kali dalam *gāvuta*, empat ungkapan digunakan: *uggata*, tinggi, menjulang (9 kali); *ubbedha*, ketinggian (3 kali); *ussita*, tinggi, didirikan (3 kali); dan sekali kata majemuk dari kedua kata-kata ini, *ubbedhamuggata* (xxv. 52). Dalam menerjemahkan, saya telah membuat *uggata* dan *ussita* berarti “tinggi” dan *ubbedha* sebagai “ketinggian”.

### 3. "PELEPASAN AGUNG"

Keberangkatan atau Pelepasan Agung dari rumah dan kehidupan rumah tangga, pelepasan dari kenikmatan dan kenyamanannya, yang dilambangkan oleh tiga istana yang dinikmati setiap Bodhisatta sampai ia melihat bahaya dalam dunia indra, juga pelepasan tanggung jawabnya, yang dilambangkan dengan setiap istri dan putra Bodhisatta dan kadang tampuk kerajaannya, menandai sebuah pemisahan, sebuah keputusan yang tajam dalam karier seorang Bodhisatta. Saat itulah ia melihat jalan akhirnya terbuka bagi pencapaian Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, dan kebebasan. Kebebasan tidak hanya dari kesenangan-kesenangan semu dan sementara dalam kehidupan biasa, dan dari belenggu-belenggu penghalangnya. Itu adalah kebebasan di mana kegelapan dari kekelirutahuan ditaklukkan dan dilenyapkan sehingga Buddha, yang diri-Nya sendiri tersadarkan, terbebaskan, dan menyeberangi arus *Māra*, mampu dengan Ajaran-Nya menolong makhluk lain untuk menjadi tersadarkan, menjadi terbebaskan, dan menyeberang, selama mereka berniat untuk mempelajari<sup>118</sup> dan tidak memiliki ketakutan terhadap "kebahagiaan itu yang merupakan kebahagiaan yang terpisah dari kenikmatan indra, terpisah dari keadaan-keadaan batin yang tidak piawai".<sup>119</sup>

Cara-cara Pelepasan Agung dari rumah yang digunakan para Bodhisatta yang menjadi para Buddha seperti yang tercatat dalam Bv dan di tempat-tempat

---

<sup>118</sup> Vin. i. 6.

<sup>119</sup> M. i. 247.



lainnya disenaraikan dalam tabel di bawah ini berikut dengan jangka waktu saat mereka mempraktikkan petapaan sebelum mereka akhirnya mencapai Pencerahan Sempurna. Akan terlihat bahwa enam orang Buddha berangkat masing-masing dengan menggunakan kereta perang yang ditarik oleh kuda-kuda berdarah murni dan lima Buddha, termasuk Gotama, menunggangi kuda. Empat meninggalkan keduniawian dalam salah satu dari tiga istana mereka, dan dikatakan Metteya juga akan melakukan hal yang sama. Istana-istana yang bisa berpindah, istana terbang—yang juga dikenal dalam tradisi-tradisi lainnya—melayang ke udara dan turun di sekitar pohon yang akan menjadi pohon Bodhi. Para pelayan istana kemudian meninggalkan istana itu sendiri, dan sang petapa memulai meditasinya sendirian. Tiga Bodhisatta pergi dengan menggunakan tandu, yang disimpulkan dipanggul orang-orang, dan satu orang berangkat dengan berjalan kaki. Tampaknya tidak pernah dimaksudkan Bodhisatta meninggalkan rumahnya sendirian. Gotama, seperti yang diketahui secara luas, didampingi pelayannya, Channa. Dan Nārada, misalnya, yang merupakan satu-satunya yang tercatat melakukan pelepasan agung dengan berjalan kaki dikatakan oleh Kitab Komentari<sup>120</sup> pergi ke sebuah taman dikelilingi empat angkatan perang; ia tidak unik dalam hal ini.<sup>121</sup> Selalu terdapat rombongan besar yang mendampingi mereka.

---

<sup>120</sup> BvAC. 183.

<sup>121</sup> *Dhammadassin* juga, BvAC. 219.

Merupakan hal yang cukup menarik pula untuk melihat bahwa empat orang yang berangkat dengan menggunakan istana dan seorang yang berangkat dengan berjalan kaki menghabiskan tidak lebih dari satu minggu melakukan praktik petapaan. Tidak juga tertulis “menjalani perjuangan”, yang merupakan energi, perlu dilaksanakan dalam kesunyian. Kadang *crore-crore* orang yang telah meninggalkan keduniawian dari rumah bersama dengan Bodhisatta semuanya melakukannya pada saat yang sama.<sup>122</sup> Tidak ada kesunyian bagi para Bodhisatta sampai mereka duduk di bawah pohon Pencerahan, puncak dari *kappa-kappa* tak terhitung yang mereka habiskan dalam pemenuhan Kesempurnaan-kesempurnaan. Kemudian mereka baru sendirian.

No.	Buddha	Meninggalkan Keduniawian Dengan	Masa Menjalani Praktik Petapaan
1	Dīpaṅkara	Gajah	10 bulan
2	Koṇḍañña	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	10 bulan
3	Maṅgala	Kuda	8 bulan
4	Sumana	Gajah	10 bulan
5	Revata	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	7 bulan
6	Sobhita	Istana	7 hari
7	Anomadassin	Gajah	10 bulan

<sup>122</sup> Misalnya. *Siddhattha*, BvAC. 223.

8	Paduma	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	8 bulan
9	Nārada	Berjalan kaki	7 hari
10	Padumuttara	Istana	7 hari
11	Sumedha	Gajah	14 hari
12	Sujāta	Kuda <sup>123</sup>	9 bulan
13	Piyadassin	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	6 bulan
14	Atthadassin	Kuda <sup>124</sup>	8 bulan
15	Dhammadassin	Istana	7 hari
16	Siddhattha	Tandu Emas	10 bulan
17	Tissa	Kuda <sup>125</sup>	8 bulan
18	Phussa	Gajah	6 bulan
19	Vipassin	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	8 bulan
20	Sikhin	Gajah	8 bulan
21	Vessabhū	Tandu Emas	6 bulan
22	Kakusandha	Kereta perang yang ditarik kuda-kuda berdarah murni	8 bulan
23	Koṇāgamana	Gajah	6 bulan
24	Kassapa	Istana	7 hari
25	Gotama	Kuda <sup>126</sup>	6 tahun

<sup>123</sup> Kudanya bernama Haṃsavāha.

<sup>124</sup> Sudassana, seekor raja kuda, *assarājā*.

<sup>125</sup> Kudanya bernama Sonattara.

<sup>126</sup> Kudanya bernama Kanthaka.

#### 4. POHON-POHON BODHI 28 BUDDHA

Kata yang paling biasa dipakai untuk pohon adalah *rukkha* (Skt. *vrksa*). Kata-kata lainnya adalah *duma* (Skt. *druma*) dan *dāru* atau *taru*<sup>127</sup> (Skt. sama dengan Pāli). Terhadap kata-kata ini bisa ditambahkan *pādapa*<sup>128</sup>, yang meminum (air) dengan kakinya, seperti yang dilakukan semua pohon. Terdapat juga kata *vanaspati*, yang tidak muncul dalam Bv yang berarti raja rimba, sebatang pohon rimba yang besar, yang tidak diragukan lagi ada dalam wilayah-wilayah luas India kuno yang dulu ditutupi hutan dan rimba.<sup>129</sup>

Dengan adanya raja-raja besar yang muncul di tanah yang demikian, tidak mengejutkan bahwa *Rg-Veda* mengakui adanya sekte pohon-pohon<sup>130</sup> bersama dengan sekte perairan, gunung-gunung, tanaman-tanaman obat, dan sebagainya; atau bahwa *Atharvaveda Saṃhitā*<sup>131</sup> menganggap pohon-pohon sama langgengnya dengan surga dan bumi<sup>132</sup>, meskipun makna tepat dari konteks ini tidak jelas<sup>133</sup>: “Surga telah berdiri; bumi telah berdiri; semua

<sup>127</sup> *taru* dalam BvAC. 220, PvA. 154, 251, Mhvs. Xv. 79, 113, 148. PED mengatakan kata itu sebagai “sebuah dialek dari *dāru*”.

<sup>128</sup> Bv. ix. 28. Bandingkan dengan Pv. IV. 3, 9, 11f, ThīgA. 198 (sebuah *sāla*), *Dāṭhāvamsa* ii. 12 (sebuah *rājāyatana*), Miln. 117.

<sup>129</sup> Saya telah melihat petak-petak hutan perawan yang masih bertahan di Sri Lanka, dan mereka sangat menakjubkan.

<sup>130</sup> RV. vii. 34, 23, 25; x. 64. 8.

<sup>131</sup> AVS. vi. 44. 1.

<sup>132</sup> Lihat Terjemahan oleh W.D. Whitney, IIOS, vol.7, hal. 313. Rujukan-rujukan untuk pohon dan sekte-sekte pohon di naskah-naskah India kuno tampaknya mustahil untuk bisa dihitung.

<sup>133</sup> Mhvu. ii. 336.

dunia yang hidup ini telah berdiri; pohon-pohon telah berdiri, tidur sambil tegak.”

Kelanggengan dan umur panjang dari penguasa-penguasa semua yang tumbuh<sup>134</sup> tampaknya semakin meningkat sehingga menimbulkan penghormatan manusia sehingga beberapa di antara mereka, pohon-pohon yang unik, dianggap sebagai rumah *Apsarases* dan *Gandharva*<sup>135</sup> dan di zaman Buddha, sebagai hunian para dewata. Mereka adalah makhluk-makhluk nyaris antropomorfis yang tidak ragu-ragu untuk ikut campur, baik dengan ramah atau bermusuhan, dalam urusan-urusan manusia.<sup>136</sup> Bagi *Upanisadic āraṇyaka*, atau penghuni hutan, dan bagi para petapa Buddhis dalam meditasi yang menjadi bagian sentral dalam Ajaran, pohon-pohon memiliki nilai lainnya. Di sini di akar-akar mereka, diteduhi dari matahari dan terlindung dari hujan, ia bisa duduk dan bermeditasi dalam kesunyian pepohonan dan hutan—“Di sinilah akar-akar pepohonan, di sinilah tempat-tempat yang kosong. Bermeditasilah para bhikkhu, janganlah malas, janganlah menyesal nanti.”<sup>137</sup> Jauh dari hunian manusia ia tidak akan terganggu oleh manusia di satu sisi, dan di sisi lain, ia bisa berjuang mengatasi ketakutan dan kecemasan yang dibawa serta banyak suara-suara dalam hutan.<sup>138</sup> Demikian, ketika ia masih terkena gangguan batin, dalam hutan sendiri ia

---

<sup>134</sup> Bandingkan dengan RV. vi. 31. 2.

<sup>135</sup> Seperti dalam *Taittirīya Saṁhitā*.

<sup>136</sup> Catatan Pāli mengenai mereka terlalu banyak untuk menyebutkan mereka satu per satu.

<sup>137</sup> Lihat misalnya, M. i. 46, 118, ii. 266, iii. 302.

<sup>138</sup> M. Sta. 4; S. i. 219.

bisa menemukan tanpa-ketakutan, *abhaya*, dan keteguhan batin, *passaddhi*,<sup>139</sup> yang kemudian bisa membuat meditasinya di akar-akar pohon berkembang subur dan bukannya tidak berbuah.

Sebuah hubungan antara manusia dengan pohon-pohon terlihat jelas dalam kehidupan Buddha Gotama. Ketika ia terlahir dalam sebuah hutan kecil atau pepohonan *sāla* (*Shorea robusta*) yang indah<sup>140</sup> yang semuanya, konon, sedang mekar penuh di luar musimnya, salah satunya melengkungkan dahan-dahannya ke bawah sebagai pegangan bagi ibunya<sup>141</sup>. Dan ketika ia masih belia terdapat sebuah peristiwa di mana ia ditaruh di bawah teduh pohon jambu atau *rose-apple*<sup>142</sup> (dan itu adalah sebuah jambu, meski bukan yang satu ini: "pohon yang dari namanya, Negeri Jambu ini dinamakan"<sup>143</sup>—*Jambudīpa*, yaitu India) yang bayangannya sendiri di antara pohon-pohon lainnya yang tetap ada di sana sepanjang hari sementara ayahandanya tengah membajak dalam perayaan bajak. Kemudian, pada usia 35 tahun ketika ia hampir mencapai Kebuddhaan, ia menerima makanan terakhirnya sebagai Bodhisatta dari Sujāta tatkala ia tengah duduk di bawah pohon beringin di mana Sujāta berharap ia akan menemukan dewa pohon. Kemudian datanglah Pencerahan Sempurna ketika ia duduk bersila selama satu

---

<sup>139</sup> A. iv. 455.

<sup>140</sup> Merupakan sebuah keharusan, *dhammata*, bagi semua Buddha untuk terlahir dalam sebuah hutan, *arañña*, BvAC. 248.

<sup>141</sup> BvAC. 274f.

<sup>142</sup> Jā. i. 57.

<sup>143</sup> Vin. i. 30.

minggu<sup>144</sup> di bawah pohon *Assattha* atau *pipal* yang merupakan pohon Bodhi-Nya. Kemudian Ia, dan juga para Buddha lainnya dalam hal ini, melakukan Mukjizat Ganda, *yamaka-pāṭihāriya*, seringkali mereka dikatakan berada di dekat atau di bawah sebatang pohon<sup>145</sup>, mungkin meski tidak selalu<sup>146</sup> sebatang pohon *sāla* di pintu masuk kota, seringkali *Sāvatti*. Dan akhirnya, *Parinibbāna* Buddha Gotama terjadi di bawah pohon *sāla* kembar di hutan *sāla* Suku Malla<sup>147</sup>.

Dan ini belum semuanya. Harus ditambahkan bahwa setelah Gotama, sekarang setelah menjadi Buddha, telah menghabiskan satu minggu di bawah *Assattha* ia pindah ke pohon-pohon lainnya dan menghabiskan lima atau tujuh minggu di bawah pohon mereka menikmati kebahagiaan dari pembebasan.<sup>148</sup> Kisah-kisah menunjukkan beberapa kerancuan, dan bahkan dua yang diberikan dalam BvA tidak saling selaras. Akan tetapi, apa yang muncul dengan jelas adalah pada saat kembalinya ia ke *Ajapāla* dari *rājāyatana* ia menyadari bahwa waktu penyepiannya yang berkepanjangan telah berakhir. Karenanya, saat itu ia telah menyerap dan sepenuhnya merenungi Dhamma yang sulit

---

<sup>144</sup> BvAC. 9 mengatakan 4 minggu.

<sup>145</sup> Misalnya dalam BvA.

<sup>146</sup> Pada kejadian misalnya dalam Jā. i. 77, DA.57, PvA. 137, Miln. 349, Jkm. 33 pohon disebut *gaṇḍamba*, *Manga Milik Gaṇḍa* (lihat Jā. iv. 264), *Mangifera*.

<sup>147</sup> D. ii. 134.

<sup>148</sup> Lima minggu di bawah pohon-pohon dihitung dalam Vin. i. 1ff. dan di tempat lainnya, tetapi Kitab-kitab Komentari, misalnya BvAC. 9, 290, merujuk pada periode ini sebagai 7 minggu, *sattasattāhāni*, tetapi dari BvAC. 290 tampaknya tidak semua waktu ini dihabiskan di bawah pohon.

dan mendalam yang di dalamnya ia tersadarkan. Karena itu, saat kedua ia duduk di bawah *Ajapāla* tidak dihitung dalam minggu-minggu yang Ia habiskan dengan menikmati kebahagiaan pembebasan. Sebuah bagian baru dari hidup-Nya sedang dimulai—meski mungkin titik balik sejati datang pada saat malam “Pelepasan Agung” dari rumahnya. Akan tetapi, petapa yang masih diam saja, sesuai dengan permintaan sesosok *brahmā*, yang secara tradisi dilakukan kepada setiap Buddha<sup>149</sup>, meninggalkan pohon itu; “Bangkit, dan tapakilah seluruh dunia!”<sup>150</sup> agar mengajarkan Dhamma bagi mereka yang hendak mempelajarinya. Ini adalah titik puncak dari cita-cita yang telah Ia buat ketika Ia menjadi Petapa Sumedha<sup>151</sup>. Dan bahwa ini adalah misi di mana Ia sama dengan “pahlawan-pahlawan” besar lainnya telah dilahirkan, telah ditandai dengan mereka mengambil tujuh langkah ketika baru keluar dari kandungan ibu mereka<sup>152</sup>, dalam apa yang akan menjadi kelahiran mereka yang terakhir. Hal ini mendahului, atau memastikan, adanya kebutuhan mendalam yang telah mereka simpan selama ber-*kappa-kappa* untuk menyebabkan sebanyak mungkin orang, dan bukan hanya kaum intelektual elit, untuk menyeberangi arus maut dan melepaskan diri dari roda *samsāra*—sebuah misi yang berada jauh di luar cakupan untuk dicapai seorang petapa yang menyepi sendirian.

---

<sup>149</sup> BvAC. 298.

<sup>150</sup> Vin. i. 6.

<sup>151</sup> Bv. II A. 55, 56.

<sup>152</sup> BvAC. 298, bandingkan dengan RV. iii. 48. 1,2; viii. 85. 16-21.



Setiap Buddha dipandang mencapai Pencerahannya ketika ia duduk bersila di bawah sebatang pohon. Posisi *Bodhi-pallaṅka*<sup>153</sup> ini sama untuk semua Buddha dan merupakan sesuatu yang wajib bagi mereka untuk duduk di tempat yang sama, *ekasmīṃ yeva thāne*.<sup>154</sup> Tempat itu hanyalah satu-satunya yang mampu menyokong bobot pencapaian seorang Buddha<sup>155</sup>, *jayapallaṅka*<sup>156</sup> dari semua Buddha, pusat Bumi<sup>157</sup>. Tidak seorang pun, bahkan Sakka sendiri, yang bisa melewati *Bodhi-maṇḍa* (pelataran, tanah, lingkaran, atau takhta bundar di sekitar sebatang pohon Bodhi) apakah sebatang pohon tengah tumbuh di sana atau tidak, karena di sinilah semua Buddha telah menghancurkan segala noda-noda batin.<sup>158</sup> Di sisi lain, jenis pohon yang tumbuh di tempat ini tidak penting. Karena apa pun pohonnya di mana di bawahnya para Buddha, atau Bodhisatta, menembusi Pencerahan yaitu pengetahuan mengenai Empat Kebenaran, maka pohon itu adalah *Bodhi* atau *Bodhirukkha*, pohon Pencerahan.<sup>159</sup> Karena itu tampaknya tidak ada yang unik mengenai pohon-pohon Bodhi sendiri, yang mereka sendiri, sebaliknya,

---

<sup>153</sup> Tentu saja berarti keduanya duduk bersila di bawah pohon Pencerahan (*bodhi*) dan duduk bersila untuk Pencerahan (*bodhi*).

<sup>154</sup> BvAC. 131, 298, DA. 424.

<sup>155</sup> Jā. iv. 229.

<sup>156</sup> Posisi bersila untuk kemenangan, Jā. i. 77.

<sup>157</sup> Jā. iv. 232f., Mhbv. 79.

<sup>158</sup> Jā. iv. 233.

<sup>159</sup> DA. 416. Lihat juga MA. i. 54, CpA. 18, UDA. 27 di mana empat macam arti yang berbeda dinarasumberkan kepada *Bodhi*. Satu, akan tetapi, selalu adalah pohon Pencerahan. VA. 952 mengatakan bahwa ketika Buddha mencapai Pencerahan di situlah pohon itu mendapatkan nama pohon Pencerahan.

lebih sering adalah jenis-jenis pohon yang cukup biasa. Bv tidak mengatakan apa pun mengenai mereka kecuali *Mahāveḷu* tempat Sujāta tercerahkan, dan menjabarkannya dengan kekaguman.<sup>160</sup>

Nama-nama pohon dari tiga orang Buddha sebelum Dīpaṅkara tidak disebutkan dalam Bv, atau dalam hal ini BvA, *Jātakanidāna*, CpA, Mhbv, Thūp, atau ApA, tidak diragukan lagi adalah karena beberapa di antara naskah-naskah ini tidak memiliki minat terhadap Buddha-buddha sebelumnya yang tidak membuat “pernyataan” kepada Bodhisatta. Beberapa Kitab Komentar sebenarnya menyatakan hal ini sebagai alasan mengapa Buddha-buddha sebelumnya tidak dibahas oleh mereka, *dassita*, “ditunjukkan”, atau *gahita*, “dimasukkan”.<sup>161</sup> Akan tetapi pohon-pohon tiga Buddha pendahulu Dīpaṅkara disebutkan dalam *Sottathaki*<sup>162</sup> dan Jkm<sup>163</sup>; juga Profesor Luce memberitahukan saya bahwa mereka hampir selalu disebutkan dalam daftar-daftar Pagán, meskipun tidak dalam vihara Wetkyi-in Kubyauk-gyi<sup>164</sup>.

Sepanjang terjemahan ini saya telah membiarkan baik nama-nama pohon Pencerahan maupun nama-nama pohon lainnya tetap dalam bahasa Pāli. Hal ini dilakukan untuk menghindari inkonsistensi. Karena, tidak semua pohon

---

<sup>160</sup> Bv. xiii. 27-29, bandingkan juga BvAC. 236, 243 untuk penjabaran-penjabaran pohon-pohon Vipassin dan Sikhin.

<sup>161</sup> BvAC. 131, ApA. 48, CpA. 14f.

<sup>162</sup> Saya berhutang informasi mengenai nama-nama pohon yang disebutkan di sini kepada U Bo Kay, Conservator dari *Archaeological Survey of Burma*.

<sup>163</sup> Jkm. 9.

<sup>164</sup> Lihat juga G.H. Luce, *Old Burma—Early Pagán*, i. 392.

bisa diberikan nama Latin atau Inggris yang sama, beberapa dari mereka harus tetap mempertahankan bentuk Pāli. Karena itu, tampaknya akan tetap lebih baik jika semuanya diperlakukan sama.

Dalam tabel Pohon-pohon *Bodhi* berikut saya memberikan semua nama kependekan yang digunakan untuk nama pagoda-pagoda Pagán di mana, di bawah lukisan-lukisannya, terdapat ukiran-ukiran dalam bahasa Mon Tua atau Burma Tua. Kemudian, dimulai dengan Buddha Taṇhaṅkara, Medhaṅkara, dan Saraṇaṅkara, saya memberikan sebuah daftar dua puluh delapan Buddha dalam urutan tradisional dan pemunculan mereka di dunia berikut dengan pohon-pohon yang diatributkan kepada mereka dan identifikasinya. Hanya variasi di antara sumber-sumber saya yang telah tercatat, bukan yang saling selaras.

Berikutnya pada daftar ini adalah tabel kedua secara urutan alfabet Pāli mengenai pohon-pohon lain yang disebutkan dalam Bv.

## DAFTAR POHON-POHON BODHI 28 BUDDHA

*Singkatan-singkatan:*<sup>165</sup>

O. M. = Bahasa Mon Tua; O.B. = Bahasa Burma Tua

Naskah O.M. (tercatat berasal dari pertengahan pertama abad ke 12, A.C. semuanya adalah ukiran-ukiran

---

<sup>165</sup> Juga bisa ditelaah Luce, *Old Burma—Early Pagán*, i. 392ff., ii. 317ff., dan EC 12ff. yang memberikan nama-nama dalam bahasa Sri Lanka untuk pohon-pohon *Bodhi*.

di bawah lukisan-lukisan dalam pagoda-pagoda di Pagán, Burma).

- i. Lok. Pagoda Lokahteikpan (Bandingkan dengan Ba Shin, *The Lokahteikpan*, 1962, diterbitkan oleh Burma Historical Commission)
- ii. Alo. Pagoda Aloyi
- iii. Kya. Pagoda Kyazin

Naskah O.B. (tercatat berasal dari pertengahan kedua abad ke-12 atau dari abad ke-13 A.C. semuanya adalah ukiran-ukiran di bawah lukisan Pagán).

- iv. W.K. Wet-kyi-in dalam Pagoda Kubyaukgyi
- v. Win. Dua pagoda dalam Kelompok Winido (*Vinayadhara*), di Timur Minnanthu, dengan kelompok ukiran-ukiran yang hampir sama. (Lihat Pe Maung Tin dan G.H. Luce, *Selections from the Inscriptions of Pagán*, Rangoon, 1928, hal. 162-165).

No.	Buddha	Pohon Bodhi
A	Tañhañkara	<i>Sattapaññi</i> , Skt. <i>saptaparṇa</i> . <i>Alstonia scholaris</i> berdaun tujuh. <i>Sotatthakī sattapañña</i> .
B	Medhañkara	<i>Palāsa</i> , <i>palāsa Veda</i> . <i>Butea frondosa</i> , pohon Yudas. Nama populernya <i>kimsuka</i> <sup>166</sup> yang dikenal dalam EC 13, n.2 sebagai Api Hutan, <i>Butea monosperma</i> . <i>Sotatthakī kimsuka</i> .
C	Sarañakara	<i>Pāṭālī</i> , Skt. <i>Pātālī</i> . <i>Bignosia</i> (atau <i>Stereospermum</i> ) <i>suaveolens</i> . Bunga

<sup>166</sup> Lihat juga S. iv. 193, Jā. No. 248.

		<p>terompet. Bagi Buddha ini O.M. membedakan antara <i>Ficus obtusifolia</i> dan <i>Ficus infectoria</i>, seperti juga O.B. membedakan antara (i) <i>ñoṇ khyān</i>, <i>Ficus infectoria</i>, beringin asam, <i>Parispipal</i> atau <i>Fig</i> berdaun-ombak (Pāli, <i>pilakkha</i>), dan (ii) <i>ñoṇ krat</i>, <i>Ficus obtusifolia</i> atau <i>Ficus religiosa</i> (Pāli, <i>pipphalī</i>, Skt. <i>Pippala</i>), <i>Pipal</i>. <i>Sotattthakī pāṭalī</i>.<sup>167</sup></p>
1	Dīpaṅkara	<p><i>Pipphalī</i>, Skt. <i>Pippala</i>. <i>Ficus religiosa</i>, <i>Pipal</i>. Sama dengan <i>Assattha</i>, BvAC 129, <i>pipphalī ti pilakkhakapitthanarukkha</i>, <i>Pilakha</i> adalah <i>Ficus infectoria</i>, atau pohon fig asam; <i>kapitthana</i> adalah <i>Feronia elephantum</i>, “apel-gajah”; BvAC 297 <i>kapitthana</i>. Di sini O.M. dan O.B. berbeda lagi antara <i>Ficus obtusifolia</i> (5 kali), <i>Ficus infectoria</i> (sekali); naskah O.B. lainnya mencantumkan <i>ñoṇ rwāy</i>, pohon fig emas (?).<sup>168</sup></p>

<sup>167</sup> Tetapi Profesor Luce memberi tahu saya bahwa ukiran-ukiran pagoda Pagán menyiratkan bahwa *pāṭalī* seharusnya adalah *pilakkha* atau *pipphalī*.

<sup>168</sup> BvAC. 140: ia muncul hanya dalam epos seorang Buddha atau raja dunia dan dikatakan tumbuh dalam satu hari. Mengenai nama pohon itu lihat pada II B. 214 dan EC. 13, n. 8.

2	Koṇḍañña	<i>Sālakalyāni</i> . “Pohon sāla yang membawa keberuntungan”. EC. 15, n. 2 mengatakan ini mungkin sama dengan <i>sāla</i> , <i>Shorea robusta</i> . Tetapi, apakah itu <i>Boswellia thurifera</i> ? W.K. mengeja <i>kroṇ lhyā</i> , “pohon Lidah Kucing”, <i>Oroxylum Indicum</i> . O.B. untuk Buddha ini mencantumkan <i>yaṅtuik</i> , <i>Dalbergia cultrata</i> .
3	Maṅgala	<i>Nāga</i> , Skt. <i>nāgakesara</i> . <i>Mesua ferrea</i> , Kayu Besi.
4	Sumana	<i>Nāga</i> , (lihat Maṅgala)
5	Revata	<i>Nāga</i> , (lihat Maṅgala)
6	Sobhita	<i>Nāga</i> , (lihat Maṅgala)
7	Anomadassin	<i>ajjuna</i> <sup>169</sup> , Skt. <i>Arjuna</i> . <i>Pentaptera Arjuna</i> ( <i>Terminalia Arjuna</i> ); sama dengan <i>kakudha</i> , yang bisa dilihat pada Piyadassin.
8	Paduma	<i>Mahāsoṇa(ka)</i> . Skt. <i>Syoṇaka</i> . <i>Oroxylum Indicum</i> atau <i>Calosanthes Indica</i> , bunga terompet. Win. Mencantumkan <i>kroṇ lhyā besar</i> , lidah kucing. ApA. 40 <i>soṇarukkha</i> .
9	Nārada	<i>Mahāsoṇa(ka)</i> . Lihat pada Paduma. Untuk Buddha ini tulisan pada O.B. menyebutkan <i>kroṇ lhyā</i>

<sup>169</sup> Pohon ini juga disebutkan untuk Buddha ini dalam AA. i. 149, DhA. i. 105.

		(dalam Win.) dan <i>mun</i> (dalam W.K.) <i>Arthocarpus</i> , pohon <i>Bread-fruit</i> , pohon <i>Jak-fruit</i> ? BvAC. 184 menjelaskan pohon ini sebagai <i>rattasoṇa</i> , sona merah atau saga berdasarkan bunga-bunganya yang berwarna merah atau saga. <sup>170</sup>
10	Padumuttara	<i>Salāḷa</i> , <i>salala</i> , Skry. <i>Sarala</i> . <i>Dipterocarpus Indicus</i> , sebatang pohon berbau harum, mungkin juga sebuah pinus, <i>Pinus longifolia</i> , Jā i. 37, ApA. 41, <i>sāla</i> ; Kya. <i>ti(ṅta)ñ</i> , pohon <i>sāla</i> , <i>Shorea Robusta</i> ; Win. <i>Tanrhuiñ</i> , pohon pinus?; W.K. <i>aṅkryañ</i> , <i>Pentacme suavis</i> , “ <i>Ingyin</i> ” <sup>171</sup> .
11	Sumedha	<i>Mahānīpa</i> . <i>Antocephalus cadamba</i> . Be, BvAC. 201, BvAB, 238, Jā. i. 38 semuanya menyebutkan <i>mahānīpa</i> ; juga ApA. 41 sebagai komparasi BvAC, 197, 297, BvAB. 234 menyebut <i>nīpa</i> ; Bv, ApA 41 <i>mahānimba</i> , <i>Azadirachta Indica</i> atau

<sup>170</sup> Jika BvAC benar maka *bread-fruit* atau *jak-fruit* pasti salah karena keduanya tidak memiliki bunga semacam yang kita ketahui—hanyalah semacam tunas hijau yang kemudian digantikan dengan buah.

<sup>171</sup> Profesor Luce menulis bahwa pohon “*Ingyin*”, *Pentacme suavis*, dianggap di Burma sebagai hampir sama dengan *Shorea robusta*, pohon *sāla*, yang tidak ditemukan.

		<i>Melia Indica</i> ; <i>nimba</i> dalam Jkm. 15. Lok., Alo. <i>pohon slim</i> ; Win. <i>pohon tanmā</i> , semuanya berarti <i>Melia Indica</i> ; W.K. <i>pohon tanmā-khā</i> , berarti <i>Melia Indica</i> pahit atau <i>pohon margosa</i> .
12	Sujāta	<i>Mahāveḷu</i> , besar, agung, atau mungkin bambu gajah. <i>Dendrocalamus brandisii</i> "Mungkin bukan bambu raksasa", EC. 21, n. 7. BvAC. 197 <i>veḷu</i> .
13	Piyadassin	<i>Kakudha</i> , <i>Terminalia Arjuna</i> , <i>Pentaptera Arjuna</i> . Jā. i. 39 menyebutkan <i>piyaṅgurukkho</i> , <i>panic seed</i> , <i>Panicum Italicum</i> . Win. menyebut <i>rīy-khanthak</i> , <i>Crataera hygrophilia</i> ; W.K. <i>sisyat</i> , <i>Phyllanthus emblica</i> .
14	Atthadassin	<i>Campaka</i> , <i>Michelia champaka</i> , <i>Champak</i> .
15	Dhammadassin	<i>Bimbijāla</i> , <i>pohon amaranth merah</i> . BvAC. 222, <i>bimbijālo ti rattakuravakarukkho</i> ; Jā. i. 39, ApA. 43, <i>rattakuravakarukkho bodhi</i> , <i>bimbijālo ti pi vuccati</i> . BvAC. 220 menyebutkan baik <i>rattakuravakatarukhabodhi</i> dan <i>bimbijālabodhi</i> ; dan BvAC. 297 <i>kuravaka</i> . Kya. menyebut <i>ñjey mat</i> .



		Pohon “penyakit mata”; Win., W.K. <i>myaknhā pan</i> , pohon “bunga wajah, atau mata dan hidung”, <i>Hemigraphis flava</i> atau <i>Pavetta Indica</i> (?).
16	Siddhattha	<i>Kaṇikāra</i> . <i>Cochlospermum religiosum</i> atau <i>Pterospermum acerifolium</i> . Win. menyebut <i>mahāliykā</i> ; W.K. <i>mahālikā</i> keduanya adalah <i>Bauhunia spp.</i>
17	Tissa	<i>Asana</i> . <i>Pentaptera</i> atau <i>terminalia tomentosa</i> . W.K. <i>pyatok</i> , <i>Pterocarpus spp.</i>
18	Phussa	<i>āmaṇḍa</i> , <i>Emblie myrobalan</i> , <i>Phyllanthus emblica</i> . BvAC. 235, <i>āmaṇḍo ti āmalakarukhho</i> ; bandingkan dengan MA. iv. 147 <i>āmaṇḍan ti āmalakari</i> . BvAC/ 232, 297, Jā. i. 41, Jk. 17 menyebut <i>āmalaka</i> ; ApA 44 <i>āmala</i> ; W.K. <i>sisyāt</i> .
19	Vipassin	<i>Pāṭālī</i> . Lihat pada Saraṇaṅkara. Juga lihat pada D. ii. 4, 11 di mana Buddha-buddha sebelumnya dimulai dari Vipassin. Lok. Menyebut <i>twoṅ</i> (?) atau <i>phwoṅ</i> (?) Yang merupakan ejaan Col. Ba Shin), <i>Ricinus communis</i> . Win. menyebut <i>Sackhawat</i> ,

		<i>Stereospermum spp.</i> ; W.K. <i>sāmsat</i> , <i>Stereospermum fimbriatum</i> .
20	Sikhiṇ	<i>Puṇḍarīka</i> . Mangga harum atau putih, <i>Mangifera sp.</i> BvAC. 247, DA. 416, <i>puṇḍarīkarukkho ti setambarukkho</i> . Lok. Menyebut <i>aṅgreṇ</i> (Burm. <i>Ingyin</i> yang bisa dilihat pada Padumuttara); W.K. <i>siryak phlū</i> , (pohon) mangga putih.
21	Vessabhū	<i>Mahāsāla</i> . Pohon <i>sāla</i> besar, <i>Shorea robusta</i> . D. ii. 4, Jā. i. 42, BvAC. 248, 251, 297, ApA. 46 menyebut <i>sāla</i> ; Win., W.K. menyebut <i>aṅkryaṇ</i> , <i>Pentacme suavis</i> (lihat pada Padumuttara)
22	Kakusandha	<i>Sirīsa</i> , <i>Acacia sirissa</i> , “dikoreksi sebagai <i>Albizia lebbeck</i> ”, EC. 27, n. 9, dan juga pada Win., W.K. ( <i>kutkuiw</i> ); Lok. pohon <i>tintāṇ</i> (sc. <i>Sāla</i> , <i>Shorea robusta</i> ); Jā. i. 42, ApA. 46 <i>mahāsirīsa</i> .
23	Koṇāgamana	<i>Udumbara</i> . <i>Ficus glomerata</i> , sebuah spesies pohon fig. Lok. menyebut pohon <i>prāṇ</i> , <i>Xylia dolabriformis</i> , kayu besi; W.K. <i>riy siphān</i> , “fig air”.
24	Kassapa	<i>Nigrodha</i> , pohon beringin, <i>Ficus bengalensis</i> atau <i>Indica</i> .

25	Gotama	<i>Assattha</i> . Pohon <i>Pīpal</i> , <i>Ficus religiosa</i> .
----	--------	---

POHON-POHON LAINNYA YANG DISEBUT DALAM  
Bv

<i>Ajapāla</i> (xx. 15)	Nama lengkapnya adalah <i>Ajapālanigrodha</i> , beringin penggembala kambing. Tiga etimologi diberikan dalam UdA. 51, dan yang pertama ada dalam VA. 957.
<i>Ketaka</i> (II A. 51)	<i>Pandanus odoratissimus</i> atau <i>furcatus</i> , <i>screw-pine</i> ; memiliki bunga duri-duri yang wangi.
<i>Candana</i> (c. 14)	<i>Santalum album</i> , cendana; diidentifikasi dalam M-Q sebagai <i>Sirium Myrtifolium</i> . Disebut dalam BvA <i>rattacandana</i> , <i>Pterocarpus santalinus</i> , cendana merah.
<i>Jambu</i> (xvii. 9)	<i>Eugenia Jambolana</i> , pohon jambu atau <i>rose-apple</i> .
<i>Pāricchattaka</i> (II A, 50, dll.)	<i>Erythrina indica</i> , pohon coral; sebatang pohon di alam dewa.
<i>Punnāga</i> (II A. 51)	<i>Callophyllum inophyllum</i> , <i>Alexandrian</i> atau mahkota Alexandra; sebatang pohon besar dengan bunga-bunga harum indah berwarna putih.
<i>Mandārava</i> (II A. 50, dll.)	<i>Erythrina fulgens</i> ; sebatang pohon di alam dewa.
<i>Sirīsa</i> (II B, 212)	<i>Acacia sirissa</i> . Lihat pada Kakusandha.

## 5. BODHISATTA PADA SAAT BUDDHA-BUDDHA SEBELUMNYA DAN PERBUATAN-PERBUATAN JASANYA

Menurut Bv dan berbagai naskah lainnya di mana Riwayat Para Buddha disebutkan, Bodhisatta pernah sekali menjadi seorang jenderal *yakkha*, sekali menjadi seekor singa, raja diraja makhluk-makhluk liar<sup>172</sup> dan raja para binatang<sup>173</sup>, sekali sebagai seorang petapa atau pencari, *isi*, dan sekali sebagai Sakka, raja para dewa. Dua kali masing-masing ia menjadi seorang raja dunia dan seorang raja *nāga*. Kedua *nāga* ini bernama Atula dan keduanya datang memainkan alat musik surgawi untuk menghormati Buddha. Singa melayani Buddha Paduma selama seminggu. Hal ini tidak khusus dalam menjaga agar hewan-hewan lain tidak mengusik beliau sementara sedang melakukan meditasi dalam penyepian. Malah singa itu melakukan pengorbanan nyawanya sendiri dengan tidak berburu mencari mangsa.<sup>174</sup>

Para *yakkha* bisa bersifat baik atau jahat terhadap manusia. Jelas di sini mereka adalah yang baik. Dewa-dewa hampir selalu memiliki sifat dermawan, dan dalam Kanon Pāli tidak jarang Sakka menunjukkan sifat

---

<sup>172</sup> Bv. ix. 10.

<sup>173</sup> D. iii. 23.

<sup>174</sup> BvAC. 180, Thūp. 11. Tetapi, tampaknya singa itu tidak mati kelaparan. Buddha memanggil persamuan para bhikkhu, singa itu mengarahkan hatinya kepada mereka, dan Buddha kemudian membuat "pernyataan" mengenai Kebudhaannya di masa depan.

pengabdian kepada Buddha Gotama. Garis yang membagi antara manusia dengan para *nāga*, *yakkha*, dewa, dan seterusnya tampaknya hampir sama tipis dan tegangnya seperti garis pembagi antara manusia dengan hewan.<sup>175</sup> Percakapan-percakapan di antara mereka seringkali tercatat, dan seringkali hewan-hewan juga tercatat mendengarkan Dhamma ketika sedang dibabarkan<sup>176</sup>. Tiga kali Bodhisatta adalah petapa berambut liar, masing-masing memiliki kekuatan adibiasa. Lima kali ia adalah raja yang kaya atau bangsawan-kesatria, dan tujuh kali sebagai brahmana. tampaknya apa pun dirinya, ia akan menempati posisi yang tinggi dan terhormat.

Agar cita-cita seorang Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan berhasil, salah satu dari delapan syarat yang penting adalah dirinya melakukan perbuatan jasa, *adhikāra*<sup>177</sup>, untuk menghormati Buddha yang kemudian akan membuat “pernyataan”. Perbuatan-perbuatan jasa ini seringkali berupa pemberian suatu atau banyak persembahan kepada Buddha dan persamuhan para bhikkhunya, atau kadang hanya kepada Buddha. Apakah pemberian, *dāna*, di sini dihubungkan dengan *dāna* sebagai

---

<sup>175</sup> Khususnya lihat Bv. x. 7, xii. 5, xiv. 4, xxiii. 5, xxv. 7 dan catatan-catatan yang merujuk pada kisah-kisah komentar yang biasanya mencatat ucapan para dewa, *nāga*, dan *yakkha* saat bersama dengan Buddha.

<sup>176</sup> Lihat kisah katak pada Vism. 208, Vv. 5, 1, VvA. 216ff., merujuk pada *Saddhammasaṅgaha*, JPTS, 1890, hal. 80f., dan kisah ular, *nāga*, dalam Vin. i. 86f., di mana ular itu berharap menjadi anggota *Saṅgha* dan kemudian mendapatkan kembali status sebagai manusia.

<sup>177</sup> Lihat II A. 59.

Kesempurnaan pertama dan karena itu secara simbolis merupakan pemenuhan dari semua penyempurnaan, saya tidak akan menyimpulkannya; tetapi hal ini tampaknya mungkin saja. Sewajarnya pemberian-pemberian ini bermacam-macam sesuai dengan pemberinya, yaitu status dan kekayaan Bodhisatta, atau kurangnya kedua hal itu, tetapi biasanya diikuti sebuah pelepasan atau perbuatan yang sulit dikerjakan. Sebagai contoh, sebagai seorang petapa, Bodhisatta mungkin telah memetik bunga dari alam dewa atau menghormati Buddha dengan berbagai cara lainnya yang sesuai dengan hidup kesederhanaannya. Atau sebagai sesosok brahmana kaya, Bodhisatta bisa menyegarkan seorang Buddha dan murid-murid-Nya dengan makanan yang luar biasa, mungkin selama seminggu, dan telah memberikan wewangian dan kalung-kalung bunga, kain atau gulungan kain, mangkuk-mangkuk dan bahan-bahan jubah pada saat yang sama dengan pemberian makanan. Atau, sebagai seorang raja, Bodhisatta pernah sekali memberikan sebuah gajah tunggangan yang berhias indah dengan pemberian-pemberian yang diizinkan sampai seukuran gajah itu; pernah satu kali sebanyak delapan *crore* kekayaan; dan satu kali mengejutkan dan tidak pernah ada sebelumnya adalah pemberian seluruh kerajaan berikut Tujuh Harta.<sup>178</sup> Sebagai Raja Khema, seorang bangsawan kesatria pada masa Buddha Kakusandha, ia memberikan pemberian besar dan juga obat-obatan bagi mata dan tanaman *liquorice* liar.

---

<sup>178</sup> *Ratthuppāda*, BvAC. 205. Pada *uppāda* dalam artian firasat atau pertanda yang ganjil lihat MQ. i. 253, n. 110. Ini terjadi pada masa Buddha Sujāta.

Kedua bahan dalam bagian kedua pemberian Khema ini adalah *bhesajja*, obat-obatan; *añjana*, obat mata dan *madhulaṭṭhika*, sebuah tanaman merambat berbau harum, *liquorice* liar. BvAC. 255 mengatakan, “Kemudian Bodhisatta, saat menjadi Raja Khema, setelah memberikan persembahan besar berikut mangkuk-mangkuk dan bahan-bahan jubah untuk Persamuhan berikut dengan Buddha sebagai kepalanya, memberikan obat-mata, *añjana*, dan seterusnya, semua obat-obatan.” Bandingkan dengan Jā. i. 42. Sehingga persembahan-persembahan yang dilakukan Raja Khema adalah dua macam: 1. *mahādāna*, pemberian besar, terdiri dari benda-benda seperti mangkuk-mangkuk dan bahan-bahan jubah, 2. *bhesajja* yang terdiri dari obat-obatan dari mineral seperti *añjana* (batu obat atau karang yang digunakan untuk penyakit mata) dan tanaman obat seperti *madhulaṭṭhika*.<sup>179</sup> Karena itu *añjana* bukanlah sebuah kosmetik atau pewarna penghias mata. U Bokay, yang pernah menjadi *Conservator* di *Archaeological Survey of Burma*, yang kepada beliau saya banyak berhutang dalam bantuannya menterjemahkan *añjana* dalam konteks ini, mengatakan bahwa ia telah mempelajari hampir seluruh buku bahasa Burma dan MSS termasuk *nissaya* kuno dalam bahasa Burma, dan semuanya setuju akan makna *añjana* ini.

Dalam Vin. i. 205 terdapat lima macam *añjana* berbeda yang diperbolehkan sebagai obat bagi penyakit-penyakit mata. Penjelasan mengenai hal ini disebutkan dalam VA

---

<sup>179</sup> Sebuah *doublet*, *laṭṭhimadhu*, adalah bahan yang harus ada dalam pengobatan *ayurvedic* untuk *cough linctuses*.

1090 lihat BD. Iv. 275, n. 1-6. Dalam D. i. 7 *añjana* termasuk dalam sejumlah benda untuk merias seseorang yang dijauhi Gotama. DA. 88 menjelaskan *añjana* sebagai *alamkārañjana*, *añjana* untuk mempercantik (*collurium*, *antimony?*), dan DAT menyatakan bahwa ini “bukanlah obat”. *Añjana* karena itu memiliki dua kegunaan utama: sebagai salep mata, dan sebagai alat kosmetik.

Berikut ini, sebuah tabel perbuatan-perbuatan jasa Bodhisatta yang dilakukan pada masa dua puluh empat Buddha sebelumnya digabungkan bersama dengan keterangan sebagai siapa Bodhisatta pada saat itu.

No.	Buddha	Bodhisatta saat itu sebagai	Persembahan Bodhisatta
1	Dīpaṅkara	Sumedha, yaitu awalnya sesosok brahmana kemudian petapa berambut liar	Tekad dan cita-citanya ketika ia berbaring di kubangan lumpur.
2	Koṇḍañña	Vijitāvin, raja penguasa dunia	Makanan luar biasa kepada Buddha dan Persamuhan-Nya <sup>180</sup>

<sup>180</sup> Ini adalah sebuah *asadisamahādāna*, sebuah pemberian besar yang tak tertandingi menurut BvAC. 137. Itu juga adalah kejadian memberikan kepada seorang Buddha empat pemberian tak ternilai yang ia terima hanya sekali sepanjang hidupnya: sebuah payung putih, sebuah dipan kecil, sebuah meja kecil, dan sebuah sandaran kaki, DA. 653ff., DhA. iii. 183ff. Dirujuk pada Jā. iii. 469, iv. 360, 401, Miln. 292. Tidak ada hal yang menyiratkan pada BvAC. 137 bahwa hal ini selaras dengan DhA. iii. 186 ketika naskah DhA mengatakan, “seorang perempuan mengurus



3	Maṅgala	Suruci, sesosok brahmana	Wewangian dan kalungan bunga bagi Buddha dan Persamuhan-Nya; menyegarkan mereka dengan <i>gavapāna</i> ; dan memberi Buddha seluruh kekayaannya <sup>181</sup>
4	Sumana	Atula, <i>nāgarājā</i>	Melayani Buddha dan Persamuhan-Nya dengan alat musik dewa, memberikan makanan dan minuman, dua pasang jubah bagi setiap bhikkhu, dan pergi berlingdung kepada

semua ini semua”, yang berarti mengatur dan memberikan persembahan besar ini.

<sup>181</sup> BvAC. 149ff mengatakan bahwa ia membuat sebuah paviliun megah berdiri dengan bantuan Sakka, membuat seratus ribu *crore* bhikkhu-bhikkhu duduk di dalamnya selama satu minggu untuk makanan mereka dan menyegarkan mereka dengan sebuah *gavapāna*, juga disebut, “hidangan empat makanan yang manis”, *catumadhurabhोजना*: ini adalah sebuah campuran bahan yang dimasak. BvAC. 151 mengatakan “setelah mendidihkan susu menjadi sebuah pasta kental beberapa nasi ditambahkan sedikit demi sedikit, dan makanan disiapkan dengan menambahkan ke dalamnya campuran yang telah dimasak dari madu, gula aren, tepung (beras), dan mentega yang telah dijemurnikan (*madhu sakkhara cūṇṇa sappi*). Ia juga memberikan lima macam obat dan tiga jubah untuk setiap bhikkhu, BvAC. 150, bandingkan dengan Jā. i. 33.

			Buddha
5	Revata	Atideva, sesosok brahmana	Pergi berunding kepada Buddha, memuji sifat-sifat luhur Buddha; memberikannya jubah luarnya.
6	Sobhita	Sujāta, sesosok brahmana	Makanan dan minuman kepada Buddha dan Persamuhan-Nya
7	Anomadassin	Seorang jenderal <i>yakkha</i>	Makanan dan minuman kepada Buddha dan Persamuhan-Nya
8	Paduma	Seekor singa	Penghormatan dengan kepalanya, mengelilingi Buddha, lalu raungan yang diulang tiga kali dan pelayanan selama seminggu
9	Nārada	Petapa berambut liar	Makanan dan minuman kepada Buddha, Persamuhan-Nya, beserta pengikutnya; menghormati beliau (dengan persembahan)

			cendana Merah.
10	Padumuttara	Jaṭila, Gubernur Daerah	Makanan dan jubah, <i>dussa</i> , kepada Buddha dan Persamuhan-Nya.
11	Sumedha	Uttara, seorang pemuda brahmana	80 <i>crore</i> kekayaan kepada Buddha dan Persamuhan-Nya
12	Sujāta	Raja penguasa dunia	Kerajaan besarnya dan tujuh Hartanya serta meninggalkan keduniawian menjadi bhikkhu
13	Piyadassin	Kassapa, sesosok brahmana	Sebuah taman, <i>ārama</i> , untuk Persamuhan senilai seratus ribu <i>crore</i> dan memberikannya kepada Buddha
14	Atthadassin	Susīma, seorang petapa berambut liar	Bunga-bunga dari alam dewa
15	Dhammadassin	Sakkha, devarājā	Menghormati Buddha dengan wewangian, kalung bunga, dan alat-alat musik dewa
16	Siddhattha	Maṅgala, dahulunya sesosok brahmana lalu	Buah dari pohon jambu

		menjadi petapa	
17	Tissa	Sujāta, awalnya seorang bangsawan kesatria, lalu menjadi petapa	Membawa tiga bunga alam dewa dan memegangnya di atas kepala Buddha
18	Phussa	Vijitāvin, seorang bangsawan kesatria	Menyerahkan kerajaannya dan meninggalkan keduniawian dalam ajaran Buddha
19	Vipassin	Atula, nāgarājā	Memainkan alat musik dewa; memberikan sebuah tempat duduk dari emas
20	Sikhin	Arindama, bangsawan kesatria	Makanan dan minuman kepada Buddha dan Persamuhan-Nya, bahan sepanjang dua kali panjang jubah (kepada setiap bhikkhu); seekor gajah untuk Buddha naiki dan berbagai benda-benda yang diizinkan sampai setinggi gajah
21	Vessabhū	Sudassana, bangsawan kesatria	Sebuah pemberian berharga, menghormati Buddha dan Persamuhan-Nya dengan makanan,

			minuman, dan meninggalkan kehidupan duniawi
22	Kakusandha	Khema, seorang bangsawan kesatria	Pemberian yang cukup banyak, dan mangkuk-mangkuk, bahan jubah, salep mata, dan <i>wild liquorice</i>
23	Koṇāgamana	Pabbata, seorang bangsawan kesatria	Sutra dan wol, cendana emas, <i>sovaṇṇapāduka</i> , <sup>182</sup> kepada murid-murid Guru
24	Kassapa	Jotipāla, sesosok brahmana muda	Meninggalkan keduniawian dalam ajaran Buddha dan membuat Ajaran bersinar

<sup>182</sup> Jā. i. 43 *sovaṇṇapattaka*, dengan ragam ejaan dalam ApA. 47 *s-patikā*, Thūp. 17 *s-pattaka*, Mhvs-t. 64 *s-paṭaka*.

## SINGKATAN-SINGKATAN

Singkatan	Rujukan
A	<i>Aṅguttara-nikāya</i>
AA	Kitab Komentar A
Ap	<i>Apadāna</i>
ApA	Kitab Komentar Ap
ASl	<i>Atthasālinī</i>
Be	Bv edisi bahasa Burma
Bv	<i>Buddhavaṃsa</i>
BvA	Kitab Komentar Bv
BvAB	Kitab Komentar Bv, edisi Burma
BvAC	Kitab Komentar Bv edisi Sri Lanka
Cp	<i>Cariyāpiṭaka</i>
CpA	Kitab Komentar Cp
D	<i>Dīgha-nikāya</i>
DA	Kitab Komentar D
DAT	<i>ṭikā</i> mengenai DA
Dh	<i>Dhammapada</i>
DhA	Kitab Komentar Dh
It	<i>Itivuttaka</i>
Jā	<i>Jātaka</i>
Jkm	<i>Jinakālamālī</i>
KhA	Kitab Komentar <i>Khuddakapāṭha</i>
M	<i>Majjhima-nikāya</i>
MA	Kitab Komentar M
Mh bv	<i>Mahābodhivaṃsa</i>
Mh vs	<i>Mahāvaṃsa</i>

Mhvs-ṭ	<i>ṭika</i> mengenai Mhvs
Mhvu	<i>Mahāvastu</i>
Miln	<i>Milindapañha</i>
Netti	<i>Nettippakaraṇa</i>
Pv	<i>Petavatthu</i>
PvA	Kitab Komentari mengenai Pv
S	<i>Saṃyutta-nikāya</i>
SA	Kitab Komentari S
Sn	<i>Suttanipāta</i>
SnA	Kitab Komentari Sn
ThagA	Kitab Komentari <i>Theragāthā</i>
Thīg	<i>Therīgāthā</i>
ThīgA	Kitab Komentari Thīg
Thūp	<i>Thūpavaṃsa</i>
Ud	<i>Udāna</i>
UdA	Kitab Komentari Ud
VA	Kitab Komentari Vin
Vbh	<i>Vibhaṅga</i>
Vin	<i>Vinaya</i>
Vism	<i>Visudhimagga</i>
Vv	<i>Vimānavatthu</i>
VvA	Kitab Komentari Vv

BCL	B. C. Law, penerjemah Bv, <i>The Lineage of the Buddhas</i> (Minor Anthologies Bagian III. SBB No. IX), London, 1938
BD	<i>Book of the Disciplines</i> (I.B. Horner), 1938-1967
Comy.	Kitab Komentari

CPD	<i>Critical Pāḷi Dictionary</i> , Copenhagen, 1924-
Dial	<i>Dialogues of the Buddha</i> (T. W. & C.A.F. Rhys Davids), 1899-1921
DPPN	<i>Dictionary of Pāḷi Proper Names</i> (G.P. Malalasekera), 1938
EC	<i>Epochs of the Conqueror</i> (N.A. Jayawickrama), 1968
HOS	<i>Harvard Oriental Series</i>
JPTS	<i>Journal of the Pāḷi Text Society</i>
MLS	<i>Middle Length Sayings</i> (I.B. Horner), 1954-1959
MQ	<i>Milinda's Questions</i> (I.B. Horner), 1963-1964
PED	<i>Pāḷi-English Dictionary</i> (T.W. Rhys Davids dan W. Stede), 1925
PLB	<i>Pāḷi Literature of Burma</i> (M. Bode), 1909
PLC	<i>Pāḷi Literature of Ceylon</i> (G.P. Malalasekera), 1928
RhD	T.W. Rhys Davids
Sta	Sutta

Terpujilah Buddha, Arahā,  
Yang Mencapai Pencerahan Sempurna



## I. BAGIAN MENGENAI JEMBATAN PERMATA

1. *Brahmā* Sahampati, pemimpin dunia ini, dengan tangannya ber-*añjali*, memohon kepada beliau yang tiada taranya: “Terdapat makhluk-makhluk yang sebenarnya memiliki sedikit debu (noda-noda batin) dalam diri mereka<sup>183</sup>; ajarkanlah Dhamma<sup>184</sup> karena belas kasihan kepada generasi ini”.
2. Dalam dirinya yang memiliki pengetahuan-dan-perilaku-yang benar, di dalam yang teguh<sup>185</sup>, pembawa terang<sup>186</sup>, yang menanggung tubuh terakhir-Nya, *Tathāgata*, yang tiada taranya, di sana muncullah belas kasihannya terhadap semua makhluk<sup>187</sup>.
3. Karena manusia-manusia berikut para dewa ini tidak mengetahui<sup>188</sup> mengenai demikianlah sifat Buddha ini, yang terluhur di antara manusia,

---

<sup>183</sup> BvAC. 12, tetapi dengan sedikit debu kelekatan, kebencian, dan kekelirutahuan.

<sup>184</sup> *Dhamma* bisa berarti kitab suci, Ajaran, keheningan, kebijaksanaan, yang biasa, esensi tertentu, kekosongan, jasa, pelanggaran, apa yang bisa diketahui, empat hal-hal yang benar. Di sini empat hal-hal yang benar harus dipahami, BvAC. 13.

<sup>185</sup> *tādi*, seorang yang tidak terpengaruh dengan apa yang disukai atau tidak disukai, BvAC. 14.

<sup>186</sup> Merujuk baik pada cahaya dari tubuh fisik-Nya maupun cahaya kebijaksanaan, BvAC. 15, yang juga mengutip S. i. 15.

<sup>187</sup> Semua makhluk tanpa kecuali, BvAC. Karena itu hewan-hewan juga termasuk.

<sup>188</sup> Merujuk terutama pada relasi-relasi suku Sakyanya yang lebih tua yang mencemooh-Nya. Bacaan *na h"ete jānanti* telah diambil di sini dan dalam syair 4, ketimbang *na bho te jānanti* dari Bv. Syair 3-6 dikutip dalam CpA. 5.

ataupun kekuatan adibiasa-Nya, kekuatan kebijaksanaan-Nya, mengenai kekuatan seorang Buddha, yang memiliki belas kasihan terhadap dunia—

4. Karena manusia-manusia berikut para dewa ini tidak mengetahui bahwa demikianlah sifat Buddha ini, yang terluhur di antara manusia, dan beginilah kekuatan adibiasa-Nya, kekuatan kebijaksanaan-Nya, mengenai beginilah kekuatan seorang Buddha, yang memiliki belas kasihan terhadap dunia—
5. Mari, Aku akan menunjukkan kekuatan seorang Buddha yang tiada tara: di angkasa Aku akan menciptakan sebuah jalan yang dihiasi ratna mutu manikam.
6. Dewa-dewa bumi, mereka yang termasuk dalam alam Raja-raja Besar, alam Tiga Puluh Tiga, dan dewa-dewa Yama, dan Yang Bergembira, mereka yang bersukacita dalam mencipta<sup>189</sup>, dan juga mereka yang memiliki kekuasaan atas ciptaan-ciptaan yang lainnya<sup>190</sup>, dan para pengikut *brahmā*, yang bahagia, telah membuat keriuhan yang menjangkau jauh.
7. Bumi berikut alam-alam para dewa dan banyak ruang hampa di antara dunia-dunia menjadi terang,

---

<sup>189</sup> *nimmitā (devā)* dijelaskan dalam BvAC. 28 sebagai *nimmānaratī devatā*.

<sup>190</sup> *paranimmitā* dijelaskan dalam BvAC. 28 sebagai *paranimmitavasavattī devatā*.

- dan kegelapan yang pekat luruh ketika mereka melihat mukjizat yang luar biasa.<sup>191</sup>
8. Di antara para dewa, para pemusik surgawi, manusia, makhluk-makhluk peta, sebuah cahaya luar biasa yang menjangkau jauh, baik di dunia ini maupun yang berada di luarnya, di atas dan di bawah, di seberang dan di sekeliling.
  9. Makhluk luar biasa, tiada tara, pembimbing ke seberang, guru, yang dihormati para dewa dan manusia<sup>192</sup>; memiliki kekuatan besar, dengan tanda-tanda seratus perbuatan jasa<sup>193</sup>, ia menunjukkan mukjizat yang menakjubkan.
  10. Diminta oleh dewa yang agung, ia, yang memiliki visi<sup>194</sup>, terluhur di antara manusia, Pemimpin Dunia<sup>195</sup>, merenungi hal ini lalu kemudian menciptakan di sana sebuah jalan yang dibuat dengan baik, dengan semua batu permatanya.
  11. Buddha adalah penguasa<sup>196</sup> tiga keajaiban: kekuatan adibiasa, kemampuan memabarkan bimbingan<sup>197</sup>

---

<sup>191</sup> BvAC. 31 menjelaskan ini sebagai Mukjizat Ganda yang dijabarkan-Nya secara terperinci; bandingkan dengan DhA. iii. 214f.

<sup>192</sup> Sebuah pernyataan yang mencakup semuanya termasuk penghormatan yang diberikan hewan-hewan dan *yakkha-yakkha*.

<sup>193</sup> Atau, seratus tanda perbuatan jasa.

<sup>194</sup> Mata pengetahuan yang terdiri dari lima jenis, dan mata jasmani yang terdiri dari dua jenis. Lihat BvAC. 33.

<sup>195</sup> Ia memimpin dunia menuju pembebasan, BvAC. 34.

<sup>196</sup> Lima penguasaan adalah mendorong kepada, mendapatkan, dengan keteguhan tekad tetap berada di dalamnya, keluar dari meditasi, dan penguasaan mengenai pemeriksaan kembali akan energi-energi yang bekerja, BvAC. 35.

dan pengajaran yang sesuai<sup>198</sup>. Pemimpin Dunia menciptakan sebuah jembatan yang kokoh, dengan semua batu permatanya.

12. Dalam sepuluh ribu sistem dunia yang ia perlihatkan Jalanan yang terbuat dari batu permata, seperti sebuah rangkaian pilar-pilar di (masing-masing) puncak Gunung Sineru tertinggi.<sup>199</sup>
13. Penakluk<sup>200</sup> menciptakan sebuah Jalanan yang menjangkau sepuluh ribu (alam); semua sisi Jalanan dari batu-batu mulia itu terbuat dari emas.<sup>201</sup>
14. Titik pertemuan (dari setiap pasang) tiang penyangganya simetris, ruas-ruas lantainya diselimuti dengan emas; pembatas di kedua sisi (Jalanan) semuanya emas; terpasang indah.
15. Tersebar di atasnya dengan pasir (yang terdiri dari) batu-batu permata dan mutiara, dihiasi dan terbuat dari batu-batu permata itu<sup>202</sup> menyinari segala penjuru seperti Ia yang memiliki seratus cahaya ketika Beliau telah bangkit.
16. Berjalan bolak-balik di dalamnya, yang bijaksana, ia yang memiliki tiga puluh dua Markah Agung, Yang

---

<sup>197</sup> *ādesanā*, berbicara untuk menyesuaikan dengan keadaan batin atau sifat dari pendengarnya.

<sup>198</sup> Pembabaran yang sesuai dengan kecenderungan batin pendengarnya, BvAC. 34.

<sup>199</sup> Atau, "(pilar-pilar) dalam jembatan yang terbuat dari permata"/

<sup>200</sup> noda-noda batin.

<sup>201</sup> Permata-permatanya ada di tengah.

<sup>202</sup> Yaitu jembatannya.

- Sadar Dengan Upaya Sendiri, Penakluk, bersinar, berjalan bolak-balik di Jalanan.
17. Semua dewa, berkumpul bersama, melemparkan di atas Jalanan bunga-bunga dewa *mandārava*<sup>203</sup>, teratai-teratai, bunga-bunga dari Pohon *Coral*.<sup>204</sup>
  18. Para dewa-dewa pengiring melihatnya, sepuluh ribu (alam) bersukacita; berkumpul, mereka memberikan penghormatan, bergembira, bersukaria, bersukacita.
  19. Dewa-dewa Tiga Puluh Tiga dan Yama, juga dewa-dewa Yang Bahagia, dewa-dewa yang bersukacita dalam mencipta, dewa-dewa itu yang memiliki kekuatan atas ciptaan-ciptaan yang lainnya, dengan batin mereka dipenuhi semangat, bergembira, melihat Pemimpin Dunia.
  20. Musisi-musisi surgawi, manusia, makhluk peta, bersama dengan dewa, *nāga*, burung-burung surgawi<sup>205</sup>, dan manusia-manusia burung<sup>206</sup>, melihat bahwa yang penuh belas kasihan akan kesejahteraan dunia seperti sebuah lingkaran rembulan yang berada tinggi di atas angkasa.
  21. (Dewa-dewa) Cahaya, dewa-dewa Bersinar, dewa-dewa Vehapphala<sup>207</sup>, dan dewa-dewa Akanitṭha berdiri dengan menaikkan tangan tertangkap,

---

<sup>203</sup> Pohon dalam alam dewa.

<sup>204</sup> *supanṇa*, sayap yang indah; sejenis burung legenda.

<sup>205</sup> *kinnara* atau *kiṇṇara*, seekor burung dengan kepala manusia.

<sup>206</sup> "Sangat besar buahnya", *vipulaphala*, BvAC. 37, VbhA. 521.

<sup>207</sup> "Tidak ada yang muda-muda (atau yang lebih rendah) di sini", BvAC. 37, DA. ii. 480, dll.

- mengenakan busana dan pakaian yang sangat murni dan terang.
22. Dan mereka juga menaburkan bunga-bunga *mandāra* lima warna dicampur dengan bubuk cendana, dan mereka melambai-lambaikan bahan kain di udara saat itu. Ah, Penakluk memiliki belas kasihan terhadap kesejahteraan dunia!
  23. Engkau, guru, panji dan bendera, tiang pengurbanan bagi semua makhluk hidup, tempat beristirahat, penyokong, dan lampu (serta pulau)<sup>208</sup>, terluhur di antara manusia!
  24. Dewa-dewa sepuluh ribu sistem dunia, besar kekuatan adibiasa mereka, melayani (beliau), memberikan penghormatan, bersukacita, bersukaria, bahagia.
  25. Para dewa dan dewi, memercayainya, batin mereka bersukacita, menghormati Banteng di Antara Manusia dengan bunga lima warna.
  26. Para dewa pengiring melihatnya; memercayainya, batin mereka bersukacita, menghormati Banteng Manusia dengan bunga lima warna.
  27. Ah, luar biasa<sup>209</sup>, memukau, menakjubkan<sup>210</sup> di dunia! Tidak pernah sebelum ini ada mukjizat menakjubkan seperti ini.

---

<sup>208</sup> BvAC. 38 menjelaskan *dīpa* sebagai baik cahaya dan pulau.

<sup>209</sup> *acchariya*; jika terdapat penekanan lebih, itu lebih dalam artian “langka” ketimbang ajaib.

<sup>210</sup> *loma-hamsana*, harfiahnya berarti yang membuat rambut berdiri dan karenanya diterjemahkan dengan tepat sebagai “mengerikan”. Tetapi menakjubkan menyiratkan adanya makna

28. Para dewa, masing-masing tetap di alamnya, mengeluarkan tawa yang perkasa pada saat melihat mukjizat di angkasa.
29. Mereka yang berada di angkasa dan di bumi, yang menghuni rerumputan dan jalan-jalan, merangkapkan tangan mereka, memberikan hormat, bersukacita, bersukaria, bahagia.
30. Dan para *nāga* yang memiliki umur panjang, bajik, memiliki kekuatan adibiasa besar, bersukacita, memberikan salam dan penghormatan kepada yang terluhur di antara manusia.
31. Mereka mengeluarkan puji-pujian ke udara dan ke tempat-tempat yang tinggi; mereka memainkan genderang-genderang<sup>211</sup> pada saat melihat keajaiban di angkasa.
32. Dan di udara mereka membunyikan banyak sangkakala, simbal, dan gong pada saat melihat keajaiban di angkasa.
33. Tentunya seorang yang menakjubkan, memukau, telah muncul bagi kita hari ini. Kita akan mendapatkan pemenuhan dari tujuan yang selalu kita kejar. Saatnya<sup>212</sup> bagi kita telah tiba.
34. Mendengarkan mereka mengatakan “seorang Buddha”, sukacita muncul seketika. Mereka berdiri

---

ketakutan dan kecemasan ketimbang yang dimaksudkan dalam hal ini dan wacana-wacana yang sama.

<sup>211</sup> *cammanaddha*, gendang-gendang yang ditutup dengan kulit.

<sup>212</sup> Saat yang tepat atau baik untuk melakukan *brahmācariya*, lihat D. iii. 263, A. iv. 225.

- dengan tangan ber-*añjali*, mengucapkan, “Seorang Buddha! Seorang Buddha!”
35. Berbagai makhluk, dengan tangan mereka ber-*añjali*, bergerak ke sana kemari di alam-alam surga menyorak, bertepuk tangan, dan mengeluarkan suara-suara pujian.
  36. Mereka bernyanyi, bersorak gembira, dan memainkan (alat-alat musik), mereka bertepuk tangan dan menari, dan mereka menaburkan bunga-bunga *mandāra* lima warna dicampur dengan bubuk cendana.
  37. Karena itulah, Pahlawan Besar, seperti lambang roda di kaki-Mu, bendera, petir, panji, dengan tanda-tanda hias *vaddhamāna*<sup>213</sup>, dan kait penggebah gajah,
  38. demikian Engkau unik dalam hal rupa, sila, keheningan, dan kebijaksanaan, setara dengan yang tiada taranya dalam kebebasan, dalam membuat Roda Dhamma berputar.
  39. Kekuatan alami tubuh-Mu setara dengan kekuatan sepuluh gajah; Engkau tiada taranya dalam kekuatan adibiasa, dalam membuat Roda Dhamma berputar.
  40. Memberikan penghormatan kepada petapa agung, yang memiliki belas kasihan, pelindung dunia(-dunia) yang memiliki semua sifat-sifat agung, diberkahi dengan semua faktor (sifat) itu.

---

<sup>213</sup> Dalam VA. i. 75 dan Mhvs-t. i. 304 *vaddhamāna* tampaknya berarti *cunṇa*, serbuk mandi yang diberi wewangian. Semua hal ini termasuk dalam 32 Markah Orang Besar.



41. <sup>214</sup>Engkau layak akan semua penghormatan, pujian, persembahan dan puja, salam, dan penghormatan.
42. Dari mereka-mereka yang seharusnya dihormati di dunia, dari semua yang patut akan penghormatan, Engkau adalah yang terbaik dari semuanya, Pahlawan Besar, tidak ada yang seperti Engkau.
43. Bahkan ketika Ia sedang berdiri di Puncak Burung Nasar, Sāriputta, yang memiliki kebijaksanaan besar, piawai dalam keheningan dan meditasi, melihat Pemimpin Dunia.
44. Ia mengamati Banteng Manusia, yang seperti sebuah raja pohon sāla yang mekar sempurna, seperti bulan di angkasa, seperti surya di tengah hari.
45. Ia melihat yang bijaksana, pemimpin yang bersinar seperti sebatang pohon lampu-lampu, seperti matahari yang baru terbit, disinari oleh sebuah kemilau cahaya yang memancar sejauh satu panjang tubuh.
46. Seketika ia mengumpulkan bersama lima ratus orang bhikkhu, yang telah tuntas tugas-tugasnya, teguh, dengan noda-noda batin telah dipunahkan, tiada bernoda.
47. Ia menunjukkan keajaiban yang disebut Membuat Dunia Menjadi Terang<sup>215</sup> (dan mengatakan), “Kita juga, akan pergi ke sana, kita akan memberikan penghormatan kepada Penakluk.

---

<sup>214</sup> Syair ini dan yang berikutnya dikutip dalam Mhvs-ṭ 14f.

<sup>215</sup> BvAC. 46 mengatakan ini adalah mukjizat menyibak dunia, *lokavivarāṇa*.

48. Mari, kita semua akan pergi, kita akan menanyakan kepada Penakluk. Ketika kita telah melihat Pemimpin Dunia kita akan menyingkirkan keraguan<sup>216</sup>.”
49. Mereka menyetujui dengan mengucapkan “Baiklah”; dengan penuh kesadaran, indra-indra terkendali, membawa mangkuk dan jubah mereka pergi (menghadap-Nya<sup>217</sup>) dengan segera.
50. Dengan kekuatan adibiasa Sāriputta, yang memiliki kebijaksanaan besar, pergilah ia bersama mereka yang noda-nodanya telah punah, tiada bernoda, terjinakkan dalam penjinakan tertinggi.
51. Dengan kekuatan adibiasa, Sāriputta, yang dikelilingi oleh bhikkhu-bhikkhu ini, memimpin sebuah rombongan besar, mendekati yang menyala-nyala<sup>218</sup> seperti seorang dewa di alam-alam surga.
52. Dengan berhati-hati untuk menghindari berdeham<sup>219</sup> dan bersin, bersikap patut dalam praktiknya, mereka mendekati Yang Sadar Dengan

---

<sup>216</sup> BvAC. 47 melihat bahwa penjelasan diperlukan di sini karena para *Arahanta* tidak memiliki keragu-raguan batin; kitab ini menyimpulkan bahwa para tetua hendak bertanya kepada Buddha hanya mengenai *Buddhavaṃsa* yang Beliau katakan dan tidak menyebutkan mengenai cakupan seorang Buddha, atau *Buddhavisaya*.

<sup>217</sup> Kepada Sāriputta, BvAC. 49.

<sup>218</sup> Bv, Be, BvAB *laḷanto*, bermain, berolahraga; BvAC *jalanto* (menyala) *devo gagane va*. Bahkan meski kita menerima *laḷanto*, sebuah suku kata *va* lenyap dalam edisi Morris.

<sup>219</sup> Sebuah cara yang dikenal untuk memberitahukan bahwa seseorang tengah mendekat.

- Upaya Sendiri, dengan penghormatan, dengan sopan.
53. Ketika mereka telah mendekatinya, mereka melihat Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, Pemimpin Dunia, yang bijaksana di puncak tinggi seperti bulan di angkasa.
  54. Mereka melihat Pemimpin Dunia yang menyala-nyala seperti pohon-pohon lampu, seperti petir di angkasa, seperti matahari pada tengah hari.
  55. Lima ratus orang bhikkhu semuanya melihat Pemimpin Dunia yang seperti sebuah kolam jernih, seperti bunga teratai yang mekar sempurna.
  56. Menaikkan tangan mereka ber-*añjali*, bergembira, bersukaria, bersukacita, mereka semua berlutut memberikan penghormatan kepada Tanda Roda Sang Guru.
  57. Sāriputta, yang memiliki kebijaksanaan besar, yang seperti dan serupa dengan sekuntum (bunga) *koranda*<sup>220</sup>, piawai dalam keheningan dan meditasi, memberikan penghormatan kepada Pemimpin Dunia;
  58. Moggallāna, yang memiliki kekuatan adibiasa tinggi, tiada taranya dalam kekuatan adibiasa, memetir seperti sebuah awan badai hitam, seperti dan serupa dengan teratai biru tua<sup>221</sup>;

---

<sup>220</sup> *Amaranth* kuning; dalam salah satu artiannya sebagai tanaman mitos yang tidak pernah memudar.

<sup>221</sup> Kedua perumpamaan ini merujuk pada warna biru pada tubuh Moggallāna karena, menurut tradisi, akibat

59. dan Sesepeuh Mahā Kassapa, yang menyerupai emas berkilau<sup>222</sup>, dinyatakan sebagai yang terunggul dalam sifat sebagai petapa<sup>223</sup>, terpuji, disanjung oleh guru<sup>224</sup>;
60. Anuruddha, pemimpin sebuah rombongan besar, terunggul dari mereka yang memiliki mata dewa<sup>225</sup>, saudara sesuku terbaik<sup>226</sup>, berdiri di dekat Buddha;
61. Upāli, yang piawai dalam apa yang merupakan sebuah pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, apa yang masih dapat disembuhkan<sup>227</sup>, dinyatakan sebagai yang terunggul dalam *Vinaya*<sup>228</sup>, dipuji oleh Guru<sup>229</sup>;
62. Putra Mantānī, Petapa bernama Puṇṇa dan tersohor luas, yang menembusi makna-makna yang halus dan tersembunyi, sangat agung di antara

---

penderitaannya dalam Niraya karena kekejamannya kepada kedua orangtuanya dalam kelahiran sebelumnya.

<sup>222</sup> *utatta*, bersinar, berkilap, berkilau; karena warna kulitnya.

<sup>223</sup> A. i. 23.

<sup>224</sup> Lihat S. ii. 197f., ThagA. iii. 135, Miln. 389.

<sup>225</sup> A. i. 23.

<sup>226</sup> Ia dulu adalah seorang Sakya, saudara Mahānāma dan sepupu pertama dari Buddha Gotama.

<sup>227</sup> *satekicca*. Dari 7 tingkat pelanggaran terhadap peraturan *Vinaya*, hanya yang pertama, tingkat *Pārājika* yang tidak bisa dipulihkan; dan enam tingkat pelanggaran lainnya “dapat disembuhkan” dengan cara-cara yang sesuai.

<sup>228</sup> A. i. 25.

<sup>229</sup> Lihat Vin. iii. 39, 68, Jā. i. 148, ThagA. ii. 101, dll.

pembicara-pembicara<sup>230</sup>, memiliki banyak pengikut.<sup>231</sup>

63. Mengetahui batin dari para petapa yang piawai dalam perumpamaan-perumpamaan, pemotong tuntas keraguan, Pahlawan Besar, menyatakan mengenai sifat-sifat spiritualnya sendiri:
64. Inilah empat yang tak terbatas yang batasannya tidak diketahui: gugus-gugus makhluk, dan ruang, dan lingkaran dunia yang tidak terbatas, serta pengetahuan tak terbatas dari seorang Buddha—adalah tidak mungkin untuk bisa mengukur dengan pasti keempat hal ini.
65. Apakah keajaiban ini di dunia yang meliputi pertunjukan kekuatan adibiasa-Ku<sup>232</sup>? Terdapat banyak keajaiban-keajaiban lainnya, yang menakjubkan, memukau.
66. Ketika Aku berada di alam Tusita Aku pada saat itu bernama Santusita. (Penghuni-penghuni) sepuluh ribu alam, setelah berkumpul bersama, dengan tangan ber-*añjali* memintaku:
67. “Inilah saatnya bagimu, dewa, Pahlawan Besar, muncullah dalam rahim seorang ibu. Membantu manusia berikut para dewanya menyeberang,

---

<sup>230</sup> A. i. 23.

<sup>231</sup> Dalam BvAC. 51 dikatakan bahwa 500 pemuda dari berbagai keluarga meninggalkan keduniawian ke dalam Ajaran-Nya, semuanya dari wilayah tempat asal Buddha, dan semuanya memiliki sepuluh topik pembabaran yang bajik (yang bisa dilihat dalam M. i. 145, iii. 113, A. v. 67, 130, Miln. 344, dll.)

<sup>232</sup> *iddhi-vikubbana*.

semoga engkau tercerahkan ke dalam keadaan Tanpa-Kematian.”

68. Ketika Aku, kemudian meninggal dari alam Tusita, lalu turun ke dalam rahim, saat itu bumi dari sepuluh ribu alam berguncang.
69. Ketika Aku, dengan sadar penuh, keluar dari rahim ibu-Ku, sepuluh ribu (sistem alam) berguncang, menyerukan persetujuannya.
70. Tidak ada kelahiran yang setara dengan-Ku seperti saat lahir, muncul keluar; dalam Pencerahan diri dan memutar Roda Dhamma<sup>233</sup>, Aku adalah yang terbaik.
71. Ah, mukjizat semesta! Kebesaran dari sifat-sifat khusus para Buddha! Dalam enam cara sepuluh ribu sistem dunia berguncang<sup>234</sup>.
72. Dan besar pancarannya, memukau ketakjuban, karena pada saat itu Buddha, Banteng Manusia, adalah yang tertua di dunia.<sup>235</sup>
73. Dengan kekuatan adibiassa Penakluk berjalan bolak-balik, mempertunjukkan dirinya kepada manusia

---

<sup>233</sup> Bandingkan dengan II A. 36.

<sup>234</sup> Dari timur ke barat, barat ke timur, dari utara ke selatan, selatan ke utara, dari tengah ke pinggir, dari pinggir ke tengah, BvAC. 56.

<sup>235</sup> Saya pikir ini berarti ingatan Buddha akan kehidupan-kehidupan lampau-Nya, yang merupakan bagian dari kemahatahuan-Nya, yang menjangkau lebih jauh ke masa lalu ketimbang siapa pun; lihat misalnya I. 79 dan II A untuk ingatan Beliau sendiri sebagai Sumedha seratus ribu *kappa* dan empat *kappa* tak terhitung yang lalu. Sulit untuk diketahui apakah terjemahan komentatorial biasa dari *jetṭha*, tertua, dengan *setṭha*, terbaik, bisa meliputi aspek *jetṭha* ini.

berikut para dewa. Bahkan ketika ia berjalan di jalanan, Pemimpin Dunia berbicara, ataupun ia berbalik di jalan itu seakan ia hanya sedang berjalan (hanya sepanjang) empat kubit.<sup>236</sup>

74. Sāriputta, yang memiliki kebijaksanaan besar, piawai dalam keheningan dan meditasi, mencapai Kesempurnaan kebijaksanaan, bertanya kepada Pemimpin Dunia.<sup>237</sup>
75. “Dari yang bagaimanakah, Pahlawan Besar, yang terluhur di antara manusia, tekad-Mu? Pada waktu apa, Yang Bijaksana, Pencerahan tertinggi ini dicita-citakan oleh-Mu?<sup>238</sup>
76. Dan yang bagaimanakah *dāna*, *sīla*, pelepasan, kebijaksanaan, dan energinya? Dan yang bagaimanakah kesabaran, pengucapan kebenaran, Keteguhan Tekad, cinta kasih, dan ketenangseimbangan?
77. Dan yang bagaimanakah, Yang Bijaksana, Pemimpin Dunia, Sepuluh Kesempurnaan-Mu? Bagaimana Kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih tinggi terpenuhi, bagaimana dengan Kesempurnaan-kesempurnaan tertinggi?”
78. Ditanyakan demikian olehnya, Ia yang memiliki suara yang manis seperti *karaviṭa* menjawab<sup>239</sup>,

---

<sup>236</sup> Ia tidak berbalik sampai ia telah mencapai ujung-ujungnya, tetapi ketika berbalik Ia melakukannya dengan begitu cepat.

<sup>237</sup> Syair 74-78 dikutip dalam CpA. 6.

<sup>238</sup> Dikutip dalam DAT. ii. 16.

<sup>239</sup> Ia memberi tahu Sāriputta seluruh isi *Buddhavaṃsa* dari saat cita-cita-Nya sendiri sampai puncaknya pada Pencerahan-Nya.

menyejukkan hati, membuat dunia bersukacita berikut para dewanya.

79. Apa yang diajarkan<sup>240</sup>, apa yang dikenang mengenai Buddha-buddha masa lalu, para Penakluk, apa yang menjadi kisah tradisional mengenai kegiatan-kegiatan dan ajaran-ajaran mereka<sup>241</sup>, ia babarkan demi kesejahteraan dunia berikut para dewanya, yang berasal dari pengetahuannya dari kehidupan-kehidupannya yang lalu.
80. Mengingat dalam batinnya<sup>242</sup> pencapaian semua perolehan yang mendukung akan kebahagiaan dan sukacita dan penyingkiran panah-panah penderitaan, dengarkanlah Aku:
81. Dengan penuh hormat jalanilah<sup>243</sup> Jalan<sup>244</sup> yang menghancurkan kesombongan<sup>245</sup>, menyingkirkan kedukaan<sup>246</sup>, sepenuhnya membebaskan dari *samsāra*, (serta) menghancurkan segala penderitaan.

Demikianlah Bagian mengenai Jembatan Permata.

---

<sup>240</sup> Dhamma terhubung dengan empat kebenaran, BvAC. 62.

<sup>241</sup> Menurut BvAC. 62 hal ini mencakup *kappa*, kelahiran, keturunan, jangka kehidupan, Pohon Bodhi, siswa dan siswi, jumlah pertemuan agung, umat awam, orangtua, istri, dan putra mereka.

<sup>242</sup> Yaitu menghormati ingatan akan para Buddha.

<sup>243</sup> Yaitu dengarkan.

<sup>244</sup> Disebut sebagai pembabaran *Buddhavaṃsa*.

<sup>245</sup> Semua bentuk kesombongan bermula dari kelahiran, BvAC.

63. Lihat A. i. 146 dan PED pada entri mada.

<sup>246</sup> Bandingkan dengan D. iii. 235, A. iii. 147, Miln. 196.



## II. A. RIWAYAT SUMEDHA

1. Seratus ribu *kappa* dan empat *kappa* tak terhitung yang lalu terdapat sebuah kota bernama Amara, yang elok dipandang, menyenangkan.
2. Kota itu ramai dengan sepuluh macam suara<sup>247</sup>, tersedia banyak makanan dan minuman: suara gajah-gajah, suara kuda-kuda, dan gendang-gendang, gelang-gelang dari kerang, dan kereta perang,
3. maupun seruan “makan, minum”, yang diteriakkan untuk makanan dan minuman. Kota itu lengkap dalam segala hal. Kota itu memiliki segala macam kegiatan,
4. memiliki tujuh macam harta, diramaikan dengan segala jenis orang; makmur seperti sebuah kota dewa, ia adalah tempat bermukim bagi para pelaku kebajikan.
5. Dalam Kota Amaravatī sesosok brahmana bernama Sumedha<sup>248</sup>, setelah mengumpulkan *crore-crore* tak terbilang, kaya raya dalam banyak hasil panen.
6. Seorang perapal<sup>249</sup>, piawai dalam mantra-mantra, penguasa tiga *Veda*, ia telah mencapai kesempurnaan dalam (ilmu pengetahuan) tanda-

---

<sup>247</sup> Suara-suara gajah-gajah, kuda-kuda, kereta perang, gendang-gendang, gelang-gelang dari kerang, kecapi, nyanyian, simbal-simbal, lagu-lagu, maupun juga “mari, makan, minum”, BvAC. 66; bandingkan dengan D. ii. 147, Mhvu. iii. 232.

<sup>248</sup> Untuk kisah Sumedha yang jauh lebih ringkas lihat DhA. i. 83f. yang memperkenalkan *Aggasāvaka-vatthu*.

<sup>249</sup> Dari naskah-naskah brahmanisme. Bandingkan xxv. 10, 11 di bawah.

- tanda, tradisi legendaris, dan juga kewajiban-kewajiban (sesosok brahmana).
7. Duduk dalam penyepian, Aku saat itu berpikir demikian: “Kelahiran berulang adalah penderitaan<sup>250</sup>, begitu juga terpisah dengan badan jasmani.
  8. Terkena kelahiran, terkena penuaan, terkena penyakit Aku akan; Aku akan mencari kedamaian yang tidak terkena penuaan, tidak mati, yang aman.<sup>251</sup>
  9. Seandainya Aku, menyingkirkan tubuh yang melapuk ini yang dipenuhi oleh berbagai kotoran, akan menjadi tidak peduli, tidak terlibat?
  10. Ada, pasti ada<sup>252</sup> Jalan itu; tidak mungkin tidak ada. Aku akan mencari Jalan itu demi pembebasan sempurna dari kelahiran.
  11. Bahkan penderitaan ada, kebahagiaan juga ada, demikian karena kelahiran ada, maka keadaan tidak-lahir juga bisa diharapkan.
  12. Seperti bahkan panas itu ada, kesejukan juga ada, demikian karena tiga macam api ada, maka *nibbāna* juga bisa diharapkan.
  13. Seperti bahkan kejahatan ada, keindahan juga ada, demikian karena kelahiran ada, maka yang tidak terlahir<sup>253</sup>, juga bisa diharapkan.

---

<sup>250</sup> Bandingkan dengan Dh. 153.

<sup>251</sup> Bandingkan dengan M. i. 163 untuk kata-kata yang digunakan Bodhisatta Gotama dalam kehidupan terakhirnya.

<sup>252</sup> Dibaca *hehiti, hoti* di masa depan (<bhavati), dengan Be, BvA, dan Jā. i. 4, dan *no hehī ti* dalam Bv.

14. Bahkan karena manusia terjatuh ke dalam kotoran, meskipun melihat sebuah kolam yang penuh air, tidak mencari kolam itu, kesalahan bukanlah pada kolamnya.<sup>254</sup>
15. Jadi, meskipun kolam Tanpa-Kematian ada untuk membasuh bersih noda-noda kotoran batin, jika seorang tidak mencari kolam itu, maka noda-noda bukanlah dalam kolam Tanpa-Kematian.<sup>255</sup>
16. Bahkan ketika orang itu diserang oleh musuh-musuh, sementara masih ada jalan untuk melarikan diri tetapi tidak melarikan diri, itu bukanlah kesalahan dalam jalan langsung.
17. Jadi, seseorang yang diserang oleh noda-noda, ketika masih ada jalan yang aman tetapi tidak mencari jalan itu, maka kesalahan tidak berada dalam jalan langsung yang aman.
18. Dan bahkan seperti seseorang yang memiliki suatu penyakit, ketika ada tabib, tidak menyembuhkan penyakitnya, kesalahan bukanlah pada tabibnya.
19. Jadi, (jika) seseorang yang menderita, yang terdesak oleh penyakit-penyakit dari noda-noda batin tidak mencari guru itu, hal itu bukan kesalahan dalam pembimbing ke seberang<sup>256</sup>.

---

<sup>253</sup> Yang tidak terlahir adalah *Nibbāna* yang merupakan pemadaman tiga api kelekatan dan seterusnya.

<sup>254</sup> Bandingkan dengan Miln. 353

<sup>255</sup> Bandingkan dengan Miln. 246f.

<sup>256</sup> Sang pemandu atau pemimpin keluar adalah guru dari jalan untuk pembebasan. BvAC. 72.

20. Dan bahkan sebagai seorang manusia, setelah melepaskan kotoran menjijikkan yang terikat pada lehernya<sup>257</sup>, ia akan berjalan terus dalam damai, merdeka, tuan atas dirinya sendiri,
21. jadi, mengesampingkan tubuh bau ini, kumpulan dari berbagai kotoran, Aku akan berjalan terus, tidak tertarik, tidak risau,
22. Seperti halnya pria dan perempuan, yang membuang kotoran di tempat pembuangan kotoran, akan berjalan terus tanpa peduli, tanpa risau,
23. demikian pula Aku, membuang tubuh ini yang dipenuhi berbagai kotoran, akan berjalan terus seperti seorang yang telah membuang kotoran (kemudian meninggalkan) sebuah jamban.
24. Dan bahkan sebagai para pemiliknya, setelah membuang sebuah perahu yang tua, rusak, dan bocor, akan berjalan terus tanpa peduli, tanpa risau,
25. demikian pula Aku, membuang tubuh ini yang terdiri dari sembilan lubang yang mengalir terus menerus<sup>258</sup>, akan berjalan terus seperti para pemilik (meninggalkan) sebuah perahu yang rusak.
26. Dan bahkan sebagai seseorang yang, membawa barang-barang bersamanya, sedang berjalan bersama dengan para perampok, tetapi melihat

---

<sup>257</sup> Bandingkan dengan Vin. iii. 68, M. i. 119f., A. iv. 377.

<sup>258</sup> Lihat Miln. 24 dan MQ. i. 101 untuk catatan-catatan dan rujukan-rujukan.

- bahaya barang-barang itu dicuri, kemudian akan meninggalkan mereka<sup>259</sup>.
27. Demikian pula Aku, setelah membuang tubuh ini yang menyerupai seorang pencuri besar, akan berjalan terus tanpa adanya bahaya tercuri apa yang piawai.”
28. Jadi Aku, setelah merenungi hal demikian, mendanakan ratusan *crore*<sup>260</sup> tak terhitung harta kekayaan kepada yang kaya dan miskin, pergi ke atas Himavant.
29. Di gunung bernama Dhammaka yang dekat dengan Himavant, gubuk pertapaan-Ku dibuat dengan baik; dibangun dengan baik gubuk daun-Ku.<sup>261</sup>
30. Aku membangun sebuah jalanan di sana yang bebas dari lima kekurangan<sup>262</sup>; Aku mendapatkan kekuatan dalam pengetahuan adibiasa yang memiliki delapan sifat khusus.<sup>263</sup>

---

<sup>259</sup> Yaitu para pencuri.

<sup>260</sup> Lihat di atas, syair 5.

<sup>261</sup> BvAC. 75 mengatakan bahwa ini terdengar seakan Sumedha membangun pondokannya, gubuk daunnya, dan jalanannya dengan tangannya sendiri. Hal ini tidak demikian karena mereka dibuat oleh *devaputta Vissakamma* setelah menerima pesan dari Sakka.

<sup>262</sup> BvAC. 75 mengatakan ini berarti 5 cacat dari sebuah tempat untuk bermeditasi jalan: keras di semua bagian, memiliki pohon-pohon di dalamnya, dipenuhi belukar lebat, terlalu sempit, terlalu lebar. Bandingkan dengan Jā. i. 7.

<sup>263</sup> BvAC. 76 mengatakan ini berarti memiliki delapan kualitas khusus yang disebutkan berikut ini: dengan batin cukup tenang, cukup murni, cukup jernih, tanpa noda, tanpa kotoran, yang telah menjadi lunak dan mudah dibentuk, teguh, tak tergoyahkan. Dalam Kanon Pāli, kualitas-kualitas ini seringkali

31. Di sana Aku meninggalkan jubah luar-Ku yang memiliki sembilan kekurangan<sup>264</sup> dan memakaikan diri-Ku sebuah pakaian dari kulit pohon yang memiliki dua belas sifat khusus.<sup>265</sup>
32. Aku meninggalkan gubuk daun yang dipenuhi dengan delapan kekurangan<sup>266</sup> dan mendekati kaki

---

menjadi sebuah bahan awal bagi seorang meditator untuk memasuki pengetahuan-pengetahuan adibiasa: *abhiññā*. Bandingkan dengan Jā. i. 7.

<sup>264</sup> BvAC. 76 mengatakan bahwa ini adalah: bahwa ini berharga, bahwa seseorang bergantung pada yang lainnya, akan segera menjadi kotor setelah digunakan dan harus dicuci dan diwarnai, ia menjadi lusuh dan harus ditambal, sulit untuk ditangani di tempat *piṇḍacāra* tidak cocok bagi para petapa untuk meninggalkan keduniawian (*tāpasa*), harus dijaga karena lawan-lawan juga memiliki jubah luar, ketika dikenakan ia menjadi pengganti riasan-riasannya, dan seseorang yang mengambilnya ketika ia sedang berjalan melakukan *piṇḍacāra* memiliki nafsu-nafsu yang besar, Bandingkan dengan Jā. i. 8.

<sup>265</sup> BvAC. 77 : tidak berharga, tidak menyebabkan ketergantungan kepada yang lain, bisa dibuat sendiri, tidak perlu menambalnya, atau takut akan pencuri, dengan mudah dikenakan untuk melakukan *piṇḍacāra*, tidak dianggap sebagai sebuah hiasan, tidak menimbulkan nafsu-nafsu, yang cocok bagi seorang petapa, yang nyaman, yang kulit kayunya mudah diperoleh, dan tidak memiliki akibat lanjut jika jubah-kulit kayu itu hilang. Bacaan akan kata *guṇe* seharusnya berbentuk jamak dengan *dasahi*—mungkin dari Skt. *guṇaih*.

<sup>266</sup> BvAC. 77: persiapan-persiapan besar diperlukan untuk membanggunya dari rerumputan, dedaunan, dan tanah liat. Tetapi ia menjadi tua dan harus ditata ulang, dan karena itu tidak mungkin ada kemanunggalan batin. Dengan mengusir panas dan dingin muncul rasa sayang terhadap tubuh. Ia bisa menyembunyikan (perilaku) yang bisa dipersalahkan. Ia menimbulkan rasa kepemilikan pribadi. Tidak hanya bisa

sebatang pohon yang memiliki sepuluh sifat khusus.<sup>267</sup>

33. Aku sepenuhnya meninggalkan gandum yang ditabur dan ditanam dan makan buah-buahan liar yang memiliki sifat khusus yang tidak terbilang jumlahnya.
34. Aku menjalani perjuangan di sana, ketika duduk, berdiri, berjalan. Dalam waktu satu minggu Aku meraih kekuatan-kekuatan adibiasa.
35. Ketika pada saat itu Aku meraih pencapaian-pencapaian dan menjadi seorang penguasa dalam ajaran (untuk para petapa)<sup>268</sup>, Penakluk bernama Dīpaṅkara muncul, Pemimpin Dunia.

---

dibagikan untuk seorang yang menemani, tetapi juga bersama dengan kutu, lalat, cecak, dan seterusnya.

<sup>267</sup> BvAC. 77: Tidak ada (atau sedikit) persiapan yang diperlukan, ia ada di sana hanya untuk didiami, tidak ada yang mempersalahkan karena mengambilnya, pencerapan akan ketidakajekan secara terus menerus melalui perubahan pada dedaunan, ini adalah sebuah tempat tinggal yang tidak menyebabkan rasa iri, seseorang malu berbuat jahat di dalamnya, seseorang tidak memilikinya (sebagai harta benda), terdapat hubungan dengan para dewa, tidak ada pertentangan, penggunaannya menyenangkan karena tidak merupakan masalah bagi seseorang yang terus menerus pergi berdiam di bawah pohon-pohon. Bandingkan dengan Jā. i. 9.

<sup>268</sup> *Sāsane ti vemānasatāpasānaṃ sāsane*, BvAC. 83 (Ada dalam BvAB). Beberapa MSS. Dibaca sebagai *sāsantānaṃ vikāsantānaṃ tāpasānaṃ*. BvAB dibaca *sāsane ti vivekamānasāsanaṃ sāsane*.

36. Penuh kegiuran akan sukacita meditasi, Aku tidak melihat empat tanda-tanda pemunculan, kelahiran, tercerahkan, dan pembabaran Dhamma-Nya.<sup>269</sup>
37. (Orang-orang) dari perbatasan-negeri, setelah mengundang Tathāgata, dengan batin sukacita, membersihkan jalan untuk kedatangan Beliau.
38. Aku, pada saat itu, berangkat dari pertapaan-Ku sendiri, menggoyangkan<sup>270</sup> baju kulit pohon, kemudian melayang ke udara.
39. Melihat para penduduk yang bersukacita, gembira, bahagia, bersukaria, Aku turun dari langit dan segera bertanya kepada orang-orang:
40. “Bahagia, bersukacita, bersukaria banyak penduduk—untuk siapakah jalan ini dibersihkan, jalan yang lurus, jalur dan jalan ini?”
41. Ditanya oleh-Ku, mereka menyatakan<sup>271</sup> bahwa seorang Buddha yang tiada tara telah muncul di

---

<sup>269</sup> BvAC. 79 mengatakan bahwa 32 pertanda-pertanda atau keajaiban-keajaiban, yang hanya muncul dalam empat kejadian: ketika Bodhisatta memasuki rahim ibunya, keluar darinya, mencapai pencerahan, dan memutar roda dhamma. BvAC. 81f. menjabarkan 32 pertanda dan memberikan simbolisme mereka. Bandingkan dengan i. 70 di atas.

<sup>270</sup> *Dhunanto*, menggoyang, melemparkan, mengusik; bandingkan dengan xviii. 11 *dhunamāna* di mana BCL (yang tampaknya tidak merujuk pada kitab komentar) terjemahkan sebagai “gemetar”. RhD. *Bud. Birth Stories*, hal. 10 mencantumkan “bergemesisik”.

<sup>271</sup> Be dibaca *Te me puṭṭhā viyākamsu*, yang berarti delapan suku kata biasa. Bv terbaca *vyākamsu* yang berarti tujuh suku kata. Di sini saya memiliki sebuah catatan dari E.J. Thomas yang mengatakan, “Saya sekarang berpikir bahwa Bv diterjemahkan dari bahasa Sanskerta dan bahwa *vyā-* dalam Skt. telah teledor dibiarkan saja oleh penerjemahnya—kalau demikian kita tidak



- dunia, Penakluk bernama Dīpaṅkara, Pemimpin Dunia, dan baginya jalan ini, jalan yang lurus, jalur dan jalan ini dibersihkan.
42. Ketika Aku mendengar “Buddha”, kebahagiaan muncul seketika. Mengucapkan, “Buddha, Buddha” Aku mengungkapkan kebahagiaan-Ku.
  43. Berdiri di sana dengan gembira, batin bergejolak, Aku merenungi, “Di sini Aku akan menanam benih<sup>272</sup>; sungguh, jangan biarkan momen<sup>273</sup> ini berlalu!”
  44. Jika kalian membersihkan jalan untuk Buddha, berikanlah Aku satu bagian. Aku sendiri yang akan membersihkan jalan yang lurus, jalur dan jalan itu.”
  45. Mereka memberi-Ku satu bagian untuk dibersihkan. Berpikir, “Buddha, Buddha”, Aku kemudian membersihkan jalan.
  46. Sebelum bagian-Ku selesai, Petapa Agung Dīpaṅkara, Penakluk, memasuki jalan langsung dengan empat ratus ribu bhikkhu teguh yang memiliki enam pengetahuan adibiasa, yang nodanodanya telah hancur, tanpa noda.
  47. Banyak dari mereka yang, sambil memukul genderang, maju ke depan untuk menemui-Nya.

---

seharusnya mengoreksinya.” Dan ditambahkan, “Terdapat begitu banyak keanehan dalam rimanya sehingga banyak dari mereka yang mungkin berasal dari pengarangnya (atau setidaknya pada zaman di mana Bv diubah ke dalam bahasa Pāli)”.

<sup>272</sup> Bibit-bibit perbuatan jasa, BvAC. 88.

<sup>273</sup> *khāṇa*, bandingkan dengan i. 33 di atas.

- Manusia dan para dewa<sup>274</sup>, bersukacita, bertepuk tangan.
48. Para dewa melihat manusia<sup>275</sup>, dan manusia melihat para dewa, dan bersama, dengan tangan ber-*añjali* mereka mengikuti Tathāgata.
  49. Para dewa dengan alat musik surgawinya, manusia dengan alat musik buatan mereka<sup>276</sup>, keduanya memainkan alat-alat musik ini, mengikuti Tathāgata.
  50. Para dewa di titik puncak angkasa menaburkan ke segala penjuru bunga dewa *mandāraṇa*, teratai-teratai, bunga-bunga koral.
  51. Manusia-manusia di atas bumi melemparkan ke segala arah bunga-bunga *campaka*, *saḷala*, *nīpa*, *nāga*, *punnāga*, dan *ketaka*.
  52. Melepaskan ikatan rambut-Ku, menyebarkan baju kulit kayu-Ku dan sepotong kulit di sana di kubangan lumpur, di sana Aku berbaring.
  53. “Biarlah Buddha menapak-Ku bersama dengan para murid-Nya. Janganlah Ia menginjak lumpur, ini adalah demi kesejahteraan-Ku.”
  54. Ketika Aku tengah berbaring di tanah, muncul pada saat itu dalam batin-Ku: jika Aku

---

<sup>274</sup> Lihat catatan II A. 71.

<sup>275</sup> Naskah ini akan dikoreksi menjadi *devā manussa*.

<sup>276</sup> Lihat misalnya DA. 617, MA. ii. 300, SA. i. 191, VvA. 37 dan Mhvs-ṭ. 518 untuk kelima jenis alat musik ini: *ātata* (sebuah gendang), *vitata* (jenis gendang lainnya), *ātatavitata* (sebuah kecapi), *susira* (sebuah suling bambu), *ghana* (sebuah simbal).

menginginkannya, Aku bisa membakar semua noda batin-Ku hari ini.

55. Apa<sup>277</sup> gunanya sementara Aku (masih) tidak dikenal<sup>278</sup> menyadari Dhamma di sini juga? Setelah mencapai Pencerahan, Aku akan menjadi seorang Buddha<sup>279</sup> di dunia berikut para dewanya.
56. Apa gunanya Aku menyeberang sendirian, sebagai manusia yang menyadari akan kekuatan? Setelah mencapai Pencerahan, Aku akan membuat dunia ini berikut dengan para dewanya menyeberang.
57. Dengan perbuatan jasa-Ku ini terhadap yang terluhur di antara manusia, Aku akan mencapai Pencerahan, Aku akan menyebabkan banyak orang menyeberang.
58. Memotong tuntas arus *samsāra*, memecahkan tiga kelahiran<sup>280</sup>, menaiki bahtera Dhamma<sup>281</sup>, Aku akan

---

<sup>277</sup> *kinī* adalah ungkapan untuk menyatakan kebalikan, lawan, atau pertentangan, BvAC. 90. Syair ini dikutip dalam Mhvs-ṭ. 15.

<sup>278</sup> *aññatavesena*, dihaluskan dalam BvAC. 90 sebagai *apākaṭavesena aviññātena paṭicchannena*.

<sup>279</sup> Yang Sadar, orang yang tercerahkan; menyeberangi arus, yang menyebabkan (makhluk lain) menyeberangi arus; terbebas, orang yang membebaskan, BvAC. 90. Karena itu cita-citanya untuk mencapai Kebudhaan dibuat dengan pandangan demi kesejahteraan dunia, yang di samping kepentingan ini realisasinya sendiri akan Dhamma dan penyeberangannya sendiri memudar menjadi tidak begitu penting. Keduanya telah dicapai tanpa adanya bimbingan dari seorang guru, bandingkan dengan BvAC. 10. Syair ini dikutip di sana dan pada DA. 466, MA. ii. 176 dengan *tārayissamī* untuk *Buddho hessamī* yang merupakan bacaan pula dalam Jā. i. 14.

<sup>280</sup> Alam indra, alam rupa-indah, dan alam tanpa-bentuk di mana noda-noda batin disesuaikan dengan *kamma*, BvAC. 91.

menyebabkan dunia berikut para dewanya menyeberang.

59. Eksistensi sebagai manusia<sup>282</sup>, perolehan jenis kelamin (pria)<sup>283</sup>, menyebabkan, melihat seorang Guru, meninggalkan keduniawian<sup>284</sup>, pencapaian dari sifat-sifat khusus, sebuah perbuatan jasa, dan kekuatan tekad—dengan menggabungkan kedelapan hal ini, tekad akan berhasil.<sup>285</sup>
60. Dīpaṅkara, pengetahu dunia(-dunia)<sup>286</sup>, penerima persembahan-persembahan<sup>287</sup>, berdiri di dekat kepala-Ku, mengucapkan kata-kata ini:

<sup>281</sup> Ini adalah Jalan Mulia Berfaktor Delapan untuk menyeberangi empat arus, BvAC. 91. Bandingkan dengan tiga kualitas sebuah kapal yang harus dipraktikkan, Miln. 376f.

<sup>282</sup> Sangat sulit untuk diraih. Lihat perumpamaan seekor kura-kura buta. M. iii. 169, S. v. 455, merujuk pada Thīg. 500, Miln. 204, Asl. 60; bandingkan dengan A. i. 35 “Begitu sedikit makhluk-makhluk yang terlahir sebagai manusia”.

<sup>283</sup> “Adalah tidak mungkin bahwa seorang perempuan... bisa menjadi Yang Tercerahkan Sempurna”, M. iii. 65, A. i. 28. “Bodhisatta-bodhisatta yang telah membuat cita-cita... tidak lahir sebagai perempuan”, *itthibhāvaṃ na gacchanti*, CpA. 330.

<sup>284</sup> Hanya para Bodhisatta yang telah meninggalkan keduniawian yang memenangkan Pencerahan Dengan Upaya Sendiri; perumah tangga tidak bisa melakukannya, BvAC. 92. Syair ini sering dikutip.

<sup>285</sup> Syair ini dikutip misalnya dalam SnA. 48, Jā. i. 14, CpA. 16, ApA. 16, 48, 140, dll.

<sup>286</sup> Ia mengetahui dunia secara mendalam, pemunculannya, akhirnya, dan cara-cara berakhirnya. Ia juga mengetahui tiga dunia: tata banggunya, makhluk-makhluknya, dan lokasi-lokasi (tempat makhluk-makhluk berdiam), BvAC. 93f., Vism. 204, dan lihat S. i. 62, A. ii. 49f.

61. Apakah kalian melihat petapa yang praktiknya sangat keras ini, seorang petapa berambut liar? Tidak terhingga *kappa* dari sekarang, ia akan menjadi seorang Buddha di dunia.
- 62.<sup>288</sup> Setelah meninggalkan kota Kapila yang menyenangkan, Tathāgata akan menjalani perjuangan<sup>289</sup> dan melakukan praktik-praktik petapaan.
63. Setelah duduk di kaki pohon Ajapāla dan menerima nasi-susu di sana, Tathāgata akan pergi ke Nerañjarā.
64. Ketika ia telah mengonsumsi<sup>290</sup> nasi susu di tepian Nerañjara, Penakluk itu akan pergi ke kaki pohon Pencerahan melalui jalan agung yang telah siap.
65. Kemudian, setelah mengelilingi takhta pohon Pencerahan, yang tiada taranya, yang tersohor luas, akan merealisasi kesadaran di bawah pohon Assattha.
66. Ibu kandungnya<sup>291</sup> akan bernama Māyā, ayahnya Suddhodana; ia akan diberi nama Gotama.

---

<sup>287</sup> *āhutīnaṃ paṭiggaho*. Bandingkan dengan Miln. 154ff. untuk dilema apakah *Tathāgahata* adalah seorang penerima, *lābhin* (akan barang-barang kebutuhan) atau tidak.

<sup>288</sup> Bandingkan syair 62-69 dengan xx. 14-21.

<sup>289</sup> Ini adalah energi.

<sup>290</sup> Dalam Bv kalimat ini dibaca sebagai *Nerañjarāya tīramhi pāyāsani ādā* (Be *ada*) *so jino*; dalam Jā. i. 16 *Nerañjarāya tare pāyāsani ādāya so jino*. *Ādā* merupakan bentuk kependekan dari *ādāya*. Bacaan dalam xx. 16 adalah *asati jino*.

<sup>291</sup> Kata-kata *janikā mātā* digunakan untuk membedakan *Māyā*, ibu yang mengandungnya, dengan *Mahāpajāpatī*, bibinya yang membesarkannya dan bertindak sebagai ibu keduanya.

67. Kolita dan Upatissa, tiada ternoda, dengan noda-noda telah lenyap, damai batinnya, terpusat, akan menjadi siswa-siswa utama.
68. Ānanda akan menjadi nama pelayan yang akan melayani Penakluk ini. Khemā dan Uppalavaṇṇā akan menjadi siswi-siswi utama,
69. tiada ternoda, dengan noda-noda batin telah lenyap, damai batinnya, terpusat. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Assattha.
70. Citta dan Hatthālavaka akan menjadi *upāsakā-upāsakā* utama. Nandamātā dan Uttarā akan menjadi *upāsikā-upāsikā* utama.
71. Ketika mereka telah mendengar kata-kata dari Petapa Agung<sup>292</sup>, yang tiada taranya, para manusia dan dewa<sup>293</sup>, bersukacita, berpikir, “Ini adalah tunas dari benih-Buddha”.
72. Suara seruan itu terus berlanjut; (penghuni-penghuni) sepuluh ribu (sistem dunia) berikut para dewanya menepukkan tangan mereka, tertawa, dan memberikan penghormatan dengan ber-*añjali*.
73. (Mengatakan) “Jika kami akan lalai dalam Pembabaran dari pelindung dunia ini<sup>294</sup>, pada masa

---

<sup>292</sup> *isi*, biasanya diterjemahkan sebagai “petapa” mungkin lebih pantas sebagai “pencari”. BvAC. 98 mengatakan “petapa agung mencari dan berkelana demi kategori-kategori agung kebajikan, keheningan, dan kebijaksanaan.”

<sup>293</sup> *naramarū*; sebuah penjabaran di mana *marū* termasuk semua *nāga* dan *yakkha* dalam sepuluh ribu sistem dunia, BvAC. 98.

<sup>294</sup> Dīpaṅkara.

depan yang jauh, kami akan berhadapan dengan yang ini.<sup>295</sup>

74. Seperti orang-orang yang menyeberangi sebuah sungai tetapi gagal mencapai tepian di seberangnya, lalu mengambil tepian di bagian hilir di seberang sungai besar,
75. demikian pula, kami semua, jika kami melewatkan (kata-kata) Penakluk ini<sup>296</sup>, pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
76. Dīpaṅkara, pengetahu dunia(-dunia), penerima persembahan-persembahan, menyatakan mengenai kamma-Ku, mengangkat kaki kanan-Nya<sup>297</sup>.
77. Semua putra Penakluk yang ada di sana mengelilingi-Ku, dengan menjaga sisi kanan mereka tetap menghadap-Ku; para dewa, manusia, dan makhluk peta (kemudian) pergi, memberikan salam dengan hormat.

---

<sup>295</sup> Bodhisatta saat itu ketika ia telah menjadi Buddha bernama Gotama.

<sup>296</sup> *yadi muñcām” imam jinaṃ*. Tampaknya ini mungkin lebih baik diungkapkan dengan ungkapan percakapan “melewatkan” Penakluk ini. Orang-orang, mungkin tidak siap akan kedatangan seorang Buddha di tengah-tengah mereka, menghibur diri mereka dengan berpikir bahwa jika mereka tidak bisa mencapai atau memanfaatkan secara penuh kesempatan yang ada sekarang mereka akan memiliki kesempatan lainnya, dalam kelahiran-kelahiran mendatang, ketika Bodhisatta telah menjadi seorang Buddha, yang menyeberangi menuju keadaan Tanpa-Kematian dalam Ajaran-Nya. Sayangnya BvA tidak membantu sama sekali di sini. Syair-syair ini diulangi penuh dalam xxv. 26-30.

<sup>297</sup> Bandingkan syair 60 di atas.

78. Ketika Pemimpin Dunia dengan Persamuan-Nya telah pergi dari pandangan-Ku, berdiri dari sujud-Ku, Aku kemudian duduk bersila.
79. Aku bahagia oleh kebahagiaan, bersukacita oleh sukacita, dan dibanjiri oleh kebahagiaan yang bersemangat, Aku kemudian duduk bersila.
80. Duduk bersila, Aku kemudian berpikir: Aku telah sampai pada penguasaan dalam meditasi, telah mencapai Kesempurnaan dalam pengetahuan-pengetahuan adibiasa.
81. Dalam (sepuluh) ribu alam tidak ada petapa yang setara denganku; tiada tara dalam kekuatan adibiasa, Aku mendapatkan kebahagiaan yang sejenis ini.
82. Ketika Aku duduk bersila, penghuni-penghuni sepuluh ribu alam yang terkemuka mengirimkan seruan dahsyat: Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
83. Semua pertanda-pertanda sebelumnya yang muncul ketika para Bodhisatta tengah duduk bersila muncul hari ini.
84. Hawa dingin hilang dan hawa panas reda: ini terwujud hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
85. Sepuluh ribu sistem dunia hening dan tak terganggu: ini terwujud hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
86. Angin-angin besar tidak bertiup, arus tidak mengalir: ini juga terjadi hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.



87. Bunga-bunga yang telah tumbuh di tanah kering dan tumbuh di dalam air semuanya mekar; semuanya berbunga juga hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
88. Seperti tanaman-tanaman merambat dan pepohonan buah<sup>298</sup>, semuanya menghasilkan buah hari ini juga. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
89. Harta-harta<sup>299</sup> di langit dan bumi semuanya kemudian bersinar; semua harta ini bersinar pula hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
90. Alat-alat musik manusia dan dewa<sup>300</sup> saat itu dimainkan; keduanya juga berbunyi hari ini pula. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
91. Berbagai macam bunga ditaburkan dari langit saat itu: ini juga terjadi hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
92. Lautan besar menyurut, sepuluh ribu alam berguncang; keduanya terjadi juga hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
93. Bahkan sepuluh ribu api di Niraya padam saat itu; api-api ini padam pula hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.

---

<sup>298</sup> Bv *phaladharā*; Be, Jā. i. 18 *phalabhārā*, yang BvAC. 100 haluskan sebagai *phaladharā*.

<sup>299</sup> *ratana*, dihaluskan oleh BvAC. 100 sebagai *muttādīnī*, mutiara-mutiara dan seterusnya.

<sup>300</sup> Lihat catatan II A. 49.

94. Matahari tiada bernoda, semua bintang-bintang terlihat: ini juga terjadi hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
95. Meskipun tidak hujan, air mengalir keluar dari bumi saat itu; ia memancar keluar dari bumi pula hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
96. Rombongan bintang-bintang dan rasi bintang bersinar di cakrawala angkasa. Visākhā bergandengan dengan bulan. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.<sup>301</sup>
97. (Hewan-hewan) yang membuat sarang-sarang dalam liang, gua, bermunculan dari sarangnya; sarang-sarang ini juga ditinggalkan hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
98. Tidak ada kelembaman di antara makhluk-makhluk, mereka semua saat itu puas; semua juga puas hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
99. Penyakit-penyakit mereda dan kelaparan lenyap; ini terjadi hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
100. Kelekatan-kelekatan<sup>302</sup> tidak ada pada saat itu, kebencian dan kebingungan tersingkirkan; semua hal ini juga hilang hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.

---

<sup>301</sup> Dikutip DAṬ. ii. 20 sebagai dukungan terhadap pernyataannya bahwa tekad yang besar dari semua Buddha (dibuat) saat bintang-bintang Visākhā berjajar.

<sup>302</sup> Yaitu kenikmatan-kenikmatan indra, BvAC. 101.

101. Ketakutan tidak eksis saat itu; ini juga terjadi hari ini. Oleh tanda ini kami tahu, pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
102. Debu-debu tidak mengangkasa; ini juga terjadi hari ini. Oleh tanda ini kami tahu, pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
103. Bau-bau yang tidak menyenangkan pergi, aroma dewa menyebar ke sekitar; aroma ini juga bertiup hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
104. Semua dewa-dewa kecuali yang tidak berbentuk muncul; semuanya muncul pula hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
105. Sampai sejauh alam Niraya semuanya terlihat saat itu; semuanya terlihat juga hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
106. Dinding-dinding, pintu-pintu, karang-karang, bukanlah rintangan saat itu; mereka juga bagaikan ruang kosong hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
107. Pada saat itu<sup>303</sup> pemunculan dan pelenyapan tidak muncul; ini juga terjadi hari ini. Pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.
108. Dengan teguh kerahkan energi; jangan berbalik, majulah. Kami mengetahui ini juga, pasti engkau akan menjadi seorang Buddha.

---

<sup>303</sup> Yaitu ketika Bodhisatta-bodhisatta sebelumnya tengah duduk bersila, BvAC. 102.

109. Ketika Aku telah mendengar ucapan baik Buddha dan penghuni sepuluh ribu alam,<sup>304</sup> bersemangat, bersukacita, dan gembira, Aku berpikir kemudian:
110. Ucapan para Buddha bukanlah yang memiliki makna ganda, ucapan para Penakluk bukanlah kebohongan, tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
111. Seperti sebungkah bumi dilemparkan ke angkasa pasti akan jatuh lagi ke permukaan, demikian pula ucapan dari yang terbaik dari para Buddha adalah jaminan dan kekal. Tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
112. Seperti kematian semua makhluk pasti akan terjadi dan berlaku selamanya<sup>305</sup>, demikian pula ucapan yang terbaik dari pada Buddha adalah jaminan dan kekal. Tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
113. Seperti berlalunya malam dan terbitnya matahari pasti terjadi, demikian pula ucapan dari yang terbaik dari para Buddha adalah jaminan dan kekal. Tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
114. Seperti raungan singa ketika ia meninggalkan sarangnya pasti terjadi, demikian pula ucapan

---

<sup>304</sup> Bacaan dalam Be dan Jā. i. 19 *dasasahassīna c"ūbhayaṃ* diterima untuk bacaan Bv *dasasahassī na cubhayaṃ*.

<sup>305</sup> Berarti "tidak terhindarkan", BvAC. 103.

- dari Yang Terbaik, dari para Buddha, adalah jaminan dan kekal. Tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
115. Seperti proses melahirkan seorang perempuan yang hamil pasti terjadi, demikian pula ucapan dari yang terbaik dari para Buddha adalah jaminan dan kekal. Tidak ada kedustaan dalam para Buddha. Pasti Aku akan menjadi seorang Buddha.
116. Marilah, Aku akan memeriksa hal-hal yang menjadikan seorang Buddha, di sini dan di sana, di atas, di bawah, (di) sepuluh penjuru, sejauh unsur-unsur yang terjangkau pemikiran.<sup>306</sup>
117. Memeriksa ini, Aku kemudian melihat Kesempurnaan pertama, yaitu memberi (*Dāna*), jalan mulia yang telah dikejar oleh banyak petapa agung dari zaman dahulu.<sup>307</sup>
118. Engkau, setelah kukuh, jalani dan teruskan Kesempurnaan pertama ini, yaitu tentang *Dāna*, jika engkau hendak mendapatkan Pencerahan.
119. Seperti sebuah kendi yang penuh air jika dibalik oleh apa pun akan mencurahkan air sepenuhnya dan tidak menyisakan apa yang ada di dalamnya,
120. demikian pula, melihat para peminta, baik rendah, tinggi, atau menengah, berikanlah

---

<sup>306</sup> Merujuk pada *dhamma-dhamma* kenikmatan indra, rupa indah, dan tanpa bentuk, BvAC. 104. Dikutip dalam CpA. 284.

<sup>307</sup> Bandingkan dengan CpA. 277.

pemberian sepenuhnya<sup>308</sup> seperti kendi yang dibalik.

121. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat penyadaran akan matang.
122. Memeriksa, Aku kemudian melihat Kesempurnaan kedua terbaik, yaitu mengenai Moralitas (*Sīla*), yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
123. Engkau, setelah kukuh, jalani dan lanjutkan Kesempurnaan kedua ini, yaitu mengenai *Sīla*, jika engkau hendak mencapai Pencerahan.
124. Seperti seekor kerbau-yak, jika ekornya terjepit dalam apa pun, tidak akan melukai ekornya, tetapi akan mati di sana,
125. demikian pula, memenuhi kebiasaan-kebiasaan moral di empat segi<sup>309</sup>, lindungi *sīla* terus menerus seperti kerbau-yak melindungi ekornya.
126. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku

---

<sup>308</sup> Dengan memberikan seluruh kekayaannya, seseorang memenuhi Kesempurnaan Memberi; seseorang memenuhi Kesempurnaan Memberi yang lebih tinggi dengan memberikan tubuhnya; seseorang memenuhi Kesempurnaan Memberi yang tertinggi dengan mengorbankan hidupnya; lihat BvAC. 105.

<sup>309</sup> Empat tataran: pengendalian oleh *Pātimokkha*, pengendalian akan alat-alat indra, menjalani kehidupan murni yang sempurna, mengandalkan hanya pada barang-barang kebutuhan (seorang bhikkhu dalam kehidupan sehari-hari), BvAC. 106; bandingkan dengan Miln. 336.

- akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat kesadaran akan matang.
127. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan ketiga, yaitu Pelepasan, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
  128. Engkau, setelah kukuh, jalani dan lanjutkan pada Kesempurnaan ketiga ini, yaitu Pelepasan, jika engkau hendak mendapatkan Pencerahan.
  129. Seperti seseorang yang telah lama hidup dalam kesengsaraan yang diakibatkan dalam sebuah penjara tidak akan memunculkan kelekatan tetapi hanya mencari kebebasan,
  130. demikian pula engkau melihat segala kelahiran sebagai sebuah penjara. Jadilah yang mengarah kepada pelepasan demi pembebasan penuh dari kelahiran.
  131. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat kesadaran akan matang.
  132. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan keempat, yaitu Kebijaksanaan, yang diikuti dan dipraktikkan oleh para petapa agung zaman dahulu.
  133. Engkau, setelah membuatnya kukuh, jalani dan teruskan kepada Kesempurnaan keempat ini, yaitu Kebijaksanaan, jika engkau hendak mencapai Pencerahan.

134. Dan sebagai seorang bhikkhu, saat memintaminta, tidak menghindari keluarga-keluarga yang rendah, menengah, atau tinggi<sup>310</sup>, mendapatkan pemenuhan kebutuhan,
135. demikian pula kamu, menanyai orang-orang yang bijak<sup>311</sup> sepanjang waktu, meneruskan sampai ke Kesempurnaan Kebijaksanaan, akan meraih Penyadaran Diri.
136. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat penyadaran akan matang.
137. Memeriksa, Aku kemudian melihat Kesempurnaan kelima, yaitu Daya, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
138. Engkau, setelah kukuh, jalani dan lanjutkan sampai ke Kesempurnaan kelima, yaitu Daya, jika engkau hendak mencapai Pencerahan.
139. Dan seperti seekor singa, raja hewan-hewan, apakah ketika ia berbaring, berdiri, atau berjalan, tidak surut dalam energi tetapi selalu mengerahkan dirinya,

---

<sup>310</sup> Ketika ia sedang ber*piṇḍacāra* seorang bhikkhu seharusnya mengunjungi keluarga-keluarga secara berurutan dan tidak memilih-milih mereka.

<sup>311</sup> “Apakah tuan, yang piawai? Apa yang tidak piawai? Apa yang bisa dipersalahkan? Apa yang tidak bisa dipersalahkan?” BvAC. 108.



140. demikian pula engkau, dengan teguh mengerahkan energi dalam setiap kelahiran, meneruskan sampai Kesempurnaan Daya, akan mencapai Pencerahan.
141. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat penyadaran akan matang.
142. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan keenam, yaitu Kesabaran, yang diikuti dan dipraktikkan oleh para petapa agung zaman dahulu.
143. Engkau, setelah kukuh, jalani yang keenam ini; dengan batin tak tergoyahkan di mana di dalamnya engkau akan mendapatkan Pencerahan.
144. Dan seperti bumi menahan segala hal yang dilemparkan kepadanya, baik yang murni maupun tidak murni, dan tidak menunjukkan kejjikan (atau) persetujuan<sup>312</sup>,
145. demikian pula engkau, sabar dalam semua penghormatan maupun tanpa penghormatan, terus melanjutkan sampai Kesempurnaan kesabaran, akan mencapai Pencerahan Diri.

---

<sup>312</sup> Bv membaca *dayarī* yang bisa berarti kebaikan (penghargaan?); BvAB membaca *tayā*, mengomentari bahwa *dayarī* juga adalah bacaannya. Asl (edisi Siam) membaca *dvayarī* untuk keduanya. Saya mengambil *dayā* dalam artian *anunaya*, kasih, kecenderungan, kebaikan, di mana kadang dipasangkan dengan *paṭigha*, ketidaksukaan, perlawanan, misalnya Miln. 122, 165, 187. Bandingkan syair 164 di bawah.

146. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat penyadaran akan matang.
147. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan ketujuh, yaitu (pengucapan) Kebenaran, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
148. Engkau, setelah kukuh, jalanilah yang ketujuh ini: dengan ucapan tanpa makna ganda di dalamnya engkau akan mencapai Pencerahan Diri.
149. Dan seperti *Osadhi*<sup>313</sup> selalu setimbang<sup>314</sup> bagi para dewa dan manusia dalam (semua) waktu dan musim<sup>315</sup>, tidak menyimpang dari sumbernya,
150. demikian pula engkau harus tidak menyimpang dari jalur Kebenaran; melanjutkan terus Kesempurnaan (pengucapan) Kebenaran ini, engkau akan mencapai Pencerahan Diri.
151. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku

---

<sup>313</sup> Dalam Vism. 412 di antara berbagai macam cahaya, cahaya bintang adalah seperti terang para murid-murid utama. Dalam BvAC. 110 dikatakan bahwa tanaman obat, *osadha*, dikumpulkan ketika bintang ini muncul, sehingga disebut *Osadhī*, bintang pengobatan. Bandingkan PvA. 71 di mana ia adalah pemberi kekuatan kepada tanaman obat-obatan.

<sup>314</sup> *tulābhūtā ti pamāṇabhūtā*, keseimbangan berarti ukurannya. “keseimbangan” tampaknya terhubung dengan orbit bintang yang tidak melenceng. Lihat juga syair 163 di bawah.

<sup>315</sup> Cuaca panas, cuaca dingin, dan hujan. BvAC. 110.

- akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat kesadaran akan matang.
152. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan kedelapan, yaitu Keteguhan Tekad, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
  153. Engkau, setelah kukuh, jalinilah yang kedelapan ini, menjadi kukuh di dalamnya, akan mencapai Pencerahan Diri.
  154. Dan seperti sebuah gunung, sebuah karang, kukuh dan memiliki pondasi kokoh, tidak akan bergetar dalam tiupan angin besar tetapi tetap bergeming di tempatnya,
  155. demikian pula engkau harus selalu kukuh dalam Keteguhan Tekad; melanjutkan terus sampai kepada Kesempurnaan Keteguhan Tekad, engkau akan mencapai Pencerahan Diri.
  156. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat kesadaran akan matang.
  157. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan kesembilan, yaitu Cinta Kasih, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
  158. Engkau, setelah kukuh, menjalani yang kesembilan ini, tiada tara dalam hal cinta kasih jika engkau ingin mencapai Pencerahan.

159. Dan seperti air yang menyebarkan kesejukan baik kepada orang yang bajik maupun jahat dan menyapu bersih debu dan kotoran,
160. Begitu juga engkau, dengan mengembangkan cinta kasih yang setara untuk kawan ataupun lawan<sup>316</sup>, melanjutkan sampai Kesempurnaan Cinta kasih,<sup>317</sup> akan mencapai Pencerahan Diri.
161. Tetapi bukan hanya beberapa hal ini yang bisa menjadi hal-hal yang membuat Buddha. Aku akan memeriksa hal-hal lainnya juga yang membuat penyadaran akan matang.
162. Memeriksanya, Aku kemudian melihat Kesempurnaan kesepuluh, yaitu Ketenangseimbangan, yang diikuti dan dipraktikkan para petapa agung zaman dahulu.
163. Engkau setelah membuatnya kukuh, menjalani yang kesepuluh ini, menjadi setimbang,<sup>318</sup> kukuh, akan mencapai Pencerahan Diri.
164. Dan seperti bumi tetap sama terhadap hal-hal yang murni ataupun tidak murni yang dilemparkan ke atasnya dan menghindari kemarahan maupun kegirangan,<sup>319</sup>

---

<sup>316</sup> *hitāhite*, BvA dibaca sebagai ahitahita.

<sup>317</sup> Bv *mettāpāramiṇi*; Be dan Jā. i. 24—*pāramitaṇi*.

<sup>318</sup> *tulābhūta*, berada dalam keadaan ketenangseimbangan—seperti sebuah palang dalam sebuah neraca yang diberi beban yang sama, demikian kesetimbangan terjadi, dan tidak naik atau turun satu sama lain, BvAC. 113. Bandingkan dengan syair 149 di atas.

<sup>319</sup> Bandingkan dengan syair 144 di atas.

165. demikian pula engkau harus setimbang baik di hadapan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, dan melanjutkan sampai ke Kesempurnaan Ketenangseimbangan, engkau akan mencapai Pencerahan Diri.
166. Hanya begitu sedikit hal-hal inilah di dunia yang akan matang menjadi Pencerahan. Tidak ada yang lainnya di mana pun selain ini<sup>320</sup>. Jadilah kukuh di dalam mereka.<sup>321</sup>
167. Sementara Aku sedang merenungi hal-hal ini berikut dengan sifat-sifat, tanda-tanda karakteristik, serta alamnya mereka, bumi<sup>322</sup> dan sepuluh ribu alam berguncang oleh cahaya Dhamma.<sup>323</sup>
168. Bumi<sup>324</sup> bergeser dan berbunyi seperti penggilingan tebu tengah berjalan; bumi<sup>325</sup>

---

<sup>320</sup> Bodhisatta merenungi bahwa mereka tidak berada di angkasa ataupun di bumi ataupun di segala penjuru tetapi hanya ada dalam hatinya, BvAC. 113.

<sup>321</sup> Menurut BvAC. 113 Bodhisatta, dengan keteguhan tekadnya, merenungi mengenai Kesempurnaan-Kesempurnaan dalam urutan maju dan mundur, dan kemudian, mulai dari tengah dan membawa mereka ke ujungnya di kedua batasnya dan kemudian membawa mereka kembali ke tengah lagi.

<sup>322</sup> *vasudhā*.

<sup>323</sup> Di sini berarti pengetahuannya dalam mengukuhkan Kesempurnaan-Kesempurnaan, BvAC. 114.

<sup>324</sup> *puṭhavī* dalam Bv, *puṭhuṃvī* dalam BvAC, *pathavī* dalam BvAB.

<sup>325</sup> *medinī*.

- berguncang seperti roda dalam penggilingan minyak.<sup>326</sup>
169. Sebanyak orang yang hadir dalam memberikan dana kepada Buddha, mereka terjatuh pingsan di tanah, gemetaran,
  170. Ribuan tak terhitung kendi-kendi air dan banyak lagi ratusan tempayan air pecah dan hancur bertabrakan satu sama lain.
  171. Khalayak ramai gelisah, terkejut, takut, dan gemetar, dengan batin mereka dilanda kebingungan, setelah berkumpul bersama mendekati Dīpaṅkara:
  172. “Apa yang akan terjadi ke dunia ini, jahat atau bajikkah? Seluruh dunia terganggu. Yang Memiliki Pandangan, singkirkanlah ini.”
  173. Dīpaṅkara, Petapa Agung, meyakinkan mereka begini: “Tenanglah, janganlah takut akan gempa bumi ini.
  174. Ia yang telah Kunyatakan hari ini bahwa ia akan menjadi seorang Buddha di dunia sedang merenungi Dhamma yang diikuti oleh Penakluk-penakluk sebelumnya.<sup>327</sup>
  175. Dhamma yang direnungi olehnya adalah keseluruhan aspek<sup>328</sup> dari semua Buddha. Karena

---

<sup>326</sup> Seperti sebuah mekanisme roda besar (berputar), *cakkikānaṃ mahācakkayantaṃ viya*, BvAC. 114.

<sup>327</sup> Selama periode mereka menjadi Bodhisatta-bodhisatta, BvAC. 116.

<sup>328</sup> Kesempurnaan seorang Buddha, BvAC. 116.

inilah bumi dan sepuluh ribu alam berikut para dewa dan manusia berguncang.”

176. Setelah mendengar ucapan Buddha, batin mereka segera menjadi tenang seketika. Semuanya, mendekati-Ku, memberikan penghormatan besar<sup>329</sup> kepada-Ku lagi.
177. Setelah menjalani sifat-sifat khas<sup>330</sup> para Buddha, setelah membuat kukuh tujuan-Ku, Aku memberikan penghormatan kepada Dīpaṅkara dan saat itu bangkit dari tempat duduk-Ku.
178. Ketika ia bangkit dari tempat duduk-Nya baik para dewa dan manusia menaburkan bunga-bunga surgawi dan bumi.
179. Dan semua ini, baik para dewa dan manusia, mengucapkan doa keselamatan: mulia adalah cita-citamu, semoga engkau mendapatkan apa yang engkau inginkan.
180. Semoga semua bencana bisa dihindari, semua penyakit lenyap, semoga tidak ada batu penghalang<sup>331</sup> bagimu, bergegaslah mencapai Pencerahan tertinggi.
181. Seperti pohon-pohon bunga akan mekar ketika musimnya tiba, demikian pula engkau, Pahlawan

---

<sup>329</sup> *abhivandimsu; Ce vandisun, Jā. i. 27 abhivandiyun.*

<sup>330</sup> BvAC. 117 menjelaskan *Buddhagūṇe* dengan *pāramiyo*, Kesempurnaan-Kesempurnaan.

<sup>331</sup> Bv membaca *bhavantvantarāyo*; BvAC. 117 *bhavatvantarāyo*, dicatat dalam Be yang membaca *-antarāyā*: Jā. i. 27 *mā te bhavatu antarāyo*.

- Besar, mekarlah dengan pengetahuan seorang Buddha.
182. Seperti siapa pun mereka sebelumnya, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri memenuhi Sepuluh Kesempurnaan, demikian semoga engkau memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
183. Seperti siapa pun mereka sebelumnya, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri tercerahkan di takhta pohon Pencerahan, demikian semoga engkau, Pahlawan Besar, tercerahkan dalam Penyadaran Penakluk.
184. Seperti siapa pun mereka sebelumnya, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri kemudian membuat Roda Dhamma berputar, demikian semoga engkau, Pahlawan Besar, membuat Roda Dhamma berputar.
185. Seperti bulan yang bersinar terang di malam purnama, demikian pula engkau akan bersinar penuh di sepuluh ribu alam.
186. Seperti matahari, yang terbebas dari *Rāhu*<sup>332</sup>, menyala-nyala dengan megah, demikian pula engkau, terbebas dari dunia<sup>333</sup>, bersinar dengan kejayaan.

---

<sup>332</sup> Setan gerhana.

<sup>333</sup> Bv, Be *lokā muñcivā*, BvAC. 118 *muccivā*. Analoginya akan berarti “terbebas dari lumpur dunia” seperti sekuntum teratai terbebas dari air yang berlumpur. Akan tetapi, *Muñcivā* biasanya merupakan bentuk aktif, dan demikian dalam Jā. i. 28 dibaca *lokaṃ muñcivā*, setelah membebaskan dunia. Tetapi ada beberapa kerancuan antara yang aktif (*muñc-*) dan yang pasif (*mucc-*), kemungkinan pada saat penulisan karena *ñc* dan *cc* sangat



187. Seperti apa pun sungai yang mengalir akan menuju samudra besar, demikian semoga dunia berikut para dewanya akan mengalir ke dalam ajaranmu.
188. Dipuji dan diagungkan oleh ini, ia, menjalani sepuluh hal, memenuhi hal-hal itu, kemudian memasuki hutan.<sup>334</sup>

Demikianlah Riwayat Sumedha.

## II. B. RIWAYAT PERTAMA: MENGENAI BUDDHA DĪPAṆKARA

189. Kemudian mereka<sup>335</sup>, setelah menjamu Pemimpin Dunia berikut Persamuhan-Nya, mendekati guru itu, Dīpaṅkara, sebagai perlindungan.
190. Tathāgata meneguhkan sebagian dari mereka dalam perlindungan, sebagian dalam lima kebiasaan moral, dan yang lainnya dalam sepuluh jenis moralitas<sup>336</sup>.

---

serupa. Bandingkan dengan *abbhā mutt ova candimā* dalam M. ii. 104, Dh. 382.

<sup>334</sup> Di Gunung Dhammaka, BvAC. 119.

<sup>335</sup> BvAC. 119, 122 menyebut ini penduduk kota Ramma yang merupakan para pengikut awam. Ini adalah kota yang dimasuki Dīpaṅkara setelah Ia memenangkan Pencerahan, BvAC. 84, 86, 90, 128. Lihat juga II B. 207.

<sup>336</sup> Yang terdiri dari perilaku jasmani, ucapan, dan batin yang benar.

191. Kepada beberapa orang, Ia memberikan praktik penyepian<sup>337</sup> dalam empat buah terluhur; kepada beberapa orang ia memberikan pandangan-pandangan terang analitis<sup>338</sup>, hal-hal yang tiada taranya.
192. Kepada beberapa orang, Banteng Manusia memberikan delapan pencapaian agung; Ia menganugerahkan tiga pengetahuan<sup>339</sup> kepada beberapa orang, serta enam pengetahuan adibiasa.
193. Dengan cara ini Petapa Agung membimbing orang banyak. Dengan cara ini Pembabaran Pelindung Dunia tersebar luas.
194. Ia, yang disebut Dīpaṅkara, yang rahangnya perkasa<sup>340</sup>, lebar bahunya<sup>341</sup>, menyebabkan banyak orang menyeberang, Ia membebaskan mereka dari tempat tujuan yang buruk.
195. Melihat orang-orang yang bisa disadarkan<sup>342</sup> bahkan meskipun mereka seratus ribu *yojana*

---

<sup>337</sup> BvAC. 123, mengutip S. v. 25 (juga dikutip dalam DA. 158) mengatakan bahwa Jalan disebut penyepian sesuai dengan kebenaran tertinggi.

<sup>338</sup> Empat *paṭisambhidā* adalah mengenai pengertian, Dhamma (atau *dhammā*, atau kondisi-kondisi batin), bahasa, dan mudah dipahami (atau kelancaran dalam pengungkapan dan dalam pengetahuan).

<sup>339</sup> Pengetahuan penglihatan dewa, mengingat kehidupan-kehidupan lampau, dan hancurnya noda-noda batin, BvAC. 123.

<sup>340</sup> Termasuk dalam 32 Markah Orang Besar.

<sup>341</sup> Idem.

<sup>342</sup> Karena mereka dapat dicapai melalui ajaran Buddha, BvAC. 124.

jauhnya, seketika petapa agung itu akan pergi menemui mereka, menyadarkan mereka.

196. Dalam penembusan pertama<sup>343</sup> Buddha menyadarkan seratus *crore*; pada penembusan kedua Sang Pelindung menyadarkan sembilan puluh *crore*.<sup>344</sup>
197. Dan ketika Buddha mengajarkan Dhamma di alam dewa<sup>345</sup> terjadi penembusan ketiga sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
198. Guru Dīpaṅkara memiliki tiga peristiwa pertemuan agung; pertemuan pertama dihadiri sejumlah seratus ribu *crore*.
199. Dan lagi, ketika Penakluk telah pergi ke dalam penyepian di Gunung Nārada<sup>346</sup>, datang bersama

---

<sup>343</sup> Dua penembusan, *abhisamaya*, dikenal dalam Vism. 216; yaitu mengenai pengembangan (Jalan) dan realisasi (*Nibbāna*). “Penembusan” pertama Dīpaṅkara adalah setelah ia memutar Roda Dhamma dalam *Sunanda-ārāma*, BvAC. 124. Disebut Nanda dalam syair 212.

<sup>344</sup> Ini adalah ketika ia sedang mengajarkan Dhamma khususnya pada putranya sendiri dalam cara yang sama dengan pembabaran (Gotama) kepada Rāhula, BvAC. 124.

<sup>345</sup> Ini terjadi setelah ia menunjukkan Mukjizat Ganda di bawah pohon akasia, setelah pergi ke Surga Tāvātimsa dan di sana mengajarkan 7 bagian dari *Abhidhamma*, terutama kepada ibunda-Nya, BvAC. 124.

<sup>346</sup> Di sini BvAC. 125f. memberikan sebuah cerita menarik mengenai penaklukan Dīpaṅkara terhadap sesosok *yakkha* buas pemakan-manusia yang tinggal di gunung ini. Pada akhirnya, *yakkha* itu menyadari bahwa semua upaya buruk yang hendak ia lakukan pada Buddha hanya berbalik pada dirinya sendiri.

seratus *crore* murid-murid yang noda-nodanya telah hancur, tiada bernoda.<sup>347</sup>

200. Pada saat Pahlawan Besar berada di atas Gunung Sudassana<sup>348</sup>, Petapa Agung “mengundang masuk” dengan dihadiri sembilan puluh ribu *crore*.
201. Aku, saat itu, adalah seorang petapa berambut liar, keras dalam praktik petapaan, bergerak dengan melayang di udara, piawai dalam lima pengetahuan adibiasa.
202. Terjadi penembusan Dhamma oleh puluhan dan dua puluhan ribu. Penembusan oleh satu ataupun dua tidak terhitung banyaknya.
203. Pembabaran Buddha Dīpaṅkara yang dimurnikan dengan baik tersohor luas saat itu di antara khayalak ramai; pembabaran itu berhasil,<sup>349</sup> berkembang makmur.<sup>350</sup>
204. Empat ratus ribu memiliki enam pengetahuan adibiasa, memiliki kekuatan adibiasa besar, terus

---

<sup>347</sup> Peristiwa pertemuan agung ini disebut sebagai yang *caturaṅgasamannāgata*, yaitu memiliki empat faktor (berikut): semua yang hadir telah ditahbiskan dengan kata-kata “Mari, Bhikkhu”, semuanya memiliki enam pengetahuan adibiasa, semuanya datang tanpa diundang, dan pada hari *Uposatha* pada hari ke-15 (bulan itu), BvAC. 126.

<sup>348</sup> Setelah pergi ke sana untuk masa musim penghujan. Ini adalah pertemuan agung ketiga.

<sup>349</sup> Yaitu dalam melatih orang-orang dalam moralitas lebih tinggi dan seterusnya. Bandingkan viii. 5, xxvi. 9.

<sup>350</sup> Yaitu penyadaran penuh dan pemusatan batin yang telah berkembang, BvAC. 127.

menerus berada di sekitar Dīpaṅkara, Pengetahu Dunia(-dunia).

205. Tidak terpujilah mereka yang menjalani latihan<sup>351</sup> pada saat itu yang meninggalkan kehidupan sebagai manusia ini<sup>352</sup> tanpa mencapai tujuan mereka.
206. Ajaran yang sepenuhnya mekar bersinar terang terus menerus oleh para *Arahanta* yang adalah para teguh, dengan noda-noda batin mereka hancur, tiada bernoda.
207. Rammavatī<sup>353</sup> adalah nama kota-Nya, Sumedha<sup>354</sup> nama bangsawan-kesatria, Sumedhā adalah nama ibu Dīpaṅkara, Sang Guru.
208. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Dan tiga istana luar biasa adalah Hamsā, Koṅcā, Mayūrā.
209. Terdapat tiga ratus ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Padumā, putranya bernama Usabhakkhanda.<sup>355</sup>

---

<sup>351</sup> Para praktisi, *sekhā*, adalah mereka yang telah mendapatkan salah satu dari empat Jalan dan tiga buah pertama (didefinisikan dalam MA. i. 40) tetapi belum memenangkan buah pencapaian *Arahatta*, BvAC. 128. Untuk syair ini bandingkan xxvi, 11 dan S. i. 121, dikutip DhA. i. 432 dan Asl. 140; bandingkan juga S. v. 14, A. i. 231 untuk definisi *sekha*.

<sup>352</sup> *Jahanti mānusaṃ bhavaṃ*, harfiahnya menunda kondisi manusia. Tetapi, terjemahan di atas mungkin memberikan makna lebih jelas, bandingkan dengan xxvi. 11.

<sup>353</sup> *Ramma* dalam DhA. i. 83 dengan v. 11. *Rammavatī*, *Ambaravatī*, Thūp. 2f, juga menyebutkan *Ramma*.

<sup>354</sup> BvAC. 129 Sudeva

<sup>355</sup> *Samvattakkhanda* dalam BvAC. 124.

210. Setelah melihat empat penampakan, Penakluk berangkat menunggang seekor gajah; Ia menjalani perjuangan selama sepuluh bulan penuh.
211. Setelah ia menjalani perjuangan, petapa itu tercerahkan sesuai dengan cita-citanya. Atas permohonan *brahmā*, Dīpaṅkara, Petapa Agung,
212. Pahlawan Besar, memutar Roda di taman Nanda di Sirighara. Duduk di kaki pohon Sirīsa<sup>356</sup>, ia menghancurkan kaum sektarian.
213. Sumaṅgala dan Tissa adalah siswa-siswa utama, Sāgata adalah nama pelayan Dīpaṅkara, Sang Guru.
214. Nandā dan Sunandā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Pippalī.<sup>357</sup>
215. Tapussa<sup>358</sup> dan Bhallika adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Sirimā dan Sonā adalah *upāsikā-upāsikā* utama Sang Guru.

---

<sup>356</sup> Akasia. Pohon Bodhi Buddha Kakusandha.

<sup>357</sup> *Pippali* adalah nama lain *Assatha*, pohon Bodhi, yaitu pohon *pipul* Anglo-India (*peepul*) dalam Bo. Istilah yang biasanya adalah *pippala*. Biji-biji lada (*pipp(h)alī*) biasa ditemukan saling mengumpul bersama dalam pokok-pokok yang menggelantung ke bawah dari dahan lada. BvAC. 129 menjelaskan *pippalī* sebagai *pilakkhakaṭṭhanarukkho*, yang mungkin berarti sejenis *kaṭṭhana* yang disebut *pilakkha-kaṭṭhana* (dan bukan *kapi-biasa*). PED mengatakan bahwa *kaṭṭhana* adalah varian dari *kaṭṭhana*, *Thespesia populncoides*, dan M-W mengatakan *plaksa* (*pilakkha*) adalah *Ficus infectoria* atau lebih tepatnya di sini, *Ficus religiosa*. *Pippalī* dan *kaṭṭhana* muncul dalam Vin. iv. 35 sebagai dua pohon yang berbeda, lihat BD. ii. 228, catatan 4-7. Saya salah dalam menerjemahkan *kaṭṭhana* sebagai “*wood-apple*”, untuk catatan 7 dikatakan “tidak ada hubungan antara *Thespesia populncoides* dan *Feronia elephantum*”.

216. Petapa Agung Dīpaṅkara setinggi delapan puluh kubit. Ia bersinar seperti pohon cahaya, seperti raja pohon-pohon sāla yang mekar sempurna.
217. Masa kehidupan petapa agung itu adalah seratus ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
218. Setelah menyinari Dhamma Sejati dan menyebabkan banyak orang menyeberang, seperti nyala kehidupan sekumpulan api, Ia, berikut murid-murid-Nya, padam.<sup>359</sup>
219. Dan kekuatan adibiasa serta para pengiring besar<sup>360</sup> dan semua harta-harta Roda di kedua kaki-Nya seluruhnya sudah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
220. Dīpaṅkara, Sang Penakluk, Guru, padam di taman Nanda. Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan kepada-Nya setinggi tiga puluh enam *yojana*.

Riwayat Pertama: Mengenai Buddha Dīpaṅkara.

---

<sup>358</sup> *Tapassu* adalah bacaan lainnya.

<sup>359</sup> *nibbuto*, padam, adalah menjadi sejuk, mendapatkan *Nibbāna* (sempurna atau terakhir).

<sup>360</sup> *yasa*, ketenaran, kejayaan, juga pengikut (besar). Lihat PED. Kitab Komentar mendukung pengertian terakhir ini.

### III. RIWAYAT KE-2: MENGENAI BUDDHA KOṆḌAÑÑA

1. Setelah Dīpaṅkara, adalah pemimpin bernama Koṇḍañña, yang cahaya-Nya tanpa batas, dengan pengikut tak terhitung, tiada taranya, sulit untuk ditandingi.
2. Dalam kesabaran, Ia bagaikan bumi<sup>361</sup>, dalam *sīla* bagaikan lautan<sup>362</sup>, dalam keheningan sebanding dengan Meru<sup>363</sup>, dalam pengetahuan seperti langit.<sup>364</sup>
3. Demi kesejahteraan semua makhluk yang bernapas, Buddha terus menerus menjelaskan kebenaran-kebenaran dari *indriya-indriya* utama, kekuatan-kekuatan, faktor-faktor Pencerahan, serta Jalan-jalan.<sup>365</sup>
4. Ketika Koṇḍañña, Pemimpin Dunia, sedang memutar Roda Dhamma, terjadi penembusan pertama sejumlah seratus ribu *crore*.
5. Setelah itu, ketika Ia sedang mengajar dalam sebuah pertemuan para dewa dan manusia, terjadi

---

<sup>361</sup> Lihat M. i. 423.

<sup>362</sup> Lihat Vin. ii. 237, A. iv. 198, Ud. 53.

<sup>363</sup> Tidak tergoyahkan oleh kondisi-kondisi batin yang tidak mendorong pada keheningan, BvAC. 135.

<sup>364</sup> Lihat di atas, i. 64.

<sup>365</sup> Rujukan ini adalah untuk 37 hal yang kondusif terhadap Pencerahan, yaitu penerapan penyadaran penuh dan upaya-upaya yang benar harus dipahami sebagai termasuk di dalam ini ditambah faktor-faktor yang disebutkan; BvAC. 135 mengatakan semua hal ini termasuk dalam empat kelompok.



- penembusan kedua sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
6. Ketika Ia mengajarkan Dhamma, menghancurkan kaum sektarian, terjadi penembusan ketiga sebanyak delapan puluh ribu *crore*.
  7. Petapa Agung Koṇḍañña memiliki tiga peristiwa pertemuan agung para teguh yang noda-nodanya telah hancur, tak bernoda, damai batinnya.
  8. Pertemuan pertama adalah sejumlah seratus ribu *crore*, yang kedua adalah seribu *crore*<sup>366</sup>, yang ketiga sembilan puluh *crore*.
  9. Pada saat itu, Aku adalah seorang bangsawan kesatria bernama Vijitāvin. Aku memiliki kekuasaan dari ujung ke ujung samudra.
  10. Aku menyegarkan dengan makanan luar biasa sebanyak seratus ribu *crore* petapa-petapa agung tanpa noda, berikut dengan pelindung tertinggi di dunia ini.
  11. Dan Buddha Koṇḍañña itu, Pemimpin Dunia, juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Tidak terhitung *kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha di dunia.
  12. Setelah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, yang tersohor luas, akan mencapai Pencerahan di bawah kaki pohon Assattha.

---

<sup>366</sup> Bacaan dalam Bv adalah seratus ribu (sekali lagi) dibandingkan Be dan BvAC yang membaca “seribu”.

13. Ibu kandungnya akan bernama Māyā, ayahnya Suddhodana, dan ia akan diberi nama Gotama.
14. Kolita dan Upatissa akan menjadi siswa-siswa utama. Ānanda akan menjadi nama pelayan yang akan melayani Penakluk itu.
15. Khemā dan Uppalavaṇṇā akan menjadi siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Assattha.
16. Citta dan Hatthālavaka akan menjadi *upāsaka-upāsaka* utama; Nandamatā dan Uttarā akan menjadi *upāsikā-upāsikā* utama.
17. Masa kehidupan Gotama yang termasyhur ini akan berlangsung selama seratus tahun." Ketika mereka mendengar kata-kata dari petapa agung yang tiada banding ini, para dewa dan manusia, dengan bersukacita, berpikir, "Yang ini adalah tunas dari Benih Buddha."
18. Suara-suara seruan itu terus berlanjut; (penghuni-penghuni) sepuluh ribu alam berikut para dewanya bertepuk tangan, tertawa, dan memberikan hormat dengan ber-*añjali*.
19. (mengatakan) "Jika kami melalaikan pembabaran dari pelindung dunia yang ini, pada masa depan yang jauh, kami akan berhadapan dengan yang ini.
20. Seperti seseorang yang hendak menyeberangi sebuah sungai, tetapi gagal mencapai tepian seberang, lalu mengambil tepian lebih hilir di seberang sungai besar itu,

21. demikian pula, kami semua, jika kami melalaikan (kata-kata) Penakluk ini, pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini."<sup>367</sup>
22. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Demi membuat tujuan itu tercapai<sup>368</sup> Aku memberikan kerajaan besar kepada Penakluk. Setelah meninggalkan kerajaan besar, Aku meninggalkan keduniawian ke dalam ajaran-Nya.<sup>369</sup>
23. Setelah mempelajari sepenuhnya *Suttanta* dan *Vinaya*, serta seluruh sembilan jenis pembabaran guru, Aku menerangi Pembabaran Sang Penakluk.
24. Menjalani hidup dengan giat di dalamnya, ketika duduk, berdiri, atau berjalan, setelah mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan adibiasa, Aku pergi ke alam *brahmā*.<sup>370</sup>
25. Rammavatī adalah nama kota-Nya, Sunanda adalah nama bangsawan kesatria, Sujātā adalah nama ibu Koṇḍañña, Sang Petapa Agung.
26. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga istana yang luar biasa agung adalah Suci<sup>371</sup>, Suruci<sup>372</sup>, Subha.

---

<sup>367</sup> Seperti pada II. A. 72-75 di atas.

<sup>368</sup> Tujuannya, *attha*, mencapai Kebuddhaan adalah memenuhi Kesempurnaan Memberi, BvAC. 139.

<sup>369</sup> Bandingkan xix. 8.

<sup>370</sup> Syair 23, 24 juga dalam xii. 16, 17; bandingkan iv. 16, 17, xix. 12, 13.

<sup>371</sup> Bv, *Ruci*, BvAC. 132 *Rāma*.

<sup>372</sup> BvAC. 132 *Surāma*.

27. Terdapat tiga ratus ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Rucīdevi, putranya bernama Vijitasena.
28. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menggunakan kereta kuda sebagai sarana kepergiannya; Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari sepuluh bulan.
29. Koṇḍañña, terluhur di antara manusia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di kota para dewa yang luar biasa.
30. Bhadda dan Subhadda adalah siswa-siswa utama; Anuruddha adalah nama pelayan Koṇḍañña, Sang Petapa Agung.
31. Tissā dan Upatissā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Koṇḍañña, Petapa Agung, adalah Sāla<sup>373</sup> yang indah.
32. Soṇa dan Upasoṇa adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Nandā dan Sirimā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
33. Petapa Agung itu setinggi delapan puluh delapan kubit. Ia bersinar seperti matahari di tengah hari, seperti raja benda-benda langit.
34. Jangka kehidupan (normal)-Nya berlangsung sampai seratus ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
35. Bumi dihiasi oleh mereka yang noda-noda batinnya telah hancur, tiada bernoda.<sup>374</sup> Seperti langit dengan

---

<sup>373</sup> *Sālakalyāṇika*. Ia hanya muncul sekali hanya pada masa seorang Buddha dan seorang raja dunia; ia seharusnya hanya tumbuh selama satu hari, BvAC. 140.

benda-benda langitnya, demikian ia memancarkan cahaya.

36. Dan *nāga-nāga* tersohor luas yang tak terhitung banyaknya, tak tergoyahkan<sup>375</sup>, sulit untuk diserang, padam dengan menunjukkan diri mereka seperti kilatan petir.<sup>376</sup>
37. Dan kekuatan adibiasa, Penakluk itu yang tidak terukur, serta keheningan yang ditumbuhkan melalui pengetahuan itu semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
38. Koṇḍañña, Buddha Agung, padam di taman Canda. Sebuah cetiya berhias didirikan untuk-Nya di sana setinggi tujuh *yojana*.<sup>377</sup>

Riwayat ke-2: Mengenai Buddha Koṇḍañña.

---

<sup>374</sup> Bumi ini adalah sekumpulan cahaya yang berkilau dengan jubah kuning, BvAC. 140f.

<sup>375</sup> Tidak terpengaruh oleh 8 *lokadhammā*, yang bisa dilihat dalam D. iii. 260, A. iv. 156, dikutip Netti. 162.

<sup>376</sup> BvAC. 141 mengatakan bahwa pada masa kehidupan Koṇḍañña, bahkan para bhikkhu mencapai *Parinibbāna* ketika mereka melayang ke udara setinggi 7 pohon palem dan, seperti kilatan, menyinari ceruk-ceruk gelap dalam awan-awan. Jelas sekali bhikkhu-bhikkhu ini adalah *Arahanta*; karena jika tidak demikian mereka tidak mungkin mencapai *Parinibbāna*.

<sup>377</sup> Bandingkan Thūp, 8, 9.

#### IV. RIWAYAT KE-3: MENGENAI BUDDHA MAṄGALA

1. Setelah Koṇḍañña, adalah pemimpin bernama Maṅgala<sup>378</sup> yang mengangkat tinggi-tinggi obor Dhamma,elenyapkan kegelapan kekelirutahuan<sup>379</sup> di dunia.
2. Sinar-Nya tiada tara, mengungguli penakluk-penakluk lainnya; meredupkan kemilau matahari dan bulan, Ia menyinari lebih dari sepuluh ribu alam.<sup>380</sup>

---

<sup>378</sup> Kisah ini terjadi dalam Mhvu. dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang menarik. Lihat Mhvu. Transl. i. 204ff.

<sup>379</sup> Keggelapan dunia dan kegelapan batin, yaitu kekelirutahuan, BvAC. 144.

<sup>380</sup> BvAC. 143 mengatakan, "pancaran cahaya dari kerangka fisik Buddha-buddha lainnya menjangkau 80 kubit atau satu panjang tubuh, tetapi pancaran cahaya dari kerangka fisik Buddha ini terus menerus memancar sampai sepuluh ribu sistem-dunia. Pohon-pohon, bukit-bukit, karang-karang, dan sebagainya seakan seperti ditutupi oleh kain emas". Ketika ia masih seorang Bodhisatta ia membuat pemberian besar berupa dua anaknya kepada seorang *yakkha* pemakan-manusia yang menyamar sebagai seorang brahmana dan melihat mereka dilahap di depan matanya. Kemudian, sebagai tanggapan bahwa pemberian itu layak diberikan, bersukacita, dan berbahagia, ia membuat sebuah cita-cita untuk bisa mencapai bahwa "sebagai hasil dari semua ini semoga cahaya-cahaya memancar dari diriku pada masa depan", BvAC. 143. Lebih lanjut, sekali lagi ketika sebagai Bodhisatta, Ia melihat sebuah cetiya Buddha dan berpikir "Aku harus mengorbankan nyawaku untuk Beliau" dan membakar tubuhnya sendiri dimulai dari kepalanya. Tetapi ia mampu mengitari cetiya itu sepanjang malam, tanpa bahkan satu pori-pori pun dari kulitnya menjadi hangat. "*Dhammo hi nāṃ*" *esa attānaṃ rakkhantaṃ rakkhati*" karena Dhamma ini melindungi ia yang melindungi dirinya sendiri, BvAC. 144.

3. Buddha ini pun memabarkan Empat Kebenaran Mulia terluhur. Dan mereka yang telah meminum sari kebenaran menyingkirkan kegelapan batin.
4. Setelah Ia mencapai Pencerahan tiada banding, pada saat pembabaran pertama Dhamma terjadi penembusan sejumlah seratus ribu *crore*.
5. Ketika Buddha menjelaskan (Dhamma) di alam dewa milik raja para dewa, terjadi penembusan kedua sebanyak seratus ribu *crore*.<sup>381</sup>
6. Ketika Sunanda, raja dunia, menemui Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, kemudian Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri menabuh genderang Dhamma terluhur dan agung.
7. Khalayak ramai yang mengikuti Sunanda saat itu berjumlah sembilan puluh *crore*. Dan semua ini tanpa kecuali adalah orang-orang yang mendapatkan penahbisan “ehi, bhikkhu”.<sup>382</sup>
8. Petapa Agung Maṅgala memiliki tiga peristiwa pertemuan agung; yang pertama adalah pertemuan sejumlah seratus ribu *crore*.
9. Yang kedua adalah seribu *crore*, dan yang ketiga adalah pertemuan sembilan puluh *crore* mereka yang noda-nodanya telah hancur, tanpa noda.

---

<sup>381</sup> Berbagai versi yang berbeda mencantumkan sembilan puluh ribu *crore* dan seratus ribu *crore*. BvAC. 146 menyetarakan Dhamma di sini dengan *Abhidhamma*.

<sup>382</sup> *chibhikkhukā*, berarti mereka ditahbiskan dengan ucapan “Mari, Bhikkhu” sebagai penahbisan mereka.

10. Aku pada saat itu adalah sesosok brahmana bernama Suruci, seorang perapal, pakar dalam mantra-mantra, piawai dalam tiga *Veda*.
11. Mendekati-Nya, pergi kepada guru untuk perlindungan, Aku menghormati Persamuhan dan Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri di depan dengan wewangian dan kalungan bunga. Ketika Aku telah menghormati mereka dengan wewangian dan kalungan bunga, Aku menyegarkan mereka dengan *gavapāna*.<sup>383</sup>
12. Dan Buddha Maṅgala itu, terluhur di antara manusia, juga menyatakan mengenai diri-Ku: "Tidak terhitung *kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha.
13. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...," "... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini."<sup>384</sup>
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. Meningkatkan sukacita saat itu demi perolehan dari Pencerahan Dengan Upaya Sendiri nan agung, Aku menyerahkan seluruh harta duniawi-Ku<sup>385</sup> kepada

---

<sup>383</sup> Juga disebut "hidangan dari empat makanan yang manis". Lihat Pendahuluan, di bawah 3. Maṅgala.

<sup>384</sup> Seperti pada II A, 73-75.

<sup>385</sup> *Geha*, rumah, dijelaskan dengan istilah *sāpateyya*, harta milik, kekayaan, BvAC. 151.



Buddha dan meninggalkan keduniawian ke dalam ajaran-Nya.

16. Setelah mempelajari sepenuhnya *Suttanta* dan *Vinaya* dan seluruh sembilan jenis pembabaran Guru, Aku menyinari Pembabaran Penakluk.
17. Menjalani kehidupan dengan giat di dalamnya, mengembangkan pengembangan-*brahmā*<sup>386</sup>, setelah mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan-pengetahuan adibiasa, pergilah Aku ke alam *brahmā*.<sup>387</sup>
18. Uttara adalah nama kota-Nya, Uttara adalah nama bangsawan kesatria, Uttarā adalah nama ibu Maṅgala, Sang Petapa Agung.
19. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Yasavā, Sucimā, dan Sirimā.
20. Terdapat lengkap tiga puluh ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Ysavatī, putranya bernama Sīvala.
21. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menunggang kuda<sup>388</sup>; Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari delapan bulan.

---

<sup>386</sup> Yaitu empat *brahmavihārā*, di sini disebut sebagai *brahmā-bhāvana*. Bandingkan dengan teguran Buddha kepada Sāriputta dalam M. ii. 194ff karena mengukuhkan brahmana sekarat Dhānañjāni hanya dalam hal ini, sehingga pada kematiannya ia mencapai tidak lebih dari alam *brahmā*.

<sup>387</sup> Syair 16, 17 juga ada dalam xiii. 18, 19, xix. 12, 13. Bandingkan iii. 23, 24, xii. 16, 17.

<sup>388</sup> Rumah ini disebut *Paṇḍara*, BvAC. 142.

22. Maṅgala, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permintaan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di Siriva, hutan yang luar biasa.
23. Sudeva dan Dhammasena adalah siswa-siswa utama. Pālita adalah nama pelayan Maṅgala, Sang Petapa Agung.
24. Sīvalā<sup>389</sup> dan Asokā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Nāga.
25. Nanda dan Visākha adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Anulā dan Sutanā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
26. Petapa agung itu setinggi 88 *ratana*<sup>390</sup>. Dari tubuhnya memancar keluar cahaya ratusan dan ribuan tak terhitung banyaknya.
27. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
28. Seperti halnya mustahil bisa menghitung jumlah gelombang di samudra<sup>391</sup> demikianlah tidak mungkin bisa menghitung jumlah murid-murid-Nya.
29. Karena selama Sang Pemimpin Maṅgala, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, masih hidup, tidak ada kematian karena noda-noda (yang masih ada) dalam pembabaran-Nya<sup>392</sup>.

---

<sup>389</sup> *Sīvalī* dalam Jā. i. 34.

<sup>390</sup> Lihat Pendahuluan.

<sup>391</sup> Bandingkan dengan Miln. 244.

<sup>392</sup> *Saṅkilesamarāṇa*. BvA mengatakan “*sankīlese* (dengan noda-noda) berarti dengan *kilesa* (ada di dalam mereka);

30. Setelah membawa obor Dhamma<sup>393</sup> dan menyebabkan banyak orang menyeberang, Ia, yang memiliki pengikut besar,<sup>394</sup> menyala bagaikan sekumpulan api<sup>395</sup>, padam.
31. Setelah menunjukkan kepada para dewa dan manusia mengenai kebenaran<sup>396</sup> esensial dari bentukan-bentukan<sup>397</sup>, menyala seperti sekumpulan api, seperti matahari terbenam,
32. Buddha Maṅgala padam di sebuah taman bernama Vessara.<sup>398</sup> Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan untuk-Nya di sana setinggi tiga puluh *yojana*.

Riwayat ke-3: Mengenai Buddha Maṅgala.

---

*saṅkilesamarāṇa* berarti kematian (atau meninggal, *marāṇa*) dengan *kilesa-kilesa* masih ada. Hal ini tidak (tidak ditemukan pada saat itu).” Yang berarti, semua murid-murid yang meninggal ke *Nibbāna* sebagai para *Arahanta* dan tidak mati sebagai penghuni dunia atau “pejalan”, *sekha*.

<sup>393</sup> Lihat syair 1 di atas.

<sup>394</sup> Lihat II B, 219.

<sup>395</sup> *dhūmaketu*, memiliki asap sebagai panjangnya, yaitu api.

<sup>396</sup> Sifat utama ketidakajekan.

<sup>397</sup> *saṅkhāra*, hal-hal yang terkondisi.

<sup>398</sup> Demikian juga Bv. Tetapi dalam Be *Vassara*, Thūp. 10 *Vasabha*, Jkm 11 *Vessabhū*.

## V. RIWAYAT KE-4: MENGENAI BUDDHA SUMANA

1. Setelah Maṅgala adalah pemimpin bernama Sumana, tanpa banding dalam segala hal<sup>399</sup>, terluhur di antara semua makhluk.
2. Di Kota Mekhala, Ia pun menabuh genderang Tanpa-Kematian disusul oleh sangkakala Dhamma, yaitu sembilan jenis Pembabaran Sang Penakluk.
3. Setelah menaklukkan noda-noda batin, ia mencapai Pencerahan Diri yang luhur. Guru membangun sebuah kota<sup>400</sup>, kota Dhamma yang luhur dan agung.
4. Ia membangun jalan raya, yang sinambung, tidak berkelok, lurus, besar dan luas: praktik-praktik penyadaran penuh yang luhur dan agung.
5. Di sana, di dalam kota itu, ia menaruh empat praktik penyepian<sup>401</sup>, empat pandangan terang analitis<sup>402</sup>, enam pengetahuan adibiasa, delapan pencapaian.
6. Mereka yang giat, tanpa kegersangan<sup>403</sup> (batin), memiliki kesadaran batin dan energi, mereka

---

<sup>399</sup> Dalam hal-hal kebajikan, keheningan, dan kebijaksanaan, BvAC. 154.

<sup>400</sup> Kota *Nibbāna*, BvAC. 155; bandingkan Miln. 332, 341.

<sup>401</sup> Buah dari empat macam Pemasuk-Arus dan seterusnya.

<sup>402</sup> Mengenai pengertian, hal-hal (*dhammā*), bahasa, dan kemampuan menjelaskan.

<sup>403</sup> Lihat M. Sta. 16; juga D. iii. 237, A. iii. 248, iv. 400, v. 17.

mendapatkan apa pun sifat-sifat agung yang unik yang mereka inginkan.<sup>404</sup>

7. Demikianlah, dengan praktik sungguh-sungguh ini, Guru, membawa ke seberang<sup>405</sup> banyak orang, menyadarkan pertama kali sejumlah seratus ribu *crore*.
8. Pada saat pembabaran kedua Dhamma, ketika Pahlawan Besar membabarkan kepada kelompok-kelompok kaum sektarian, seribu *crore* menembus(nya).
9. Ketika para dewa dan manusia, satu dalam batin<sup>406</sup>, bertemu bersama mereka menanyakan satu pertanyaan mengenai pemadaman dan mengenai keraguan dalam batin mereka.
10. Dan kemudian dalam pembabaran Dhamma, dalam penjelasan mengenai pemadaman, terjadi penembusan ketiga sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
11. Petapa Agung Sumana memiliki tiga peristiwa pertemuan agung dari para teguh, yang noda-noda batin-Nya telah punah, tanpa noda, damai batin-Nya.

---

<sup>404</sup> BvAC. 146 menarasumberkan syair ini kepada Buddha Sumana.

<sup>405</sup> Yaitu menyeberangi lautan *satisara* dengan menggunakan bahtera Jalan para suciwan, BvAC. 156.

<sup>406</sup> Mereka semua ingin tahu bagaimana seorang memasuki, sedang memasuki, keluar dari penghentian, dan memutuskan untuk bertanya kepada Buddha Sumana, BvAC. 156f.

12. Ketika Buddha telah menjalani masa musim penghujan, Tathāgata, pada pernyataan “undangan”, “mengundang” seratus ribu *crore*.
13. Setelah itu, dalam sebuah pertemuan agung yang tanpa noda<sup>407</sup> di Gunung Emas terjadi pertemuan kedua sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
14. Ketika Sakka, raja para dewa, datang menemui Buddha, di sana terjadi pertemuan ketiga sebanyak delapan puluh ribu *crore*.
15. Aku pada saat itu adalah sesosok raja *nāga* yang memiliki kemampuan adibiasa unggul. Atula nama-Ku, berlimpah dalam pengumpulan kepiawaian.
16. Kemudian, muncul bersama dengan saudara sejenis-Ku dari kediaman *nāga*, melayani Penakluk dan Persamuhan-Nya dengan alat-alat musik surgawi kaum *nāga*.
17. Setelah memberikan masing-masing sepasang jubah kepada seratus ribu *crore* dan menyegarkan mereka dengan makanan dan minuman, Aku pergi kepada-Nya untuk berlindung.
18. Buddha Sumana itu, Pemimpin Dunia, juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Tidak terhitung *kappa-kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “...

---

<sup>407</sup> BvAC. 157 mengatakan bahwa ini adalah pertemuan agung yang memiliki empat faktor, yang bisa dilihat dalam II B. 199.

pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini”.

19. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
20. Mekhala<sup>408</sup> adalah nama kota-Nya, Sudatta adalah nama bangsawan kesatria, Sirimā adalah nama ibu Sumana, Sang Petapa Agung.
21. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Canda, Sucanda, Vaṭamsa.<sup>409</sup>
22. Terdapat tiga puluh delapan ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Vaṭamsikā, putranya bernama Anupama.
23. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat menunggang seekor gajah; Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari sepuluh bulan.
24. Sumana, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di Kota Mekhala yang luar biasa.
25. Saraṇa<sup>410</sup> dan Bhāvitatta adalah siswa-siswa utama; Udena adalah nama pelayan Sumana, Sang Petapa Agung.

---

<sup>408</sup> Jā. 34 Khema.

<sup>409</sup> Disebut *Nāriṇaḍḍhana Somavaḍḍhana Iddhivaḍḍhana* dalam BvAC. 153, dan yang pertama disebut *Sirivaḍḍhana* dalam BvAB, tetapi seperti di atas dalam BvAC. 159.

<sup>410</sup> Saudara tiri Buddha Sumana.

26. Soṇā dan Upasoṇā adalah siswi-siswi utama. Dan Buddha itu yang tak terhingga kesohorannya merealisasi Pencerahan di kaki sebuah (pohon) Nāga.
27. Varuṇa dan Saraṇa adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Cālā dan Upacālā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
28. Buddha itu, berdiri setinggi sembilan kubit, bersinar seperti pilar emas berhias sepanjang sepuluh ribu (alam).
29. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
30. Setelah menyebabkan mereka yang bisa menyeberang untuk menyeberang, menyadarkan mereka yang bisa disadarkan, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, terbenam seperti raja para bintang, mencapai *Parinibbāna*.
31. Mereka adalah para bhikkhu yang noda-nodanya punah, yang terkenal luas,<sup>411</sup> dan Buddha tiada duanya itu yang telah menunjukkan kemilau tiada banding, (semua) telah padam.
32. Dan pengetahuan tak tertandingi dan harta-harta tak terbandingkan itu semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?

---

<sup>411</sup> Juga berarti sesuai dengan BvAC. 160, memiliki pengikut dalam jumlah besar.



33. Buddha Sumana yang tersohor itu padam di taman Aṅgārāma. Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan untuk-Nya di sana setinggi empat *yojana*.<sup>412</sup>

Riwayat ke-4: Mengenai Buddha Sumana

---

<sup>412</sup> Dikutip dalam Thūp. 10.

## VI. RIWAYAT KE-5: MENGENAI BUDDHA REVATA

1. Setelah Sumana adalah pemimpin bernama Revata, tiada tara, tiada duanya, tiada banding, luhur, Sang Penakluk.
2. Ia juga, setelah dengan tulus diminta oleh *brahmā*, memabarkan Dhamma, penjabaran mengenai gugus-gugus dan unsur-unsur, lalu tidak muncul lagi dalam berbagai macam kelahiran.<sup>413</sup>
3. Ketika Ia mengajarkan Dhamma terjadi tiga penembusan. Tidak terbilang oleh perhitungan jumlah penembusan pertama.
4. Ketika Petapa Revata membimbing Raja Arindama saat itu terjadi penembusan kedua sebanyak seribu *crore*.
5. Setelah bangkit dari meditasi penyepian<sup>414</sup> selama tujuh hari, Banteng Manusia mengajar seratus *crore* manusia dan para dewa mengenai buah terluhur.
6. Petapa Agung Revata memiliki tiga peristiwa pertemuan agung dari para bhikkhu yang teguh, yang noda-nodanya telah punah, tiada bernoda, terbebaskan sempurna.
7. Mereka yang berkumpul bersama pada pertemuan pertama berada di luar batas penghitungan.

---

<sup>413</sup> Bandingkan dengan *kāma rūpa arūpa*; Ia juga mengajarkan Dhamma untuk menenyapkan proses kelahiran berulang dan proses kelahiran *kamma*, yang sebelumnya mendahului yang terakhir, BvAC. 162.

<sup>414</sup> Yang berarti Ia mendapatkan pepadaman, BvAC. 163.

- Pertemuan kedua adalah sejumlah seratus ribu *crore*.
8. Seorang yang tanpa banding dalam kebijaksanaan, seorang pengikut Roda Dhamma-Nya<sup>415</sup>, sedang sakit saat itu, kehidupannya sedang dalam bahaya.
  9. Pertemuan ketiga<sup>416</sup> adalah sejumlah seratus ribu<sup>417</sup> *crore Arahanta*, petapa-petapa<sup>418</sup> itu kemudian menemuinya untuk menanyakan mengenai penyakitnya.
  10. Aku pada saat itu adalah sesosok brahmana bernama Atideva. Setelah mendekati Buddha Revata, Aku pergi kepada-Nya untuk perlindungan.
  11. Setelah memuji moralitas, keheningan, dan sifat unik kebijaksanaan-Nya yang luhur dan agung, sesuai dengan batas kemampuan-Ku<sup>419</sup>, Aku memberi-Nya jubah luar(-Ku)<sup>420</sup>.

---

<sup>415</sup> Merujuk kepada Varuṇa, salah satu siswa utama, yang terunggul di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan, BvAC. 163.

<sup>416</sup> Menurut BvAC. 183 ini juga adalah pertemuan agung yang memiliki empat faktor; lihat II B 199.

<sup>417</sup> Bv membacanya sebagai *sahassa*, seribu.

<sup>418</sup> Bv *munī*, Be, BvAC *munī*. Kitab Komentari menjelaskan bahwa jika huruf vokal terakhir dalam *munī* adalah panjang, maka rujukannya adalah kepada para bhikkhu; jika pendek, dengan huruf hidup nasal *ṃ* dimasukkan, maka kepada Varuṇa, yaitu putra kandung dan siswa utama Buddha.

<sup>419</sup> Bv membacanya sebagai *yathā thomaṃ*. Be, BvAC membacanya sebagai *yathāthāmaṃ*, dijelaskan sebagai *yathābalaṃ*.

12. Buddha Revata, Pemimpin Dunia, juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Tidak terhingga *kappa-kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha.
13. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. Kemudian pula, mengingat mengenai sifat Buddha itu<sup>421</sup>, Aku meningkatkannya (sambil berpikir), “Aku akan mendapatkan hal itu<sup>422</sup> yang sangat Aku dambakan.”

---

“Kemampuan” memberikan maknanya dengan lebih tepat dalam bahasa Inggris ketimbang “kekuatan”.

<sup>420</sup> *Uttariya*; BvAC. 164, Jā. i. 35, Thūp. 10, ApA. 38 “Memberikan penghormatan dengan (sebuah) jubah luar”, *uttarāsaṅga*. “Mendedikasikan pakaian yang dikenakan oleh dirinya sendiri” jika Terjemahan Prof. Luce mengenai tulisan dalam salah satu daftar yang ditulis dalam bahasa Burma Tua (dari para Buddha) di Pagán dalam Balairung Wetkyi-in Kubyauk-gyi—“sebuah pagoda yang berasal dari zaman pemerintahan Caṅsū II (1174-1211 M)”. Lihat G. H. Luce *Old Burma—Early Pagán*, i. 393.

<sup>421</sup> “Hal” adalah sebuah ideal (*dhamma*), di sini adalah sebuah Kesempurnaan, yang membawa ke tahapan seorang Buddha, BvAC. 165. Untuk para Bodhisatta, idealnya adalah Pencerahan Dengan Upaya Sendiri.

<sup>422</sup> Kebuddhaan, BvAC. 165.

16. *Suddaṇṇavati*<sup>423</sup> adalah nama kota-Nya, *Vipula* nama bangsawan-kesatrianya, *Vipulā* adalah nama ibu *Revata*, Sang Petapa Agung.
17. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama enam ribu tahun.<sup>424</sup> Tiga istana luar biasa, yang dihasilkan oleh perbuatan-perbuatan jasa, adalah *Sudassana*, *Ratanagghi*, dan *Āvelā*<sup>425</sup> yang berhias.
18. Terdapat tiga puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama *Sudassanā*, putranya bernama *Varuṇa*.
19. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menggunakan kereta kuda<sup>426</sup> sebagai sarana kepergian. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari tujuh bulan.
20. *Revata*, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman *Varuṇa* di *Sirighaṇa*<sup>427</sup>.
21. *Varuṇa* dan *Brahmadeva* adalah siswa-siswa utama; *Sambhava* adalah nama pelayan *Revata*, Sang Petapa Agung.
22. *Bhaddā* dan *Subhaddā* adalah siswi-siswi utama. Dan Buddha itu, yang setara dengan yang tiada

---

<sup>423</sup> Bv membacanya sebagai *Sudhaṇṇāka*.

<sup>424</sup> Bv mencantumkan enam ratus ribu, tetapi ini adalah sebuah kesalahan. Jangka kehidupan-Nya berlangsung selama 60 ribu tahun.

<sup>425</sup> Bv mencantumkan *Avela*.

<sup>426</sup> Diikatkan pada kuda-kuda berketurunan murni, BvAC. 161.

<sup>427</sup> BCL mengatakan bahwa ini seharusnya adalah kumpulan *Sirisa*. Be mencantumkan *Sirighara*.

- taranya, merealisasi Pencerahan di kaki sebuah (pohon) Nāga.
23. Paduma dan Kuñjara adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Sirimā dan Yasavatī adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
  24. Buddha itu, yang berdiri setinggi delapan puluh kubit, menyinari semua penjuru seperti pelangi di langit.
  25. Bagaimana kalung hiasan<sup>428</sup> cahaya tiada tara memancar dari tubuh-Nya, melingkupi satu *yojana* ke segala penjuru baik siang maupun malam.
  26. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama enam puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
  27. Setelah mempertunjukkan kekuatan seorang Buddha dan membabarkan Tanpa-Kematian ke dunia, Ia padam tanpa melekat (pada eksistensi lebih lanjut lainnya), seperti api setelah bahan bakarnya habis.
  28. Dan tubuh seperti permata<sup>429</sup> itu dan Dhamma yang tiada duanya itu semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
  29. Buddha Revata yang tersohor, petapa agung itu, padam. Relik-relik-Nya dibagi-bagikan ke sejumlah daerah.

---

<sup>428</sup> Atau, lingkaran cahaya (?), *mālā*, yang BvAC. 166 tafsirkan sebagai *vela*, batas, perbatasan.

<sup>429</sup> *ratananibha*. Tubuh Buddha berwarna emas, BvAC. 166, kemudian dengan benar memilih emas di antara berbagai permata yang dimasukkan dalam kata *ratana*.

Riwayat ke-5: Mengenai Buddha Revata.

## VII. RIWAYAT KE-6: MENGENAI BUDDHA SOBHITA

1. Setelah Revata adalah pemimpin bernama Sobhita, hening, damai batinnya, tiada tanding, tiada tara.
2. Ketika berada dalam rumah-Nya sendiri, Penakluk itu telah mengarahkan<sup>430</sup> batin-Nya ke arah pencapaian Pencerahan Sempurna, ia memutar<sup>431</sup> Roda Dhamma.
3. Pada pembabaran Dhamma terdapat satu pertemuan agung yang memenuhi tempat sepanjang (wilayah) dari bawah Avīci ke atas, dan dari atas ke bawah dari puncak jenis eksistensi<sup>432</sup>.
4. Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri memutar Roda Dhamma dalam pertemuan. Itu adalah penembusan pertama, yang tidak terbilang jumlahnya.
5. Kemudian, ketika ia sedang mengajar<sup>433</sup> dalam pertemuan dari manusia dan dewa, terdapat penembusan kedua sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
6. Dan lagi, seorang bangsawan-kesatria, Pangeran Jayasena, setelah mendirikan sebuah taman, kemudian mempersembhkannya kepada Buddha.

---

<sup>430</sup> *vinivattayi*, yaitu dari kehidupan orang biasa.

<sup>431</sup> *pavattayi*.

<sup>432</sup> *bhavagga*, berarti puncak tertinggi alam semesta, kediaman dewa-dewa Akanīṭṭha.

<sup>433</sup> Beliau sedang mengajarkan *Abhidhamma* di Alam Tiga Puluh Tiga, BvAC. 168.



7. Memuji persembahannya, Yang Memiliki Pandangan mengajarkan Dhamma. Saat itu adalah penembusan ketiga sejumlah seribu *crore*.
8. Petapa Agung Sobhita memiliki tiga peristiwa pertemuan agung dari bhikkhu-bhikkhu yang teguh, yang noda-noda batinnya telah punah, tanpa boda, damai batinnya.
9. Seorang raja bernama Uggata memberikan sebuah persembahan kepada yang terluhur di antara manusia. Pada persembahan itu seratus *crore Arahanta* berkumpul bersama.
10. Dan lagi, sekumpulan penduduk kota memberikan sebuah persembahan kepada yang terluhur di antara manusia. Saat itu terjadi pertemuan agung sejumlah sembilan puluh *crore*.
11. Ketika Sang Penakluk turun setelah tinggal di alam dewa, saat itu terjadi pertemuan agung ketiga sejumlah delapan *crore*.<sup>434</sup>
12. Aku pada saat itu adalah sesosok brahmana bernama Sujāta<sup>435</sup>. Kemudian Aku menyegarkan Buddha dan para murid-Nya dengan makanan dan minuman.
13. Buddha Sobhita itu, Pemimpin Dunia, juga menyatakan mengenai diriku, “Tidak terhingga *kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.

---

<sup>434</sup> Ini juga dikatakan dalam BvAC. 169 sebagai pertemuan agung yang memiliki empat faktor, lihat II B. 199.

<sup>435</sup> *Ajita* dalam Jā. i. 35.

14. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan..." "... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini."
15. Ketika Aku mendengar kata-katanya, bersukacita, dengan batin bergejolak, Aku membuat upaya keras demi mencapai cita-cita itu.<sup>436</sup>
16. Sudhamma<sup>437</sup> adalah nama kota, Sudhamma adalah nama bangsawan kesatria, Sudhammā adalah nama ibunda Sobhita, Sang Petapa Agung.
17. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Kumuda, Nāḷina<sup>438</sup>, Paduma.
18. Terdapat tiga puluh tujuh ribu<sup>439</sup> perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Samaṅgī<sup>440</sup>, putranya bernama Sīha.
19. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menggunakan istana<sup>441</sup>. Yang terluhur di

---

<sup>436</sup> Tujuannya, *attha*, adalah Kebuddhaan. Ia merasa yakin bisa mencapai hal ini karena keyakinannya bahwa kata-kata para Buddha adalah benar, BvAC. 170.

<sup>437</sup> Be dan BvAC. 170 mencantumkan *Sudhammaṃ nṃa nagaraṃ* yang memberikan rima yang tepat. Bv menghilangkan kata *nāma*.

<sup>438</sup> Begitu pula Be. *Naḷira* dalam Bv.

<sup>439</sup> Bacaan Bv *asattati saḥassāni* seharusnya diacuhkan karena penggantian dalam BCL sebagai *cha-sattati*, tujuh puluh enam. Be dan bagian-bagian prosa dalam BvACB mencantumkan *sattatiṃsahasassāni*.

<sup>440</sup> Disebut *Maṇḍilā* dalam Be, *Makhilā* dalam BvACB.

<sup>441</sup> BvAC. 166f. memberikan gambaran jelas mengenai istana berpindah atau terbang ini. Ketika istana itu mendarat di tanah setelah istana itu turun di tempat dengan pohon *nāga* di tengah-tengahnya, semua penari perempuan pergi meninggalkan istana dengan sendirinya.

antara manusia menjalani perjuangan selama satu minggu.

20. Sobhita, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma dalam taman plesiran Sudhamma yang indah.
21. Asama dan Sunetta adalah siswa-siswa utama<sup>442</sup>; Anoma adalah nama pelayan Sobhita, Sang Petapa Agung.
22. Nakulā dan Sujātā adalah nama siswi-siswi utama. Dan Buddha itu, eling, sadar di kaki sebuah (pohon) Nāga.
23. Ramma dan Sudatta adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Nakulā dan Cittā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
24. Petapa Agung itu setinggi lima puluh delapan *ratana*. Ia menyinari segala penjuru seperti ia yang memiliki seratus cahaya dari tempat yang tinggi.
25. Seperti sebuah hutan yang mekar penuh dipenuhi dengan berbagai macam wewangian, demikian pula kata-katanya harum oleh wewangian *sīla*.
26. Dan seperti samudra tidak bisa memuaskan seseorang yang melihatnya, demikian pula kata-katanya tidak bisa cukup memuaskan mereka yang mendengarkannya.
27. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.

---

<sup>442</sup> Adik tirinya, BvAC. 167.

28. Setelah memberikan dorongan dan bimbingan<sup>443</sup> kepada orang-orang yang lainnya<sup>444</sup>, menyala seperti api<sup>445</sup>, ia dan siswanya padam.
29. Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, dan murid-muridnya itu yang telah mendapatkan kekuatan-kekuatan<sup>446</sup> semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
30. Sobhita, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, padam di Taman Siha. Relik-reliknya disebarakan ke berbagai wilayah.

Riwayat ke-6: Mengenai Buddha Sobhita.

---

<sup>443</sup> Bandingkan xi. 7.

<sup>444</sup> Mereka yang belum menembus kebenaran-kebenaran, BvAC. 171.

<sup>445</sup> *hutāsana*, pemakan-persembahan, diterjemahkan sebagai *aggi*, api, dalam BvAC. 171. Bandingkan dengan Vism. 171 altar Pengurbanan.

<sup>446</sup> BvAC. 202 menjelaskannya sebagai *iddhibala*, kekuatan adibiasa; sepuluh jenis kekuatan ini disebutkan dalam Pṭs. ii. 174.

## VIII. RIWAYAT KE-7: MENGENAI BUDDHA ANOMADASSIN

1. Setelah Sobhita adalah Anomadassin, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, terluhur di antara manusia, dengan kesohoran tanpa batas, bersinar,<sup>447</sup> sulit untuk ditandingi.
2. Ia, setelah memutuskan semua ikatan, setelah menceraiberaikan tiga jenis kelahiran<sup>448</sup> mengajarkan pada dewa dan manusia Jalan untuk mencapai Yang-Tak-Kembali<sup>449</sup>.
3. Seperti samudra ia tak tergoyahkan,<sup>450</sup> seperti gunung sulit untuk diserang, seperti langit tanpa batas<sup>451</sup>, seperti raja pohon-pohon sāla ia mekar sempurna<sup>452</sup>.
4. Makhluk-makhluk hidup bahagia hanya dengan melihat Buddha itu. Mereka yang mendengar suara-Nya ketika ia sedang berbicara mendapatkan keadaan Tanpa-Kematian.

---

<sup>447</sup> Memiliki cahaya kebajikan, keheningan, dan kebijaksanaan, BvAC. 172.

<sup>448</sup> Setelah menghancurkan dan membuat tidak ada lagi *kamma* yang membawa pada tiga macam kelahiran dengan sarana pengetahuan yang membuat hancurnya *kamma*, BvAC. 173.

<sup>449</sup> *anivattigamana-magga*, jalan yang menuju tidak-kembali-lagi disebut *Nibbāna* dalam BvAC. 173.

<sup>450</sup> Bandingkan dengan iii. 36, xi. 1, Miln. 21.

<sup>451</sup> Yaitu, dalam kaitannya dengan sifat-sifat Buddhanya yang unik. BvAC. 173.

<sup>452</sup> Dengan semua 32 Markah Orang Besar dan tanda-tanda minornya. Idem.

5. Kemudian penembusan Dhamma-Nya berhasil dan berkembang makmur<sup>453</sup>. Pada pembabaran Dhamma pertama, ratusan *crore* mengalami penembusan.
6. Dalam penembusan setelah itu, ketika (Buddha) tengah menurunkan hujan Dhamma, pada pembabaran kedua Dhamma<sup>454</sup> delapan puluh *crore* mengalami penembusan.
7. Setelah itu, ketika Ia tengah menghujani<sup>455</sup> (dengan Dhamma) dan menyegarkan (mereka), terjadi penembusan ketiga sejumlah tujuh puluh *crore* makhluk hidup.
8. Dan petapa agung ini juga memiliki tiga pertemuan agung dari mereka yang mendapatkan kekuatan dalam pengetahuan adibiasa dan mekar melalui kebebasan.<sup>456</sup>
9. Terjadi pertemuan delapan ratus ribu dari para teguh yang telah menyingkirkan kesombongan dan kekelirutahuan, yang damai batinnya.
10. Pertemuan kedua adalah sejumlah tujuh ratus ribu para teguh yang tanpa kotoran batin, tiada bernoda, tenang.
11. Pertemuan ketiga adalah sejumlah enam ratus ribu mereka yang telah meraih kekuatan dalam

---

<sup>453</sup> Bandingkan II B. 203.

<sup>454</sup> Ini adalah *Abhidhamma*, BvAC. 174.

<sup>455</sup> Ketika ia sedang menurunkan hujan pembabaran mengenai Dhamma, BvAC. 194. Bandingkan xi. 4.

<sup>456</sup> Seperti dalam xviii. 8. Lihat juga syair 27 di bawah. BvAC. 175 “kebebasan dari (atau karena) pencapaian buah *Arahanta*”.

pengetahuan adibiasa, yang padam, mereka yang “terbakar-habis”<sup>457</sup>.

12. Pada saat itu Aku adalah seorang *yakkha* yang memiliki kekuatan adibiasa yang besar, seorang pemimpin dengan kekuasaan tertinggi atas tak terhitung *crore yakkha-yakkha*.
13. Kemudian, setelah mendekati Buddha perkasa itu, Petapa Agung, Aku menyegarkan Pemimpin Dunia dan Persamuhan dengan makanan dan minuman.
14. Petapa itu, yang memiliki pandangan yang telah dimurnikan, kemudian juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Tak terhitung *kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.
15. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
16. Ketika Aku telah mendengarkan kata-kata-Nya, bersukacita, dengan batin bergejolak, Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
17. Candavati<sup>458</sup> adalah nama kota, Yasavā<sup>459</sup> adalah nama bangsawan-kesatria, Yasodharā adalah nama ibu Anomadassin, Sang Guru.

---

<sup>457</sup> Noda-noda batin mereka hancur dan terbakar habis dalam Jalan ariya yang membawa pada kehancuran kotoran-kotoran batin. Tiga pertemuan agung ini semuanya terdiri dari para *Arahanta*, BvAC. 174.

<sup>458</sup> Bandingkan AA. i. 149. *Bandhumatī* dalam DhA. i. 105 dengan varian bacaan *Candavati*, *Candavāri*, *Bhandavati*.

<sup>459</sup> *Yasavantā* dalam DhA. i. 105 dengan varian bacaan lain *Yasavā*.

18. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Sirī, Upasirī, Vaḍḍha<sup>460</sup>.
19. Terdapat dua puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Sirimā, putranya bernama Upavāna.
20. Setelah ia melihat empat penampakan ia berangkat dengan menggunakan sebuah tandu. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari sepuluh bulan.
21. Anomadassin, Petapa Agung, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman wisata di Sudassana.
22. Nisabha<sup>461</sup> dan Anoma<sup>462</sup> adalah siswa-siswa utama. Varuṇa adalah nama pelayan Anomadassin, Sang Guru.
23. Sundarī<sup>463</sup> dan Sumanā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Ajjuna.
24. Nandivaḍḍha dan Sirivaḍḍha adalah nama *upāsaka-upāsaka* utama; Uppalā dan Padumā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
25. Petapa Agung itu setinggi lima puluh delapan *ratana*. Sinar-Nya memancar keluar<sup>464</sup> dari diri-Nya seperti seratus sinar di angkasa.

---

<sup>460</sup> BvACB. *Sirivaddha*.

<sup>461</sup> *Visabha* dengan varian bacaan lain *Nissabha* dalam AA. i. 149.

<sup>462</sup> Kadang disebut *Asoka*.

<sup>463</sup> *Sundarā* dalam AA. i. 149, DhA. i. 105.

<sup>464</sup> Meliputi 12 yojana, demikian juga dalam BvAC. 176, AA. i. 149, DhA. i. 105.



26. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama seratus ribu tahun.<sup>465</sup> Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
27. Kata-kata (Buddha) mekar penuh melalui para *Aharanta*<sup>466</sup>, yang teguh tanpa ikatan-ikatan, tanpa noda; dan demikian pembabaran Sang Penakluk bersinar.
28. Tetapi guru yang kesohorannya tanpa batas itu, pasangan<sup>467</sup> murid yang tiada banding, semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
29. Anomadassin, Penakluk, Guru, padam di taman Dhamma. Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan untuk-Nya di sana setinggi dua puluh lima (*yojana*).

Riwayat ke-7: Mengenai Buddha Anomadassin.

---

<sup>465</sup> Juga dalam AA. i. 149, DhA. i. 105.

<sup>466</sup> Lihat syair 8 di atas.

<sup>467</sup> Dari siswa-siswa utama dan seterusnya. Siswa-siswa Anomadassin membuat cita-cita di hadapan Beliau untuk menjadi siswa-siswa utama (Buddha Gotama), yaitu Sāriputta dan Moggallāna; lihat BvAC. 176f., dan bandingkan AA. i. 152f., DhA. i. 110f.

## IX. RIWAYAT KE-8: MENGENAI BUDDHA PADUMA

1. Setelah Anomadassin adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Paduma, terluhur di antara manusia, tiada tara, tiada banding.
2. *Sīla*-Nya tanpa banding dan keheningan-Nya tanpa batas, pengetahuan agung-Nya tak terhingga dan kebebasan-Nya tiada tara.
3. Ketika Ia yang kemilaunya tak tersaingi sedang memutar Roda Dhamma terdapat tiga penembusan yang menyapu bersih kekelirutahuan besar.<sup>468</sup>
4. Pada penembusan pertama Yang Sadar menyadarkan seratus *crore*; pada penembusan kedua yang bijak menyadarkan sembilan puluh *crore*.
5. Dan ketika Buddha Paduma mendorong putra-Nya sendiri, di sana terjadi penembusan ketiga sejumlah delapan puluh *crore*.
6. Petapa Agung Paduma memiliki tiga peristiwa pertemuan: yang pertama adalah pertemuan sejumlah seratus ribu *crore*.
7. Ketika bahan jubah *kaṭhina* telah diperoleh pada waktu pemberian formal dari kain *kaṭhina*, para bhikkhu menjahit sebuah jubah untuk Jenderal Dhamma.<sup>469</sup>

---

<sup>468</sup> Melenyapkan kebingungan batin yang besar.

<sup>469</sup> Tetua *Sāla*, salah satu dari siswa utama, lihat syair 21. Kain *kaṭhina*, dipersembahkan kepada para bhikkhu oleh umat awam,

8. Kemudian, tiga ratus ribu bhikkhu yang tanpa noda, memiliki enam pengetahuan adibiasa, kekuatan-kekuatan adibiasa, tidak terkalahkan, berkumpul bersama.
9. Dan lagi, Banteng Manusia itu memasuki tempat hunian<sup>470</sup> (musim penghujan) di dalam sebuah hutan; di sana terjadi pertemuan dua ratus ribu.
10. Pada saat itu Aku adalah seekor singa, raja semua hewan liar. Aku melihat Penakluk di dalam hutan tengah mengembangkan penyepian<sup>471</sup>.
11. Aku menyembah dengan kepala-Ku di kaki-Nya, mengelilingi-Nya, mengaum keras tiga kali, dan melayani Penakluk selama seminggu.<sup>472</sup>
12. Setelah seminggu Tathāgata muncul dari pencapaian agung-Nya<sup>473</sup>; merenungi dengan sebuah tujuan dalam batin-Nya, Ia mengumpulkan satu *crore* bhikkhu.<sup>474</sup>
13. Kemudian Pahlawan Besar itu juga menyatakan di tengah mereka: "Tidak terhitung *kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.

---

secara formal dibuat menjadi jubah pada akhir masa *vassa* oleh para bhikkhu, lihat Vin. i. 253ff.

<sup>470</sup> Demikian juga BvA.

<sup>471</sup> Penyepian secara batin dari hal-hal duniawi, diperlukan untuk pencapaian yang disebutkan dalam syair 12.

<sup>472</sup> Ia tidak pergi untuk mencari mangsa bagi dirinya sendiri, karena itu mengorbankan hidupnya, BvAC. 180.

<sup>473</sup> Pencapaian *nirodha*, pencapaian ke-8 dan yang terakhir secara meditatif dan setara dengan pencapaian *Nibbāna*, yaitu penghentian atau berhentinya persepsi dan perasaan.

<sup>474</sup> Tujuannya adalah agar singa itu mengarahkan hatinya kepada Persamuhan, BvAC. 180, Jā. i. 36.

14. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan..." "... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini."
15. Ketika Aku mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
16. Campaka adalah nama kota-Nya, Asama<sup>475</sup> nama bangsawan kesatria, Asamā nama ibu Paduma, Sang Petapa Agung.
17. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga Istana Luar Biasa adalah Nandā, Vasu, Yasuttarā<sup>476</sup>.
18. Terdapat tiga puluh tiga ribu<sup>477</sup> perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Uttarā, putranya bernama Ramma.
19. Setelah melihat empat penampakan ia berangkat dengan menggunakan kereta kuda<sup>478</sup> sebagai sarana bepergian. Sang Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari delapan bulan.<sup>479</sup>
20. Paduma, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman hiburan Dhanañja.

---

<sup>475</sup> Paduma dalam Jā. i. 36.

<sup>476</sup> Demikian juga dalam Be untuk ketiga nama ini. Bv mencantumkan *Nandā ca Suyasā Uttarā*, BvAC. 177 *Uttara Vasuttara Yasuttara*; BvAB. *Nanduttara Vasuttara Yasuttara*.

<sup>477</sup> Bv mencantumkan 33 ratus ribu, BvAB sama dengan di atas.

<sup>478</sup> Dihela oleh kuda-kuda berketurunan murni, BvAC. 177.

<sup>479</sup> Bv *aḍḍhamāsa*, setengah bulan; Be *aṭṭhamāsāni*, delapan bulan; BvACB *aṭṭhamāse*, juga delapan bulan.

21. Sāla dan Upasāla adalah siswa-siswa utama. Varuṇa adalah nama pelayan Paduma, Sang Petapa Agung.
22. Rādhā dan Surādhā<sup>480</sup> adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Soṇa Besar.
23. Bhiyya dan Asama adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Rucī dan Nandarāmā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
24. Petapa Agung itu setinggi lima puluh delapan *ratana*. Kilau-Nya, tanpa banding, memancar keluar ke seluruh penjuru.
25. Cahaya bulan, cahaya matahari, cahaya permata-permata, sebuah pilar berhias, ratna mutu manikam<sup>481</sup>—semuanya redup oleh cahaya luhur Penakluk.
26. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama seratus ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
27. Setelah menyadarkan makhluk-makhluk yang batinnya sepenuhnya matang tanpa kecuali, setelah membimbing sisanya, Ia dan murid-murid-Nya padam.

---

<sup>480</sup> Rāmā dan Uparāma dalam Jā. i. 36.

<sup>481</sup> *Ratanagghimaṇipabhā*, kilau dari setiap tiga hal terakhir ini. *Agghi* merupakan bentuk pendek dari *agghiya*, bisa berarti sebuah pilar berhias seperti dalam v. 29, x. 26 di mana tiang ini terbuat dari emas. Di sisi lain, BvAC. 181f. mencantumkan *aggi*, api.

28. Seperti seekor ular melepaskan kulitnya, seperti sebatang pohon<sup>482</sup> menggugurkan daun-daun tuanya, demikian pula, membakar semua bentukan-Nya, Ia padam seperti api.
29. Paduma, Sang Penakluk Agung, Guru, padam dalam taman Dhamma. Relik-relik-Nya dibagikan ke sejumlah daerah.

Riwayat ke-8: Mengenai Buddha Paduma

---

<sup>482</sup> *pādapa*, “yang minum dari kaki”, yang menyerap unsur hara dengan kaki atau akar, sehingga berarti sebuah pohon. BvA tidak mengatakan apa pun. Bandingkan dengan Miln. 117 “seperti *pādapa-pādapa* tak berdaun bertumbuhan”.

## X. RIWAYAT KE-9: MENGENAI BUDDHA NĀRADA

1. Setelah Paduma adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Nārada, terluhur di antara manusia, tiada tara, tiada banding.
2. Buddha itu, yang tertua dan putra satu-satunya yang tersayang dari seorang raja pemutar roda, dihiasi dengan kalungan-kalungan bunga dan perhiasan, pergi ke sebuah taman hiburan.
3. Terdapat sebatang pohon di sana, yang tersohor luas, indah, tinggi, dan murni; bergegas ke sana ia duduk di bawah Pohon Soṇa Besar.
4. Dalam dirinya pengetahuan agung muncul, tiada berhenti, seperti berlian<sup>483</sup>, yang dengannya, ia memeriksa semua bentukan ke atas dan ke bawah<sup>484</sup>.
5. Di sana ia mencuci bersih semua noda-noda hingga tidak ada yang tersisa; ia mencapai Pencerahan<sup>485</sup>

---

<sup>483</sup> Tajam seperti berlian, sebuah padan kata dari pengetahuan pandangan cerah dari perenungan mengenai ketidakajekan dan seterusnya, BvAC. 184. Bandingkan dengan A. i. 124.

<sup>484</sup> Kemunculan dan lenyapnya mereka, BvAC. 184. Bandingkan *anuloma-paṭiloma*, dalam urutan maju dan mundur, dan lihat II A. 166 yang merujuk pada BvAC. 113, di mana kata-kata ini digunakan; serta bandingkan Vin. i. 1, dll. di tempat mereka dihubungkan dengan *Paṭiccasamuppāda*.

<sup>485</sup> Pengetahuan mengenai jalan menuju pencapaian tingkat *Arahanta*, BvAC. 185.

- Sempurna dan empat belas pengetahuan seorang Buddha.<sup>486</sup>
6. Setelah mencapai Pencerahan Diri, Ia memutar Roda Dhamma. Penembusan pertama sejumlah seratus ribu *crore*.
  7. Petapa Agung, menjinakkan Raja Nāga Mahādoṇa<sup>487</sup>, kemudian melakukan pertunjukan mukjizat<sup>488</sup> ke dunia berikut para dewanya.
  8. Kemudian, pada pembabaran Dhamma itu, sembilan puluh ribu *crore* dewa dan manusia menyeberangi seluruh keraguan.
  9. Pada saat Pahlawan Besar mendorong putra-Nya sendiri, di sana terjadi penembusan sejumlah delapan puluh ribu *crore*.
  10. Petapa Agung Nārada memiliki tiga peristiwa pertemuan agung: yang pertama adalah pertemuan seratus ribu *crore*.

---

<sup>486</sup> Pengetahuan mengenai jalan-jalan dan buah-buahnya adalah delapan, enam pengetahuan yang tidak dimiliki makhluk lainnya (dan pengetahuan-pengetahuan lainnya sebagai tambahan), BvAC. 185. Lihat MQ. ii. 9, n. 6.

<sup>487</sup> Ia sangat beracun dan bisa menghancurkan seluruh daerah-daerah dengan kekeringan atau hujan berlebihan jika orang-orang tidak memberinya persembahan makanan. Tetapi kekuatan adibiasa Nārada lebih unggul dan Ia menahan bisa kuat yang disemburkan *nāga* itu kepada-Nya tanpa seujung rambut pun di seluruh tubuh-Nya yang bergetar. Mahādoṇa kemudian tahu ia telah ditaklukkan dan mendekati Nārada sebagai perlindungan, BvAC. 185f. Bandingkan Vin. i. 24f di mana bagian-bagian dari kisah ini serupa.

<sup>488</sup> Mukjizat Ganda menurut BvAC. 186.



11. Ketika Buddha memabarkan sifat-sifat khusus Buddha berikut dengan sumber mereka<sup>489</sup>, saat itu sembilan puluh ribu *crore* yang tanpa noda berkumpul bersama.
12. Ketiga *nāga* Verocana<sup>490</sup> memberikan persembahan kepada guru, saat itu delapan puluh ratus ribu putra Penakluk berkumpul bersama.
13. Aku pada saat itu adalah seorang petapa yang melaksanakan praktik sangat keras, berambut liar, seorang yang mampu melayang di udara<sup>491</sup>, penguasa lima pengetahuan adibiasa.
14. Dan ketika Aku telah menyegarkan Yang Tiada Tara beserta Persamuhan-Nya dan pengikut-Nya dengan makanan dan minuman<sup>492</sup>, Aku memberi-Nya penghormatan tinggi kepada Beliau dengan kayu cendana (merah)<sup>493</sup>.
15. Dan Buddha Nārada itu, Pemimpin Dunia, juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Tidak terhitung

---

<sup>489</sup> Sumber, *nidāna*, merujuk pada kisah-kisah *Buddhavaṃsa* yang diberikan oleh *Nārada*, BvAC. 186.

<sup>490</sup> Sesosok raja *nāga* yang berbakti yang memberikan persembahan besar kepada Buddha dan para pengikut-Nya dalam sebuah paviliun yang telah ia ciptakan.

<sup>491</sup> Bandingkan xiii. 11.

<sup>492</sup> Ia pergi ke *Uttarakuru* dan mengambil makanan dari sana, BvAC. 187.

<sup>493</sup> Ia mengambilnya dari *Himavant*, BvAC. 187. Bandingkan Miln. 321 untuk tiga kualitas khusus dari cendana merah; sulit didapatkan, memiliki bau yang harum, dan dipujikan oleh orang-orang bajik—kualitas-kualitas yang juga ada dalam *Nibbāna*.

*kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.

16. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan..." "... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini."
17. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku bersukacita dalam batin, Aku sepenuhnya bertekad pada praktik ketat demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
18. Dhaññavatī adalah nama kota-Nya. Sudeva<sup>494</sup> adalah nama bangsawan kesatria, Anomā adalah nama ibu Nārada, Sang Petapa Agung.
19. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga Istana luar biasa adalah Jitā, Vijitā, Abhirāmā<sup>495</sup>.
20. Terdapat empat puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Vijitasenā<sup>496</sup>, putranya bernama Nanduttara.
21. Setelah ia melihat empat penampakan ia berangkat dengan berjalan kaki. Pemimpin Dunia menjalani perjuangan selama tujuh hari.

---

<sup>494</sup> *Sumedha* dalam Jā. i. 37.

<sup>495</sup> Dalam Bv, nama-nama diberikan dalam bentuk majemuk: *Jitāvijitābhirāmā*. Be menyebut *Jito Vijitābhirāmo*; BvAC menyebutkan *Vijito Vijitāvī Jitābhirāmo* dalam hal. 182, tetapi pada hal. 188 nama yang terakhir disebut *Vijitābhirāmo*. BvAB *Vijito Vijitāvī Vijitābhirāmo*.

<sup>496</sup> Bv menyebutnya *Jitasenā*.

22. Nārada, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman hiburan Dhanañja nan indah.
23. Bhaddasāla, Jitamitta adalah siswa-siswa utama. Vāseṭṭha adalah nama pelayan Nārada, Sang Petapa Agung.
24. Uttarā dan Phaggunī adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Soṇa Besar.
25. Uggarinda dan Vasabha adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Indāvarī dan Caṇḍī<sup>497</sup> adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
26. Petapa Agung itu memiliki tinggi delapan puluh delapan *ratana*. Sepuluh ribu alam berkilau seperti sebuah pilar emas berhias.
27. Cahaya-cahaya kemilau memancar, mengalir keluar dari tubuh-Nya ke segala arah, terus menerus, siang dan malam, melingkupi saat itu satu *yojana*.
28. Pada saat itu tiada orang di sekeliling *yojana* tadi yang menyalakan obor atau lampu karena mereka terlingkupi cahaya dari Buddha.
29. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
30. Seperti langit tampak indah ketika dihiasi oleh bintang-gemintang, demikian pula pembabarannya bersinar dengan para *Arahanta*.

---

<sup>497</sup> *Vaṇṇī* dalam Be dengan dua varian bacaan.

31. Setelah meneguhkan jembatan Dhamma sehingga yang lainnya yang memasuki Jalan<sup>498</sup> dapat menyeberangi arus *samsāra*, Banteng Manusia itu padam.
32. Baik Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, dan mereka yang noda-nodanya telah punah, yang kilaunya tiada banding, semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
33. Nārada, Banteng Para Penakluk, padam di Kota Sudassana. Sebuah *thūpa* Penakluk Agung didirikan (untuk-Nya) di sana setinggi empat *yojana*.

Riwayat ke-9: Mengenai Buddha Nārada.

---

<sup>498</sup> *paṭipannaka*; bandingkan dengan MA. ii. 137.

## XI. RIWAYAT KE-10: MENGENAI BUDDHA PADUMUTTARA

1. Setelah Nārada adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, Penakluk bernama Padumuttara, terluhur di antara manusia, tidak tergoyahkan bagaimana samudra.<sup>499</sup>
2. Adalah dalam sebuah *Maṇḍa-kappa*<sup>500</sup> Buddha ini terlahir. Dalam *kappa* ini orang-orang dengan jasa luar biasa<sup>501</sup> terlahir.
3. Pada pembabaran Dhamma pertama oleh Buddha Padumuttara terdapat penembusan Dhamma sejumlah seratus ribu *crore*.
4. Setelah itu, ketika (Buddha) menghujani (Dhamma) dan menyegarkan makhluk-makhluk hidup, terdapat penembusan kedua Dhamma sejumlah tiga puluh tujuh ratus<sup>502</sup> ribu (*crore*)<sup>503</sup>.

---

<sup>499</sup> Bandingkan dengan viii. 3.

<sup>500</sup> Sebuah *kappa* di mana dua orang Buddha terlahir; tetapi meskipun Padumuttara dianggap terlahir dalam sebuah *Sāra-kappa*, yaitu sebuah *kappa* di mana hanya satu orang Buddha yang muncul, dalam *Sāra-kappa* yang ini memiliki beberapa kualitas dari sebuah *Maṇḍa-kappa*, BvAC. 190. Ia diperkirakan telah muncul seratus ribu *kappa* yang lalu, BvAC. 190 dan lihat juga syair 12 di bawah, juga xxviii. 10.

<sup>501</sup> *kusala* di sini disebut *puñña*, BvAC. 191.

<sup>502</sup> Bv menghapuskan "seratus".

<sup>503</sup> Bandingkan viii. 7.

5. Pada saat Pahlawan Besar menemui Ānanda, ketika Ia datang ke hadapan ayah-Nya, Ia menabuh gong Tanpa-Kematian<sup>504</sup>.
6. Ketika gong Tanpa-Kematian<sup>505</sup> telah ditabuh dan hujan Dhamma turun, terdapat penembusan ketiga sejumlah lima puluh ratus ribu.
7. Buddha, seorang pendorong, pembimbing<sup>506</sup>, penolong menyeberang bagi semua makhluk hidup, piawai dalam ajaran, membuat banyak orang menyeberang.
8. Buddha Padumuttara memiliki tiga peristiwa pertemuan; yang pertama adalah pertemuan seratus ribu *crore*.
9. Kemudian Buddha, yang setara dengan yang tiada tara, ketika berdiam di Gunung Vebhāra di sana terjadi pertemuan kedua sejumlah sembilan puluh ribu *crore*.
10. Dan lagi, ketika Ia melakukan perjalanan keliling, terjadi pertemuan ketiga sebanyak delapan puluh ribu *crore* dari desa-desa, kota-kota, dan distrik-distrik.<sup>507</sup>

---

<sup>504</sup> *amatadudrabhi*.

<sup>505</sup> *dhammabheri* dalam Bv untuk kata *amatabheri*.

<sup>506</sup> Pembabar tentang keindahan perlindungan dan kebiasaan moral dan tentang pemahaman terhadap praktik petapaan; pembimbing, pembuat sadar terhadap Empat Kebenaran, BvAC. 193, bandingkan dengan vii. 28.

<sup>507</sup> BvAC. 194 mengatakan bahwa orang-orang itu telah meninggalkan desa-desa dan sebagainya, telah meninggalkan keduniawian (ke dalam kehidupan tanpa-rumah).

11. Saat itu Aku adalah seorang gubernur distrik bernama Jaṭiḷa<sup>508</sup>. Aku memberikan jubah berikut makanan kepada Persamuhan beserta Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri.
12. Dan Buddha itu pula, ketika Ia tengah duduk di tengah Persamuhan, menyatakan mengenai diriku: “Seratus ribu *kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha.
13. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut dan membuat upaya-upaya keras demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. Disingkirkanlah semua kaum sektarian, terusik, dan terpuruk saat itu. Tidak ada yang memerhatikan mereka. Orang-orang mengusir mereka keluar dari distrik.<sup>509</sup>
16. (Mereka) semua berkumpul bersama di sana, pergi ke hadapan Buddha dan berkata: “Pahlawan Besar, Engkau adalah pelindung kami, semoga Engkau menjadi perlindungan kami, Yang Memiliki Pandangan”.
17. Penuh kasih sayang, belas kasihan, menginginkan kebahagiaan bagi semua makhluk hidup, Ia

---

<sup>508</sup> Bv Jaṭiḷa, BvAC Jaṭika.

<sup>509</sup> Dari daerah mereka sendiri (wilayah atau provinsi, *sakaraṭṭhato*), BvAC. 195.

- meneguhkan semua kaum sektarian yang berkumpul dalam lima kebiasaan moral.
18. Maka itu<sup>510</sup> kemudian tidak terlibat dan hampa dari kaum sektarian; Ajaran Buddha terhiasi dengan para *Arahanta*, para teguh yang telah sampai pada penguasaan.
  19. Haṃsavatī adalah nama kota-Nya, Ānanda<sup>511</sup> nama bangsawan kesatria Sujātā<sup>512</sup> nama ibu Padumuttara, Sang Petapa Agung.
  20. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga Istana luar biasa adalah Naravāhana, Yasa<sup>513</sup>, Vasavatti.
  21. Terdapat empat puluh tiga ribu<sup>514</sup> perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Vasudattā, putranya bernama Uttara.<sup>515</sup>
  22. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan istana. Yang terluhur di antara manusia menjalani perjuangan selama tujuh hari.
  23. Padumuttara, Pembimbing ke Seberang<sup>516</sup>, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar

---

<sup>510</sup> Yaitu Ajaran Buddha. Buddha ini unik dalam hal tidak ada kaum sektarian yang tersisa pada zaman-Nya. Lihat juga di atas, syair 2.

<sup>511</sup> *Nanda* dalam BvAB., AA. i. 287; *Sunanda* dalam DhA. i. 417, Jkm. 14.

<sup>512</sup> *Sumedhā* dalam SA. ii. 89, AA. i. 287.

<sup>513</sup> *Nāra-* dalam Bv; *Naravāhana Yasavāhana* dalam Be.

<sup>514</sup> BvACB menyebut seratus dan dua puluh ribu.

<sup>515</sup> *Uparevata* dalam SnA. 341.

<sup>516</sup> Yaitu dari kesalahan-kesalahan.



- Roda Dhamma di taman hiburan Mithila yang luar biasa.
24. Devala<sup>517</sup> dan Sujāta adalah siswa-siswa utama. Sumana adalah nama pelayan Padumuttara, Sang Petapa Agung.
  25. Amitā dan Asamā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Salaḷa.
  26. Vitiṇṇa dan Tissa adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Hatthā dan Vicittā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
  27. Petapa Agung itu setinggi lima puluh delapan *ratana*. Tiga puluh dua markah agung menyerupai sebuah pilar emas yang berhias.
  28. Sejauh dua belas *yojana*<sup>518</sup> ke sekeliling, baik tembok-tembok tebal, pintu-pintu, dinding-dinding pepohonan, maupun ceruk-ceruk gunung bukanlah penghalang bagi-Nya.
  29. Jangka usia (normal)-Nya kemudian berlangsung selama seratus ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
  30. Setelah membuat banyak orang menyeberang dan memotong segala keraguan, Ia, menyala seperti sebuah api, padam dengan para siswa-Nya.
  31. Padumuttara, Penakluk, Buddha, padam di taman Nanda. Sebuah *thūpa* agung didirikan untuk-Nya di sana setinggi dua belas *yojana*.

---

<sup>517</sup> Devala juga disebut dalam Ap. i. 106; Revata dalam SA. ii. 90, ThagA. i. 115ff.

<sup>518</sup> Siang dan malam pancaran sinar dari tubuh Buddha memenuhi tempat-tempat sampai sejauh 12 *yojana* ke segala penjuru.

Riwayat ke-10: Mengenai Buddha Padumuttara.

## XII. RIWAYAT KE-11: MENGENAI BUDDHA SUMEDHA

1. Setelah Padumuttara adalah pemimpin bernama Sumedha, sulit untuk diserang, memiliki kemilau yang terang, petapa luhur di segenap alam.
2. Ia memiliki mata yang jernih, bibir yang penuh, bertubuh tinggi<sup>519</sup>, tegak, agung. Ia menghendaki kesejahteraan bagi semua makhluk hidup dan membebaskan banyak makhluk dari belenggu.
3. Ketika Buddha telah mencapai Pencerahan Sempurna yang luhur, Ia memutar Roda Dhamma di Kota Sudassana.
4. Di bawah-Nya terjadi tiga penembusan ketika Ia sedang membabarkan Dhamma. Penembusan pertama adalah sejumlah seratus ribu *crore*.

---

<sup>519</sup> *Brāha*, bandingkan SnA. 453. BvAC. 198 dalam mengatakan bahwa “ukuran dari tubuh fisiknya tidak dimiliki yang lain” pasti merujuk pada orang-orang sezamanNya. Karena Ia memiliki tinggi yang sama dengan Buddha Koṇḍañña, Maṅgala, dan Narada, yaitu 88 kubit, dan dilampai oleh Sumana yang memiliki tinggi 90 kubit. Mhvu. iii. 245 juga mengetahui seorang Buddha, Atyuccagāmin, yang disebut “melampaui yang tinggi” karena ketika Ia berdiri, Ia setinggi pohon palem; Ia adalah Buddha setelah Padumuttara (*idem.*, 243) seperti juga Sumedha; ia adalah seorang brahmana (*idem.*, 247) yang hidup selama 100.000 tahun (*idem.*, 244). Keduanya karena itu tidak bisa diidentifikasi dengan pasti.

5. Dan lagi, ketika Penakluk sedang menjinakkan Yakkha Kumbhakaṇṇa<sup>520</sup>, terdapat penembusan kedua sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
6. Dan lagi, ketika Ia yang pamornya tak terhingga memabarkan Empat Kebenaran, terdapat penembusan ketiga sebanyak delapan puluh ribu *crore*.
7. Petapa Agung Sumedha memiliki tiga pertemuan agung dari para bhikkhu yang teguh, yang noda-noda batinnya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
8. Ketika Penakluk pergi ke Sudassana, kota yang makmur, di sana berkumpul saat itu seratus *crore* bhikkhu yang noda-noda batinnya telah hancur.
9. Dan lagi, di Devakūṭa pada (saat) pembagian formal *kaṭhina* (bahan-bahan jubah) untuk para bhikkhu,<sup>521</sup> terdapat perkumpulan kedua sebanyak sembilan puluh *crore*.
10. Dan lagi, ketika Ia yang memiliki Sepuluh Kekuatan sedang melakukan perjalanan keliling di

---

<sup>520</sup> Sesosok *yakkha* pemakan manusia yang membuat penampilan menakutkan, semakin mengerikan untuk menakut-nakuti Buddha—yang dengan panjang dan jelas dijabarkan dalam BvAC. 198ff. Tetapi ia tidak mampu mengusik bahkan satu rambut Buddha pun dan menanyai-Nya sebuah pertanyaan seperti yang ditanyakan Ālavaka (SnA. 255f.). *Yakkha* itu kemudian ditaklukkan oleh Buddha begitu menyeluruh sehingga Ia memberikan kepada Beliau pangeran yang telah dibawa para penduduk kepadanya sebagai kurban persembahan.

<sup>521</sup> Lihat ix. 7.

sana saat itu terjadi pertemuan ketiga sebanyak delapan puluh *crore*.

11. Aku pada saat itu adalah seorang pemuda brahmana bernama Uttara. Delapan puluh *crore* harta kekayaan tersimpan di dalam rumah-Ku.
12. Memberikan semuanya itu kepada Pemimpin Dunia berikut Persamuhan-Nya, Aku mendekatinya untuk perlindungan dan menemukan sukacita dalam meninggalkan keduniawian.
13. Buddha itu juga, ketika ia sedang memberikan pemberkatan, menyatakan mengenai diriku: “Setelah tiga puluh ribu *kappa* yang ini akan menjadi seorang Buddha.
14. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... Pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini”.
15. Ketika bahkan setelah Aku mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
16. Setelah sepenuhnya mempelajari *Suttanta* dan *Vinaya* serta seluruh sembilan macam pembabaran guru, Aku menerangi Pembabaran Sang Penakluk.
17. Hidup giat di dalamnya, baik ketika duduk, berdiri, berjalan, setelah mencapai kesempurnaan dalam

pengetahuan-pengetahuan adibiasa, pergilah Aku ke alam *brahmā*.<sup>522</sup>

18. Sudassana adalah nama kota-Nya, Sudatta adalah nama bangsawan-kesatria. Sudattā adalah nama ibu Sumedha, Sang Petapa Agung.
19. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Sucanda, Kañcana,<sup>523</sup> Sirivaḍḍha.
20. Terdapat empat puluh delapan ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Sumanā, putranya bernama Sumitta.<sup>524</sup>
21. Setelah ia melihat empat penampakan ia bernagkat menunggang seekor gajah. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari setengah bulan.<sup>525</sup>
22. Sumedha, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma dalam taman hiburan Sudassana.
23. Saraṇa dan Sabbakāma adalah siswa-siswa utama. Sāgara adalah nama pelayan Sumedha, Sang Petapa Agung.

---

<sup>522</sup> Syair 16, 17 juga ada dalam iii. 23, 24. Bandingkan iv. 16, 17, xiii. 18, 19, xix. 12, 13.

<sup>523</sup> BvAC. 197, Sucandanaka Koñca.

<sup>524</sup> Be *Punabbasa*, BvACB *Punabbasumitta*.

<sup>525</sup> BvAC. 197 *aṭṭhamāse*, delapan bulan, yang kedengarannya lebih masuk akal. Lihat EC. 21, n. 2.

24. Rāmā dan Surāmā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu katanya adalah Nīpa Besar<sup>526</sup>.
25. Uruvela dan Yasava adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Yasodharā dan Sirimā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
26. Petapa Agung itu bertubuh setinggi delapan puluh delapan *ratana*. Ia menyinari seluruh penjuru seperti bulan dalam sekumpulan bintang-gemintang.
27. Seperti permata<sup>527</sup> seorang raja dunia menyinari lebih dari satu *yojana*, begitu pula permata-Nya<sup>528</sup> melingkupi satu *yojana* ke segala arah.
28. Jangka hidup (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
29. Dengan para teguh yang telah meraih tiga pengetahuan, enam kekuatan adibiasa, kekuatan-kekuatan—dengan begitu banyak para *Arahanta* yang demikian ini<sup>529</sup> berjaya.
30. Dan ketika semua hal ini, kesohoran tanpa batas, yang sepenuhnya bebas, tidak memiliki kelekatan, telah mempertunjukkan terang pengetahuan, mereka, yang memiliki kesohoran agung, padam.

---

<sup>526</sup> *Anthocephalus cadamba*. Bv menyebut pohon ini *mahānimba*, sebuah pohon *Neem* besar, *Azadirachta indica*. Lihat EC, 21, n. 3.

<sup>527</sup> Harta Karun Permata atau Perhiasan.

<sup>528</sup> Permata dari pancaran cahaya tubuh-Nya, BvAC. 202.

<sup>529</sup> BvAC. 202 mengatakan “ini” merujuk pada pembabaran-Nya atau kepada bumi.

31. Buddha Sumedha, Penakluk Agung, padam di taman Medha<sup>530</sup>. Relik-relik-Nya disebarkan ke sejumlah wilayah.

Riwayat ke-11: Mengenai Buddha Sumedha.

---

<sup>530</sup> *Dhamma* dalam Jkm. 15.



### XIII. RIWAYAT KE-12: MENGENAI BUDDHA SUJĀTA

1. Dalam *Maṇḍa-kappa*<sup>531</sup> yang sama pemimpin itu bernama Sujāta, memiliki rahang seperti singa, lebar bahu-Nya<sup>532</sup>, tanpa batas, sulit untuk diserang.
2. Tiada ternoda bagaikan bulan, murni,<sup>533</sup> agung bagaikan memiliki seratus sinar—demikian Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, cahayanya menyala-nyala gemilang.
3. Yang Sadar, setelah mencapai Pencerahan luhur yang sempurna, memutar Roda Dhamma di Kota Sumaṅgala.
4. Ketika Sujāta, Pemimpin Dunia, sedang mengajarkan Dhamma agung<sup>534</sup> delapan puluh *crore* mengalami penembusan pada saat pembabaran Dhamma pertama kali.
5. Ketika Sujāta, yang pamor-Nya tak terhingga, tengah menghabiskan musim penghujan bersama para dewa, terjadi penembusan kedua sebanyak tiga puluh tujuh ribu<sup>535</sup>.
6. Ketika Sujāta, yang setara dengan yang tiada tara, pergi ke hadapan ayah-Nya, terjadi penembusan ketiga sejumlah enam puluh ratus ribu.

---

<sup>531</sup> *Kappa* yang sama dengan kemunculan Sumedha.

<sup>532</sup> Bandingkan II B. 194.

<sup>533</sup> *suddha* dalam Bv; Be; *Buddha* dalam BvACB.

<sup>534</sup> BvAC. 203; kepada adik kandung-Nya sendiri dan seorang putra pendeta bersama dengan pengiring mereka. Keduanya menjadi siswa-siswa utama-Nya.

<sup>535</sup> Be, BvAB mencantumkan 37 ratus ribu.

7. Sujāta, Petapa Agung, mempunyai tiga peristiwa pertemuan agung para bhikkhu teguh, yang noda-noda batin-Nya telah punah, tiada bernoda, damai batin-Nya.
8. Mereka, di antara enam puluh ratus ribu (dari mereka) yang telah mendapatkan kekuatan dalam pengetahuan adibiasa dan tidak kembali lagi ke dalam kelahiran berulang, telah berkumpul di sana.<sup>536</sup>
9. Dan lagi, pada sebuah pertemuan ketika Penakluk turun dari sebuah alam surga<sup>537</sup>, terdapat penembusan kedua sebanyak lima puluh ratus ribu.
10. Siswa utama-Nya, mendekati Banteng Manusia, mendekati Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bersama empat ratus ribu.<sup>538</sup>
11. Aku pada saat itu adalah penguasa empat benua,<sup>539</sup> seorang yang mampu melayang di angkasa,<sup>540</sup> seorang raja pemutar roda, sangat berkuasa.

---

<sup>536</sup> Syair ini mungkin berarti bahwa “setelah mendapatkan kekuatan dalam pengetahuan adibiasa, mereka telah melampaui eksistensi”, *abhiññābalappattānaṃ appattānaṃ bhavābhava*, di mana BvAC. 204 memberikan alternatif bacaan untuk kata *appattānam bhavābhava* sebagai *appavattā bhavābhava*. Untuk *appavatta* bandingkan BvAC. 103 dalam penjelasan mengenai *advejjha*.

<sup>537</sup> *tidiva*, dijelaskan dalam BvAC. 204 sebagai *saggaloka*, (sebuah) alam surga.

<sup>538</sup> Ini adalah pertemuan agung ketiga, BvAC. 204.

<sup>539</sup> *Jambudīpa* (India), *Pubbavideha*, *Aparagoyāna*, *Uttarakuru*.

<sup>540</sup> Mengikuti Harta Karun Roda. Dalam x. 13 Bodhisatta juga sebagai seorang *antaḷikkhacara*, tetapi untuk alasan yang berbeda.

12. Ketika Aku telah melihat mukjizat di dunia, yang menakjubkan, mengejutkan, Aku menghadap Sujāta, Pemimpin Dunia, dan memuja-Nya.
13. Memberikan kepada Buddha kerajaan besar-Ku dengan empat benuanya serta tujuh harta luar biasa, Aku meninggalkan keduniawian ke dalam ajaran-Nya.
14. Para pelayan vihāra, setelah mengumpulkan menjadi satu hasil panen dari pedesaan, mempersembahkan kepada persamuan para bhikkhu barang-barang keperluan mereka, juga tempat pembaringan-pembaringan dan tempat-tempat duduk.
15. Buddha ini, penguasa sepuluh ribu, juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Setelah tiga puluh ribu *kappa*, yang ini akan menjadi seorang Buddha.
16. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “Pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
17. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku bersukacita. Aku sepenuh hati bertekad pada praktik keras untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
18. Setelah mempelajari sepenuhnya *Suttanta* dan *Vinaya* serta seluruh sembilan macam pembabaran Guru, Aku menerangi Pembabaran Sang Penakluk.
19. Hidup dengan giat di dalamnya, mengembangkan pengembangan *brahmā*, setelah mencapai

- kesempurnaan dalam pengetahuan-pengetahuan adibiasa, pergilah Aku ke alam *brahmā*.<sup>541</sup>
20. Sumaṅgala adalah nama kota-Nya, Uggata adalah nama bangsawan-kesatria, Pabhāvātī adalah nama ibu dari Sujāta, Sang Petapa Agung.
  21. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Sirī, Upasirī, Nandā.
  22. Terdapat dua puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Sirinandā, putranya bernama Upasena.
  23. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menunggangi kuda<sup>542</sup>. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari sembilan bulan.
  24. Sujāta, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman hiburan Sumaṅgala.
  25. Sudassana dan Deva adalah siswa-siswa utama. Nārada adalah nama pelayan Sujāta, Sang Petapa Agung.
  26. Nāga dan Nāgasamālā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Veḷu Besar<sup>543</sup>.
  27. Dan Pohon itu besar, indah, tidak kosong, berdaun, sebuah pokok yang tegak, besar, elok dilihat, menyenangkan.

---

<sup>541</sup> Syair 18, 19 juga dalam iv. 16, 17, xix. 12, 13.

<sup>542</sup> Kudanya bernama Hamsavaha, BvAC. 202.

<sup>543</sup> *mahāveḷu*, kemungkinan bukan Bambu Raksasa.

28. Ia tumbuh sampai ketinggian yang baik dalam satu pokok dan setelahnya sebuah ranting muncul; seperti ekor burung merak yang tersimpul bersama<sup>544</sup>, demikian pohon itu bersinar.
29. Tidak memiliki duri dan bukan pula pohon yang melompong. Ia besar, batang-batangnya menyebar, bukannya jarang, dan bayangannya teduh, menyenangkan.
30. Sudatta dan Citta adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Subhaddā dan Padumā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
31. Penakluk itu setinggi lima puluh *ratana*. Ia memiliki semua sifat-sifat agung, dilengkapi dengan semua sifat khusus.
32. Sinarnya, setara dengan yang tiada tara, mengalir menyinari seluruh penjuru. Ia tidak terhingga, tiada banding, tidak bisa dibandingkan dengan apa pun yang serupa.
33. Jangka waktu kehidupan (normal)-Nya berakhir selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
34. Seperti ombak-ombak di samudra<sup>545</sup>, seperti juga bintang-bintang di langit, demikian pula Sabda (Buddha) menyinar kemudian oleh para *Arahanta*.
35. Baik Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, dan sifat-sifat khususnya yang tak

---

<sup>544</sup> Mungkin diikat kepada sebuah pegangan dan digunakan sebagai payung dari terik matahari.

<sup>545</sup> Bandingkan iv. 28.

terbandingkan<sup>546</sup> semuanya telah menghilang.  
Tidakkah semua bentukan adalah hampa?

36. Sujāta, Penakluk Agung, Buddha, padam di taman *Sīla*. Sebuah cetiya didirikan untuk-Nya setinggi tiga *gāvuta*<sup>547</sup>.

Riwayat ke-12 : Mengenai Buddha Sujāta.

---

<sup>546</sup> Dimulai dengan kemahatahuan. Empat kualitas unik seorang *Tathāgata* diberikan dalam Miln. 157.

<sup>547</sup> *gāvuta*, sebuah ukuran panjang, adalah seperempat *yojana*, hampir dua mil.

#### XIV. RIWAYAT KE-13: MENGENAI BUDDHA PIYADASSIN

1. Setelah Sujāta adalah Piyadassin, Pemimpin Dunia, Sadar dengan upaya sendiri, sulit diserang, setara dengan yang tiada tara, tersohor luas.
2. Dan Buddha yang pamornya tak terhingga itu bersinar seperti matahari. Menghancurkan kekelirutahuan, Ia memutar Roda Dhamma.
3. Dan di kilau-Nya yang tak terhingga terdapat tiga penembusan. Penembusan pertama adalah sebanyak seratus ribu *crore*.
4. Sudassana, raja dewa, yang bergembira dalam pandangan yang salah. Guru, menyingkirkan pandangan salah-Nya, mengajarkan Dhamma.<sup>548</sup>

---

<sup>548</sup> Raja dewa ini berada dalam perkumpulan para *yakkha* ketika Buddha pergi ke alamnya untuk melenyapkan pandangan salahnya. Pada saat dewa itu kembali, ia begitu marah melihat Buddha sudah ada di sana sehingga pada awalnya ia mencoba membakar-Nya. Akan tetapi, saat menyadari bahwa Buddha tidak mempan terhadap bakaran api, ia mencoba menenggelamkan-Nya dengan banjir yang ia ciptakan. Ketika ini juga terbukti sia-sia, ia menghujani Buddha dengan serangan sembilan macam senjata; tetapi senjata-senjata itu berubah menjadi kalung bunga-bunga. Tetapi Buddha bertekad bahwa Ia semestinya terlihat oleh para dewa dan manusia, serta 101 raja *Jambudīpa* yang berkumpul dan dengan penuh penghargaan memberikan penghormatan kepada Buddha. Lihat BvAC. 209f. Adalah kepada mereka dan pengikut-pengikutnya berikut Sudassana, raja dewa, di tempat yang menonjol Buddha membabarkan Dhamma seperti yang diceritakan dalam syair berikutnya.

5. Sebuah pertemuan agung orang-orang, tanpa batas, agung, berkumpul kemudian; penembusan kedua terjadi sejumlah sembilan puluh ribu *crore*.
6. Ketika sais kereta manusia telah menjinakkan gajah Doṇamukha<sup>549</sup> terdapat penembusan ketiga sebanyak delapan ribu *crore*.
7. Dan Buddha Piyadassin ini memiliki tiga peristiwa pertemuan agung. Yang pertama adalah pertemuan seratus ribu *crore*.
8. Kemudian, sembilan puluh *crore* petapa berkumpul bersama. Pada pertemuan ketiga terdapat delapan puluh *crore*.
9. Pada saat itu Aku adalah seorang (pemuda) brahmana bernama Kassapa, seorang perapal, ahli dalam mantra-mantra, piawai dalam tiga *Veda*.<sup>550</sup>
10. Ketika Aku telah mendengar Dhammanya Aku mendapatkan keyakinan. Dengan biaya seratus ribu *crore*<sup>551</sup> Aku membangun sebuah taman untuk Persamuhan.

---

<sup>549</sup> BvAC. 210 memberikan penjelasan panjang mengenai bagaimana Tetua Soṇa, yang seperti Devadatta adalah musuh Buddha, mencoba dengan berbagai cara untuk membuat gajah itu membunuh-Nya. Tetapi dengan kekuatan *mettā* Buddha menjinakkan gajah itu. Bandingkan kisah di mana yang dirujuk BvAC. 212, akan upaya-upaya Devadatta dan Ajāsattu untuk membunuh Buddha Gotama dengan menggunakan gajah Dhanapāla.

<sup>550</sup> Seperti dalam II A. 6, iv. 10.

<sup>551</sup> Nilai kekayaan.



11. Setelah memberikannya taman itu, Aku bersukacita, dengan batin bergejolak. Aku mengambil perlindungan dan meneguhkan diriku dalam lima *sīla*.
12. Dan Buddha itu juga, ketika ia duduk di tengah Persamuhan, menyatakan mengenai diriku: “Setelah delapan belas ratus *kappa* yang ini juga akan menjadi seorang Buddha.
13. Ketika ia telah menjalani perjuangan, setelah melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batinku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik-praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. *Sudhañña*<sup>552</sup> adalah nama kota-Nya, *Sudatta*<sup>553</sup> adalah nama kesatria-bangsawan, *Sucandā*<sup>554</sup> adalah nama ibu Piyadassin, Sang Guru.
16. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun. Tiga istana luar biasanya adalah *Sunimmala*, *Vimala*, *Giriguyhā*.<sup>555</sup>

---

<sup>552</sup> *Sudhaññāvati* dalam BvACB, *Anoma* dalam Jā. i. 39.

<sup>553</sup> *Sudassana* dalam BvAB, *Sudinna* dalam Jā. i. 39.

<sup>554</sup> Seperti dalam BvAC. 214, *Candā* dalam BvAC. 208, BvAB, Jā. i. 39.

<sup>555</sup> BvAB. *Giribrahā*.

17. Terdapat tiga puluh tiga ribu perempuan memakai riasan indah. Istrinya bernama Vimalā, putranya bernama Kañcaveḷa.<sup>556</sup>
18. Setelah melihat empat penampakan ia berangkat dengan memakai kereta kuda sebagai sarana pelepasan. Yang terluhur di antara manusia melakukan perjuangan selama enam bulan.
19. Piyadassin, Petapa Agung, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman plesir Usabha<sup>557</sup> yang menyenangkan.
20. Pāḷita dan Sabbadassin<sup>558</sup> adalah siswa-siswa utama. Sobhita adalah nama pelayan Piyadassin, Sang Guru.
21. Sujātā dan Dhammadinnā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu katanya adalah Kakudha.<sup>559</sup>
22. Sannaka dan Dhammika<sup>560</sup> adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Visākḥā dan Dhammadinnā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
23. Dan Buddha dengan kesohoran tanpa batas itu memiliki tiga puluh dua markah agung. Setinggi delapan puluh kubit, ia terlihat seperti raja pohon Sāla.

---

<sup>556</sup> *Kañcana* hanya dalam BvAC. 208.

<sup>557</sup> Bv *Ussāvana*; Be *Usabhavati*.

<sup>558</sup> Masing-masing putra raja dan ajudannya.

<sup>559</sup> *Piyaṅgurukkho* dalam Jā. i. 39.

<sup>560</sup> Be *Sandaka Dhammaka*.

24. Tiada sinar dari nyala api, rembulan, atau surya yang seperti kemilau petapa agung yang tiada taranya.
25. Masa kehidupan dari dewa di antara para dewa ini adalah sedemikian hingga Yang Memiliki Pandangan hidup di dunia selama sembilan puluh ribu tahun.
26. Tetapi Buddha itu, yang setara dengan yang tiada taranya, yang pasangan-pasangan<sup>561</sup> yang tiada banding itu semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
27. Petapa Agung Piyadassin itu padam di taman-Assattha. Sebuah *thūpa* Sang Penakluk didirikan untuk-Nya di sana setinggi tiga *yojana*.

Riwayat ke-13: Riwayat Buddha Piyadassin

---

<sup>561</sup> Seperti dalam viii. 28.

## XV RIWAYAT KE-14: MENGENAI BUDDHA ATTHADASSIN

1. Dalam *Maṇḍa-kappa*<sup>562</sup> yang sama Atthadassin, Banteng di Antara Manusia<sup>563</sup>, memusnahkan kekelirutahuan besar, mencapai Pencerahan Diri tertinggi.
2. Atas permohonan *brahmā*, ia memutar Roda Dhamma dan membangkitkan kembali Tanpa-Kematian<sup>564</sup> pada sepuluh ribu alam dengan para dewa dan manusianya.
3. Dan di bawah pelindung dunia ini terdapat tiga penembusan. Penembusan pertama adalah sebanyak seratus ribu *crore*.
4. Ketika Buddha Atthadassin berkeliling di antara para dewa terjadi penembusan kedua sebanyak seratus ribu *crore*.
5. Dan lagi, ketika Buddha mengajar di hadapan ayahnya, terjadi penembusan ketiga sejumlah seratus ribu *crore*.
6. Dan petapa agung ini juga memiliki tiga peristiwa pertemuan agung para bhikkhu yang teguh, yang

---

<sup>562</sup> Benar-benar sebuah *Vara-kappa* (di mana muncul tiga orang Buddha) seperti yang dijelaskan dalam BvAC. 216 yang di sana disebut sebagai *Maṇḍa-kappa* untuk alasan-alasan yang sama dengan yang diberikan untuk menyebut *Sāra-kappa* Buddha Padumuttara sebagai *Maṇḍa-kappa*.

<sup>563</sup> *narāsabha*; Be, BvACB *mahāyasa*, memiliki reputasi besar.

<sup>564</sup> Yaitu minuman Tanpa-Kematian.

- noda-nodanya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
7. Pertemuan pertama adalah sembilan puluh delapan ribu; yang kedua adalah delapan puluh delapan ribu.
  8. Pertemuan ketiga adalah tujuh puluh delapan<sup>565</sup> ribu bhikkhu yang terbebas tanpa asupan (untuk kelahiran berulang yang tersisa), tiada bernoda, para petapa agung.
  9. Aku pada saat itu adalah seorang petapa<sup>566</sup> berambut liar yang sangat ketat bernama Susīma, merenungi yang terhebat di bumi.
  10. Ketika Aku telah membawa bunga-bunga *mandāra*, teratai, dan bunga pohon *Coral* dari alam dewa, Aku memberikan penghormatan besar kepada Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri.
  11. Dan Buddha itu juga, Atthadassin, petapa agung, menyatakan mengenai diriku: “Setelah delapan belas ratus *kappa* yang ini juga akan menjadi seorang Buddha.
  12. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”

---

<sup>565</sup> Bv 38.000.

<sup>566</sup> Sebelum ini ia, seperti Sumedha, adalah seorang brahmana yang sangat kaya. Tetapi, memberikan seluruh hartanya kepada yang miskin dan melarat, ia pergi ke Himavant dan meninggalkan keduniawian dalam jalan para petapa, mendapatkan pencapaian-pencapaian dan memiliki kekuatan adibiasa besar; karenanya ia bisa mengunjungi alam dewa.

13. Ketika Aku mendengar kata-katanya, bersukacita, dengan batin bergejolak, Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
14. Sobhana<sup>567</sup> adalah nama kota-Nya, Sāgara adalah nama bangsawan-kesatria, Sudassanā adalah nama ibu Atthadassin, Sang Guru.
15. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga Istana luar biasa adalah Amaragiri, Suragiri, Girivāhana<sup>568</sup>.
16. Terdapat tiga puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Visākhā, putranya bernama Sela<sup>569</sup>.
17. Setelah ia melihat empat penampakan ia berangkat dengan menunggang kuda<sup>570</sup>. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari delapan bulan.
18. Atthadassin, yang tersohor luas, Banteng Manusia, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman-kesenangan Anoma.
19. Santa dan Upasanta adalah siswa-siswa utama. Abhaya adalah nama pelayan Atthadassin, Sang Guru.

---

<sup>567</sup> Jā. i. 39 Sobhita.

<sup>568</sup> Disebutkan dalam Be sebagai *Amaragiri Sugiri Vāhanā*.

<sup>569</sup> Bv mencantumkan *Sena*.

<sup>570</sup> Nama kudanya adalah *Sudassana* menurut Kitab Komentari.

20. Dhammā dan Sudhammā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu katanya adalah Campaka.
21. Nakula dan Nisabha adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Makilā dan Sunandā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
22. Dan Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, memiliki tinggi delapan puluh kubit, bersinar seperti raja pohon-pohon sāla, seperti raja gemintang yang bercahaya penuh.
23. Tak terhitung ratusan *crore* cahaya memancar dari keadaan alamiahnya<sup>571</sup>, terus menerus memenuhi sepuluh penjuru sejauh satu *yojana* ke atas dan ke bawah.
24. Dan Buddha itu juga, Banteng Manusia, petapa luhur di antara semua makhluk, Yang Memiliki Pandangan, tinggal di dunia selama seratus ribu tahun.
25. Setelah menunjukkan cahaya tiada tara dan menyinari dunia dengan para dewanya, ia juga mengalami ketidakajekan<sup>572</sup> seperti api setelah habis bahan bakarnya.
26. Atthadassin, Penakluk Agung, padam di taman Anoma. Relik-reliknya dibagi-bagikan ke sejumlah wilayah.

---

<sup>571</sup> Tidak dihasilkan oleh keteguhan tekadnya, BvAC. 219. Karena itu sinar-sinar memancar dari tubuhnya dengan sendirinya dan bukan karena penekadan batin apa pun.

<sup>572</sup> BvAC. 219 mengatakan ia mencapai *Nibbāna* terakhir melalui hancurnya empat jenis kelekatan.

Riwayat ke-14: Mengenai Buddha Atthadassin.



## XVI RIWAYAT KE-15: MENGENAI BUDDHA DHAMMADASSIN

1. Dalam *Maṇḍa-kappa* yang sama, Dhammadassin, yang tersohor luas, menyingkirkan kegelapan itu, bersinar di dalam dunia berikut para dewanya.
2. Dan ketika ia yang cahayanya tiada tara sedang memutar Roda Dhamma terdapat penembusan pertama sejumlah seratus ribu *crore*.
3. Ketika Buddha Dhammadassin membimbing petapa Sañjaya<sup>573</sup> terdapat penembusan kedua sejumlah sembilan puluh *crore*.
4. Ketika Sakka dan pengiringnya mendekati sang pembimbing, kemudian terdapat penembusan ketiga sejumlah delapan puluh *crore*.
5. Dan dewa dari pada dewa itu memiliki tiga kali peristiwa pertemuan agung para bhikkhu yang teguh, yang noda-nodanya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
6. Ketika Buddha Dhammadassin pergi ke Saraṇa untuk menghabiskan musim penghujan, saat itulah peristiwa pertemuan pertama sejumlah seribu *crore*.<sup>574</sup>

---

<sup>573</sup> Seorang raja yang telah melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indra dan meninggalkan keduniawian dalam jalan para petapa dengan 90 *crore* orang mengikuti teladannya. Buddha, menyadari pencapaian-pencapaian batin mereka, mengunjunginya mereka dan memabarkan Dhamma.

<sup>574</sup> Demikian juga Bv, BvAC; seratus ribu dalam Be, BvAB.

7. Dan lagi, ketika Buddha datang dari alam dewa ke alam manusia, saat itu terjadi peristiwa pertemuan kedua sebanyak seratus *crore*.
8. Dan lagi, ketika Buddha membabarkan sifat-sifat khas dari praktik petapaan, kemudian saat itu terjadi pertemuan sebanyak delapan puluh *crore*.
9. Aku pada saat itu adalah Sakka, penghancur-benteng.<sup>575</sup> Sangat Aku dihormati dengan wewangian dewa, kalung-kalung bunga, dan suara alat musik dewa.
10. Kemudian Buddha<sup>576</sup> itu juga, ketika duduk di tengah para dewa, menyatakan mengenai diriku: “Setelah delapan belas ratus *kappa* yang ini akan menjadi seorang Buddha.
11. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini.”
12. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
13. Saraṇa adalah nama kota-Nya, Saraṇa adalah nama bangsawan-kesatria, Sunandā adalah nama ibu Dhammadassin, Sang Guru.

---

<sup>575</sup> *purindada* adalah salah satu dari gelar-gelar Sakka; lihat MLS. Ii. 52, n. 5.

<sup>576</sup> BvACB *tadā*.

14. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama delapan ribu tahun. Tiga istana yang luar biasa adalah Araja, Viraja, dan Sudassana.
15. Terdapat empat puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Vicikolī<sup>577</sup>, putranya bernama Puñṇavaḍḍhana.
16. Setelah ia melihat empat penampakan ia meninggalkan kota dengan istana.<sup>578</sup> Yang terluhur di antara manusia menjalani perjuangan selama tujuh hari.
17. Dhammadassin, Banteng di Antara Manusia, Pahlawan Besar, terluhur di antara manusia, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di dalam sebuah taman rusa.<sup>579</sup>
18. Paduma dan Phussadeva adalah siswa-siswa utama. Sunetta adalah nama pelayan Dhammadassin, Sang Guru.
19. Khemā dan Saccanāmā<sup>580</sup> adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu dikatakan adalah Bimbijāla.
20. Subhadda dan Kaṭṭissaha adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Sāḷiyā dan Vaḷiyā<sup>581</sup> adalah *upāsikā-upāsikā* utama.

---

<sup>577</sup> Bv Vicitoḷī.

<sup>578</sup> Yang bernama Sudassana, BvAC. 215.

<sup>579</sup> Kitab Komentar mencantumkan dalam sebuah *Isipātana*. Sebuah tempat perlindungan rusa (*migadāya*) dan sebuah tempat hunian petapa (*isipātana*) seringkali dihubungkan, tetapi tidak berhubungan di sini. Lihat bagian Pendahuluan.

<sup>580</sup> Mungkin berarti "Ia yang bernama Sacca". BvACB *Sabbanāmā*.

<sup>581</sup> Be *Kaṭṭiyā*.

21. Dan Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, memiliki tinggi delapan puluh kubit, bersinar terang dengan pancaran cahaya sejauh sepuluh ribu sistem dunia.
22. Seperti raja pohon-pohon sāla yang mekar sempurna, seperti petir di angkasa, seperti matahari di tengah hari,<sup>582</sup> demikian ia memancarkan sinar.
23. Dan kehidupan<sup>583</sup> dari yang memiliki cahaya tiada tara ini adalah sama.<sup>584</sup> Yang Memiliki Pandangan tinggal di dunia selama seratus ribu tahun.
24. Setelah menunjukkan terang, setelah melakukan Pembabaran yang tanpa noda, seperti bulan yang menghilang<sup>585</sup> di angkasa, demikian ia padam dengan para muridnya.
25. Dhammadassin, Pahlawan Besar, padam di taman Kesa<sup>586</sup>. *Thūpa* megah itu didirikan untuk-Nya di sana setinggi tiga *yojana*.

#### Riwayat ke-15: Mengenai Buddha Dhammadassin

---

<sup>582</sup> Bandingkan i. 44.

<sup>583</sup> *jīvita*, kehidupan, prinsip hidup.

<sup>584</sup> *samaka*, memiliki jangka yang sama, menurut Kitab Komentari, seperti orang-orang pada masa itu. Akan tetapi ini adalah normal: jangka masa kehidupan semua Buddha kira-kira sama dengan orang-orang sezaman dengan mereka, seperti juga tinggi tubuh juga kira-kira sama.

<sup>585</sup> Bv *virocayi*, bersinar terang; Be, BvACB semuanya mencantumkan *cavi*, jatuh, meninggal, dan juga “menghilang”. Di sisi lain, seperti juga Buddha-Buddha lainnya dikatakan telah padam dalam nyala kejayaan bacaan *virocayi* ini tidak akan bersifat rancu.

<sup>586</sup> *Kelāsa* dalam Thūp. 14.

## XVII RIWAYAT KE-16: MENGENAI BUDDHA SIDDHATTHA

1. Setelah Dhammadassin adalah pemimpin bernama Siddhattha; menyingkirkan semua kegelapan batin, saat itu ia seperti matahari terbit.
2. Setelah ia mencapai Pencerahan Dengan Upaya Sendiri dan menyebabkan dunia berikut para dewanya menyeberang, ia menghujani dari awan Dhamma, menyejukkan dunia berikut para dewa.
3. Dan pada masa dirinya yang memiliki kilau tak terukur terjadi tiga penembusan. Penembusan pertama adalah sejumlah seratus ribu *crore*.
4. Dan lagi, ketika ia menabuh genderang<sup>587</sup> di Bhīmaratha<sup>588</sup>, kemudian terjadi penembusan kedua sejumlah sembilan puluh *crore*.
5. Ketika Buddha itu mengajarkan Dhamma dalam kota Vebhāra<sup>589</sup> yang luar biasa, kemudian terjadi penembusan ketiga sejumlah sembilan puluh *crore*.
6. Dan yang tertinggi di antara manusia memiliki tiga peristiwa pertemuan bhikkhu-bhikkhu yang teguh, yang noda-nodanya telah hancur, tiada bernoda, damai batinnya.
7. Terdapat tiga peristiwa pertemuan agung dari yang tanpa noda ini: seratus *crore*, sembilan puluh, dan delapan puluh.

---

<sup>587</sup> Tahapan Tanpa Kematian, BvAC. 224.

<sup>588</sup> Sebuah kota, Bv. Bhīmaratṭha.

<sup>589</sup> Ia sedang mengajarkan *Buddhavaṃsa* kepada relasi-relasinya, BvAC. 224.

8. Aku pada saat itu adalah seorang petapa bernama Maṅgala, sangat ketat dalam praktik petapaan, sulit untuk ditaklukkan, terberkahi dengan kekuatan-kekuatan adibiasa.
9. Membawa buah dari sebatang pohon jambu<sup>590</sup> Aku memberikannya kepada Siddhattha. Ketika Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri telah menerimanya ia mengucapkan kata-kata ini:
10. “Kaliah lihatlah petapa berambut liar yang sangat ketat ini? Sembilan puluh empat *kappa* dari sekarang ia akan menjadi seorang Buddha.
11. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melakukan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan bertemu dengan yang satu ini.”
12. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
13. Vebhāra adalah nama kota-Nya, Udena<sup>591</sup> adalah nama bangsawan kesatria, Suphassā adalah nama ibu Siddhattha, Sang Petapa Agung.

---

<sup>590</sup> BvAC. 225 mengatakan ia pergi ke pohon ini dengan menggunakan kekuatan adibiasa. Kitab ini juga menyebutkan, seperti juga Vin. i. 30, bahwa tanah jambu (*Jambudīpa* = India) ini diambil dari nama pohon jambu.

<sup>591</sup> *Jayasena* dalam Jā. i. 40.

14. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sepuluh ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Kokā, Suppalā, Kokanudā<sup>592</sup>.
15. Terdapat empat puluh delapan ribu perempuan memakai riasan indah. Istrinya bernama Somanassā<sup>593</sup>, putranya bernama Anupama.<sup>594</sup>
16. Setelah ia melihat empat penampakan ia berangkat dengan menggunakan sebuah tandu. Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari sepuluh bulan.
17. Siddhattha, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, tertinggi di antara manusia, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma dalam sebuah taman rusa<sup>595</sup>.
18. Sambala<sup>596</sup> dan Sumitta adalah siswa-siswa utama. Revata adalah nama pelayan Siddhattha, Sang Petapa Agung.
19. Sīvalā dan Surāmā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu dikatakan adalah Kaṇṭikāra.
20. Suppiya dan Samudda adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Rammā dan Surammā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.

---

<sup>592</sup> Disebut *Paduma* dalam BvAC. 223 dan BvAB.

<sup>593</sup> *Sumanā* dalam Bv.

<sup>594</sup> *Anūpama* dalam Be.

<sup>595</sup> Lihat xvi. 17.

<sup>596</sup> Bv *Samphala*; BvAC. 224 *Sambahula*, tetapi *Sambala* dalam 226, serta dalam Be, BvAB.

21. Dan Buddha itu setinggi enam puluh *ratana*, menjulang ke langit. Seperti sebuah pilar emas yang berhias<sup>597</sup>, ia menyinari sepuluh ribu alam.
22. Dan Buddha itu, yang setara dengan yang tiada tara, tiada banding, tidak tersaingi, Yang Memiliki Pandangan, menetap di dunia selama seratus ribu tahun.
23. Setelah memperlihatkan cahaya tanpa noda, setelah menyebabkan murid-murid mekar<sup>598</sup>, dan, memuliakan pencapaian-pencapaian, Ia padam dengan para murid-Nya.
24. Petapa Siddhattha, Buddha Agung, padam di taman Anoma. Sebuah *thūpa* megah didirikan untuk-Nya di sana<sup>599</sup> setinggi empat *yojana*.

Riwayat ke-16: Mengenai Buddha Siddhattha.

---

<sup>597</sup> Bandingkan xi. 27.

<sup>598</sup> Yaitu dengan bunga-bunga pencapaian meditasi, pengetahuan adibiasa, Jalan, dan buah-buahnya, BvAC. 227.

<sup>599</sup> Dibaca dengan *Be tatth" ev" assa* ketimbang bacaan *Bv tatth" eva so*.



### XVIII. RIWAYAT KE-17: MENGENAI BUDDHA TISSA

1. Setelah Siddhattha adalah Tissa, yang tiada tara, tiada banding, dengan kebajikan tanpa akhir, kesohoran tanpa batas, pemimpin tertinggi di dunia.
2. Melenyapkan kegelapan kekelirutahuan, membuat dunia dengan para dewanya bersinar, welas asih, Pahlawan Besar, Yang Memiliki Pandangan, muncul di dunia.<sup>600</sup>
3. Kekuatan adibiasa-Nya, *sīla*-Nya, dan keheningan-Nya juga tiada taranya. Ia setelah memenuhi Kesempurnaan dalam segala hal, memutar Roda Dhamma.
4. Buddha itu membuat ucapan-Nya yang murni terdengar dalam sepuluh-ribu. Pada pembabaran Dhamma pertama-Nya, ratusan *crore* tertembusi.<sup>601</sup>
5. Yang kedua adalah sembilan puluh *crore*, dan yang ketiga adalah enam puluh *crore*. Ia membebaskan manusia dan para dewa yang hadir saat itu, dari belunggu<sup>602</sup>.
6. Tissa, pemimpin tertinggi di dunia, memiliki tiga peristiwa pertemuan agung para bhikkhu yang

---

<sup>600</sup> Bandingkan Mhvu. iii. 245 yang juga mengatakan bahwa ia terlahir selama festival (bintang) Tisya.

<sup>601</sup> BvA mengatakan bahwa Ia membabarkan Dhamma kepada kedua putra raja (yang kemudian menjadi siswa-siswa utamanya) dan para pengikut mereka seakan-akan membuatnya diketahui sampai sepuluh ribu sistem dunia.

<sup>602</sup> Dari ikatan kepada sepuluh belunggu.

- teguh, yang noda-nodanya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
7. Yang pertama adalah peristiwa pertemuan dari seratus ribu yang noda-nodanya telah punah. Yang kedua adalah sembilan puluh ratus ribu.
  8. Yang ketiga adalah peristiwa pertemuan delapan puluh ratus ribu yang noda-nodanya telah punah, tak ternoda, mekar melalui kebebasan<sup>603</sup>.
  9. Pada saat itu Aku adalah seorang bangsawan-kesatria bernama Sujāta. Setelah meninggalkan kekayaan besar Aku meninggalkan keduniawian menuju jalan para petapa.<sup>604</sup>
  10. Ketika Aku telah meninggalkan keduniawian<sup>605</sup> Pemimpin Dunia muncul. Mendengarkan suara “Buddha” sukacita timbul dalam diri-Ku.
  11. Mengambil bunga-bunga *mandārava* seperti dewa, bunga teratai, dan bunga-bunga pohon *coral* di kedua tangan-Ku, gemerisik<sup>606</sup>, Aku pergi kepada<sup>607</sup>

---

<sup>603</sup> Seperti dalam viii. 8.

<sup>604</sup> E. J. Thomas, dalam sebuah catatan kepada saya, mengatakan bahwa ejaan *isipabbajam* dalam Bv adalah ejaan yang benar tetapi rima yang salah dan “saya pikir pengarangnya menulis – *pabbajam*”. Ini yang tercantum dalam Be, BvAB.

<sup>605</sup> Di sini berarti ketika ia telah mencapai status tertentu dalam disiplin ilmu itu.

<sup>606</sup> Bandingkan II A. 48; menggoyangkan atau menggemerisikkan pakaian dari kulit pohon.

<sup>607</sup> BvAC. 229 mengatakan ia pergi ke alam dewa dengan menggunakan kekuatan adibiasa (bandingkan xv. 10), memenuhi sebuah kotak perak sepanjang satu *gāvuta* dengan bunga-bunga, lalu kembali dan memberikan penghormatan kepada Buddha dengan mempersembahkan seperti dalam syair 12.

12. Tissa, pemimpin tertinggi di dunia, Sang Penakluk, ketika Ia tengah dikelilingi empat jenis (pengikut<sup>608</sup>). Membawa bunga-bunga itu, Aku memegangnya di atas kepala-Nya.
13. Dan ketika Ia tengah duduk di tengah, Buddha ini juga menyatakan mengenai diri-Ku: “Sembilan puluh dua *kappa* dari sekarang, yang ini juga akan menjadi seorang Buddha.
14. Ketika ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... Pada masa depan yang jauh, kami akan berhadapan dengan yang satu ini.”
15. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
16. Khemaka adalah nama kota-Nya, Janasandha<sup>609</sup> adalah nama bangsawan-kesatria, dan Padumā adalah nama ibu dari Tissa, Sang Petapa Agung.
17. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama tujuh ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Guhasela, Nārī<sup>610</sup>, Nisabhā<sup>611</sup>.
18. Terdapat tiga puluh ribu perempuan memakai riasan indah. Istrinya bernama Subhaddā, putranya bernama Ānanda.

---

<sup>608</sup> Para bangsawan kasatria, brahmaṇa, perumah tangga, petapa, tetapi beberapa mengatakan empat *vaṇṇa* (kasta), BvAC. 230.

<sup>609</sup> *Saccasandha* dalam BvAC. 227, tetapi *Janasandha* dalam BvAC. 230.

<sup>610</sup> Bv *Nārī*, Be, BvAB *Nārisaya*, BvAC *Nārīsa*.

<sup>611</sup> BvAB *Usabha*.

19. Setelah melihat empat penampakan, Ia berangkat menunggang kuda<sup>612</sup>. Sang Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari delapan bulan.
20. Tissa, pemimpin tertinggi di dunia, Pahlawan Besar, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma dalam Yasavati<sup>613</sup> yang luar biasa.
21. Brahmadeva dan Udaya adalah siswa-siswa utama. Samaṅga<sup>614</sup> adalah nama pelayan Tissa, Sang Petapa Agung.
22. Phussā dan Sudattā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu dikatakan adalah Asana.
23. Sambala dan Siri<sup>615</sup> adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Kisāgotamī dan Upasenā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
24. Dan Buddha itu, Penakluk, memiliki tinggi enam puluh *ratana*: tiada banding, unik, Ia terlihat seperti Himavant<sup>616</sup>.
25. Dan jangka waktu kehidupan Ia yang memiliki cahaya tanpa banding sungguh tidak tertandingi<sup>617</sup>. Yang Memiliki Pandangan berada di dunia selama seratus ribu tahun.

---

<sup>612</sup> Kuda itu bernama *Sonuttara* menurut BvA.

<sup>613</sup> Sebuah taman rusa menurut BvA.

<sup>614</sup> BvAC. 230 *Samaha*; Jā. i. 40 *Sambhava*.

<sup>615</sup> Be *Sirimā*; Bv *Siri*.

<sup>616</sup> BvA mengatakan gunung ini setinggi 100 yojana, bisa dilihat dari jauh sekali dan damai.

<sup>617</sup> Tidak terlalu panjang ataupun pendek, begitu juga dalam BvA. Lihat Pendahuluan.

26. Setelah menikmati kesohoran besar, luar biasa, yang teragung, terbaik, menyala seperti sekumpulan api, Ia padam dengan para murid-Nya.
27. Seperti sebuah awan oleh angin, seperti salju oleh matahari, seperti kegelapan oleh sebuah lampu, Ia padam dengan para murid-Nya.
28. Tissa, Penakluk agung, Buddha, padam di taman Nanda<sup>618</sup>. Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan untuk-Nya di sana setinggi tiga *yojana*.

Riwayat ke-17 : Mengenai Buddha Tissa.

---

<sup>618</sup> Sunanda, BvAC. 231.

## XIX. RIWAYAT KE-18: MENGENAI BUDDHA PHUSSA

1. Dalam *Maṇḍa-kappa* yang sama, Sang Guru adalah Phussa<sup>619</sup>, tak tertandingi, tiada banding, setara dengan yang tiada tara, pemimpin tertinggi di dunia.
2. Ketika Ia telah membuyarkan semua kegelapan dan telah mengurai keruwetan besar<sup>620</sup>, Ia menurunkan air Tanpa-Kematian yang menyegarkan kembali dunia berikut para dewanya.
3. Ketika Phussa sedang memutar Roda Dhamma selama festival sebuah rasi bintang<sup>621</sup>, terdapat penembusan pertama sebanyak seratus ribu *crore*.
4. Penembusan kedua adalah sebanyak sembilan puluh ratus ribu; penembusan ketiga sebanyak delapan puluh ratus ribu<sup>622</sup>.
5. Dan Phussa, Petapa Agung, memiliki tiga peristiwa pertemuan agung para teguh, yang belenggu-

---

<sup>619</sup> Dalam KhA. 202, PvA. 19 terdapat sebuah kisah mengenai Phussa.

<sup>620</sup> Sebuah padan kata untuk *tanhā*, nafsu keinginan atau dahaga, BvAC. 223; bandingkan SA. 49.

<sup>621</sup> *Phusse nakkhattamaṅgale* tampaknya sebuah pelesetan kata, karena Phussa juga adalah sebuah nama bintang. Mhvu. iii. 245 mengatakan bahwa Ia terlahir selama periode bintang ini, atau pada saat festival yang diadakan saat itu, dan dinamakan dari hal ini. Syair ini bisa karena itu bisa diterjemahkan (1) seperti di atas, atau (2) ketika ia... pada saat festival bintang Phussa. BvA tidak memberi komentar.

<sup>622</sup> Ketika Ia sedang mengajarkan Dhamma kepada putra-Nya sendiri.

- belenggunya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
6. Yang pertama adalah peristiwa pertemuan enam puluh ratus ribu; yang kedua adalah peristiwa pertemuan lima puluh ratus ribu.
  7. Yang ketiga adalah peristiwa pertemuan empat puluh ratus ribu dari mereka yang terbebas tanpa kelekatan (yang tersisa), dengan rantai-rantai mereka terpotong habis.
  8. Aku pada saat itu adalah seorang bangsawan kesatria bernama Vijitāvin. Melepaskan sebuah kerajaan besar, Aku meninggalkan keduniawian dalam kehadiran-Nya.<sup>623</sup>
  9. Dan Buddha Phussa ini, pemimpin tertinggi di dunia, juga menyatakan kepada-Ku: “Sembilan puluh dua *kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.
  10. Ketika Ia telah menjalani perjuangan, melaksanakan praktik petapaan...” “... pada masa depan yang jauh kami akan bertemu dengan yang satu ini.”
  11. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi pemenuhan Sepuluh Kesempurnaan.<sup>624</sup>

---

<sup>623</sup> Menurut BvA ia menjadi piawai dalam Tiga *Piṭaka*, memberikan sebuah pembabaran Dhamma kepada khalayak ramai, dan memenuhi Kesempurnaan Moralitas. Bandingkan iii. 22 di atas.

<sup>624</sup> Dibaca *dasapārami*- juga dalam Be dan bukannya *dasamapārami*- seperti dalam Bv.

12. Setelah sepenuhnya mempelajari *Suttanta* dan *Vinaya* serta seluruh sembilan macam pembabaran dari Guru, Aku menerangi ajaran Sang Penakluk.
13. Setelah hidup dengan giat di dalamnya, mengembangkan pencapaian *brahmā*, setelah mencapai kesempurnaan dalam hal-hal adibiasa, pergilah Aku ke alam *brahmā*.<sup>625</sup>
14. Kāsika adalah nama kota-Nya, Jayasena<sup>626</sup> adalah nama bangsawan-kesatria, dan Sirimā adalah nama ibu Phussa, Sang Petapa Agung.
15. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama sembilan ribu tahun<sup>627</sup>. Tiga istana luar biasa adalah Garuḷa<sup>628</sup>, Hamsa, Suvaṇṇabhārā.
16. Terdapat dua puluh tiga ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Kisāgotamī, putranya bernama Anupama<sup>629</sup>.
17. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menunggang sebuah gajah. Yang tertinggi di antara manusia menjalani perjuangan selama enam bulan.
18. Phussa, pemimpin tertinggi di dunia, Pahlawan Besar, tertinggi di antara manusia, atas permohonan

---

<sup>625</sup> Kedua syair terakhir ini juga ada dalam iv. 16, 17, xiii. 18, 19; bandingkan dengan xii. 16, 17.

<sup>626</sup> Janasena dalam Jkm. 17.

<sup>627</sup> Bv, BvAC. 232 mencantumkan 6.000. Dicantumkan sebagai 9000 dalam Be, BvAB, Jkm. 17 yang lebih sesuai dengan jangka masa kehidupannya.

<sup>628</sup> Be, BvAC. 232, BvAB mencantumkan *Garuḷapakkha*.

<sup>629</sup> Ānanda dalam Bv.



*brahmā*, memutar Roda Dhamma di sebuah taman rusa<sup>630</sup>.

19. Surakkhita<sup>631</sup> dan Dhammasena adalah siswa-siswa utama. Sabhiya<sup>632</sup> adalah nama pelayan Phussa, Sang Petapa Agung.
20. Cālā dan Upacālā<sup>633</sup> adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha dikatakan adalah *Āmaṇḍa*<sup>634</sup>.
21. Dhanañjaya dan Visākha adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Padumā dan Nāgā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
22. Dan petapa itu memiliki tinggi lima puluh delapan *ratana*. Ia bersinar seperti ia yang memiliki seratus cahaya, seperti bulan pada saat purnama.
23. Masa kehidupan (normal)-Nya berlangsung selama sembilan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
24. Ketika Ia telah mendorong banyak makhluk dan menyebabkan banyak orang menyeberang, guru itu pun, dengan kesohoran tak tertandingi, padam dengan murid-murid-Nya.

---

<sup>630</sup> Ini terjadi dalam sebuah *Isipātana*, sebuah tempat hunian petapa, di Kota Saṅkassa, BvAC. 232.

<sup>631</sup> *Sukhita* dalam Bv.

<sup>632</sup> *Sambhiya* dalam Bv.

<sup>633</sup> *Sālā Upasālā* dalam BvAC.

<sup>634</sup> Kitab Komentaris mengidentifikasi ini dengan *āmalaka*, dan juga disebutkan dalam bagian prosa dari BvACB dan dalam Jā. i. 41. *Āmaṇḍa* juga dihaluskan menjadi *āmalaka* dalam MA. iv. 147; lihat MLS. iii. 140, n. 3.

25. Phussa, Penakluk Agung, Guru, padam di taman Sena<sup>635</sup>. Relik-relik-Nya disebarikan ke sejumlah daerah.

Riwayat ke-18: Mengenai Buddha Phussa.

---

<sup>635</sup> Sona dalam Bv. Sena dalam Be, BvACB, Jā dan Jkm, Sundara dalam Thūp. 15. Taman ini dikatakan pernah ada di Kusinārā.

## XX. RIWAYAT KE-19: MENGENAI BUDDHA VIPASSIN

1. Setelah Phussa, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Vipassin<sup>636</sup>, yang tertinggi di antara manusia, Yang Memiliki Pandangan, muncul di dunia.
2. Ketika ia telah membuyarkan semua kekelirutahuan dan telah mencapai Pencerahan Diri yang tertinggi, Ia pergi memutar Roda Dhamma di Kota Bandhumatī.
3. Ketika Sang Pemimpin memutar Roda Dhamma, Ia mencerahkan keduanya<sup>637</sup>. Ini adalah penembusan pertama, yang tak terbilang jumlahnya.
4. Kemudian, Ia yang memiliki kesohoran tak terbatas memabarkan kebenaran di sana. Penembusan kedua ini sebanyak delapan puluh empat ribu.
5. Ketika mereka sampai di *vihāra*, Yang Memiliki Pandangan memabarkan Dhamma kepada delapan puluh empat ribu yang telah meninggalkan keduniawian demi mengikuti teladan Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri.

---

<sup>636</sup> Yang pertama dari enam Buddha sebelum Buddha Gotama dimulai dari Vipassin, D. ii. 2ff. memberikan berbagai perincian mengenai “kehidupan-kehidupan” mereka. Bandingkan Mhvu. iii. 245ff. Vipassin kadang dikatakan telah mengajarkan Dhamma sekali setiap tujuh tahun, lihat DhA. iii. 236, atau sekali dalam enam tahun, tetapi dalam peristiwa-peristiwa itu seluruh Persamuan Bhikkhu hadir, VA. 186ff. Lihat juga Vin. iii. 7ff.

<sup>637</sup> Pangeran Khaṇḍa, adik tirinya, dan Tissa, putra ajudan, kemudian menjadi siswa-siswa utama-Nya, lihat syair 28 dan BvAC. 237; bandingkan AA. Ii. 140.

6. Setelah mendekat dan mendengar ketika Ia berbicara (dan menjalani) semua aspek, mereka pula pergi kepada<sup>638</sup> Dhamma yang agung; ini adalah penembusan ketiga.
7. Vipassin, Petapa Agung, memiliki tiga peristiwa pertemuan agung dari para teguh, yang noda-noda batin-Nya telah hancur, tiada bernoda, damai batin-Nya.
8. Peristiwa pertemuan pertama adalah enam puluh delapan ratus<sup>639</sup> ribu. Peremuan kedua adalah seratus ribu bhikkhu.
9. Peristiwa pertemuan ketiga adalah delapan puluh ribu bhikkhu. Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bersinar di sana di tengah para bhikkhu.
10. Aku pada saat itu adalah seekor raja *nāga* bernama Atula, yang memiliki kekuatan adibiasa besar, bajik, pembawa cahaya.
11. Ketika Aku kemudian pergi menemui Yang Tertua di Dunia<sup>640</sup>, setelah memainkan alat musik surgawi, setelah mengelilingi (diri-Nya) dengan *nāga-nāga* yang tak terbilang *crore* banyaknya,
12. setelah mendekati Vipassin, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, Pemimpin Dunia, dan setelah mengundang-Nya<sup>641</sup>, Aku memberikan Raja

---

<sup>638</sup> Ini berarti mereka menjadi tahu mengenai Dhamma-Nya. Para penyair berupaya menghubungkan makna-makna tersirat dari *gantvā* dan *upanisādino*, duduk dekat, atau pergi mendekat. Mengenai kesan itu bandingkan dengan M. i. 480.

<sup>639</sup> Bv menghapuskan ini.

<sup>640</sup> Lihat catatan i. 72.

<sup>641</sup> Yaitu Buddha, BvAC. 241.

Dhamma sebuah tempat duduk emas yang berhias mutiara dan permata, diperindah dengan semua hiasan.

13. Ketika Ia sedang duduk di tengah Persamuhan, Buddha itu juga menyatakan kepada-Ku: “Sembilan puluh dua *kappa* dari sekarang yang ini juga akan menjadi seorang Buddha.”
14. Setelah meninggalkan Kota Kapila yang menyenangkan, ia akan menjadi seorang Tathāgata. Ketika ia telah menjalani perjuangan dan melaksanakan praktik petapaan,
15. setelah duduk di kaki pohon Ajapāla dan menerima nasi-susu di sana, Tathāgata akan pergi ke Nerañjarā.
16. Ketika ia telah menyantap nasi-susu di tepian Nerañjarā, Penakluk itu akan pergi ke kaki pohon Pencerahan dengan jalan agung yang telah dipersiapkan.
17. Kemudian, mengelilingi takhta pohon Pencerahan, yang tak tertandingi, yang memiliki reputasi besar, akan sampai kepada Pencerahan Diri di kaki pohon Assattha.
18. Orangtua dan ibunya akan bernama Māyā, ayahnya Suddhodana; dan ia akan diberi nama Gotama.
19. Kolita dan Upatissa, tanpa noda, dengan kelekatan-kelekatan lenyap, damai batinnya, hening, akan menjadi siswa-siswa utama.
20. Ānanda akan menjadi nama pelayan yang akan melayani Penakluk ini, Khemā dan Uppalavaṇṇā akan menjadi siswi-siswi utama,

21. tanpa noda, dengan kelekatan-kelekatan lenyap, hening. Pohon Pencerahan Buddha itu dikatakan sebagai Assattha.<sup>642</sup>
22. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
23. Bandhumatī adalah nama kota-Nya, Bandhumā adalah nama bangsawan-kesatria, Bandhumatī adalah nama ibu Vipassin, Sang Petapa Agung.
24. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama delapan ribu tahun. Tiga Istana luar biasa adalah Nanda, Sunanda, Sirimā.
25. Terdapat empat puluh tiga ribu perempuan memakai riasan indah. Istrinya bernama Sutanū<sup>643</sup>. Putranya bernama Samavattakkhanda<sup>644</sup>.
26. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menggunakan kereta kuda sebagai sarana pelepasan. Sang Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang dari delapan bulan.
27. Vipassin, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, tertinggi di antara manusia, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di sebuah taman rusa.

---

<sup>642</sup> *nimantetoā*, yaitu telah mengundangnya untuk menerima persembahan.

<sup>643</sup> Bandingkan syair 14-21 dengan II A. 62-69.

<sup>644</sup> Bv *Sutanā*; Be *Sudassanā*; BvACB *Sudassanā* menambahkan bahwa ia juga disebut sebagai *Sutanū*; ia sekali lagi disebut demikian dalam BvAC. 241. *Sudhānā* dengan varian bacaan *Sutanā* dalam DA. 422.

28. Khaṇḍa<sup>645</sup> dan Tissa adalah siswa-siswa utama-Nya. Asoka adalah nama pelayan Vipassin, Sang Petapa Agung.
29. Candā dan Candamittā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha dikatakan sebagai Pāṭalī.
30. Punnabbasumita dan Nāga adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Sirima dan Uttarā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
31. Vipassin, Pemimpin Dunia, setinggi delapan puluh kubit. Cahaya yang memancar dari tubuh-Nya sejauh tujuh *yojana* ke segala arah.
32. Masa kehidupan Buddha saat itu adalah delapan puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
33. Ia melepaskan dari belenggu banyak dewa dan manusia, dan kepada para penduduk biasa lainnya Ia menunjukkan Jalan dan apa yang bukan Jalan.
34. Ketika Ia telah menunjukkan cahaya<sup>646</sup> dan telah mengajarkan keadaan Tanpa-Kematian, menyala-nyala seperti kumpulan api, Ia padam dengan para murid-murid-Nya.
35. Kekuatan adibiasa yang besar, kebajikan yang agung, dan semua tanda yang bermekaran<sup>647</sup>, semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?

---

<sup>645</sup> Bv Khanda; juga dalam DA. 457 dengan varian bacaan *Khaṇḍha*; Be, D. ii. 4, DA. 416, AA. i. 140, Jā. i. 41 *Khaṇḍa*.

<sup>646</sup> *Āloka*, cahaya pengetahuan mengenai Jalan, BvAC. 242.

<sup>647</sup> Be, BvACB *ca kusumitam*; Bv *catubhūmikam*.

36. Vipassin, Sang Penakluk Agung, Yang Bijaksana<sup>648</sup>,  
padam di taman Sumitta. Sebuah *thūpa* megah  
didirikan untuk-Nya di sana setinggi tujuh *yojana*.

Riwayat ke-19: Mengenai Buddha Vipassin.

---

<sup>648</sup> Bv *dhiro*; Be *buddho*.



## XXI. RIWAYAT KE-20: MENGENAI BUDDHA SIKHIN

1. Setelah Vipassin adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Sikhin, yang tertinggi di antara manusia, Penakluk, tiada tara, tiada banding.
2. Setelah mengalahkan bala tentara Māra, mencapai Pencerahan Diri tertinggi, ia memutar Roda Dhamma demi belas kasihan kepada semua makhluk hidup.
3. Ketika Sikhin, banteng(-manusia)<sup>649</sup> Penakluk, memutar Roda Dhamma terdapat penembusan pertama sebanyak seratus ribu *crore*.
4. Dan kemudian ketika yang terbaik di antara persamuhan<sup>650</sup>, yang terluhur di antara manusia, sedang mengajarkan Dhamma terdapat penembusan kedua sebanyak sembilan puluh ribu *crore*.
5. Dan kemudian ketika Ia sedang mempertunjukkan Mukjizat Ganda kepada dunia beserta para dewanya, terjadi penembusan ketiga sebanyak delapan puluh ribu *crore*.
6. Sikkhin, Petapa Agung, pun memiliki tiga peristiwa pertemuan para teguh, yang belunggu-belungguanya telah punah, tiada bernoda, damai batinnya.
7. Peristiwa pertemuan pertama sebanyak seratus ribu bhikkhu; peristiwa pertemuan kedua sebanyak delapan puluh ribu bhikkhu.

---

<sup>649</sup> *puṅgava* seperti dalam Vism, 78, Mhvu. iii. 249.

<sup>650</sup> *gaṇasetṭha*, kelompok murid-murid-Nya yang terbaik.

8. Peristiwa pertemuan ketiga sebanyak tujuh puluh ribu bhikkhu; mereka tidak ternoda bagaikan teratai yang tumbuh di dalam air<sup>651</sup>.
9. Pada saat itu Aku adalah seorang bangsawan-kesatria bernama Arindama. Dengan makanan dan minuman, Aku menyegarkan Persamuhan dengan Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri sebagai pemimpinnya.
10. Setelah memberikan banyak jubah indah—tidak kurang dari satu *crore* jubah—Aku memberikan Yang Sadar Sempurna seekor gajah tunggangan yang penuh hiasan.<sup>652</sup>
11. Menilik (ukuran-ukuran) dari gajah tunggangan, Aku memberikan apa yang diizinkan<sup>653</sup>. Aku memenuhi tujuan-Ku yang selalu Kulaksanakan dan teguh.
12. Dan Buddha Sikhin itu, pemimpin tertinggi di dunia, juga menyatakan kepada-Ku: “Tiga puluh satu *kappa* dari sekarang yang ini akan menjadi seorang Buddha.”

---

<sup>651</sup> Bandingkan A. ii. 39.

<sup>652</sup> *hatthiyāna*, gajah tunggangan, sarana, alat transportasi. Kata yang sama telah digunakan, dan digunakan di syair 18 di bawah, dalam membicarakan para Bodhisatta yang melakukan pelepasan agung dengan menggunakan *hattiyānena*, yang saya telah terjemahkan sebagai “di atas seekor gajah”. Saya pikir “naik di atas seekor gajah tunggangan” juga akan sama pantasnyanya, dan akan membedakan seekor gajah tunggangan dari gajah pekerja.

<sup>653</sup> *kappiya*, penggunaan yang diijinkan atau dibolehkan. BvAC. 245 mencantumkan *kappiyabhaṇḍani*. DPPN. (lihat pada entri *Arindama*) “pemberian-pemberian yang sesuai sampai ketinggian seekor gajah”, mungkin sebuah kandang untuk seekor gajah.

13. Setelah meninggalkan Kota Kapila yang menyenangkan...<sup>654</sup> “... Kami akan berhadapan dengan yang satu ini.”
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad untuk praktik lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. Aruṇavatī adalah nama kota-Nya, Aruṇa<sup>655</sup> adalah nama bangsawan-kesatria, dan Pabhāvati adalah nama ibu Sikhin, Sang Petapa Agung.
16. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama tujuh ribu tahun. Tiga Istana luar biasa adalah Sucanda, Giri, Vāhana<sup>656</sup>.
17. Terdapat dua puluh empat ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya disebut Sabbakāmā, putranya diberi nama Atula.
18. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat menunggang seekor gajah<sup>657</sup>. Yang tertinggi di antara manusia menjalani perjuangan selama delapan bulan.

---

<sup>654</sup> Lihat xx. 14.

<sup>655</sup> *Aruṇava* dalam BvAC. 234 (prosa), 246 (syair), S. i. 155, Jkm. 18.

<sup>656</sup> Be dibaca *Sucandaka Giri Vasabha*. Bagian prosa dari BvACB menyebut mereka *Sucanda-kasiri Giriya Nāriwasabha*. Bv dibaca *Vahana*. Syair ini tidak muncul dalam Kitab Komentar.

<sup>657</sup> Mungkin gajah yang diberikan kepada Buddha oleh Arindama.

19. Sikhin, pemimpin tertinggi di dunia, Pahlawan Besar, terluhur di antara manusia, atas permohonan *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman rusa.<sup>658</sup>
20. Abhibhū dan Sambhava<sup>659</sup> adalah siswa-siswa utama. Khemaṅkara adalah nama pelayan Sikhin, Sang Petapa Agung.
21. Makhilā<sup>660</sup> dan Padumā adalah siswi-siswi utama-Nya. Pohon Pencerahan Buddha disebut sebagai Puṇḍarīka<sup>661</sup>.
22. Sirivaḍḍha dan Canda<sup>662</sup> adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Cittā dan Sugattā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
23. Buddha itu setinggi tujuh puluh kubit. Ia yang memiliki tiga puluh dua Markah Agung menyerupai sebuah pilar emas yang berhias.
24. Cahaya sepanjang tubuh-Nya adalah kemilau yang memancar dari seluruh tubuh-Nya, terus menerus siang dan malam sepanjang tiga *yojana* ke segala arah.

---

<sup>658</sup> DhA. iii. 236 mengatakan ia melaksanakan praktik *uposatha* sekali setiap enam tahun; lihat Vin. iii. 7ff.

<sup>659</sup> Keduanya disebutkan dalam S. i. 155f. di mana terdapat sebuah kisah mengenai Abhibhū yang dirujuk kepada A. i. 227, Kvu. 203, DA. 416.

<sup>660</sup> Seperti dalam Be, BvAC, Jā. i. 41. Akhilā dalam Bv, Sakhilā dalam BvAB.

<sup>661</sup> Diidentifikasi oleh BvA dan DA. 416 sebagai Setamba, mangga putih.

<sup>662</sup> Be, BvAB Nanda.

25. Masa kehidupan Petapa Agung ini adalah tujuh puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
26. Setelah membuat awan Dhamma menghujani dan membasahi dunia berikut pada dewanya, mencapai kedamaian itu<sup>663</sup> sendiri, Ia padam bersama dengan para murid-Nya.
27. Markah-markah minor yang semuanya Ia miliki, ketiga puluh dua Markah Agung<sup>664</sup>, semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
28. Sikhin, Petapa Agung, Buddha, padam di taman Dussa<sup>665</sup>. Sebuah *thūpa* besar didirikan untuk-Nya di sana setinggi tiga *yojana*.

Riwayat ke-20 : Mengenai Buddha Sikhin.

---

<sup>663</sup> *khema* adalah keamanan atau kedamaian *Nibbāna* seperti yang dicatat dalam BvA.

<sup>664</sup> BvA mengatakan bahwa tubuh Buddha memiliki 80 markah minor dan dilengkapi 32 Markah Orang Besar.

<sup>665</sup> Assa dalam Be dan BvACB. Tetapi disebut Dussa dalam Bv, Thūp. 16, Jkm. 18 mungkin merupakan rujukan terhadap sussa, kain-kain atau jubah-jubah, yang Bodhisatta berikan kepada Sikhin, lihat syair 10 di atas.

## XXII. RIWAYAT KE-21: MENGENAI BUDDHA VESABHŪ

1. Di dalam *Maṇḍa-kappa* sang pemimpin<sup>666</sup> bernama Vesabhū, yang tiada tara, tak terbandingkan, muncul di dunia.
2. Menyadari saat itu bahwa dunia<sup>667</sup> menyala-nyala oleh api nafsu, dan adalah kediaman<sup>668</sup> nafsu-nafsu keinginan, Ia mencapai Pencerahan yang tertinggi seperti seekor gajah menghancurkan belenggu-belenggunya hingga berkeping-keping.
3. Ketika Vesabhū, Pemimpin Dunia, memutar Roda Dhamma terdapat penembusan pertama sebanyak delapan puluh ribu *crore*.
4. Ketika yang tertua<sup>669</sup> di dunia, Banteng di Antara Manusia, sedang berjalan mengelilingi alam-alam, terjadi penembusan kedua sebanyak tujuh puluh ribu *crore*.
5. Ia mempertunjukkan sebuah mukjizat<sup>670</sup> menghalau banyak pandangan salah; manusia dan para dewa

---

<sup>666</sup> *nāyako*, tetapi Bv mencantumkan *so jino* yang Be kenali sebagai sebuah bacaan. Ia dikatakan telah melakukan *uposatha* sekali setiap enam tahun DhA. iii. 236. Lihat juga Vin. iii. 7ff,

<sup>667</sup> BvAC. 249 *sakalam idam lokattayam*, seluruh tiga ala mini.

<sup>668</sup> *vijitam* dijelaskan dengan *raṭṭhañ ca vasavattitṭhānam* dalam BvAC. 249.

<sup>669</sup> *jeṭṭha*; BvAC membacanya *seṭṭha*, terbaik, seperti yang diperhatikan dalam Be, BvAB. Untuk "tertua" lihat i. 72 di atas.

<sup>670</sup> BvA mengatakan ini adalah Mukjizat Ganda.

- dari sepuluh ribu dunia manusia ini berikut dengan para dewanya berkumpul bersama.
6. Melihat mukjizat agung, yang menakjubkan, mengagumkan, enam puluh ribu *crore* para dewa dan manusia tersadarkan.
  7. Vessabhū, Petapa Agung, memiliki tiga peristiwa pertemuan agung para bhikkhu yang teguh, yang belunggu-belunggu telah hancur, tiada ternoda, damai batinnya.
  8. Peristiwa pertemuan pertama dalam delapan puluh ribu bhikkhu; peristiwa pertemuan kedua adalah tujuh puluh ribu bhikkhu<sup>671</sup>.
  9. Peristiwa pertemuan ketiga adalah enam puluh ribu bhikkhu yang telah melampaui ketakutan akan penuaan dan lain-lainnya<sup>672</sup>, para petapa agung, putra-putra sejati<sup>673</sup> (Buddha).
  10. Roda luar biasa telah diputar oleh Buddha tiada taranya. Aku bersukacita dalam meninggalkan keduniawian ketika Aku telah mendengar Dhamma yang sangat indah.<sup>674</sup>

---

<sup>671</sup> Terdapat beberapa kerancuan di sini, Bv, Be, dan BvAB semuanya menyebutkan *sattatibhikkhusahassa* dalam syairnya, tetapi dalam bagian-bagian prosa BvACB dan dalam syair BvAC jumlah yang diberikan adalah *sattatiṃsahasassa*, 37.000.

<sup>672</sup> Bv *jarādibhayacittānaṃ*; Be *-bhayabhītānaṃ*; BvAC *-bhayāyītānaṃ*; BvAB *-bhayatītānaṃ*.

<sup>673</sup> Hubungan putra secara “spiritual” yang dimaksudkan di sini.

<sup>674</sup> Be dan BVAB dalam urutan terbalik dari syair 10, 11 diberikan dalam Bv dan BvAC, dianggap demikian sehingga Bodhisatta memulai “autobiografinya” di tempat tradisional meskipun ini memisahkan dua syair yang merujuk pada pemberiannya. Saya mengikuti versi Bv, BvAC.

11. Pada saat itu Aku adalah seorang bangsawan-kesatria bernama Sudassana. Setelah mengundang Pahlawan Besar dan memberikan dana bernilai besar<sup>675</sup>, Aku memberikan penghormatan kepada Penakluk dan Persamuhan dengan makanan, minuman, dan pakaian.
12. Setelah memberikan persembahan besar, tanpa kendur siang dan malam, Aku meninggalkan keduniawian di hadapan Sang Penakluk, dalam pelepasan keduniawian yang terberkahi sifat-sifat khusus.
13. Terberkahi sifat-sifat khusus dari praktik yang benar, tegar dalam kewajiban dan *sīla*, mencari Pencerahan, Aku bergembira dalam pembabaran Sang Penakluk.
14. Setelah datang dalam keyakinan dan sukacita, Aku memuja Buddha, Sang Guru<sup>676</sup>. Sukacita timbul demi Pencerahan-Ku itu sendiri.<sup>677</sup>
15. Mengetahui bahwa Aku tidak memiliki niatan untuk berbalik<sup>678</sup>, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri berkata demikian, “Tiga puluh satu *kappa* dari sekarang, yang ini akan menjadi seorang Buddha.”

---

<sup>675</sup> Kalimat ini dihapuskan dalam Bv.

<sup>676</sup> Bv *buddham vandāmi sattharāṇi*; BvAC *pāde vandami satthari* seperti yang diperhatikan dalam BvAB.

<sup>677</sup> Bandingkan xxv. 32.

<sup>678</sup> *anivattimānasāṇi* (Bv *anivatta-*) *ñatvā*, “mengetahui cita-cita-Ku menjadi Yang-Tak-Kembali” Bandingkan viii. 2 *anivattigamanamagga*.



16. Setelah meninggalkan Kota Kapila<sup>679</sup> yang menyenangkan... “ “ ... Pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang ini”<sup>680</sup>.
17. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Aku sepenuhnya bertekad pada praktik lebih lanjut untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
18. Anoma<sup>681</sup> adalah nama kota-Nya, Suppatita<sup>682</sup> nama bangsawan-kesatria-Nya, Yasavati adalah nama ibu Vessabhī, Sang Petapa Agung.
19. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama enam ribu tahun. Tiga istana yang luar biasa adalah Ruci, Suruci, Rativaddhana<sup>683</sup>.
20. Ada tidak kurang dari tiga puluh ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Sucittā, putranya bernama Suppabuddha.
21. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat dengan menggunakan tandu<sup>684</sup>. Yang tertinggi di antara manusia melakukan perjuangan selama enam bulan.
22. Vessabhū, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, tertinggi di antara manusia, saat diminta oleh *brahmā*, memutar Roda Dhamma di taman Aruṇa.

---

<sup>679</sup> Lihat xx. 14.

<sup>680</sup> Lihat iv. 13.

<sup>681</sup> BvAC. 247, 251 *Anupama*; D. ii. 7, Jā, i. 42 *Anopama*.

<sup>682</sup> Bv Supatita; Jkm. 18 *Pupphavatika*.

<sup>683</sup> Bv *Vaddhana*.

<sup>684</sup> Dengan menggunakan sebuah tandu emas, BvAC. 241

23. Soṇa dan Uttara adalah siswa-siswa utama-Nya. Upasanta<sup>685</sup> adalah nama pelayan Vessabhū, Sang Petapa Agung.
24. Dāmā<sup>686</sup> dan Samālā adalah siswi-siswi utama-Nya. Pohon Pencerahan Buddha disebut Sāla Besar.
25. Soṭṭhika dan Ramma adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Gotamī<sup>687</sup> dan Sirimā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
26. Ia setinggi enam puluh *ratana*. Ia menyerupai sebuah pilar upacara dari emas. Cahaya memancar dari tubuh-Nya seperti api di puncak gunung, pada malam hari.
27. Masa hidup petapa agung ini<sup>688</sup> adalah enam puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
28. Setelah membuat Dhamma terkenal luas, setelah membimbing banyak orang<sup>689</sup>, setelah menyediakan

---

<sup>685</sup> D. ii. 6 *Upassanaka*.

<sup>686</sup> Be, BvAB Rāmā.

<sup>687</sup> BvAC. 251 *Kāligotamī* seperti yang diperhatikan dalam BvAB.

<sup>688</sup> Bacaan yang sama dengan Be, BvACB *āyu tassa mahesino*, yang membuatnya sama dengan xx. 32, xxi. 25, xxiii. 24, xxiv. 26, xxv. 43 (juga II B. 217) ketimbang ejaan *Bv āyu vijjati tāvade*, “jangka kehidupan (normal)-Nya saat itu”, seperti yang biasanya kecuali dalam tujuh rujukan mengenai jangka kehidupan, berikut dengan xviii. 25 ditambahkan di mana kata-kata yang dipakai unik. Lihat bagian Pendahuluan.

<sup>689</sup> Ia menggolongkan mereka dalam hal pengerahan dan seterusnya dan dalam hal pencapaian Pemasuk Arus dan seterusnya.

bahtera Dhamma<sup>690</sup>, Ia padam dengan para murid-Nya.

29. Semua orang yang menyenangkan hati<sup>691</sup>, semua cara perilaku<sup>692</sup> semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
30. Vessabhū, Penakluk Agung, Guru, padam di taman Khema. Relik-relik-Nya disebarakan ke berbagai daerah.

Riwayat ke-21: Mengenai Buddha Vesabhū.

---

<sup>690</sup> Bahtera Dhamma yang digunakan untuk menyeberangi empat arus adalah Jalan Mulia Berfaktor Delapan, lihat II A. 58.

<sup>691</sup> Bv *inahājana*, banyak orang; Be, BvACB *sabbajana* (yang saya ikuti) berarti Buddha dan murid-murid-Nya, BvAC. 252.

<sup>692</sup> *iriyāpatha* juga berarti empat sikap tubuh.

### XXIII. RIWAYAT KE-22: MENGENAI BUDDHA KAKUSANDHA

1. Setelah Vesabhū adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Kakusandha<sup>693</sup>, yang terluhur di antara manusia, tak tertandingi, sulit untuk diserang.
2. Setelah menaklukkan semua kelahiran, mencapai Kesempurnaan-kesempurnaan melalui praktik yang benar, seperti seekor singa menghancurkan kerangkengnya, Ia mencapai Pencerahan Diri.
3. Ketika Kakusandha, Pemimpin Dunia, memutar Roda Dhamma, terdapat penembusan pertama sebanyak empat puluh ribu *crore*.
4. Ketika Ia sedang melayang di udara, di langit, setelah mempertunjukkan Mukjizat Ganda<sup>694</sup>, Ia mencerahkan tiga puluh ribu *crore* dewa dan manusia.

---

<sup>693</sup> Yang pertama dari lima Buddha dalam *Bhadda-kappa* ini. Ia dikatakan telah melaksanakan *uposatha* sekali setiap tahun, DhA. iii. 236. Lihat Vin. iii. 7ff.

<sup>694</sup> Ini tentu saja berarti bahwa ia melayang ke udara setelah ia melakukan mukjizat. BvA mengatakan bahwa ia melakukan mukjizat di kaki sebuah pohon sāla besar di pintu masuk Kota Kaṇṇakujja. "Mukjizat Ganda yang berubah-ubah", *yamaka vikubbana; vikubbana* berarti berubah-ubah, juga berarti perubahan, mukjizat, manifestasi ajaib, biasanya melalui kekuatan adibiasa (ketika dilakukan seorang Buddha dan para *Arahanta*). Jadi mungkin di sini berarti perubahan-perubahan berbentuk lingkaran pada Mukjizat Ganda, tidak diragukan lagi selalu dalam urutan mereka yang benar.

5. Ketika Ia membabarkan Empat Kebenaran kepada Yakkha Naradeva<sup>695</sup>, jumlah (yang meraih) penembusan Dhamma-Nya tidak terhitung banyaknya.
6. Buddha Kakusandha memiliki satu persamuhan<sup>696</sup> dari mereka yang teguh, yang belenggu-belenggunya telah hancur, tiada ternoda, damai batinnya.
7. Peristiwa pertemuan saat itu adalah empat puluh ribu bhikkhu yang telah mencapai tahapan yang terjinakkan melalui hancurnya bala tentara belenggu-belenggu-jahat.<sup>697</sup>

---

<sup>695</sup> Para *naradeva* ini, atau dewa berwujud manusia, dahulunya adalah para *yakkha*, tampaknya telah mendapatkan nama individu yaitu Naradeva; bandingkan xv. 7. Wujud fisik yang terlihat dari makhluk yang satu ini adalah manusia. Ia mengelabui orang-orang untuk datang ke sebuah danau indah di tengah-tengah gurun dan kemudian memakan mereka, pergi ke hutan-hutan terdekat dan memangsa makhluk-makhluk di sana. Orang-orang yang ketakutan menunggu sampai mereka bisa menyeberangi gurun dalam iring-iringan berjumlah besar. Tetapi Buddha mengetahui bahwa mereka dan para *yakkha naradeva* berada dalam jangkauan pengetahuan. Jadi Ia pergi ke sarang *naradeva*, di mana setelah menerima penghormatan dan penerimaan darinya dan pengiringnya, Ia membabarkan Empat Kebenaran dan di sana adalah peristiwa penembusan Dhamma-Nya yang ketiga. BvAC. 253f.

<sup>696</sup> Bandingkan D. ii. 5. Semua Buddha lainnya memiliki tiga peristiwa pertemuan agung kecuali Kakusandha serta Buddha-buddha lain yang tersisa dalam *kappa* ini, Koṇāgamana, Kassapa, dan Gotama.

<sup>697</sup> Be, BvACB *āsavāri-gaṇakkhaya*, Bv *āsavādi*-. Karena tidak terdapat lebih dari empat *āsava*, noda-noda batin, pengertian Bv – *adi* yang artinya “dan seterusnya” tampaknya tidak masuk akal.

8. Aku pada saat itu adalah seorang bangsawan-kesatria bernama Khema. Setelah memberikan dana besar kepada Tathāgata dan para putra Sang Penakluk,
9. setelah memberikan mangkuk-mangkuk dan bahan-bahan jubah, obat-obatan (untuk mata), *wild liquorice*<sup>698</sup> --Aku mempersembahkan semua ini, sangat agung<sup>699</sup>, seperti yang diminta.
10. Dan Petapa Kakusandha itu, Sang Penunjuk Jalan, juga menyatakan kepada-Ku: “Dalam *Bhaddakappa*, orang ini akan menjadi seorang Buddha.”
11. Setelah meninggalkan Kota Kapila yang menyenangkan...” “... Pada masa depan yang jauh kami akan berhadapan dengan yang satu ini.”
12. Ketika Aku mendengar kata-kata-Nya, semakin Aku meneguhkan batin-Ku. Aku bertekad teguh untuk praktik lebih lanjut untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
13. Khemavatī adalah nama kota-Nya. Aku saat itu bernama Khema. Mencari Pencerahan, Aku meninggalkan keduniawian di hadapan-Nya.

---

Di sisi lainnya *-āri* bisa dipahami sebagai musuh-musuh psikologis seperti kotoran-kotoran batin, *kilesa*. Atau bisa juga berarti “musuh-musuh yang berupa noda-noda batin”. BvA tidak menjelaskan. Ia hanya mengatakan 40.000 orang ini adalah *Arahanta*. Bandingkan D. ii. 5.

<sup>698</sup> *añjana* dan *madhulaṭṭhika*. Lihat bagian Pendahuluan.

<sup>699</sup> *vacam varam*, dijelaskan dalam BvAC. 256 sebagai *setṭham setṭham*, yang terbaik di antara yang terbaik. Kitab itu juga mengatakan *yada yam paṭṭhitam* yang juga adalah bacaan (yang diterima di atas); dan kemudian, “Aku memberikan kepadanya semua yang diinginkannya; ini yang lebih tepat”.

14. Dan ayah Buddha adalah sesosok brahmana bernama Aggidatta. Visākhā adalah nama ibu Kakusandha, Sang Petapa Agung.<sup>700</sup>
15. Di sana, dalam Kota Khema, berdiamlah suku besar Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, yang teragung dan terbaik di antara manusia, yang terlahir baik, yang tersohor luas.
16. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama empat ribu tahun. Tiga Istana besar adalah Kāma, Kāmavaṇṇa, Kāmasuddhi.<sup>701</sup>
17. Terdapat tiga puluh ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Virocamānā<sup>702</sup>, putranya bernama Uttara.
18. Setelah melihat empat penampakan, ia meninggalkan kota dengan menaiki kereta kuda. Sang Penakluk menjalani perjuangan selama tidak kurang delapan bulan.
19. Kakusandha, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, terluhur di antara manusia, ketika diminta oleh *brahmā*, memutar Roda Dhamma di sebuah taman rusa.
20. Vidhura<sup>703</sup> dan Sañjīva adalah siswa-siswa utamanya. Buddhija adalah nama pelayan Kakusandha, Sang Guru.

---

<sup>700</sup> Be, *satthuno*, (mengenai) guru.

<sup>701</sup> Bv Ruci, Suruci, Vaḍḍhaṇa, sama dengan yang disebutkan dalam istana-istana Vessabhū. BvAC. 253, Suci, Suruci, Rativāḍḍhana. Nama-nama yang disebutkan dalam syair di atas diambil dari Be dan BvAB.

<sup>702</sup> BvAC. 253, DA. 422 Rocanī; Be, BvAV Rocinī.

21. Sāma dan Campā adalah siswi-siswi utama-Nya. Pohon Pencerahan Buddha bernama Sirīsa.
22. Accuta dan Sumana<sup>704</sup> adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Nandā dan Sunandā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
23. Tinggi Petapa Agung itu empat puluh *ratana*. Cahaya keemasan memancar sepanjang sepuluh<sup>705</sup> *yojana* ke sekeliling-Nya.
24. Masa hidup petapa agung ini empat puluh ribu tahun. Hidup demikian lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
25. Setelah menyebarkan keluar Dhamma<sup>706</sup> untuk (seluruh dunia) pria dan perempuan beserta para dewanya, dan mengaumkan raungan singa, Ia padam bersama dengan para murid-Nya.
26. Ia (Sang Guru) yang ucapannya memiliki delapan sifat,<sup>707</sup> dan (hal-hal<sup>708</sup>) yang tiada bercacat semuanya telah hilang selamanya. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?

---

<sup>703</sup> Demikian juga dalam Bv, Be, M. i. 333, S. ii. 191, MA. ii. 417; Vidhūra dalam D. ii. 4, DA. 417. Jā. i. 42. Kadang varian disebutkan. Sañjiva dirujuk dalam BvAC. 26.

<sup>704</sup> Bv Samana.

<sup>705</sup> Bv dua belas.

<sup>706</sup> Bandingkan delapan wilayah Buddha Gotama dalam Miln. 332ff.

<sup>707</sup> Disebutkan dalam M. ii. 140 mengenai suara atau ucapan Buddha Gotama.

<sup>708</sup> Menurut BvA baik artinya antara kebiasaan-kebiasaan moralnya sempurna, tidak bercela, tanpa noda (bandingkan M. i. 322) atau sepasang murid-murid dan seterusnya yang sempurna.



27. Kakusandha, Penakluk Agung, padam di taman Khema. Sebuah *thūpa* megah didirikan untuk-Nya menjulang ke langit setinggi satu *gavūta*.

Riwayat ke-22 : Mengenai Buddha Kakusandha.

## XXIV. RIWAYAT KE-23: MENGENAI BUDDHA KOṆĀGAMANA

1. Setelah Kakusandha adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Koṇāgamana<sup>709</sup>, yang tertinggi di antara manusia, Penakluk, yang tertua di dunia<sup>710</sup>, Banteng di Antara Manusia.
2. Ketika Ia telah mematangkan sepuluh hal<sup>711</sup> ia melampaui semua kebingungan<sup>712</sup>. Membersihkan semua noda<sup>713</sup>, Ia mencapai Pencerahan Diri yang tertinggi.
3. Ketika Pemimpin Koṇāgamana sedang memutar Roda Dhamma, di sana terjadi penembusan pertama sebanyak tiga puluh ribu *crore*.
4. Dan kemudian ketika Ia sedang melakukan Mukjizat<sup>714</sup> untuk menghancurkan teori-teori dari yang lain terdapat penembusan sebanyak dua puluh ribu *crore*.
5. Kemudian Sang Penakluk, setelah mempertunjukkan perubahan (Mukjizat Ganda)<sup>715</sup>,

---

<sup>709</sup> Ia dikatakan melaksanakan *uposatha* sekali setiap tahun, DhA. iii. 236. Lihat juga Vin. iii. 7ff.

<sup>710</sup> Lihat catatan pada i. 72.

<sup>711</sup> BvA Sepuluh Kesempurnaan.

<sup>712</sup> Atau padang pasir kelahiran.

<sup>713</sup> Tiga noda-noda kelekatan dan seterusnya, BvAC. 259.

<sup>714</sup> Mukjizat Ganda (lihat syair berikutnya) yang ia lakukan di kaki sebuah pohon sāla di pintu masuk kota Sundara, BvAC. 258.

<sup>715</sup> *vikubbana*. Lihat xxiii. 4. Ia melakukannya dengan kekuatan adibiasa, BvAC. 259.

- pergi ke sebuah kota para dewa. Yang Sadar berdiam di sana di atas sebuah batu berhias.<sup>716</sup>
6. Petapa itu berdiam di sana selama musim penghujan, mengajarkan tujuh pembabaran<sup>717</sup>. Penembusan ketiga adalah sebanyak sepuluh ribu *crore*.
  7. Dewa dari para dewa itu hanya memiliki satu peristiwa pertemuan<sup>718</sup> dari mereka yang teguh, yang belunggu-belunggu telah musnah, tak bernoda, damai batinnya.
  8. Itu adalah peristiwa pertemuan dari tiga puluh ribu bhikkhu yang telah melampaui arus<sup>719</sup> dan para penghancur kematian.
  9. Aku pada saat itu adalah seorang bangsawan-kesatria, bernama Pabbata. Aku memiliki banyak teman dan penasihat, memiliki kekuatan dan tunggangan yang tak kenal lelah.<sup>720</sup>

---

<sup>716</sup> *paṇḍukambala silāsana* adalah takhta Sakka; ia menunjukkan tanda-tanda kegagahan ketika bantuannya diperlukan di bumi.

<sup>717</sup> Mengenai *Abhidhamma*. Ia mengajarkan ibu-nya dan dewa-dewa lainnya, BvAC. 259.

<sup>718</sup> Bandingkan dengan D. ii. 6.

<sup>719</sup> Bv *atikkanta-catur* "oghānaṃ; Be, BvACB *oghānaṃ atikkantānaṃ*; mereka menjelaskan banjir-banjir sebagai empat arus nafsu keinginan indra dan seterusnya.

<sup>720</sup> Bv, Be, BvAB *anantabalavāhana*; BvAC *balavāhanam anappakaṃ*. *Vāhana* adalah hewan pengangkut, sebuah sarana transportasi, atau tunggangan (seperti dewa-dewa hindu memiliki sebuah *vāhana*, sebuah tunggangan yang membawa mereka dan di atasnya mereka naik).

10. Aku pergi menemui Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri dan mendengarkan Dhamma yang tak tertandingi. Aku mengundang Persamuhan beserta Sang Penakluk dan mempersembahkan *dāna* sampai puas.<sup>721</sup>
11. Aku memberi Guru dan para murid-Nya<sup>722</sup> sutra dari Paṭṭunna<sup>723</sup>, sutra dari Cina, sutra Kāsi, dan juga pakaian dari wol, serta alas-alas kaki dari emas.
12. Ketika petapa itu sedang duduk di tengah Persamuhan, Ia juga menyatakan kepada-Ku: “Dalam *Bhadda-kappa* ini, yang ini akan menjadi seorang Buddha.
13. Setelah berangkat dari Kota Kapila yang menyenangkan...”  
“... akan berhadapan dengan yang satu ini”<sup>724</sup>.
14. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya demikian, semakin Aku meneguhkan batin-Ku. Aku bertekad penuh pada praktik lebih lanjut guna memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
15. Mencari Pencerahan, Aku berdana kepada yang terluhur di antara manusia, Aku, setelah

---

<sup>721</sup> BvAC. 261 mengambil *yadicchakarāṇi* sebagai merujuk pada penerima-penerima, sehingga “sampai hati mereka puas”. Terjemahan di atas memberikan makna yang lebih pantas, menurut saya.

<sup>722</sup> BvA mengatakan ini berarti “Aku memberikannya kepada Guru maupun juga kepada murid-murid.”

<sup>723</sup> *paṭṭuna*, mungkin sebuah negeri; sutra dari negeri itu.

<sup>724</sup> Lihat II A. 62-75.

- melepaskan sebuah kerajaan besar, meninggalkan keduniawian di hadapan Sang Penakluk.<sup>725</sup>
16. Sobhavatī adalah nama dari kota-Nya, Sobha adalah nama dari bangsawan-kesatria. Suku besar dari Yang Sadar Sendiri hidup di dalam kota itu.
  17. Dan ayah Buddha adalah Brahmana Yaññadatta. Uttarā adalah nama Ibu Koṇāgamana, Sang Guru.
  18. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama tiga ribu tahun. Tiga istana megahnya adalah Tusita, Santusita, Santuṭṭha.
  19. Terdapat enam belas ribu lengkap perempuan yang berbusana indah, istrinya bernama Rucigattā,<sup>726</sup> putranya bernama Satthavāha.
  20. Setelah ia melihat empat penampakan, ia berangkat menunggang seekor gajah. Yang terluhur di antara manusia kemudian melakukan perjuangan selama enam bulan.
  21. Koṇāgamana, Sang Pemimpin, Pahlawan Besar, terluhur di antara manusia, saat dimohon oleh *brahmā*, memutar Roda Dhamma di sebuah taman rusa.
  22. Bhiyyasa<sup>727</sup> dan Uttara adalah siswa-siswa utamanya. Soṭṭhija adalah nama pelayan Koṇāgamana, Sang Guru.

---

<sup>725</sup> Bv *tassa santike* seperti yang diperhatikan dalam Be di mana, juga dalam BvACB disebut sebagai *jinasantike*.

<sup>726</sup> *Rucaḡattī* dalam DA. 422.

<sup>727</sup> *Bhīyyoso* dalam Bv; *Bhīyasa* dalam BvAC. 259; *Bhīyyaso* dalam BvAC. 261; *Bhiyyosa* dalam D. ii. 4 (dengan varian bacaan *Bhīyosa*), S. ii. 191, Jā. i. 43, DA. 417.

23. Samuddā dan Uttarā adalah siswi-siswi utama-Nya. Pohon Pencerahan Buddha dikatakan bernama Udumbara.
24. Ugga dan Somadeva adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Sīvalā dan Sāmā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
25. Tinggi Buddha itu tiga puluh kubit. Seperti sebuah mahkota<sup>728</sup> di tungku peleburan, demikian Ia terberkahi dengan sinar-sinar.
26. Masa hidup Buddha (saat itu) adalah tiga puluh ribu tahun<sup>729</sup>. Hidup demikian lama, Ia membuat banyak orang menyeberang.
27. Setelah mendirikan gerbang Dhamma<sup>730</sup> dan menghiasinya dengan para aliran Dhamma<sup>731</sup>, Ia membuat sebuah rangkaian bunga-bunga

---

<sup>728</sup> *kambu*, gelang atau gelang kepala.

<sup>729</sup> Bv *āyu Buddhassa tāvade*, di mana *tāvade* tampaknya telah masuk ke dalam karena kesalahan dalam pengejaan kitab komentar dari *āyu vijjati tāvade*, yaitu masa kehidupan (normal-Nya) saat itu, lihat Pendahuluan.

<sup>730</sup> *dhammaceti*. *Cetiya* berarti secara umumnya adalah sebuah gundukan batu, tumpukan; ia juga bisa berarti sebuah biara. Kata “*heap*” berasal dari akar Indo-Eropa yang berarti melengkung, membentuk lengkungan, gudang. Sebuah lengkungan, atau lorong berbentuk busur, yang seseorang bisa masuki, tidak cocok di sini, meskipun tentu saja *cetiya* termasuk dalam kelompok-kelompok bangunan lainnya selain sebuah lorong lengkung. BvAC. 262 mengatakan bahwa *cetiya* di sini terdiri dari 37 hal yang kondusif terhadap Pencerahan.

<sup>731</sup> *dhammadussa*. *Dussa* adalah materi, bahan yang ditenun, sehingga juga berarti kain panjang. BvA menyebutnya panji dari empat kebenaran. Bandingkan xxv. 44.

- Dhamma<sup>732</sup>, ia padam bersama dengan murid-muridnya.
28. Para pengikutnya<sup>733</sup>, tinggi dalam kemuliaan<sup>734</sup>, (dan dirinya) membuat Dhamma yang agung<sup>735</sup> dikenal, semuanya telah menghilang. Bukankah semua bentukan adalah hampa?
29. Koṇāgamana, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, padam di taman Pabbata. Relik-relik-Nya disebarkan ke sejumlah daerah.

Riwayat ke-23: Mengenai Buddha Koṇāgamana.

---

<sup>732</sup> *dhammapupphagūla*.

<sup>733</sup> Murid-murid-nya; BvA.

<sup>734</sup> BvA mengatakan mencapai kemuliaan, *vilāsa*, dari kekuatan adibiasa.

<sup>735</sup> *siridhamma*. BvA menjelaskannya sebagai hal-hal di luar dunia ini, *lokkuttaradhamma*.

## XXV. RIWAYAT KE-24: MENGENAI BUDDHA KASSAPA

1. Setelah Koṇāgamana adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri bernama Kassapa<sup>736</sup>, yang tertinggi di antara manusia, raja di bawah Dhamma, pembawa cahaya.
2. Ditinggalkannya<sup>737</sup> harta keluarga; diberikannya dalam dana untuk banyak orang-orang yang membutuhkan banyak makanan (baik) minuman serta makanan yang lembut, dan memenuhi tujuannya, (ia meninggalkan keduniawian) seperti seekor banteng merubuhkan tiang pengikatnya dan mencapai Pencerahan Diri yang tertinggi.
3. Ketika Kassapa, Pemimpin Dunia, memutar Roda Dhamma, terdapat penembusan pertama sebanyak dua puluh ribu *crore*.
4. Ketika selama empat bulan Buddha sedang berjalan mengelilingi dunia terdapat penembusan kedua sebanyak sepuluh ribu *crore*.
5. Ketika ia telah mempertunjukkan Mukjizat Ganda<sup>738</sup> dan telah menyatakan intisari dari pengetahuan<sup>739</sup>

---

<sup>736</sup> Disebutkan dalam KhA. 203, PbA. 21 sebagai kelanjutan kisah yang diberikan tentang Buddha Phussa. DhA. iii. 236 mengatakan bahwa ia melaksanakan *uposatha* sekali setiap enam bulan. Lihat juga Vin. iii. 7ff.

<sup>737</sup> Diberikan, tidak diboroskan.

<sup>738</sup> *vikubbana*, sebuah fenomena adibiasa, disebut dalam BvAC. 265 sebagai Mukjizat Ganda. Bandingkan xxiii. 4, xxiv. 5.

<sup>739</sup> *ñāṇadhātu*, kemahatahuan menurut BvAC. 265.



terdapat penembusan ketiga sebanyak lima ribu *crore*.

6. Ia membabarkan Dhamma<sup>740</sup> dalam (Balairung) Sudhamma dalam sebuah kota para dewa yang menyenangkan; Penakluk mencerahkan tiga ribu *crore* dewa.
7. Kemudian, dalam sebuah pembabaran Dhamma kepada Yakkha Naradeva<sup>741</sup>, penembusan-penembusan oleh hal-hal ini tidak terhitung.
8. Dewa dari para dewa itu memiliki satu perkumpulan yang terdiri dari hanya mereka yang teguh dengan belenggu-belenggu mereka telah hancur, yang tak bernoda, yang damai batinnya.
9. Kemudian adalah perkumpulan dua puluh ribu bhikkhu yang terdiri dari mereka yang teguh yang,

---

<sup>740</sup> *Abhidhamma*, BvAC. 265.

<sup>741</sup> Bandingkan xxiii. 5. BvA menceritakan mengenai Naradeva ini bahwa ia mampu menirukan suara dan wujud raja daerah mana pun ia berada; kemudian ia akan memakan raja itu, merebut kerajaan, dan selir-selirnya. Ia menjadi pemakan daging yang tak pernah terpuaskan, dan seorang bedebah bagi kaum perempuan. Tetapi perempuan-perempuan yang cerdas yang tersisa menemukan bahwa ia bukanlah raja mereka, melainkan sebuah makhluk bukan-manusia. Jadi, meskipun merasa malu, ia memakan perempuan-perempuan ini juga dan pergi ke kota lain dan mengulangi proses ini. Dan sampai sehingga ia terbiasa memakan manusia. Tetapi akhirnya, ketika ia datang ke Kota Sunanda semua penduduknya melarikan diri. Dan Kassapa langsung menghadapi *yakkha* itu. Menyadari bahwa Buddha tidak takut olehnya, ia sebagai gantinya menanyakan Beliau sebuah pertanyaan (BvA tidak mengatakan apa pertanyaan itu), ditaklukkan, dan pergi kepada Buddha sebagai perlindungannya.

- dengan kerendahan hati dan moralitas, telah melampaui mereka yang masih memiliki kelekatan.
10. Aku saat itu adalah seorang pemuda Brahmana Jotipāla<sup>742</sup>, seorang perapal yang terkenal, pakar dalam mantra-mantra, menguasai tiga kitab *Veda*.
  11. Aku telah mencapai kesempurnaan dalam (ilmu pengetahuan mengenai) markah-markah, dalam tradisi legendaris dan tugas-tugas kewajiban (sesosok brahmana). Aku piawai dalam (mengenali pertanda-pertanda) bumi dan langit, seorang penyihir<sup>743</sup>, berpengalaman<sup>744</sup>.
  12. Ghaṭikāra adalah nama dari penyokong Buddha Kassapa; yang penuh hormat, penuh pelayanan<sup>745</sup>, beliau meninggal dalam pencapaian buah ketiga.<sup>746</sup>

---

<sup>742</sup> Bv, Be, BvAB menyebutkan *aham tadā māṇavo Jotipālo*; BvAC *aham tena samayena Jotipālo*. Cerita Ghatikāra dan Jotipāla muncul dalam Mhvu. i. 317. Lihat Kvu. iv. 8 untuk kontroversi apakah Bodhisatta adalah siswa Kassapa dan memasuki jalan pemastian dan menjalani jalan *brahmā* selama pengajarannya. Lihat juga, untuk diskusi lebih lengkap, N. Dutt, *Buddhist Sects in India*, Calcutta, 1970, p. 82ff., 110ff.

<sup>743</sup> *katavijja* juga bisa berarti “orang yang telah mendapatkan pengetahuan, yang memiliki ilmu pengetahuan, seorang filsuf”; orang yang telah menemukan ilmu pengetahuan (guna-guna dan ilmu-ilmu sihir).

<sup>744</sup> Bandingkan syair 10, 11, dengan II A. 6.

<sup>745</sup> Jotipāla, di sisi lain, merujuk Buddha Kassapa sebagai “petapa kecil” (M. Sta. 81). Kekhilafan ini menyebabkan Gotama, saat ia menjadi Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya, harus menghabiskan enam tahun mempraktikkan petapaan keras sebelum mencapai Pencerahan Tertinggi. Lihat Ap. 301, dll. Buddha-buddha lainnya menghabiskan paling lama 10 bulan dalam melaksanakan praktik petapaan, dan beberapa dari mereka hanya beberapa minggu.

13. Ghaṭikāra, membawa-Ku bersamanya, mendekati Kassapa, Sang Penakluk. Ketika Aku telah mendengar Dhamma-Nya, Aku meninggalkan keduniawian di hadapan-Nya.
14. Sebagai orang yang mengerahkan energi, tangkas dalam semua *sīla*, Aku tidak melanggar satu pun<sup>747</sup>; Aku memenuhi Pengajaran Sang Penakluk.
15. Setelah mempelajari dengan saksama sembilan macam pembabaran guru sejauh yang telah diucapkan oleh Buddha, Aku menyinari pembabaran Sang Penakluk.
16. Ketika Ia telah melihat keajaiban-Ku ini<sup>748</sup>, Buddha itu juga menyatakan: “Dalam *Bhadda-kappa* ini juga, yang ini akan menjadi seorang Buddha.”
17. Setelah meninggalkan Kota Kapila yang menyenangkan, setelah melakukan perjuangan dan menjalani petapaan-petapaan, ia akan menjadi seorang Tathāgata....<sup>749</sup>
18. Setelah duduk di kaki pohon Ajapāla dan menerima nasi-susu di sana, Tathāgata akan datang ke Nerañjarā.

---

<sup>746</sup> Bandingkan M. ii. 52 di mana ia otomatis disebutkan sebagai seorang Yang-Tak-Kembali.

<sup>747</sup> Hal ini, menurut BvAC. 267, merujuk pada kebiasaan-kebiasaan moral, keheningan, dan pencapaian. Ia tidak terjatuh dalam satu pun hal ini di mana pun tempat ia melakukan kewajiban-kewajiban monastiknya, *vatta*, yang bisa dilihat dalam BD. v., Indeks pada entri *Observance*.

<sup>748</sup> BvAC. 267 “praktikku yang benar—sebuah keajaiban yang tidak dimiliki orang-orang lain”.

<sup>749</sup> Bv, memberi... pe... di sini merujuk kepada iv. 13. Tetapi lebih baik dibandingkan dengan II. A. 62ff.

19. Ketika ia telah memakan nasi-susu di tepian Nerañjarā, ia akan pergi ke kaki pohon Pencerahan dengan jalan agung yang telah dipersiapkan.
20. Kemudian, setelah mengelilingi takhta pohon Pencerahan, yang tertinggi di antara manusia, dalam posisi bersila demi Pencerahan tertinggi, duduk di tempat duduk yang tak terkalahkan,
21. bersila, ia yang tersohor luas akan terbangun. Ibu kandungnya akan bernama Māyā, ayahnya Suddhodana; ia akan diberi nama Gotama.
22. Tidak memiliki noda, dengan kelekatan-kelekatan lenyap, damai batin-Nya, terpusat, Kolita dan Upatissa akan menjadi siswa-siswa utama.
23. Ānanda adalah nama pelayan yang akan melayani Penakluk itu. Khemā dan Uppalavaṇṇā akan menjadi siswi-siswi utama,
24. tidak ternoda, damai batin-Nya, dengan kelekatan-kelekatan lenyap, terpusat, pohon Pencerahannya akan disebut Assattha.
25. Citta dan Hatthālavaka akan menjadi *upāsaka-upāsaka* utama; Nandamātā dan Uttarā akan menjadi *upāsikā-upāsikā* utama.”
26. Ketika<sup>750</sup> mereka telah mendengar kata-kata ini petapa agung yang tanpa banding, maka para dewa dan manusia, bersukacita, dan berpikir, “Yang ini adalah tunas dari Benih-Buddha.”
27. Suara-suara seruan mereka berlanjut terus; (penghuni-penghuni) sepuluh ribu (alam) bersama

---

<sup>750</sup> Untuk syair 26-30 lihat II A. 71-75.

- dengan para dewa bertepuk tangan, tertawa, dan memberikan penghormatan dengan ber-*añjali*.
28. (Seraya berkata) “Jika kami gagal dalam Dhamma dari Pelindung Dunia ini, pada masa depan yang jauh kami akan bertemu dengan yang satu ini.”
  29. Seperti orang-orang yang sedang menyeberangi sebuah sungai, tetapi gagal mencapai tepian seberang, lalu mengambil tepian di bagian lebih hilirnya dan menyeberang sungai besar itu,
  30. demikian pula, kami semua, jika kami melalaikan (kata-kata) Penakluk ini, pada masa depan yang jauh kami akan bertemu dengan yang satu ini.”
  31. Ketika Aku telah mendengar kata-kata-Nya semakin Aku mengarahkan batin-Ku. Dengan teguh Aku bertekad untuk latihan lebih lanjut demi memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.
  32. Kemudian Aku, berjalan (dalam *saṃsāra*), menghindari perbuatan yang salah<sup>751</sup>, melakukan praktik petapaan-petapaan demi Pencerahan-Ku itu<sup>752</sup>.
  33. Bārāṇasī adalah nama dari kota-Nya, Kikī adalah nama bangsawan-kesatria. Suku besar dari Yang Sadar hidup di dalam kota itu.
  34. Dan ayah Buddha adalah Brahmana Brahmadata. Dhanavātī adalah nama dari ibu Kassapa, Sang Petapa Agung.

---

<sup>751</sup> Lihat catatan pada syair 12.

<sup>752</sup> Bandingkan xxii. 14.

35. Ia menjalani kehidupan perumah tangga selama dua ribu tahun. Tiga istana luar biasa adalah Haṃsa, Yasa, dan Sirinanda.
36. Terdapat empat puluh delapan ribu perempuan yang memakai riasan indah. Istrinya bernama Sunandā, putranya bernama Vijitasena.
37. Setelah ia melihat empat penampakan, ia pergi dengan menggunakan istana. Yang tertinggi di antara manusia melakukan perjuangan selama tujuh hari.
38. Kassapa, Pemimpin Dunia, Pahlawan Besar, tertinggi di antara manusia, setelah dimohon oleh *brahmā* memutar Roda Dhamma di sebuah taman rusa.
39. Tissa dan Bhāradvāja adalah siswa-siswa utamanya. Sabbamitta adalah pelayan dari Kassapa, Sang Petapa Agung.
40. Anulā dan Uruvelā adalah siswi-siswi utama. Pohon Pencerahan Buddha itu adalah Nigrodha.
41. Sumaṅgala dan Ghaṭikāra adalah *upāsaka-upāsaka* utama; Vijitasenā dan Bhaddā adalah *upāsikā-upāsikā* utama.
42. Buddha itu memiliki tinggi dua puluh *ratana*. Ia seperti secercah petir, seperti bulan dikelilingi bintang-bintang.
43. Umur petapa agung ini adalah dua puluh ribu tahun. Hidup begitu lama, Ia menyebabkan banyak orang menyeberang.
44. Setelah menciptakan sebuah kolam Dhamma, setelah memberikan kebiasaan-kebiasaan moral

sebagai obat yang wangi, setelah mengenakan busana dalam mengarungi arus Dhamma<sup>753</sup>, Ia menyusun rangkaian bunga Dhamma.<sup>754</sup>

45. Ketika Ia telah meletakkan cermin Dhamma yang tak bernoda di hadapan orang-orang banyak<sup>755</sup>, Ia mengatakan, “Marilah mereka yang menginginkan *Nibbāna* melihat perhiasan-Ku.”
46. Memberikan baju pelindung kebiasaan-kebiasaan moral, mengenakan mantel pelindung meditasi, setelah mengenakan kulit Dhamma<sup>756</sup> dan memberikan persenjataan tertinggi<sup>757</sup>,
47. Setelah memberikan perisai penyadaran penuh, tombak tajam kebijaksanaan, setelah memberikan pedang agung Dhamma (dan) kebiasaan moral untuk menghancurkan pergaulan (yang salah)<sup>758</sup>,
48. Setelah memberikan perhiasan dari tiga pengetahuan, empat buah sebagai sebuah kalungan bunga di dahi, setelah memberikan hiasan dari

---

<sup>753</sup> Rasa malu dan hati nurani, BvAC. 269. Bandingkan xxiv. 27.

<sup>754</sup> *dhammamālā*. 37 hal-hal yang kondusif terhadap Pencerahan; bandingkan xxiv. 27.

<sup>755</sup> Sehingga khayalak ramai bisa merenungkan pada apa yang bisa dipersalahkan, apa yang tidak bisa dipersalahkan, yang piawai dan yang tidak piawai, dan mungkin bisa memasuki arus, BvAC. 269.

<sup>756</sup> Penyadaran penuh dan pemahaman jernih, BvAC. 269.

<sup>757</sup> Energi yang terdiri dari empat faktor luhur, BvAC. 269. *Caturaṅgavīriya* merujuk, menurut MA. iii. 194 kepada istilah *kāmaṃ taco ca nhāru ca aṭṭhi ca avasissatu maṃsalohitaṃ ca upasussatu*; lihat M. i. 481, S. ii. 28, A. i. 50.

<sup>758</sup> Dengan kotoran-kotoran batin.

- enam pengetahuan adibiasa, bunga-bunga Dhamma dikenakan pada tubuh seseorang<sup>759</sup>,
49. setelah memberikan payung putih Dhamma Sejati untuk menghalau kejahatan, setelah menciptakan sebuah bunga Tanpa-ketakutan<sup>760</sup>, Ia padam bersama dengan murid-murid-Nya.
  50. Dan Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, yang tak terhingga, sulit untuk diserang, dan permata Dhamma ini, yang terpelajar, seorang yang menjalani dan membuktikan,
  51. dan permata dari Persamuhan ini, yang berjalan dengan bajik, tidak tertandingi, semuanya telah hilang. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?
  52. Kassapa, Penakluk Agung, Guru, padam di taman Setavyā. Sebuah *thūpa* Penakluk didirikan untuk-Nya menjulang, sampai setinggi satu *yojana*.

Riwayat Ke-24: Perihal Buddha Kassapa.

---

<sup>759</sup> Sembilan kondisi adibiasa.

<sup>760</sup> Bunga itu adalah Jalan Mulia Berfaktor Delapan yang membawa ke kota tanpa-ketakutan (tiada rasa takut).



## XXVI. RIWAYAT KE-25: MENGENAI BUDDHA GOTAMA

1. Aku di saat ini adalah Buddha Gotama, yang meningkatkan kejayaan suku Sakya<sup>761</sup>. Ketika Aku telah melakukan perjuangan, Aku mencapai Pencerahan Diri yang tertinggi.
2. Setelah diminta oleh *brahmā*, Aku memutar Roda Dhamma. Penembusan pertama adalah sebanyak delapan belas *crore*.
3. Dan kemudian ketika Aku mengajar dalam sebuah kumpulan para dewa dan manusia<sup>762</sup> terjadilah penembusan kedua<sup>763</sup>, yang tak terkira jumlahnya.
4. Di sini, kini, ketika Aku mendorong<sup>764</sup> putra-Ku terjadi penembusan ketiga, yang tak terkira jumlahnya.
5. Aku hanya memiliki satu perkumpulan<sup>765</sup> murid-murid, para petapa besar; itu adalah kumpulan seribu dua ratus dan lima puluh orang bhikkhu.

---

<sup>761</sup> *Sakyavaḍḍhano* di mana *vaḍḍhano* berarti “promotor”, “pemaju” dari suku Sakya (*Sākiyakula*, menurut BvAC. 292). Maknanya adalah “orang yang membawa kejayaan”, menyebabkan pertumbuhan.

<sup>762</sup> Bv *desento naradevasamāgame*; Be, BvAV *desente naradevatasamāgame*; BvAC *desente naramarūnaṃ samāgame*.

<sup>763</sup> Kitab Komentar ingin memasukkan ini dan penembusan ketiga ke masa depan.

<sup>764</sup> BvAC. 292 menggunakan bentuk penunjuk masa depan, *ovadissāmi*. Lihat catatan sebelumnya.

<sup>765</sup> Bandingkan xxiii. 6, xxiv. 7, xxv. 8.

6. Bersinar, tiada ternoda, di tengah Persamuhan, seperti permata yang mengabulkan segala keinginan<sup>766</sup>, Aku memberikan segalanya yang hendak dicari.<sup>767</sup>
7. Kepada mereka yang menginginkan pencapaian, kepada mereka yang hendak menyingkirkan nafsu keinginan untuk terlahir, Aku mengajarkan<sup>768</sup> Empat Kebenaran demi kasih sayang kepada makhluk hidup.
8. Terjadi penembusan Dhamma oleh puluhan dan dua puluhan ribu. Penembusan oleh satu atau dua tidak terhitung jumlahnya.
9. Pengajaranku yang dimurnikan dengan baik ini, petapa dari suku Sakya, tersohor luas di sini, di antara para penduduk; berhasil, berjaya, dan berkembang dengan baik<sup>769</sup>.
10. Tidak terhitung ratusan kelompok bhikkhu tanpa belunggu, dengan ikatan-ikatan telah lenyap, damai batinnya, hening, semuanya terus-menerus mengelilingi-Ku.
11. Dipandang rendah oleh yang bijaksana para bhikkhu, *sāmaṇera*, yang pada masa kini, meninggalkan kehidupan ini sebagai manusia tanpa mencapai tujuan mereka<sup>770</sup>.

---

<sup>766</sup> *Maṇi va sabbakāmodo*, “permata pengabul permintaan”.

<sup>767</sup> Kebahagiaan yang duniawi dan adiduniawi—mungin merujuk pada Ajaran, Buah-buahnya, dan *Nibbāna*.

<sup>768</sup> Be, BvACB dibaca *pakāsemi* untuk ejaan Bv –*sesi*.

<sup>769</sup> Bandingkan II B. 203.

<sup>770</sup> Tataran *Arahanta*: bandingkan II B. 205.

12. Orang-orang, yang memuji Jalan suci yang langsung, selalu bergembira dalam Dhamma, sadar penuh, adalah orang-orang yang akan tersadarkan<sup>771</sup> dari arus *saṃsāra*<sup>772</sup>.
13. Kota-Ku adalah Kapilavatthu, Raja Suddhodana adalah ayah-Ku, ibu kandung-Ku dikenal sebagai Ratu Māyā.
14. Aku hidup dalam kehidupan perumah tangga selama dua puluh sembilan tahun. Tiga istana luar biasa adalah Ramma, Suramma, Subhaka.<sup>773</sup>
15. Terdapat empat puluh ribu orang perempuan yang memakai riasan indah. Bhaddakaccā<sup>774</sup> adalah nama istri-Ku, Rāhula adalah nama putra-Ku.
16. Setelah Aku melihat empat penampakan, Aku berangkat dengan menunggang kuda<sup>775</sup>. Selama enam tahun Aku bergelut dalam perjuangan, yang sulit untuk dilakukan.

---

<sup>771</sup> *bujjhissanti*, akan menembus Empat Kebenaran pada masa depan, BvAC. 293.

<sup>772</sup> Bv dibaca *saṃsārasarītā narā*; Be *—sāritam gatā*. BvAC. 293 menjelaskan *saṃsārasaritam* dan menghaluskan *sarita* dengan *sāgara*, samudra.

<sup>773</sup> Bv *Rāma Surāma Subhata*. BvAC memiliki bacaan alternatif *Sucandaka Kokanada Koñcaya*; dan Jkm. 27 mengejanya *Canda Kokanuda Koñca*.

<sup>774</sup> Bv Bhaddakaccā; Be, BvAB, Jkm. 27 Bhaddakaccānā dan Jkm. Juga Rāhulamātā; BvAC. 293f. Yasodharā yang BvAV sebutkan dalam prosa setelah syair ini. Lihat DPPN pada entri Rāhulamātā; E.J. Thomas, *Life of Buddha*, hal. 49f., 59; Et Lamotte, *Le Traite de la Grande Vertu de Sagesse*, II, 1001.

<sup>775</sup> Nama kudanya adalah Kanthaka.

17. Roda telah diputar oleh-Ku di sebuah tempat petapaan dekat Bārāṇasī. Aku, Gotama Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, adalah perlindungan bagi semua makhluk.
18. Dua bhikkhu, Kolita dan Upatissa, adalah siswa-siswa utama-Ku. Ānanda adalah nama pelayan yang utamanya melayani-Ku.
19. Bhikkhunī Khemā dan Bhikkhunī Uppalavaṇṇā adalah siswi-siswi utama. Citta dan Haṭṭhālavaka adalah *upāsaka-upāsaka* utama.
20. Nandamāta dan Uttarā adalah *upāsikā-upāsikā* utama. Aku mencapai Pencerahan Tertinggi di bawah sebatang pohon Assattha.
21. Cahaya dari sinar yang memancar dari tubuh-Ku selalu naik sampai setinggi enam belas kubit. Sekarang pada saat ini jangka kehidupan (normal)-Ku adalah hanya seratus tahun yang pendek.
22. Hidup selama itu, Aku menyebabkan banyak orang menyeberang, setelah mendirikan obor Dhamma<sup>776</sup> (dan) Pencerahan dari orang-orang yang akan datang setelahnya.
23. Tetapi Aku, dalam waktu yang tidak lama lagi, bersama dengan Persamuan murid-murid akan padam sepenuhnya dari sini seperti api yang setelah habis bahan bakarnya.

---

<sup>776</sup> Seperti yang dilakukan oleh Buddha Maṅgala, iv. 1, 30.

24. Dan mereka yang memiliki kemilau tak tertandingi<sup>777</sup>, dan sepuluh kekuatan dan tubuh ini dengan sifat-sifat keagungan yang uniknya<sup>778</sup>, yang ditandai dengan tiga puluh dua Markah-Agung<sup>779</sup> —
25. mereka, setelah menyinari sepuluh penjuru<sup>780</sup>, akan hilang, seperti dirinya yang memiliki seratus cahaya dengan enam kemilau warna. Tidakkah semua bentukan adalah hampa?

Riwayat ke-25: Mengenai Buddha Gotama.

---

<sup>777</sup> Sepasang siswa dan siswi utama.

<sup>778</sup> Enam macam pengetahuan yang tidak dimiliki yang lainnya, BvAC. 295.

<sup>779</sup> Bv membacanya sebagai: *guṇavaradeho dvattimsalakkhaṇācīto*; Be *ayañ ca guṇadhāraṇo deho dvattimsavaralakkhaṇavicitto*; BvAC. 295 *guṇadharavaradeho*; BvAB, *guṇadhāraṇo deho*.

<sup>780</sup> Bv *asadisā*; Be *dasadisā*.

## XXVII. SERBA-SERBI MENGENAI PARA BUDDHA

1. *Kappa-kappa* tak terhitung yang lalu<sup>781</sup> terdapat empat orang pemandu: Para Penakluk ini, Taṇhaṅkara, Medhaṅkara, Saraṇaṅkara, dan Dīpaṅkara adalah Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, berada dalam satu *kappa*.
2. Setelah Dīpaṅkara, sang pemimpin bernama Koṇḍañña<sup>782</sup>, satu dalam satu *kappa*, membuat banyak orang untuk menyeberang.
3. *Kappa-kappa* di antara Dīpaṅkara dan Koṇḍañña tidak bisa dihitung dengan perhitungan.
4. Setelah Koṇḍañña adalah seorang pemimpin bernama Maṅgala. *Kappa-kappa* di antara mereka juga tidak bisa dihitung dengan perhitungan.
5. Dan Buddha-buddha ini berada dalam satu *kappa*: Maṅgala, Sumana, Revata, dan Petapa Sobhita, masing-masing memiliki pandangan bersinar terang.
6. Setelah Sobhita ada Anomadassin yang tersohor luas. *Kappa-kappa* di antara mereka juga tidak bisa dihitung dengan perhitungan.
7. Para Buddha ini: Anomadassin, Paduma, dan Nārada sang pemimpin, sang pengakhir kegelapan, para petapa, juga berada dalam satu *kappa*.

---

<sup>781</sup> Untuk para Buddha dan *kappa-kappa* lihat bagian Pendahuluan, dan DA. 410f.

<sup>782</sup> Be Koṇḍañño, Bv Koṇḍaññaṣṣa.

8. Setelah Nārada ada pemimpin bernama Padumuttara. Muncul sendirian dalam satu *kappa*, ia membuat banyak orang menyeberang.
9. *Kappa-kappa* di antara Nārada dan Padumuttara juga tidak bisa dihitung dengan perhitungan.
10. Seratus ribu *kappa* (sebelum saat ini) terdapat hanya satu petapa agung, Padumuttara, Sang Pengetahu Dunia(-dunia), Penerima Persembahan-persembahan.
11. Tiga puluh ribu *kappa* setelah Padumuttara, terdapat dua orang pemimpin<sup>783</sup>, Sumedha dan Sujāta.
12. Seribu delapan ratus *kappa* yang lalu terdapat tiga orang pemimpin<sup>784</sup>: Piyadassin, Atthadassin, dan Dhammadassin.
13. Setelah Sujāta, para Buddha ini<sup>785</sup>, Yang Sadar Dengan Upaya Sendiri, tertinggi di antara para manusia, tidak terbandingkan, muncul dalam *kappa* yang sama.
14. Sembilan puluh empat *kappa* yang lalu, terdapat seorang petapa agung, Siddhattha, sang pengetahu dunia, tabib<sup>786</sup>, yang tak tertandingi.
15. Sembilan puluh dua *kappa* yang lalu terdapat dua orang pemimpin<sup>787</sup>, Tissa dan Phussa, Yang Sadar

---

<sup>783</sup> Bv *āsinsu nāyakā*, Be *āsuni vināyakā* (juga dalam syair 1) dan tercatat juga bacaan lainnya.

<sup>784</sup> Lihat 11.

<sup>785</sup> Be *te buddhā*, Bv *sambuddhā* (lagi).

<sup>786</sup> *Sallagato* dalam Bv, *-katto* dalam Be.

<sup>787</sup> Lihat 11.

Dengan Upaya Sendiri, Tak Tertandingi, Tiada Tara.

16. Sembilan puluh satu *kappa* yang lalu Vipassin adalah sang pemimpin. Dan Buddha itu, yang memiliki belas kasihan, melepaskan makhluk-makhluk dari belenggu.
17. Tiga puluh satu *kappa* yang lalu terdapat dua orang pemimpin<sup>788</sup>, Sikhin dan Vesabhū, tak tertandingi, tiada tara.
18. Dalam *Bhadda-kappa* ini telah ada tiga orang pemimpin<sup>789</sup>, Kakusandha, Koṇāgama, dan Kassapa<sup>790</sup>.
19. Aku pada masa kini adalah Yang Sadar, dan yang mendatang adalah Metteya. Ini adalah lima Buddha, yang bijaksana, penuh cinta kasih terhadap dunia.
20. Ketika Raja-raja Dhamma ini telah menunjukkan Jalan untuk *crore-crore* tak terhitung makhluk lain, mereka semua padam, bersama dengan murid-murid Mereka.<sup>791</sup>

---

<sup>788</sup> Lihat 11.

<sup>789</sup> Lihat 11 dan D. ii. 2.

<sup>790</sup> Seperti yang ditunjukkan Morris, Bv. hal. 67, n.1 "Di sini *Buddhavaṃsa* sebenarnya berakhir", dan ia mengutip BvAC. 295 yang, dalam menghaluskan *aparimeyye ito kappe* dalam syair 1 bagian ini, mengatakan bahwa 18 syair dikukuhkan oleh para resensionis dan seharusnya dimasukkan sebagai Syair Tambahan.

<sup>791</sup> Struktur Pāli dari syair ini tidak biasanya dan membuat sebuah terjemahan yang benar sulit dihasilkan. Syair ini seharusnya merujuk pada Buddha-buddha sebelumnya dan bukan kepada Buddha Gotama dan Metteya.



Demikianlah Serba-Serbi Mengenai Para Buddha.

## XXVIII. KISAH PEMBAGIAN RELIK

1. Gotama yang besar, Penakluk Agung, mangkat di taman Kusināra. Terjadilah penyebaran dari relik-relik ke sejumlah wilayah.<sup>792</sup>
2. Satu bagian adalah untuk Ajātasattu, satu di Kota Vesālī, satu di Kapilavatthu, dan satu lagi untuk para penduduk Allakappa,
3. Dan satu lagi di Rāmagāma, dan satu untuk mereka (para brahmana) dari Veṭhadīpa, satu untuk suku Malla dari Pāvā, dan satu untuk para penduduk Kusinārā<sup>793</sup>.
4. Brahmana yang dikenal dengan nama Doṇa membangun sebuah *thūpa* untuk kendi abu-Nya, penduduk Moriya, dengan batin mereka berbahagia, membangun sebuah *thūpa* untuk abu sisa perabuan.
5. *Thūpa-thūpa* untuk sisa jasad tubuh berjumlah delapan, yang kesembilan adalah cetiya untuk kendi abu, dan yang kesepuluh adalah *thūpa* yang didirikan untuk menyimpan abu sisa pembakaran.

---

<sup>792</sup> Bandingkan dengan kisah mengenai permintaan-permintaan relik dan syair-syair lainnya yang bisa dibandingkan perihal pembagian relik ini dalam D. ii. 164-167; lihat juga Dial. ii. 190, n.1, Jkm. 37 dan EC. 53. Untuk identifikasi tempat-tempat yang disebutkan dalam Bagian ini dan berbagai catatan mengenai mereka, lihat BCL. 86ff. Lihat juga Rockhill, *Life of the Buddha* (dari naskah-naskah Tibet), London, 1907, hal. 143ff, dan Bigande, *Life or Legend of Gaudama of the Burmese*, London, 1911, ii. 93ff.

<sup>793</sup> Bv *Kusinārake*, Be *Kosi-*.

6. Satu<sup>794</sup> gigi taring dalam sebuah kota di Alam Tiga-Puluh<sup>795</sup>, satu di dalam sebuah kota *nāga*, satu di wilayah Gandhāra, satu untuk Raja Kaliṅga<sup>796</sup>.
7. Para dewa dari masing-masing sistem dunia secara berurutan<sup>797</sup> mengambil empat puluh gigi yang berukuran sama<sup>798</sup>, rambut-rambut kepala, rambut-rambut tubuh.
8. Mangkuk dan tongkat Buddha di Vajirā, jubah dalamnya di Kusaghara<sup>799</sup>, kain untuk menutupi pembaringan<sup>800</sup> di Kapilavatthu. Kendi-air<sup>801</sup> dan sabuknya di Kota Pāṭaliputta<sup>802</sup>, jubah mandi-Nya<sup>803</sup>

---

<sup>794</sup> Di sini MSS bahasa Burma dan Be memasukkan lima syair, yang tidak perlu diulang di sini.

<sup>795</sup> Tidasa mungkin berarti alam dewa Tiga Puluh Tiga.

<sup>796</sup> Dalam pemujaan pada zaman sekarang di Sri Lanka, pāda keempat dibaca sebagai *ekā ca puna Sīhale*. Apakah ini adalah pertanda bahwa Bv ditulis sebelum relik gigi datang ke Sri Lanka?

<sup>797</sup> *Cakkavālaperaṃparā*, berarti mereka mengambil relik-relik itu dengan tertib dan memberikan prioritas kepada mereka yang berhak atasnya, dan setiap *cakkavāla* dengan disiplin menjaga giliran mereka.

<sup>798</sup> Salah satu dari 32 Markah adalah terdapat empat puluh gigi, semuanya berukuran sama.

<sup>799</sup> Be *Kula-*, Jkm. 37 *Kuru-*.

<sup>800</sup> *Paccattharaṇa*, permadani, penutup tempat tidur. Adalah sesuatu yang disebar, sebuah tebaran mungkin di atas tempat tidur dan di bawah orangnya, dan terbuat dari kain (Lihat BI). ii. 34, n.1 dan rujukan terhadapnya dalam idem. hal. 46, n.3 untuk *uttararathana* yang tampaknya secara spesifik adalah apa yang disebar untuk menutupi tempat tidur atau kursi).

<sup>801</sup> *Karaka* dalam Bv, *karaṇa* dalam Be.

<sup>802</sup> *Pāṭaliputtanagare* dalam Bv, *-puttapuramhi* dalam Be.

<sup>803</sup> *-sātiyaṃ* dalam Be, *-sāṭikā* dalam Bv.

di Campā, dan rambut di antara kedua alis<sup>804</sup> di Kosala.

9. Dan kemudian jubah kuning-Nya di alam *brahmā*, seikat rambut yang membentuk sanggul-Nya<sup>805</sup> di kota dalam Alam Tigapuluh, dan jejak kakinya yang tidak pernah bisa rusak<sup>806</sup>, jejak kaki terbaik, di (Cetiya) Pāsānaka<sup>807</sup>, secarik kain untuk tempat duduk<sup>808</sup>, serta alasnya berada di Alam Avantipura<sup>809</sup>,
10. lalu pemantik-apinya di Mithilā, penyaring airnya di Videha, pisau cukur dan kotak jarumnya di Kota Indapaṭṭha<sup>810</sup>.
11. Orang-orang mengambil<sup>811</sup> sisa-sisa barang kebutuhan-Nya<sup>812</sup> yang telah digunakan oleh Petapa Agung ke negeri barat.

<sup>804</sup> *uṇṇaloma*. Salah satu dari 32 Markah adalah *uṇṇa*. BCL menerjemahkannya “baju wol”.

<sup>805</sup> *veṭhana*, biasanya sebuah turban atau kain penutup kepala, tetapi para bhikkhu tidak memakai hal ini baik dulu atau sekarang. Jkm. 37 membaca *uṇṇhisa*, atau pucuk rambut yang berdiri ke atas seperti sebuah rambut di ubun-ubun.

<sup>806</sup> Bv *accutipadam* (dibaca *accuta*-?), Jkm *accalam padam*, diterjemahkan dalam EC. 54 “telapak kaki yang tidak bisa cacat”.

<sup>807</sup> Kata-kata sebelumnya dihapuskan dalam Be.

<sup>808</sup> *nisīdana*, kain tempat seorang duduk, sebuah alas. Lihat BD. ii. 87, n.2.

<sup>809</sup> Demikian hal ini dimasukkan dalam DPPN pada entri Avanti. Bacaan dalam Bv adalah *nisīdanam Avantipure raṭṭhe attharaṇam tadā*. Jkm. 37 terbaca *nisīdanam Avantisu, devaraṭṭhe attharaṇam*, “potongan kain kepada (penduduk) Avanti, alas duduk di dalam sebuah alam dewa”. Terjemahan *Devaraṭṭhe* dalam EC. 54 “di dalam alam Dewa(?)”.

<sup>810</sup> Bv *Indaraṭṭha*, Be *Indapaṭṭha*; lihat DPPN dan CPD pada entri *Indapatta*.

12. Orang-orang zaman dahulu mengatakan<sup>813</sup> bahwa penyebaran relik-relik dari Gotama, Petapa Agung, adalah demi cinta kasih kepada semua makhluk hidup.

Demikianlah selesai Kisah Pembagian Relik-relik.

Demikianlah Riwayat Para Buddha.

---

<sup>811</sup> *akāṃsu*.

<sup>812</sup> *Be parikkhārā avasesā, Bv. parikkhāraṃ avasesaṃ.*

<sup>813</sup> Dibaca *āhu* untuk Bv *ahū*.